

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DISEPANJANG PANTAI
LAWATA BERDASARKAN UNSUR - UNSUR BUDAYA KHAS BIMA**



Disusun Oleh :

**RIZAL AFRIANSYAH
NIM. 05.24.043**

**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010**

HINZA SAGUT
(1971/1972)

PERATURAN PERANGKAP (PPL) ANIL/ IYAN SUDARMA MANTANI
AMIN GANDI AYAGUE BUCU - HIGUWU MANGAGAKES ATAWA

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

1971/1972

HAYUWANA JASIR
MIL. 00.24.043

KELOMPOK TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DISEPANJANG PANTAI
LAWATA BERDASARKAN UNSUR – UNSUR BUDAYA KHAS BIMA

Disusun oleh

Nama : RIZAL AFRIANSYAH
NIM. : 05.24.043

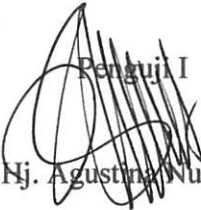
Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)

Di

Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari: Sabtu, 30 Januari 2010
Dengan Nilai :

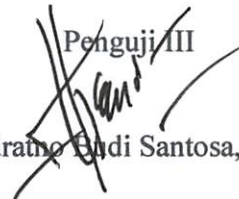
Anggota Penguji :


Penguji I

(Ir. Hj. Agustina Nurul H, MT)


Penguji II

(Ir. Hutomo Moestadjab)


Penguji III

(Endrains Budhi Santosa, ST)

Menyetujui

Pembimbing I


(Agung Witjaksono, ST., MT)

Pembimbing II


(Ir. Hj. Mukhlisah .A.)

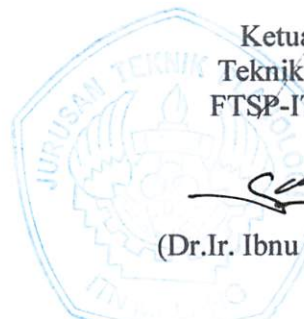
Mengetahui

Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang



(Ir. A. Agus Santosa, MT)

Ketua Jurusan
Teknik Planologi
FTSP-ITN Malang



(Dr.Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata yang berdasarkan pada unsur – unsur budaya khas Bima

Abstraksi

Perkembangan pedagang kaki lima yang berada pada saat sekarang begitu pesat sehingga dapat menyebabkan timbulnya permasalahan – permasalahan pada sebuah kota seperti halnya masalah sirkulasi yang tidak tertata dengan baik yang diakibatkan tidak tertatanya aktivitas pedagang kaki lima (PKL), menyebabkan kemacetan karena tidak tersedianya fasilitas parkir, baik untuk pedagang maupun pengunjung dan mengganggu estetika kota karena peralatan pedagang kaki lima (PKL) di simpan langsung pada lokasi berjualan. Dimana lokasi pedagang kaki lima (PKL) berada pada pintu masuk kota Bima. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan kota yang begitu pesat juga dapat mempengaruhi gaya hidup dari pada masyarakat yang berada pada kota tersebut. Keadaan ini juga terjadi pada kota Bima. Dimana banyak unsur – unsur budaya khas Bima pada saat sekarang keberadaannya semakin lama semakin terkikis oleh ada pengaruh perkembangan kota tersebut.

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai penataan pedagang kaki lima di sepanjang pantai Lawata yang berdasarkan pada unsur – unsur budaya khas Bima. Penelitian ini bertujuan mengatur aktivitas pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata melalui penataan pedagang kaki lima (PKL) yang berdasarkan pada unsur – unsur budaya khas Bima yang dimana keberadaan unsur – unsur tersebut semakin lama semakin terkikis oleh adanya perubahan gaya hidup masyarakat Bima. Penganalisaan dilakukan dengan menggunakan analisa kualitatif dan analisa kuantitatif untuk menganalisa karakteristik pedagang kaki lima (PKL), karakteristik pembeli, unsur budaya khas Bima, kebutuhan ruang, penataan tapak, dan orientasi bangunan. Pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata akan ditata di atas perairan pantai Lawata.

Kegiatan pedagang kaki lima (PKL) akan ditata berdasarkan unsur – unsur budaya khas Bima, yang dimana unsur – unsur tersebut dapat memberikan kemudahan bagi pedagang dalam beraktivitas dan selain itu juga pemakaian unsur – unsur budaya tersebut diharapkan dapat mengurangi biaya pengeluaran pedagang. Adapun unsur budaya yang digunakan dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata adalah jompa dan lengge (lumbung padi) yang digunakan sebagai tempat berjualan pedagang dan menyimpan barang pasca berjualan bagi pedagang dan sarangge (tempat duduk) yang digunakan sebagai tempat duduk pengunjung pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata dan motif khas sarung Bima yaitu “Wanga dan Nggusu Waru” yang digunakan sebagai pola sirkulasi dalam kegiatan pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata.

Kata Kunci : Pedagang Kaki Lima (PKL), Unsur Budaya Khas Bima

**The Order of Lawata Beach's
Vendors based on Bima Culture Elements**

Abstraction

The fast growth of vendors currently causes some town's problems such as the unmanageable of traffic circulation. Since the vendors activities are not order, traffic because parking lots aren't accommodating- and the town aesthetic - because the vendors put their stuffs just on the spot - are messed up. The vendors are located on the entrance gate of Bima Town. Meanwhile, the fast growth of the town bring effects to the life style of the citizens. There are a bunch of Bima culture elements start to fade off.

This study is about how to manage Lawata Beach's vendors based on Bima culture elements. The main purpose is the order of vendors activities based on the fading off culture. Qualitative and Quantitative Analyses are used to decompose character of the vendors, character of visitors, Bima culture elements, space needs, site plan and building orientation. Vendors along the bank will be ordered on Bima Gulf waters.

The activities of the vendors will be managed based on Bima culture element that can give amenity to the trader and is hoped can reduce the trader expenditures. The culture elements, jompa and lengge are adopted as vendors place when they trade and after trading. Sarangge is taken as model of sitting place for the visitors. And Bima saroong motives, Wanga and Nggusu Waru, are used for circulation pattern on activity of Lawata Beach's vendor.

Keywords: Vendors, Bima culture elements.

KATA PENGANTAR

Setelah mengalami proses yang cukup lama, penulis merasa bahwa skripsi ini adalah sesuatu yang sangat penting untuk mengukur kemampuan dalam menyerap ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan maupun yang di dapat dari pengalaman lain yang didapat dari interaksi dengan mahasiswa lainnya dan masyarakat. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu prasyarat yang wajib dikerjakan sebelum memperoleh gelar sarjana teknik Planologi pada program strata satu (S-1). Untuk itu penulis melakukan dengan sungguh – sungguh dan dengan memperhatikan kaidah – kaidah ilmiah yang ada serta mencoba memberikan yang terbaik guna perkembangan dunia ke – planologian.

Skripsi yang berjudul “Penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata yang berdasarkan pada unsur – unsur budaya khas Bima” adalah penulisan yang menceritakan mengenai penataan aktivitas pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata baik itu aktivitas pedagang itu sendiri maupun aktivitas dari pada pembeli. Dalam penataan aktivitas pedagang akan dikaitkan dengan unsur – unsur budaya khas Bima. Unsur budaya khas Bima yang akan dimasukkan dalam kegiatan pedagang merupakan unsur budaya yang bisa mengakomodir kegiatan pedagang, mempengaruhi kegiatan pedagang dan keberadaan dari pada unsur budaya khas Bima itu sendiri. Pada penataan pedagang kaki lima (PKL) yang memasukkan unsur budaya khas Bima ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang ada pada saat sekarang dan keadaan unsur – unsur budaya khas Bima yang dimana keadaanya semakin tidak dijaga dengan baik.

Penulis sangat bersyukur pada Allah SAW yang telah setia menyertai penulis sehingga skripsi ini bisa dapat diselesaikan walaupun dengan waktu yang cukup lama, dan keterbatasan biaya yang dimiliki. Penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Agung Witjaksono, ST, MTP selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis, juga kepada Ibu Ir. Hj. Muhklisa Abubakar selaku pembimbing II dengan diskusi – diskusi yang telah dilakukan. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada semua dosen atas ilmu yang telah diberikan selama ini serta tidak lupa juga dengan teman – teman yang telah mendukung selama ini.

Dengan keterbatasan saya sebagai penulis, menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

Malang, Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAS ISI	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR PETA.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR KERANGKA BERPIKIR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Sasaran.....	6
1.4 Ruang Lingkup Studi.....	7
1.4.1 Ruang Lingkup lokasi.....	7
1.4.2 Lingkup Materi Studi.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	13
1.5.1 Pedagang Kaki Lima (PKL).....	13
1.5.1.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL).....	13
1.5.1.2 Ciri – ciri Pedagang Kaki Lima.....	14
1.5.1.3 Karakteristik PKL	15
1.5.1.4 Karakter Pembeli (Konsumen).....	15
1.5.1.5 Permasalahan Pedagang Kaki Lima	16
1.5.2 Budaya	19
1.5.2.1 Pengertian Budaya	19
1.5.2.2 Unsur – unsur Budaya	20
1.5.2.3 Budaya Bima.....	21
1.5.3 Ruang.....	29
1.5.3.1 Definisi Ruang.....	29
1.5.3.2 Pemanfaatan Ruang	29
1.5.3.3 Elemen Pembentuk Ruang	30
1.5.3.4 Penataan Ruang	30
1.6 Landasan Penelitian	44
1.7 Metode Penelitian	49
1.7.1 Metode Pengumpulan Data.....	49
1.7.1.1 Survey Primer	49
1.7.1.2 Survey Sekunder	50

1.7.2 Metode Analisa.....	50
1.7.2.1 Alat Analisa.....	51
1.7.2.2 Pendekatan dan Jenis Analisa.....	51
1.8 Kerangka Berpikir	55
1.9 Sistematika Pembahasan.....	56
BAB II PEDAGANG KAKI LIMA DAN UNSUR BUDAYA.....	57
2.1 Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL).....	57
2.1.1 Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan.....	57
2.1.2 Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan.....	58
2.1.3 Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual yang digunakan.....	59
2.1.4 Karakteristik PKL berdasarkan waktu berjualan.....	62
2.1.5 Karakteristik PKL berdasarkan peralatan pedagang	67
2.1.6 Karakteristik PKL berdasarkan tempat berjualan	68
2.1.7 Karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat berdagang.....	69
2.1.8 Karakteristik PKL berdasarkan fasilitas yang dibutuhkan	72
2.1.8.1 Listrik.....	72
2.1.8.2 Air bersih	72
2.1.8.3 Persampahan	73
2.2 Karakteristik Pembeli	74
2.2.1 Moda yang digunakan oleh pembeli	74
2.2.2 Kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli.....	75
2.2.3 Cara berkunjung yang dilakukan pembeli.....	76
2.2.4 Identitas pengujung meliputi umur, jenis kelamin dan asal.	78
2.3 Masyarakat Bima	78
2.4 Unsur Budaya	79
2.4.1 Peralatan dan perlengkapan hidup manusia dan teknologi.....	79
2.4.2 Mata pencaharian.....	82
2.4.3 Sistem kemasyarakatan.....	83
2.5 Kondisi Lingkungan Lokasi Studi	84
2.5.1 Lingkungan Alamiah	84
2.5.1.1 Iklim (kekuatan angin).....	84
2.5.1.2 Air (Laut).....	84
2.5.1.3 Sensori	85
2.5.2 Lingkungan Buatan.....	85
2.5.2.1 Batasan tapak.....	86
2.5.2.2 Konsepsi ruang	88
2.5.2.2.1 Tata letak bangunan	88
2.5.2.2.2 Pola bangunan.....	88
2.5.2.2.3 Fungsi bangunan.....	88
2.5.2.3 Pola sirkulasi dan parkir	88
2.5.2.3.1 Pola sirkulasi.....	88
2.5.2.3.2 Parkir	89
2.5.2.4 Bentuk bangunan	90

1.7. Metode Analisis 50
 1.7.1. Analisa 51
 1.7.2. Pendekatan dan Jenis Analisis 51
 1.8. Kuantifikasi 52
 1.9. Sistematisa Pembahasan 56

BAB II PEDAGANG KALI LIMA DAN INSUR BUDAYA 57

2.1. Karakteristik Pedagang Kali Lima (PKL) 57
 2.1.1. Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan 57
 2.1.2. Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan 58
 2.1.3. Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual yang digunakan 59
 2.1.4. Karakteristik PKL berdasarkan waktu berjalan 60
 2.1.5. Karakteristik PKL berdasarkan peralatan pedagang 67
 2.1.6. Karakteristik PKL berdasarkan tempat berjalan 68
 2.1.7. Karakteristik PKL berdasarkan jenis tempat berjalan 69
 2.1.8. Karakteristik PKL berdasarkan fasilitas yang dibuktikan 72
 2.1.8.1. Listrik 72
 2.1.8.2. Air bersih 72
 2.1.8.3. Pemasokan 73
 2.2. Karakteristik Pembeli 74
 2.2.1. Model yang digunakan oleh pembeli 74
 2.2.2. Kebiasaan yang dilalukan oleh pembeli 75
 2.2.3. Cara berkecung yang dilakukan pembeli 76
 2.2.4. Identitas pengujung meliputi umur, jenis kelamin dan asal 78
 2.3. Masyarakat Bima 78
 2.4. Unsur Budaya 79
 2.4.1. Peranan dan perkembangan hidup manusia dan teknologi 79
 2.4.2. Mata pencaharian 82
 2.4.3. Sistem kemasyarakatan 83
 2.5. Kondisi lingkungan lokasi studi 84
 2.5.1. Lingkungan Alamiah 84
 2.5.1.1. Iklim (kekuatan angin) 84
 2.5.1.2. Air (luas) 84
 2.5.1.3. Suhu 85
 2.5.2. Lingkungan Binaan 85
 2.5.2.1. Batasan tapak 86
 2.5.2.2. Konsep ruang 88
 2.5.2.2.1. Tata letak bangunan 88
 2.5.2.2.2. Pola bangunan 88
 2.5.2.2.3. Fungsi bangunan 88
 2.5.2.3. Pola sirkulasi dan parkir 88
 2.5.2.3.1. Pola sirkulasi 88
 2.5.2.3.2. Parkir 89
 2.5.2.4. Bentuk bangunan 90

BAB III ANALISA PENATAAN PKL DAN UNSUR BUDAYA BIMA 92

3.1	Analisa karakteristik PKL.....	92
3.1.1	Analisa karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan	92
3.1.2	Analisa karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan.....	93
3.1.3	Analisa karakteristik PKL berdasarkan sarana jual yang digunakan.....	93
3.1.4	Analisa karakteristik PKL berdasarkan waktu berjualan	94
3.1.5	Analisa karakteristik PKL berdasarkan peralatan pedagang	94
3.1.6	Analisa karakteristik PKL berdasarkan tempat berjualan	96
3.1.7	Analisa karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat berdagang.....	96
3.1.8	Analisa karakteristik PKL berdasarkan fasilitas yang dibutuhkan	102
3.1.8.1	Analisa listrik	102
3.1.8.2	Analisa air bersih.....	103
3.1.8.3	Analisa persampahan.....	104
3.2	Analisa karakter Pembeli PKL.....	107
3.2.1	Analisa moda yang digunakan oleh pembeli.....	107
3.2.2	Analisa kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli.....	107
3.2.3	Analisa cara berkunjung yang dilakukan pembeli.....	108
3.2.4	Analisa identitas pengunjung meliputi umur, jenis kelamin dan asal.....	108
3.3	Analisa Unsur Budaya	109
3.3.1	Analisa peralatan perlengkapan hidup dan teknologi.....	114
3.3.2	Analisa mata pencaharian	125
3.3.3	Analisa sistem kemasyarakatan	127
3.4	Analisa Kebutuhan Ruang	128
3.5	Analisa Penataan Tapak.....	131
3.5.1	Analisa Lingkungan Alamiah	131
3.5.1.1	Analisa iklim (kekuatan angin)	131
3.5.1.2	Analisa air (laut)	131
3.5.1.3	Analisa sensori.....	136
3.5.2	Analisa Lingkungan Buatan.....	143
3.5.2.1	Analisa batasan tapak.....	143
3.5.2.2	Analisa konsepsi ruang	144
3.5.2.2.1	Tata letak bangunan	144
3.5.2.2.2	Pola bangunan	145
3.5.2.2.3	Fungsi bangunan	146
3.5.2.3	Analisa pola sirkulasi dan parkir.....	149
3.5.2.3.1	Analisa pola sirkulasi	149
3.5.2.3.2	Analisa parkir.....	154
3.5.2.4	Analisa bentuk bangunan	157
3.6	Analisa Orientasi Bangunan	157

BAB IV KONSEP PENATAAN PKL 161

4.1	Konsep Utama	161
4.1.1	Pengaturan aktivitas PKL	161
4.1.2	Tata letak bangunan	162
4.1.3	Konsep bentuk bangunan.....	163
4.1.4	Konsep sirkulasi.....	163
4.2	Konsep Pendukung	164

BAB III ANALISA PENATAAN PKL DAN INSUR BUDAYA BIMA ... 92

3.1. Analisa karakteristik PKL 92

3.1.1. Analisa karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan 92

3.1.2. Analisa karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan 93

3.1.3. Analisa karakteristik PKL berdasarkan sarana jual yang digunakan 93

3.1.4. Analisa karakteristik PKL berdasarkan waktu penjualan 94

3.1.5. Analisa karakteristik PKL berdasarkan peralatan pedagang 96

3.1.6. Analisa karakteristik PKL berdasarkan tempat penjualan 96

3.1.7. Analisa karakteristik PKL berdasarkan lokasi tempat pedagang 96

3.1.8. Analisa karakteristik PKL berdasarkan fasilitas yang dibutuhkan 102

3.1.8.1. Analisa listrik 102

3.1.8.2. Analisa air bersih 103

3.1.8.3. Analisa persampahan 104

3.2. Analisa karakter pembeli PKL 107

3.2.1. Analisa media yang digunakan oleh pembeli 107

3.2.2. Analisa kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli 107

3.2.3. Analisa cara berjualan yang dilakukan pembeli 108

3.2.4. Analisa identitas penjurug meliputi nomor jenis kelamin dan asal 108

3.3. Analisa Utama Budaya 109

3.3.1. Analisa peralatan perdagangan hidup dan teknologi 114

3.3.2. Analisa cara pemasaran 123

3.3.3. Analisa sistem komasi pedagang 127

3.4. Analisa Kebutuhan Ruang 128

3.5. Analisa Penataan Tapak 131

3.5.1. Analisa lingkungan alamiah 131

3.5.1.1. Analisa iklim (kekuaan angin) 131

3.5.1.2. Analisa air (suhu) 131

3.5.1.3. Analisa seson 136

3.5.2. Analisa lingkungan buatan 143

3.5.2.1. Analisa dasar tapak 143

3.5.2.2. Analisa konsep ruang 144

3.5.2.2.1. Tapak bentuk bangunan 144

3.5.2.2.2. Pola bangunan 145

3.5.2.2.3. Fungsi bangunan 146

3.5.2.3. Analisa pola sirkulasi dan parkir 149

3.5.2.3.1. Analisa pola sirkulasi 149

3.5.2.3.2. Analisa parkir 151

3.5.2.4. Analisa bentuk bangunan 152

3.6. Analisa Orientasi Bangunan 157

BAB IV KONSEP PENATAAN PKL 161

4.1. Konsep Utama 161

4.1.1. Pengeruan aktivitas PKL 161

4.1.2. Tapak bentuk bangunan 163

4.1.3. Konsep bentuk bangunan 163

4.1.4. Konsep sirkulasi 163

4.2. Konsep Penulung 164

4.2.1 Manfaat sarangge untuk pembeli	164
4.2.2 Manfaat pengelompokkan pedagang.....	169
4.2.3 Pengaturan sistem pasca berjualan.....	172
4.2.4 Pembagian sirkulasi dan pengembangan parkir	174
4.2.4.1 Pembagian sirkulasi.....	174
4.2.4.2 Pengembangan sistem parkir	177
4.2.5 Orientasi bangunan	177

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	178
5.1 Kesimpulan.....	178
5.2 Rekomendasi	181

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 variabel dan tolok ukur PKL pantai Lawata.....	18
Tabel 1.2 Jenis kendaraan alat transportasi.....	42
Tabel 1.3 Landasan Penelitian	45
Tabel 2.1 Prosentase Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan.....	57
Tabel 2.2 Prosentase Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan.....	58
Tabel 2.3 Prosentase Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual yang digunakan.....	61
Tabel 2.4 Karakteristik PKL berdasarkan peralatan pedagang	67
Tabel 2.5 Prosentase Karakteristik PKL berdasarkan tempat berjualan PKL	68
Tabel 2.6 Karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat berdagang.....	69
Tabel 2.7 Prosentase Moda yang digunakan oleh pembeli	74
Tabel 2.8 Prosentase Kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli.....	76
Tabel 2.9 Prosentase Cara berkunjung yang dilakukan oleh pembeli	77
Tabel 2.10 Prosentase Asal pembeli	78
Tabel 3.4 Karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat berdagang.....	97
Tabel 3.5 Karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat pembeli	100
Tabel 3.6 Kebutuhan listrik PKL	102
Tabel 3.7 Kebutuhan air bersih PKL	103
Tabel 3.8 Kesimpulan analisa karakteristik PKL pantai Lawata	106
Tabel 3.9 Seleksi unsur budaya dalam penataan PKL	111
Tabel 3.10 Perbandingan jompa dan lengge dengan keadaan exsisting pada lokasi ...	121
Tabel 3.11 Perbandingan sarangge dengan tempat duduk pembeli pada lokasi PKL	124
Tabel 3.12 Analisa hubungan antara sistem kemasyarakatan dengan kegiatan PKL.....	127
Tabel 3.13 Perbandingan antara kebutuhan ruang berjalan berdasarkan karakter berjalan orang Indonesia dengan karakter berjalan orang eropa	129
Tabel 3.14 Perbandingan antara kebutuhan ruang duduk berdasarkan karakter duduk orang Indonesia dan karakter duduk orang eropa	150

Daftar Tabel

18	Tabel 1.1	variabel dan teknik ukur PKL pantai Lawa
41	Tabel 1.2	jenis kendaraan alat transportasi
42	Tabel 1.3	Landasan Penelitian
45	Tabel 2.1	Prosentase Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan
57	Tabel 2.2	Prosentase Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan
58	Tabel 2.3	Prosentase Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual yang digunakan
61	Tabel 2.4	Karakteristik PKL berdasarkan peralatan pedagang
67	Tabel 2.5	Prosentase Karakteristik PKL berdasarkan tempat penjualan PKL
68	Tabel 2.6	Karakteristik PKL berdasarkan lokasi tempat pedagang
69	Tabel 2.7	Prosentase Moda yang digunakan oleh pembeli
74	Tabel 2.8	Prosentase Kegiatan yang dilakukan oleh pembeli
76	Tabel 2.9	Prosentase Cara berkunjung yang dilakukan oleh pembeli
77	Tabel 2.10	Prosentase Asal pembeli
78	Tabel 3.1	Karakteristik PKL berdasarkan lokasi tempat pedagang
97	Tabel 3.2	Karakteristik PKL berdasarkan lokasi tempat pembeli
100	Tabel 3.3	Kebutuhan listrik PKL
102	Tabel 3.4	Kebutuhan air bersih PKL
103	Tabel 3.5	Kebutuhan analisis karakteristik PKL pantai Lawa
106	Tabel 3.6	Salah satu budaya dalam pemukiman PKL
111	Tabel 3.7	Perbandingan jompa dan lengge dengan keadaan existing pada lokasi
121	Tabel 3.8	Perbandingan sarungge dengan tempat duduk pembeli pada lokasi PKL
124	Tabel 3.9	Analisa hubungan antara sistem kemasyarakatan dengan kegiatan PKL
127	Tabel 3.10	Perbandingan antara kebutuhan ruang berjalan berdasarkan karakter berjalan orang Indonesia dengan karakter berjalan orang Eropa
129	Tabel 3.11	Perbandingan antara kebutuhan ruang duduk berdasarkan karakter orang Indonesia dan karakter duduk orang Eropa
130	Tabel 3.12	Perbandingan antara kebutuhan ruang duduk berdasarkan karakter orang Indonesia dan karakter duduk orang Eropa

Halaman

Daftar Peta

	Halaman
Peta 1.1 Lokasi penelitian.....	11
Peta 2.1 Lokasi PKL berdasarkan jenis barang dagangan.....	63
Peta 2.2 Lokasi PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan.....	64
Peta 2.3 Lokasi PKL berdasarkan sarana jual.....	65
Peta 2.4 Lokasi PKL berdasarkan waktu berjualan.....	66
Peta 2.5 Lokasi PKL berdasarkan tempat berjualan.....	71
Peta 2.6 Batasan tapak.....	87
Peta 2.7 Sirkulasi kendaraan.....	91
Peta 3.1 Analisa kekuatan angin.....	133
Peta 3.2 Kedalaman air.....	134
Peta 3.3 Analisa arah air laut.....	135
Peta 3.4 Analisa view dari dalam tapak 1.....	137
Peta 3.5 Analisa view dari dalam tapak 2.....	138
Peta 3.6 Analisa view dari dalam tapak 3.....	139
Peta 3.7 Analisa view dari dalam tapak 4.....	140
Peta 3.8 Analisa view dari luar tapak.....	141
Peta 3.9 Analisa view utama.....	142
Peta 3.10 Analisa batasan tapak.....	148
Peta 3.11 Analisa sirkulasi kendaraan.....	153
Peta 3.12 Analisa orientasi bangunan.....	159
Peta 4.1 Konsep utama penataan PKL.....	166
Peta 4.2 Konsep sirkulasi PKL.....	176

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1.1 Kegiatan yang ada pada lokasi PKL.....	8
Gambar 1.2 Penampang PKL	12
Gambar 1.3 Model Sirkulasi.....	35
Gambar 1.4 Kebutuhan ruang duduk 1 orang	38
Gambar 1.5 Kebutuhan ruang 3 orang berjalan	38
Gambar 1.6 Parkir Tegak Lurus	39
Gambar 1.7 Parkir sudut 45°	40
Gambar 1.8 Parkir sudut 60°	40
Gambar 1.9 Parkir sudut 90°	40
Gambar 1.10 Parkir Paralel.....	41
Gambar 1.11 Parkir Khusus Bagi Penderita Cacat	41
Gambar 2.1 Sarana jual PKL yaitu Gerobak.....	60
Gambar 2.2 Sarana jual PKL yaitu Lapak	60
Gambar 2.3 Sarana jual yaitu Bangunan non permanen	61
Gambar 2.4 Pedagang yang mulai dari pagi dan sore hari.....	62
Gambar 2.5 Peralatan yang di bawah oleh pedagang.....	67
Gambar 2.6 Tempat berdagang PKL	68
Gambar 2.7 Penerangan yang digunakan PKL	72
Gambar 2.8 Proses pengangkutan air bersih	73
Gambar 2.9 Tempat pembuangan sampah bagi pedagang	73
Gambar 2.10 Moda yang digunakan oleh pembeli yaitu mobil dan sepeda motor	74
Gambar 2.11 Kebiasaan yang dilakukan pembeli yaitu makan dan minum.....	75
Gambar 2.12 Cara berkunjung pembeli yang berdua dan berkelompok	77
Gambar 2.13 Bangunan tradisional jompa.....	80
Gambar 2.14 Bangunan tradisional lengge.....	81
Gambar 2.15 Bangunan tradisional sarangge.....	82
Gambar 2.16 Pengrajin tenun dan motif khas Bima	82
Gambar 2.17 Pola bermukim masyarakat Bima	83
Gambar 2.18 Keadaan air dan kedalaman air teluk Bima.....	85
Gambar 2.19 Beberapa view yang terdapat pada Lokasi	85
Gambar 2.20 Batasan tapak lokasi PKL pantai Lawata	86
Gambar 3.21 Transportasi yang melalui lokasi PKL	89
Gambar 3.22 Sirkulasi kendaraan pengunjung yang melawan jalur	89
Gambar 2.23 Parkir kendaraan pedagang dan pembeli pada lokasi PKL.....	90
Gambar 2.24 Salah satu bangunan yang digunakan.....	90
Gambar 3.1 Pedagang menggunakan gerobak	95
Gambar 3.2 Pedagang menggunakan motor	96
Gambar 3.3 Tanduk yang ada dalam masyarakat Bima.....	116
Gambar 3.4 Bangunan tradisional lengge.....	117
Gambar 3.5 Bangunan tradisional jompa.....	118
Gambar 3.6 Fungsi bangunan tradisional jompa.....	120
Gambar 3.7 Fungsi bangunan tradisional lengge.....	120
Gambar 3.8 Bangunan tradisionl sarangge	123

Daftar Gambar

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Kegiatan yang ada pada lokasi PKL 8

Gambar 1.2 Lapangan PKL 12

Gambar 1.3 Alabel Sirkulasi 35

Gambar 1.4 Kelembutan ruang duduk 1 orang 38

Gambar 1.5 Kelembutan ruang 3 orang berjalan 38

Gambar 1.6 Parkir Tegak Lunas 39

Gambar 1.7 Parkir sudut 45° 40

Gambar 1.8 Parkir sudut 60° 40

Gambar 1.9 Parkir sudut 90° 40

Gambar 1.10 Parkir Parallel 41

Gambar 1.11 Parkir Khusus Bagi Pendirian Cerdas 41

Gambar 2.1 Sanaa juat PKL yaitu Gerobak 60

Gambar 2.2 Sanaa juat PKL yaitu Lapak 60

Gambar 2.3 Sanaa juat yaitu bangunan non permanen 61

Gambar 2.4 Bedasng yang mulai dari pagi dan sore hari 62

Gambar 2.5 Perjalan yang di bawah oleh bedasng 62

Gambar 2.6 Tempat bedasng PKL 68

Gambar 2.7 Penataan yang digunakan PKL 72

Gambar 2.8 Proses pengangkutan an bersih 73

Gambar 2.9 Tempat pembangunan sampah bagi bedasng 73

Gambar 2.10 Moda yang digunakan oleh pembeli yaitu mobil dan sepeda motor 74

Gambar 2.11 Kebiasan yang dilakukan pembeli yaitu makan dan minum 75

Gambar 2.12 Cara berkunjung pembeli yang berda dan berkelempak 77

Gambar 2.13 Bangunan tradisional jompa 80

Gambar 2.14 Bangunan tradisional tengge 81

Gambar 2.15 Bangunan tradisional sarungge 82

Gambar 2.16 Pengajin tenun dan motif khas Bima 82

Gambar 2.17 Bola bermotif khas Bima 83

Gambar 2.18 Keadaan air dan ketelaman air teluk Bima 85

Gambar 2.19 Beberapa view yang terdapat pada lokasi 87

Gambar 2.20 Basam tepak lokasi PKL pantai Lawata 88

Gambar 2.21 Transporasi yang melalui lokasi PKL 89

Gambar 2.22 Sirkulasi kendaraan pengunjung yang melawan jalan 89

Gambar 2.23 Parkir kendaraan bedasng dan pembeli pada lokasi PKL 90

Gambar 2.24 Salah satu bangunan yang digunakan 90

Gambar 2.1 Bedasng menggunakan gerobak 92

Gambar 2.2 Bedasng menggunakan motor 96

Gambar 2.3 Sandak yang ada dalam masyarakat Bima 116

Gambar 2.4 Bangunan tradisional tengge 117

Gambar 2.5 Bangunan tradisional jompa 118

Gambar 2.6 Fungsi bangunan tradisional jompa 120

Gambar 2.7 Fungsi bangunan tradisional tengge 120

Gambar 2.8 Bangunan tradisional sarungge 123

Gambar 3.9	Motif tenun khas Bima "Wangan dan Nggusu Waru"	126
Gambar 3.10	Asumsi kebutuhan ruang tempat duduk pembeli	129
Gambar 3.11	Kondisi air yang tenang dan lokasi yang dikelilingin oleh gunung.....	131
Gambar 3.12	Asumsi kebutuhan ruang pembeli	150
Gambar 3.13	Parkir pada lokasi studi.....	154
Gambar 3.14	Model parkir rekreasi pantai Lawata & Hotel.....	156
Gambar 4.1	Sketsa konsep utama penataan PKL disepanjang pantai Lawata yang berdasarkan pada unsur budaya khas Bima	165
Gambar 4.2	Sarana sarangge yang digunakan sebagai tempat duduk.....	168
Gambar 4.3	Kelompok pedagang makanan serta minuman menggunakan lengge	170
Gambar 4.4	Kelompok pedagang minuman yang menggunakan jompa.....	171
Gambar 4.5	PKL yang menyimpan barang pasca berjualan	173
Gambar 4.6	Sirkulasi pembeli dan benhur.....	175

Daftar Grafik

	Halaman	
Grafik 2.1	Prosentase PKL berdasarkan jenis barang dagangan.....	58
Grafik 2.2	Prosentase PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan	59
Grafik 2.3	Prosentase PKL berdasarkan saran jual yang digunakan.....	61
Grafik 2.4	Prosentase PKL berdasarkan tempat berjualan.....	68
Grafik 2.5	Prosentase Moda yang dibunakan oleh pembeli.....	75
Grafik 2.6	Prosentase Kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli.....	76
Grafik 2.7	Prosentase Cara berkunjung yang dilakukan pembeli	77
Grafik 2.8	Prosentase Asal pengunjung.....	78

Daftar Bagan

	Halaman	
Bagan 3.1	Analisa proses membawa peralatan PKL.....	95
Bagan 3.2	Analisa proses penggunaan listrik	103
Bagan 3.3	Analisa proses pengelolaan air bersih.....	104
Bagan 3.4	Analisa proses pengelolaan sampah.....	105
Bagan 3.5	Analisa batasan tapak	147
Bagan 3.6	Analisa proses parkir di lokasi studi	156

Daftar Kerangka

	Halaman
Kerangka berpikir 1.1	55

Gambar 3.9. Motivasi kelas Bina "Wawasan dan Pengembangan Wira"..... 126
 Gambar 3.10 Asumsi kebutuhan ruang tempat duduk pembeli 129
 Gambar 3.11 Kondisi air yang tenang dan lokasi yang dilindungi oleh gunung..... 131
 Gambar 3.12 Asumsi kebutuhan ruang pembeli 130
 Gambar 3.13 Parkir pada lokasi studi 134
 Gambar 3.14 Model parkir lokasi pantai Lawa & Hotel 136
 Gambar 4.1. Sketsa konsep umum rencana PKL disepanjang pantai Lawa yang berdasarkan pada unsur budaya kelas Bina 165
 Gambar 4.2. Sarna sarungge yang digunakan sebagai tempat duduk 168
 Gambar 4.3. Kelompok pedagang makanan serta minuman menggunakan jengge 170
 Gambar 4.4. Kelompok pedagang minuman yang menggunakan jempu 171
 Gambar 4.5. PKL yang menyipkan barang pasca pembelian 173
 Gambar 4.6. Stokasi pembeli dan pembeli 173

Daftar Grafik

Halaman

Grafik 2.1. Prosentase PKL berdasarkan jenis barang dagangan 28
 Grafik 2.2. Prosentase PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan 29
 Grafik 2.3. Prosentase PKL berdasarkan sarana jual yang digunakan 61
 Grafik 2.4. Prosentase PKL berdasarkan tempat penjualan 68
 Grafik 2.5. Prosentase Moda yang digunakan oleh pembeli 75
 Grafik 2.6. Prosentase Kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli 76
 Grafik 2.7. Prosentase Cara berkunjung yang dilakukan pembeli 77
 Grafik 2.8. Prosentase Asal pengunjung 78

Daftar Bagian

Halaman

Bagian 3.1. Analisis proses membawa peralatan PKL 92
 Bagian 3.2. Analisis proses penggunaan listrik 107
 Bagian 3.3. Analisis proses pengelolaan air bersih 104
 Bagian 3.4. Analisis proses pengelolaan sampah 102
 Bagian 3.5. Analisis pasaran tapak 147
 Bagian 3.6. Analisis proses parkir di lokasi studi 150

Daftar Kerangka

Halaman

Kerangka berpikir 1.1 22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara tentang sektor informal, ada banyak jenis usaha yang bergerak didalamnya diantaranya pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima (PKL) merupakan bagian dari usaha sektor informal di wilayah perkotaan. Menurut pengamatan dari Fakultas Hukum Unpar dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Masalah Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Bandung dan penertibnya melalui operasi TIBUM 1980", menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima ialah orang (pedagang - pedagang) golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari - hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang maupun tidak. Istilah kaki lima diambil dari pengertian tempat di tepi jalan yang lebarnya lima kaki. Tempat ini umumnya terletak ditrotoar, depan toko dan tepi jalan.

Ada yang menyatakan bahwa istilah pedagang kaki lima berasal dari orang yang berdagang yang menggelarkan barang dagangannya, mereka cukup menyediakan tempat darurat seperti bangku - bangku yang biasanya yang berkaki empat, ditambah dengan sepasang kaki pedagangnya sehingga berjumlah lima, maka timbullah julukan pedagang kaki lima. Terlepas dari asal usul kaki lima tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima ialah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha dengan maksud memperoleh penghasilan yang sah, dilakukan secara tidak tetap, dengan kemampuan terbatas, berlokasi di tempat di tepi jalan, trotoar dan depan toko dan tidak memiliki izin usaha.¹

Lokasi pedagang kaki lima yang berada di sepanjang pantai Lawata secara historis kemunculannya berawal dari pergaulan anak muda bima yang menuntut ilmu di Mataram, kemudian membawa kebiasaan berkumpul mereka di lokasi studi. Kebiasaan berkumpul anak muda pada wilayah Mataram biasanya berada di jalan Udayana. Di lokasi ini para anak muda berkumpul walaupun untuk sekedar makan dan minum kopi.

¹ Buchari Alma. *Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa*. ALFABETA. Bandung. 2007 . hlm.64

Kebiasaan ini akhirnya terbawa oleh mereka yang merupakan perantauan dari Bima, terutama pada hari-hari libur semester. Pada waktu-waktu libur inilah mereka kembali ke Bima, berkumpul dan mencari lokasi yang cocok dijadikan sarana perkumpulan bersama teman-teman mereka seperti halnya yang mereka lakukan di Mataram. Akhirnya lokasi yang terpilih untuk menyalurkan kebiasaan 'nongkrong bareng' anak muda Bima tersebut berada tepat di perairan teluk Bima.

Bagi masyarakat Bima, perairan teluk Bima lebih dikenal dengan pantai Lawata. Dimana lokasi tersebut mempunyai keindahan tersendiri dan suasana yang bersahabat karena berdekatan langsung dengan pantai Lawata. Setelah kegiatan itu diterapkan dan berjalan dari waktu ke waktu, ternyata direspon dengan baik oleh masyarakat Bima. Pada awal mulanya jumlah pedagang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut berjumlah 1 – 4 pedagang yang menjual kopi, susu, teh dan jagung bakar. Para pengunjung yang datang di lokasi tersebut hanya berasal dari kalangan anak muda saja. Akan tetapi setelah melihat adanya respon positif dari masyarakat atas kegiatan tersebut, lokasi dari pada adanya kegiatan pedagang semakin lama semakin berkembang dan jumlah pedagangpun sampai sekarang semakin bertambah banyak yaitu berjumlah 54 pedagang dengan jenis dagangan terdiri dari 2 kelompok yaitu pedagang penjual makanan serta minuman (mereka yang menjual makanan pokok serta minuman) dan pedagang minuman (kopi, teh, susu, dan jenis minuman lainnya dan juga menjual mie goreng dan mie rebus) dan pembelipun tidak hanya dari kalangan anak muda saja melainkan dari semua kalangan masyarakat yang ada di kota Bima dan wilayah kabupaten Bima.

Keberadaan mereka nampak seperti kelompok pedagang yang terpilah – pilah menjadi kelompok usaha keluarga dan terspesialisasi menurut jenis barang dagangannya. Dalam kegiatannya sering memberikan kesan kekumuhan pada kawasan pantai Lawata, dimana lokasi pedagang masih terpisah – pisah satu sama lain dengan bangunan tergolong sederhana. Bangunan sederhana ini bisa dilihat pada bangunan PKL dengan bahan yang murah dan tidak permanen seperti lapak dengan konstruksi kayu yang banyak digunakan sebagai tempat berjualan pedagang serta alat gerobak sederhana sebagai sarana berjualan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peralatan berdagang PKL pantai Lawata di simpan langsung di lokasi, selain itu di lokasi tersebut juga belum tersedia

tempat pembuangan sampah bagi pedagang dan pembeli. Dilihat kembali dari pola berdagang yang tersebar secara acak dan tidak teratur ternyata menimbulkan dampak kesemrawutan sirkulasi pembeli. Masalah lain yang terkait dengan sirkulasi pembeli ini yaitu pembeli akan memarkir kendaraan secara tersebar sesuai keinginan serta cara parkir kendaraan yang tidak teratur dan banyak memakan badan jalan (on street parking) yang dapat mengganggu kelancaran lalu lintas. Hal ini dikarenakan lokasi berdagang pedagang kaki lima (PKL) yang berada di tepi jalan dan trotoar jalan Sultan Hasanudin dan tidak memiliki lokasi parkir khusus bagi pedagang maupun pembeli. Dimana jalan Sultan Hasanudin merupakan jalan utama penghubung antar propinsi yang sangat padat dengan lalu lintas kendaraan yang melintasi jalan tersebut. Keadaan ini juga tidak terlepas dari adanya terminal Dara yang merupakan terminal dengan tipe A merupakan tempat pemberhentian terakhir bagi kendaraan – kendaraan dari kota Bima dan luar kota Bima seperti angkutan umum, bis yang menghubungkan antar kecamatan, kabupaten/kota dan propinsi dan selain itu juga lokasi pedagang kaki lima (PKL) tersebut berdekatan juga dengan pusat perdagangan dan jasa kota Bima yang jaraknya \pm 1 km dari lokasi pedagang kaki lima (PKL).

Dengan melihat permasalahan tersebut maka dibutuhkan sebuah penelitian yang dapat mengkaji permasalahan yang ada di lapangan sehingga bisa di dapat sebuah konsep penataan yang bisa meminimalisir permasalahan yang ada. Adapun konsep yang digunakan dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata adalah ***“penataan PKL yang memasukan unsur – unsur budaya khas Bima dalam penataannya”***. Penempatan unsur-unsur budaya dalam penataan PKL akan melalui tahap penseleksian yang akan dibahas pada bab analisa. Tahapan ini dimaksudkan untuk memilah dan memilih jenis-jenis unsur budaya asli Bima yang belum mengalami modifikasi serta memberikan manfaat positif bagi keberlangsungan aktivitas PKL yang lebih teratur. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi aktivitas PKL banyak menimbulkan dampak terhadap lingkungan sekitar baik itu dari gangguan sirkulasi pembeli yang memakan ruang badan jalan utama serta timbulnya kesan kekumuhan di lokasi PKL akibat penyimpanan peralatan dagang pasca berjualan. Secara garis besarnya keberadaan pedagang adalah faktor utama sebagai penentu terpilihnya unsur-unsur

tempat pembangunan sendiri bagi pedagang dan pembeli. Dilihat kembali dari pola pedagang yang tersedia secara acak dan tidak teratur ternyata menimbulkan dampak keseragaman sirkulasi pembeli. Masalah lain yang terkait dengan sirkulasi pembeli ini yaitu pembeli akan memilih kendaraan secara acak dan kegiatan secara acak parkir kendaraan yang tidak teratur dan banyak memakan badan jalan (on street parking) yang dapat mengganggu kelancaran lalu lintas. Hal ini dikarenakan lokasi pedagang kaki lima (PKL) yang berada di tepi jalan dan totoran jalan selalu bersamaan dan tidak memiliki lokasi parkir khusus bagi pedagang maupun pembeli. Dimana jalan selalu bersamaan merupakan jalan utama penghubung antar propinsi yang sangat padat dengan lalu lintas kendaraan yang melintas jalan tersebut. Kendaraan ini juga tidak terdapat dan adanya terminal. Cara yang merupakan terminal dengan tipe A merupakan tempat pemberhentian terakhir bagi kendaraan – kendaraan dari kota Bina dan kota Bina seperti angkutan umum bis yang menghubungkan antar kecamatan kabupaten/kota dan propinsi dan selain itu juga lokasi pedagang kaki lima (PKL) tersebut berdekatan juga dengan pusat perdagangan dan jasa kota Bina yang jangkanya = 1 km dari lokasi pedagang kaki lima (PKL).

Dengan melihat permasalahan tersebut maka dibutuhkan sebuah penelitian yang dapat menguji permasalahan yang ada di lapangan sehingga bisa di dapat sebuah konsep perataan yang bisa meminimalisir permasalahan yang ada. Adapun konsep yang digunakan dalam perataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai I watas adalah "perataan PKL yang menggunakan warna – warna budaya khas Bina dalam perencanaan". Perencanaan unsur-unsur budaya dalam perataan PKL akan melalui tahap perseleksi yang akan dibahas pada bab analisis. Tahapan ini dimaksudkan untuk menilai dan menilai jenis-jenis unsur budaya asli Bina yang belum mengalami modifikasi serta memberikan manfaat positif bagi keberlangsungan aktivitas PKL yang lebih teratur. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi aktivitas PKL yang ak menimbulkan dampak terhadap lingkungan sekitar baik itu dari gangguan sirkulasi pembeli yang memakan ruang badan jalan utama serta timbulnya kemacetan di lokasi PKL akibat penyempitan perataan dengan pasca perbaikan. Secara garis besarnya keberadaan pedagang adalah faktor utama sebagai perataan terpeliharanya unsur-unsur

budaya. Pedagang disini dipandang sebagai pemain utama yang akan menjadi media dalam 'memainkan' unsur budaya khas Bima, baik itu berupa unsur budaya yang bisa dilihat dari sisi estetika visualnya hingga keindahan nilai-nilai filosofi yang terandung di dalamnya. Unsur-unsur budaya disini dimaksudkan sebagai alat utama untuk menggali nilai-nilai positif PKL yang selama ini hanya dipandang sebelah mata. Pada jika dilihat dari aktivitasnya khususnya PKL lawata yang beroperasi mulai dari sore hingga malam hari ternyata ikut berperan dalam menghidupkan perputaran ekonomi Bima hingga menjelang pagi. Unsur budaya akan menjadi penekanan dalam penataan PKL karena budaya juga bisa dijadikan daya tarik bagi kawasan PKL itu sendiri sehingga bisa lebih banyak menarik pengunjung untuk datang baik itu yang sekedar ingin berkumpul ataupun ingin mengenal lebih jauh lagi keaslian budaya Bima yang saat ini mulai tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

Dalam hal ini tidak semua unsur budaya dimasukkan dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata melainkan hanya unsur – unsur budaya yang memenuhi tiga kriteria yaitu :

1. Fungsi unsur budaya, unsur budaya yang akan dimasukkan haruslah memiliki fungsi dalam menunjang kegiatan/ aktivitas PKL menjadi lebih efisien karena yang terjadi saat ini sifat kegiatan PKL banyak memakan biaya dan tenaga khususnya bagi pedagang. Untuk itu fungsi unsur budaya harus menyesuaikan dengan permasalahan yang ada dalam kegiatan PKL.
2. Keaslian, unsur budaya yang akan dimasukkan dalam penataan PKL di pantai Lawata merupakan unsur budaya asli bima yang belum mengalami modifikasi dalam segi bentuknya, akan tetapi dalam penerapannya akan terdapat modifikasi yang mengikuti perkembangan jaman namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai filosofi dari keaslian unsur budaya. Agar unsur keaslian filosofi tetap terjaga maka secara proporsinya unsur keaslian akan lebih mendominasi dibandingkan unsur yang telah mengalami modifikasi.
3. Keunikan, adapun yang dimaksud dengan keunikan disini yaitu unsur budaya bima yang akan menjadi bagian dalam penataan PKL tergolong punah karena jarang masyarakat Bima menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaturan kegiatan pedagang kaki lima (PKL) melalui penataan akan dilokasikan di atas pantai Lawata dengan pintu masuk dari pada kegiatan ini berada pada tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi hubungan secara langsung antara kedua kegiatan besar yaitu kegiatan arus lalu lintas pada jalan Sultan Hasanuddin yang merupakan jalan utama kota Bima dengan kegiatan pedagang kaki lima (PKL) pada saat sekarang. Selain itu dalam konsep penataan PKL konsentrasi aktivitas PKL akan berubah dari kondisi eksistingnya yang ada saat ini.

Saat ini aktivitas PKL berorientasi langsung mengarah pada aktivitas lalu lintas jalan utama kota Bima. Pola berjualan pedagang yang terpencah-pancah menyebabkan sirkulasi pembeli menjadi tidak beraturan, tidak jarang perilaku pembeli yang memarkir kendaraannya dibadan jalan menjadikan kapasitas jalan berkurang dari yang semestinya sehingga besar kemungkinan kendaraan pembeli bisa menjadi hambatan samping kelancaran lalu-lintas apabila terjadi penumpukan moda pembeli disepanjang badan jalan Sultan Hasanudin. Gangguan akibat perilaku pembeli tersebut dikarenakan pada lokasi PKL memang belum tersedia ruang parkir.

Salah satu contoh tersebut bisa menjadi bukti bahwa keberadaan PKL yang tidak diperhatikan bisa menjadi ancaman bagi kawasan disekitarnya, akan tetapi tidak bagi PKL yang diperhatikan dan memiliki konsep pengaturan aktivitas yang sesuai dengan karakter mereka. Konsep penataan ini diharapkan bisa menjawab permasalahan PKL yang ada di kawasan pantai Lawata.

Lokasi pantai Lawata merupakan lokasi rekreasi bagi masyarakat Bima. Sehingga pada saat sekarang pemerintah setempat banyak melakukan pembangunan pada lokasi pantai Lawata, seperti adanya pelebaran jalan Sultan Hasanuddin untuk menunjang kelancaran yang ada pada jalan tersebut yang merupakan jalan utama kota Bima. Pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata merupakan aktor penting dalam melestarikan unsur budaya khas Bima. Hal ini dikarenakan faktor keberadaan pedagang kaki lima (PKL) yang merupakan tempat dan berkumpulnya masyarakat Bima. Secara tidak langsung dapat memberikan sebuah pengetahuan baru bagi mereka – mereka yang tidak mengetahui unsur – unsur budaya yang ada di wilayah Bima.

Pengaturan kegiatan bedagang kaki lima (PKL) melalui peraturan akan dilaksanakan di area pantai Lawata dengan pinus masau dan pada kegiatan ini berada pada tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi hubungan secara langsung antara kedua kegiatan besar yaitu kegiatan area jalan lintas pada jalan Sultan Hassanudin yang merupakan jalan utama kota Bima dengan kegiatan bedagang kaki lima (PKL) pada saat sekarang. Selain itu dalam konsep peraturan PKL konsentrasi aktivitas PKL akan berubah dan kondisi eksistensinya yang ada saat ini.

Saat ini aktivitas PKL berorientasi langsung mengarah pada aktivitas lalu lintas jalan utama kota Bima. Pola perjalanan bedagang yang terencana-pencar menyebabkan sirkulasi pembeli menjadi tidak beraturan tidak jarang perilaku pembeli yang memarkir kendaraannya dibadan jalan menjadikan kapasitas jalan berkurang dan yang semestinya sehingga kemampuan kendaraan pembeli bisa menjadi hambatan samping ketertarikan lalu-lintas apabila terjadi penumpukan moda pembeli dibadan jalan Sultan Hassanudin. Gangguan akibat perilaku pembeli tersebut dikawatirkan pada lokasi PKL memang belum tersedia ruang parkir.

Salah satu contoh tersebut bisa menjadi bukti bahwa keberadaan PKL yang tidak diperhatikan bisa menjadi ancaman bagi kawasan disekitarnya akan tetapi tidak bagi PKL yang diperhatikan dan memiliki konsep pengaturan aktivitas yang sesuai dengan karakter mereka. Konsep peraturan ini diharapkan bisa menjawab permasalahan PKL yang ada di kawasan pantai Lawata.

Lokasi pantai Lawata merupakan lokasi rekreasi bagi masyarakat Bima. Sehingga pada saat sekarang pemerintah setempat banyak melakukan pembangunan pada lokasi pantai Lawata seperti adanya belokan jalan Sultan Hassanudin untuk menunjang ketertarikan yang ada pada jalan tersebut yang merupakan jalan utama kota Bima. Bedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata merupakan aktor penting dalam melestarikan unsur budaya khas Bima. Hal ini dikarenakan faktor keberadaan bedagang kaki lima (PKL) yang merupakan tempat dan perkumpulannya masyarakat Bima. Secara tidak langsung dapat memberikan sebuah pengetahuan baru bagi mereka - mereka yang tidak mengetahui unsur - unsur budaya yang ada di wilayah

1.2. Perumusan Masalah

Penataan lokasi pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata – Bima yang dilatarbelakangi permasalahan yang mengharuskan kawasan tersebut diperhatikan. Khususnya dalam hal penataan. Berdasarkan permasalahan yang timbul, maka dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, adapun rumusannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menata aktivitas pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawata? Keberadaan PKL yang sering mengganggu kelancaran arus lalu lintas jalan Sultan Hasanuddin. Terganggunya kelancaran jalan Sultan Hasanuddin ini dikarenakan adanya aktivitas pedagang dan pengunjung yang langsung menggunakan badan jalan Sultan Hasanuddin sebagai area parkir (on street parking) kendaraannya. Selain itu juga, sirkulasi kendaraan pembeli yang tidak beraturan. Adanya aktivitas PKL di sepanjang pantai Lawata memberikan kesan kumuh terhadap lokasi pantai Lawata. Keadaan ini dikarenakan aktivitas pedagang masih terpisah – pisah satu sama lain dengan bangunan yang tergolong sederhana, peralatan berdagang disimpan langsung pada lokasi dan belum tersedianya tempat untuk membuang sampah bagi pedagang.
2. Bagaimana memasukkan unsur budaya khas Bima sebagai daya tarik dalam penataan PKL di sepanjang pantai Lawata ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengatur aktivitas pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata melalui penataan pedagang kaki lima (PKL) yang berdasarkan pada unsur – unsur budaya khas Bima.

1.3.2. Sasaran

Dilihat dari perumusan masalah serta tujuan yang ada, maka sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi PKL selama berkegiatan di sepanjang pantai Lawata
2. Mengidentifikasi pembeli yang berkunjung ke lokasi PKL

3. Mengidentifikasi unsur – unsur khas budaya Bima
4. Penataan PKL berdasarkan unsur khas budaya Bima

1.4. Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup studi terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup lokasi studi dengan batas wilayah penelitian dan ruang lingkup materi berarti membatasi permasalahan penelitian yakni mengadakan studi identifikasi tentang penataan pedagang kaki lima (PKL) yang memasukkan unsur – unsur budaya khas Bima dalam penataannya.

1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi yang dijadikan pengamatan dalam penelitian berada di kelurahan Dara kota Bima - NTB. Tepatnya di sepanjang pantai Lawata dengan panjang lokasi \pm 2 km yang dimana dengan panjang \pm 2 km tidak semua berkaitan dengan PKL. Di lokasi tersebut sudah terdapat aktivitas pedagang kaki lima (PKL) yang berlangsung selama kurang lebih 7 tahun. Aktivitas pedagang kaki lima (PKL) sepanjang pantai Lawata ini mulai beroperasi sekitar pukul 08.00 hingga 02.00 WIB dan 17.00 WIB hingga 02.00 WIB (dini hari). Untuk pedagang yang memulai beraktivitas pada pagi hari yaitu mereka yang berdagang di pinggir jalan Sultan Hasanuddin. Sedangkan pedagang kaki lima (PKL) yang mulai beraktivitas dari sore hingga dini hari adalah pedagang kaki lima (PKL) yang menggunakan trotoar dan lahan kosong yang ada di sekitar jalan Sultan Hasanuddin. Pada saat pagi hari trotoar yang menjadi tempat berjualan pedagang kaki lima (PKL) ini dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti tempat aktivitsnya para nelayan dan sebagai sarana pedestrian bagi penduduk sekitar selain itu juga pada saat pagi hari sudah terdapat aktivitas seperti restoran, koramil dan SPBU ama hami sampai malam hari. Saat siang menjelang sore lokasi tersebut banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai lokasi pemancingan. Jadi, untuk aktivitas pedagang kaki lima (PKL) itu sendiri tidak berlangsung selama 1 hari penuh namun beroperasi setiap hari.

Gambar 1.1
Kegiatan yang ada pada lokasi studi selain kegiatan PKL



Sumber : hasil survey

Adapun batas administrasi dari kelurahan Dara adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Paruga
- Sebelah Selatan : Kecamatan Palibelo Kab. Bima
- Sebelah Timur : Kelurahan Sambinae
- Sebelah Barat : Teluk Lawata

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1 mengenai lokasi pedagang kaki lima (PKL) disepanjang pantai Lawata dan gambar 1.2 mengenai penampang lokasi PKL.

1.4.2. Lingkup Materi Studi

Lingkup materi dimaksudkan untuk memberikan batasan pembahasan permasalahan secara proporsional sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun lingkup materi dalam penelitian ini adalah :

Lingkup materi dimaksudkan untuk memberikan batasan pembahasan permasalahan secara proporsional sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun lingkup materi dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi PKL, meliputi : Identifikasi jumlah pedagang kaki lima (PKL) berdasarkan jenis barang dagangan, Identifikasi jumlah pedagang kaki lima (PKL) berdasarkan tempat berjualan, Identifikasi jumlah pedagang kaki lima berdasarkan sarana jual yang digunakan, Identifikasi cara melakukan kegiatan, Identifikasi peralatan pedagang, indentifikasi berdasarkan tempat berdagang, identifikasi pedagang kaki lima (PKL) berdasarkan fasilitas yang dibutuhkan dan Identifikasi luasan tempat berdagang dan Identifikasi berdasarkan waktu berdagang.
2. Mengidentifikasi pembeli untuk mengetahui kebutuhan ruang bagi pembeli dengan memperhatikan : moda yang digunakan (sepeda motor, mobil dan angkutan umum), kebiasaan yang dilakukan (makan, minum, dan duduk-duduk), cara berkunjung

(sendiri, berdua dan berkelompok), identitas pembeli yang meliputi umur, jenis kelamin dan asal.

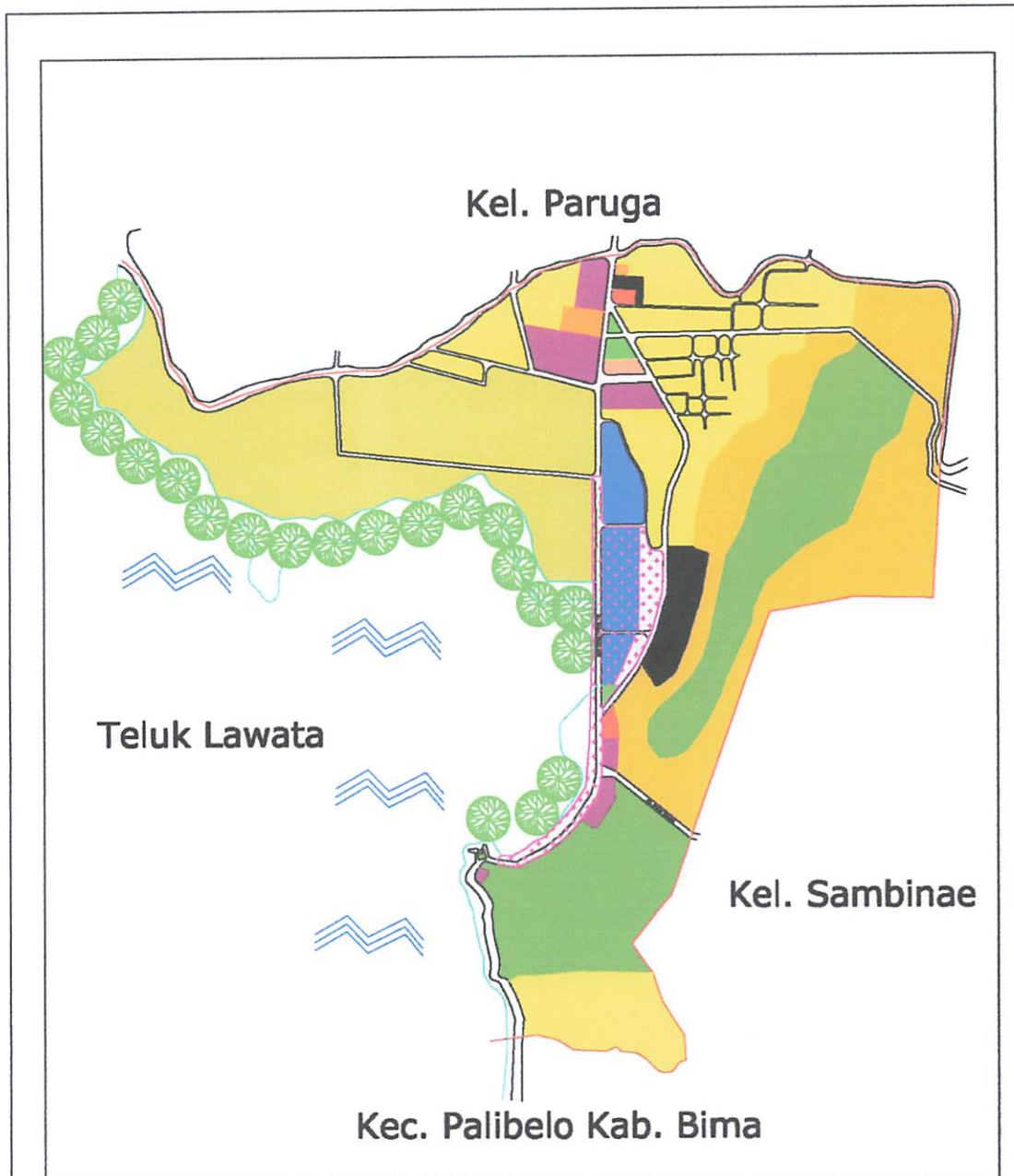
3. Mengidentifikasi unsur khas budaya Bima yang akan digunakan dalam penataan PKL, meliputi :
 - a. Peralatan dan perlengkapan hidup (jompa dan lengge (lumbung padi) dan sarangge)
 - b. Mata pencaharian (pengrajin tenun (motif khas Bima yaitu "wanga dan nggusu waru)).
 - c. Sistem kemasyarakatan
4. Penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata berdasarkan pada unsur budaya khas Bima, akan di batasi pada permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian ini. Sehingga konsep penataan ini diharapkan bisa menjawab permasalahan yang ada tersebut :
 - Penataan akan disesuaikan berdasarkan karakter kegiatan dari pedagang dan pembeli.
Artinya kawasan akan di tata menyesuaikan karakter pembeli. Seperti pembeli pada umumnya, pembeli melakukan aktivitas makan, minum dan duduk – duduk. Dengan adanya aktivitas tersebut, maka dibutuhkan fasilitas. Penyediaan fasilitas inilah yang akan menjadi peluang masuknya unsur budaya khas Bima yang sebelumnya harus melewati tahap penseleksian terlebih dahulu.
 - Pengelompokan pedagang berdasarkan barang dagangan (**Pengclustering**)
Kegiatan pedagang kaki lima (PKL) sepanjang pantai Lawata akan dilakukan dengan sistem pengelompokan (pengclustering) jenis barang dagangan yang sama.
 - Pengaturan sistem pasca penjualan.
Pada saat sekarang di lokasi studi belum terdapat tempat penyimpanan barang pasca penjualan. Oleh karena itu dibutuhkan tempat penyimpanan peralatan para penjual. Fasilitas yang bisa mengakomodir permasalahan tersebut akan diambil dari unsur budaya Bima yang mana secara fungsional bangunannya bisa bermanfaat dalam mengatasi permasalahan pasca penjualan. Seperti unsur



budaya lainnya, unsur budaya terpilih harus merupakan hasil penseleksian yang memenuhi kriteria unsur budaya yang akan ditampilkan.

- **Penataan sirkulasi dan parkir.**

Penataan sirkulasi akan dilakukan pada sirkulasi kendaraan di luar tapak dan sirkulasi dalam tapak. Konsep sirkulasi kendaraan luar tapak adalah menggunakan model sirkulasi mengarah ke tujuan. Konsep sirkulasi dalam penataan PKL dilakukan dengan pendekatan budaya yaitu menggunakan motif khas Bima yaitu "wanga dan nggusu waru". Sedangkan untuk lokasi parkir akan dilakukan dengan pemilihan lokasi yang sesuai dengan kebutuhan ruang, agar tidak mengganggu aktivitas jalan raya seperti yang ada sekarang.

- **Pengaturan fasilitas bangunan pedagang kaki lima (PKL) akan memperhatikan orientasi bangunan. Artinya arah bangunan yang dipilih berdasarkan pertimbangan kualitas panorama alam atau tingkat keindahan. Dengan demikian dengan adanya orientasi bangunan pada penataan pedagang kaki lima (PKL) akan memberikan kenyamanan bagi pembeli.**



<p>Peta : Lokasi Pengamatan</p>	<p>Legenda :</p> <table border="0"> <tr> <td> Desa Kecamatan</td> <td> Perumahan</td> </tr> <tr> <td> Jalan</td> <td> Perumahan & Jasa</td> </tr> <tr> <td> Perumahan</td> <td> Teras</td> </tr> <tr> <td> Perumahan</td> <td> Tegal</td> </tr> <tr> <td> Perumahan</td> <td> Hutan</td> </tr> <tr> <td> Perumahan</td> <td> Lahan Basah</td> </tr> <tr> <td> Perumahan</td> <td> Mekar</td> </tr> <tr> <td> Perumahan</td> <td> Tanaman Basah</td> </tr> <tr> <td> Perumahan</td> <td> Lahan PKL</td> </tr> </table>	Desa Kecamatan	Perumahan	Jalan	Perumahan & Jasa	Perumahan	Teras	Perumahan	Tegal	Perumahan	Hutan	Perumahan	Lahan Basah	Perumahan	Mekar	Perumahan	Tanaman Basah	Perumahan	Lahan PKL	<p>No. Peta : 1.1</p>	<p>Skala : 1 : 25.000</p>	<p>Judul Stripis : Penataan PKL di sepanjang pantai Lawata berdasarkan pada unsur - unsur budaya khas Bima.</p>
Desa Kecamatan	Perumahan																					
Jalan	Perumahan & Jasa																					
Perumahan	Teras																					
Perumahan	Tegal																					
Perumahan	Hutan																					
Perumahan	Lahan Basah																					
Perumahan	Mekar																					
Perumahan	Tanaman Basah																					
Perumahan	Lahan PKL																					
<p>Sumber : BPN Kota Bima 2006</p>		<p>U</p> 	<p>Jurusan Teknik Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang 2009</p> 																			

Gambar 1.2
Lokasi Berjualan PKL di Sepanjang Pantai Lawata
yang berada di trotoar jalan Sultan Hasanuddin

Pedagang Kaki Lima
berada di sepanjang
trotoar yang berada di
Jl. Sultan Hasanudin



Jln. Sultan Hasanudin



1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari sub bab yang menjelaskan tentang beberapa teori yang berkaitan dengan tema penelitian dan akan digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Adapun materi yang terdapat didalamnya yaitu mengenai pendekatan terkait dengan bentuk – bentuk pemahaman dalam menata sebuah kawasan informal (PKL) melalui pendekatan budaya lokal Bima.

Adapun untuk tinjauan yang akan digunakan, akan difokuskan pada dua point penting. Pertama yaitu mengenai bentuk pemahaman terhadap pedagang kaki lima (PKL), kedua mengenai pemahaman budaya lokal Bima dan ketiga mengenai ruang. Berikut penjelasan untuk tiap – tiap tinjauan yang digunakan.

1.5.1. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Untuk melakukan penelitian terhadap kawasan informal dalam hal ini pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawata – Kota Bima. Maka ada beberapa hal yang perlu ditinjau disini terkait dengan kasus tersebut, diantaranya yaitu :

1.5.1.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL)

Menurut pengamat dari Fakultas Hukum Unpar dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Masalah Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Bandung dan Penertibannya melalui operasi TIBUM 1980”, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah orang (pedagang-pedagang) golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik yang berjualan di tempat terlarang maupun tidak. Istilah kaki lima di ambil dari pengertian tempat berjualannya di tepi jalan yang lebarnya lima kaki. Tempat ini umumnya terletak di trotoar, depan toko dan tepi jalan.²

Menurut Prof. Dr. H. Buchari Alma, pedagang kaki lima adalah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha dengan maksud memperoleh penghasilan yang sah, dilakukan secara tidak tetap, dengan kemampuan terbatas, berlokasi di tempat di tepi jalan, trotoar dan depan toko dan tidak memiliki izin usaha.³

² Buchari Alma. *Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa*. ALFABETA. Bandung. 2007 . hlm.64

³ *Ibid.* hlm.64

Sedangkan menurut Events & Korff definisi pedagang kaki lima adalah bagian dari sektor informal kota yang mengembangkan aktivitas unsursi barang dan jasa diluar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar.⁴

Dari beberapa definisi pedagang kaki lima yang berhasil dirumuskan oleh beberapa pakar dibidangnya. Maka dalam penelitian ini, definisi yang menjadi acuan adalah definisi yang dikeluarkan oleh Menurut pengamat dari Fakultas Hukum Unpar dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Masalah Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Bandung dan Penertibannya melalui operasi TIBUM 1980”, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah orang (pedagang-pedagang) golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari – hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik yang berjualan di tempat terlarang maupun tidak. Istilah kaki lima di ambil dari pengertian tempat berjualannya di tepi jalan yang lebarnya lima kaki. Tempat ini umumnya terletak di trotoar, depan toko dan tepi jalan.

Sedangkan untuk kasus ini sendiri, penulis memandang bahwa pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor usaha informal yang memiliki modal terbatas serta aktivitasnya berpindah-pindah dan tidak memiliki kontrol atau izin usaha sehingga keberadaannya cenderung tidak tertata.

1.5.1.2 Ciri – Ciri Pedagang Kaki Lima (PKL)

Dari rumusan definisi inilah kemudian dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri dari pedagang kaki lima yaitu :⁵

1. Kegiatan usaha, tidak terorganisir secara baik
2. Tidak memiliki izin usaha
3. Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja.
4. Bergerombol di trotoar, atau di tepi - tepi jalan protokol, di pusat – pusat dimana banyak orang ramai.

⁴ Ali Achsan Mustafa. *Model Transformasi Social Sektor Informal.In-Trans Publishing.Malang.2008* . hlm.42

⁵ Buchari Alma. *Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa.ALFABETA.Bandung.2007* . hlm.64

5. Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang – kadang berlari mendekati konsumen.

1.5.1.3 Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL)

Dari ciri – ciri di atas yang menggambarkan sebuah usaha aktivitas pedagang kaki lima, maka dari gambaran tersebut dapat diuraikan beberapa karakter dari pedagang kaki lima. Untuk karakter pedagang kaki lima yang tergolong dalam kelompok usaha sektor informal, sebagaimana yang disampaikan oleh Subangun. Memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Seluruh aktivitasnya bersandar pada sumber daya seadanya
2. Ukuran usahanya umumnya kecil dan aktivitasnya merupakan usaha keluarga
3. Untuk menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan memiliki sifat yang padat karya
4. Tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini umumnya terdidik atau terlatih dalam pola-pola yang tidak resmi
5. Seluruh aktivitas mereka dalam sektor ini berada di luar jalur yang diatur pemerintah
6. Aktivitas mereka bergerak dalam pasar yang sangat bersaing

1.5.1.4 Karakter Pembeli (Konsumen)

Perilaku konsumen didefinisikan sebagai tindakan-tindakan, proses, dan hubungan sosial yang dilakukan individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu unsur atau lainnya sebagai suatu akibat dari pengalamannya dengan unsur, pelayanan, dan sumber-sumber lainnya.⁶

Penataan aktivitas pedagang kaki lima sekitar pantai Lawata juga tidak luput dari pengamatan terhadap karakter pembeli yang ada. Beberapa karakter pembeli yang ada, yaitu meliputi :

- Berdasarkan jumlahnya
 - Sendiri

⁶ A.A Anwar Prabu Mangkunegara. *Perilaku Konsumen*. Refika Aditama. Bandung. 2002. hlm. 3

- Berdua
- Berkelompok
- Jenis moda
 - Jalan kaki
 - Sepeda motor
 - Sepeda kayuh
 - Angkutan
 - Mobil
 - Benhur
- Berdasarkan usia
 - Anak –anak
 - Remaja
 - Orang tua
- Berdasarkan kegiatan
 - Berbelanja
 - Duduk-duduk
 - Makan dan minum

1.5.1.5 Permasalahan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Dalam buku Dr.Ir Alisjahbana.MA dikatakan bahwa posisi sektor informal dalam sistem ekonomi yang berlaku di Indonesia berada dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Betapa tidak posisi mereka dianggap sebagai patologi sosial, sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran, sebagai pekerja tersier, sebagai pekerja parasit dan sumber pelaku kejahatan, sampah masyarakat, penghambat pembangunan, perusak citra kota, sejajar dengan pengemis, pelacur dan pencuri. Dengan kata lain, posisi mereka sama sekali tidak diakui dalam sistem ekonomi yang berlaku dan menjadi rintangan perkembangan kota. ⁷

⁷ Alisjahbana. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Laksbang Pressindo. Yogyakarta. 2005. hlm. 37

Dari beberapa permasalahan yang dikeluarkan oleh beberapa pengamat, mengenai usaha sektor informal dalam hal ini yaitu pedagang kaki lima, diantaranya adalah :

- Kondisi Lokasi

Kondisi yang saat ini terjadi pada kawasan PKL sekitar Lawata – Bima NTB yakni pertumbuhan kawasan PKL yang semakin cepat seiring pertumbuhan kota Bima. Untuk itu, jika hal tersebut terus dibiarkan tanpa adanya penataan terhadap kawasan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan akan menciptakan perkembangan yang semrawut, dan imbasnya pada kelancaran transportasi, karena posisi PKL yang saat ini mulai berkembang berada di sepanjang jalan propinsi yang berbatasan dengan Lawata.

- Karakter PKL

Dilihat dari karakter PKL yang terdapat di sekitar Lawata, sebagian besar dari mereka masih memiliki kemampuan yang tergolong pada kemampuan ekonomi kelas menengah kebawah. Untuk itu, perlu kehati-hatian dalam merancang bangunan yang sesuai dengan karakter ekonomi dan sosial para pedagang. Karena bagaimanapun juga kenyamanan menggunakan ruang oleh pedagang, akan membantu perencana untuk mendapatkan respon positif dari mereka.

- Karakter Pembeli

Pada umumnya pembeli yang datang ke kawasan Pantai Lawata tidak hanya ingin berbelanja makanan namun juga ingin menikmati pemandangan alam sambil bersantai bersama keluarga ataupun bersama teman. Moda yang digunakan para pembeli umumnya berupa kendaraan pribadi sehingga menimbulkan kesemrawutan parkir.

- Limbah PKL

Untuk masalah limbah disini, pada kawasan pedagang kaki lima belum ada penanganan limbah dari kegiatan PKL jadi dibutuhkan konsep penanganan limbah yang tepat. Untuk menjaga kebersihan lingkungan kawasan sekitar pantai.

- Sirkulasi Pembeli PKL

Selama sirkulasi pengguna kawasan Lawata, baik itu para pedagang ataupun pembeli di kawasan setempat, belum memiliki sistem yang tepat untuk mengarahkan pergerakan mereka. Seperti halnya lokasi parkir, serta pedestrian yang baik. Untuk itu

dalam penataan kawasan PKL nantinya, perlu diperhatikan pola sirkulasi kawasan yang disesuaikan dengan kegiatan para pembeli. Mulai dari kegiatan utama hingga kegiatan pendukung.

Jadi, untuk menata kawasan PKL sekitar Lawata terlebih dahulu perlu diketahui mengenai variabel dan tolok ukur Pedagang Kaki Lima (PKL) yang dipakai dalam konsep penataan kawasan Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitar Pantai Lawata, dan untuk variabel serta tolok ukur yang digunakan dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Variabel dan Tolok Ukur
Pedagang Kaki Lima (PKL) Pantai Lawata

No	Variabel	Tolok ukur
1.	Tempat usaha	✓ Permanen ✓ Berpindah-pindah
2.	Penataan lokasi	✓ Tertata ✓ Tidak tertata
3.	Parkir	✓ Tidak ada
4.	Alat berdagang	✓ Gerobak ✓ Lapak
5.	Bangunan	✓ Tidak permanen
6.	Sumber modal	✓ Sendiri ✓ Pinjaman
7.	Permodalan	✓ < Rp 500.000 ✓ Rp 500.000 – Rp 1.000.000 ✓ Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 ✓ > Rp 1.500.000
8.	Sifat usaha	✓ Usaha keluargaan ✓ Usaha Perseorangan
9.	Perputaran modal	✓ Cepat
10.	Rencana usaha	✓ Ada sambil jalan ✓ Tidak ada
11.	Jam kerja	✓ Tidak tentu ✓ Sudah ditentukan
12.	Stok barang	✓ Sedikit

No	Variabel	Tolok ukur
		✓ Sedang
13.	Kualitas barang	✓ Rendah hingga menengah ✓ Standar
14.	Jumlah karyawan	✓ 1-5 orang
15.	Manajemen	✓ Dibantu semua keluarga ✓ Dibantu orang lain
16.	Sifat pengelolaan	✓ Tradisional ✓ Modern
17.	Karakter pembeli	✓ Sendiri ✓ Berdua ✓ Berkelompok
18.	Penanganan sampah (limbah)	✓ Ada ✓ Belum ada
19.	Sirkulasi	✓ Tertata ✓ Belum tertata
20.	Jenis Barang	✓ Makanan ✓ Minuman ✓ Souvenir

Sumber : Hasil kajian, 2009

1.5.2. Budaya

1.5.2.1 Pengertian Budaya

Jika dilihat dari pembentuk katanya kebudayaan berasal dari kata budaya. Yang merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata cultuur, dalam bahasa Latin , berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan,

mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. ⁸

Menurut Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Maclver culture adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan. ⁹

1.5.2.2 Unsur – Unsur Budaya

Menurut Melville J. Herkovits unsur utama dalam budaya terdiri dari empat elemen, yaitu : ¹⁰

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

Sedangkan dalam buku Sosiologi, mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu : ¹¹

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia dan teknologi (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat unsursi, transport dsb).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem unsursi, sistem distribusi dsb).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan).

⁸ Elly M.Setiadi dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2006. hlm. 27

⁹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2003. hlm. 35

¹⁰ Elly M.Setiadi dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2006. hlm. 27

¹¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2003. hlm. 176

mengembangkan tanah (berani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁸ Menurut Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

E.B. Tylor adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kaitman, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Maslow culture adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni, kesenian, agama, rekreasi dan hiburan.⁹

1.2.2.2 Unsur – Unsur Budaya

Menurut Melville J. Herkovits unsur utama dalam budaya terdiri dari empat

elemen, yaitu :¹⁰

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

Sebagian dalam buku sosiologi mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan yang

dianggap sebagai cultural universals, yaitu :¹¹

1. Pertanian dan pertambangan hidup manusia dan teknologi (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat transportasi dsb).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem rumah, sistem distribusi dsb).
3. Sistem kekuasaan (sistem pemerintahan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem peradilan).

⁸ Elly Assmann dkk. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Remaja Pustaka Widia Group, Jakarta, 2006, hlm. 27
⁹ Soejono Soekanto, Sosiologi, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 25
¹⁰ Elly Assmann dkk. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Remaja Pustaka Widia Group, Jakarta, 2006, hlm. 27
¹¹ Soejono Soekanto, Sosiologi, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 176

4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan pengetahuan).
6. Sistem pengetahuan; sebuah bentuk pengalaman dalam hidup dimana terdapat proses proteksi tapi dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah kondisi lingkungan dan pemilihan tempat kegiatan.
7. Religi atau sistem kepercayaan.

1.5.2.3 Budaya Bima

Dalam bukunya Soerjono Soekanto yang berjudul Sosiologi dikatakan bahwa terdapat 7 (tujuh) unsur budaya yang dianggap sebagai cultural universal (unsur-unsur kebudayaan yang pasti ada dalam tiap kebudayaan dimanapun juga dimuka bumi), antara lain :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi

Dari 7 unsur budaya yang telah dirumuskan dalam buku sosiologi, maka dari ke-7 unsur budaya tersebut jika dilihat dari kehidupan budaya Bima dapat dilihat dalam uraian di bawah ini : 12

1. Peralatan dan perlengkapan hidup

Adapun peralatan dan perlengkapan hidup yang biasa digunakan oleh masyarakat Bima dalam kehidupan sehari – hari, antara lain :

- ✓ Tembe (sarung) merupakan salah satu jenis kain sandang yang biasa digunakan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari – hari, misalnya digunakan untuk kain sholat, tidur dan menutup aurat bagi perempuan (rimpu mbojo).

¹² Hilar Ismael dan Siti Linda Yuliarti. *Seni Budaza mbojo. Binasti*. Bogor, Indonesia. 2007. hlm. 1-15.

- ✓ Jompa / Lenge (Lumbung padi) berfungsi sebagai tempat atau gudang menyimpan bahan pangan (hasil panen), seperti padi, jagung, jawawut, joli-joli (sejenis biji-bijian, biasanya untuk mencampur beras/nasi).
- ✓ Sarangge (tempat duduk) merupakan sejenis bangku yang terbuat dari tatanan bambu atau kayu yang mempunyai fungsi sebagai tempat duduk dan berkumpulnya keluarga, tempat makan dan minum dan tempat nongkrong.
- ✓ Nocu (Lesung penumbuk padi), sejenis lesung yang berbentuk tabung panjang dan terbuat dari kayu. Biasanya penduduk asli Bima menggunakan nocu tersebut sebagai alat penumbuk padi.
- ✓ Cila (parang) merupakan alat atau senjata tajam yang biasa digunakan masyarakat Bima untuk memotong kayu dan lain sebagainya.
- ✓ Uma mbojo (rumah Bima) merupakan tempat berteduh dan berkumpulnya satu keluarga. Dalam masyarakat Bima, uma (rumah) tradisional dikenal dengan uma haju (rumah panggung).
- ✓ Benhur merupakan alat transportasi tradisional yang dikemudikan oleh manusia dan di tarik oleh kuda yang biasa digunakan masyarakat dalam melakukan kegiatan beraktivitas.

2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Bima cukup bervariasi seperti halnya bertani, berdagang, nelayan/pelaut, pengrajin tenun tradisional dan juga ada yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah.

3. Sistem kemasyarakatan

Masyarakat Bima umumnya memiliki rasa kekeluargaan yang cukup kuat. Hal ini dilihat dari kegiatan gotong-royong yang sering kali dilakukan misalnya dalam acara hajatan semua warga yang ada disekitar acara hajatan ikut membantu untuk kelancaran acara hajatan tersebut. Masyarakat Bima juga memiliki kebiasaan berkumpul, hal ini bisa di lihat dengan pola bermukim yang selalu berdekatan dengan keluarga (selalu bersama).

4. Bahasa

Dari segi bahasa, Bima memiliki 2 bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat selain bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa tersebut yaitu bahasa asli Bima yang digunakan oleh kaum Donggo dan sambori (Penduduk asli Bima), serta bahasa asli Bima yang sudah tercampur.

5. Kesenian

Bima memiliki kesenian yang beragam, seperti seni mulai dari seni tari, musik serta pertunjukan atraksi kesenian tradisional lainnya.

➤ Untuk seni tari Bima diantaranya yaitu :

- a. Mpa.a buja kadanda, adalah mpa.a rakyat yang mempergunakan senjata tajam dan pedang, yang dikreasi dengan kadanda atau bulu ekor kuda.
- b. Mpa.a wura mbongi monca, jenis tarian ini biasanya dilakukan sebagai bagian dari acara upacara pengusiran roh-roh jahat.
- c. Mpa.a kande, jenis tarian ini biasanya dilakukan sebagai wujud syukur atas hasil panen (Upacara kemakmuran rakyat Bima)
- d. Mpa.a lengge, jenis tarian ini dimaksudkan untuk menyambut musim panen.
- e. Mpa.a piri, jenis tarian ini biasanya hanya dilakukan pada acara-acara kerajaan Bima.
- f. Mpa.a toja, adalah tari klasik yang tertua yang mengisahkan tentang asal usul dari kedatangan seorang anak dari (putri bidadari) dari khayangan.
- g. Mpa.a lengsara, hampir sama usianya dengan mpa.a toja. Mpa.a yang dipergelarkan untuk tontonan rakyat.
- h. Mpa.a katubu, adalah mpa.a yang terdiri dari gadis remaja berusia antara 10-11 tahun.
- i. Mpa.a siwe adalah tarian yang dimainkan oleh penari wanita.
- j. Mpa.a nae adalah tarian yang dimainkan oleh gadis dewasa.
- k. Mpa.a sere adalah tarian yang dimainkan oleh laskar kesultanan.
- l. Mpa.a kanja adalah tarian yang diciptakan oleh Raja Sultan Abdul Khair Sirajudin. Mpa.a kanja merupakan tarian perang yang ditarikan oleh bumi renda atau panglima perang kesultanan.

- Untuk seni musik khas Bima, meliputi :
 - a. Rabana, alat musik pukul, untuk mengiringi jiki, khususnya jiki kapanca, jiki tua dan jiki handra.
 - b. Biola, alat musik gesek
 - c. Gambo, alat musik petik, untuk mengiringi rawa mbojo
 - d. Silu, alat musik tiup yang menghasilkan suara melalui getaran yang berfungsi sebagai pembawa melodi dalam mengiringi mpa.a, tari klasik.
 - e. Sarone, hampir sama dengan silu yaitu alat musik pengiring mpa.a rakyat.
- Untuk seni suara khas Bima, meliputi :
 - a. Rawa mbojo (lagu Bima), rawa yang diringi atau diikuti dengan irama biola dan gambo (gambus) oleh dou mbojo (orang Bima) disebut rawa mbojo. Penyanyi rawa mbojo biasanya wanita yang berpakaian rimpu (ninja).
 - b. Rawa (lagu) ialah nyanyian yang tidak diiringi oleh alat musik biola atau gambo.
- Untuk pertunjukan atraksi tradisional, yaitu :
 - a. Gantao merupakan atraksi yang diadakan pada acara pembuka pada upacara khitanan dan nikahan masyarakat Bima.
 - b. Taji tuta adalah atraksi mengadu kepala antara dua pemain, merupakan salah satu pertunjukan di daerah Bima yang awalnya merupakan media syiar islam, namun saat ini banyak dijadikan sebagai atraksi pada saat upacara-upacara tradisional Bima.

6. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat Bima saat semakin lama semakin berkembang. Hal ini bisa terlihat tersedianya tingkat pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri baik di kota Bima maupun kabupaten Bima.

7. Religi

Masyarakat Bima adalah masyarakat yang religius. Secara historis Bima dulu merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai oleh tegak kokohnya sebuah Kesultanan yaitu Kesultanan Bima. Islam tidak saja bersifat

elitis, hanya pada peraturan – peraturan formal pada sebagian kecil manusia saja, namun sangat populis dan sangat mendarah daging pada masyarakat, artinya sudah menjadi kultur masyarakat Bima. Indikasinya jelas terlihat pada ketaatan terhadap hukum dan anjuran islam. Salah satu gambaran ketaatan tersebut adalah batapa dulu terdapat budaya rimpu (seperti jilbab). Rimpu merupakan suatu kreatifitas budaya yang disemangati nilai – nilai ajaran agama. Selain itu juga, terdapat masyarakat Bima yang menganut agama kristen dan hindu.

Jika dilihat dari karakter PKL yang terdapat disepanjang Pantai Lawata selama beraktivitas bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama berjualan yaitu meliputi :

Penjual atau pedagang biasanya membawa barang-barang dagangan mereka dengan menggunakan gerobak atau alat bantu lainnya. Kebiasaan ini dilakukan pada saat pedagang akan berjualan dan pada saat pasca berjualan. Dengan melihat kebiasaan yang demikian maka dibutuhkan kemudahan bagi pedagang untuk menyimpan barang dagangan, misalnya dengan menyediakan gudang penyimpanan barang. Selain itu, kebiasaan lainnya yaitu pedagang membutuhkan ruang memasak atau dapur yang dipergunakan untuk menyajikan makanan pesanan pembeli. Maka disini dibutuhkan ruang yang layak untuk melakukan aktivitas tersebut. Untuk pembeli sendiri biasanya berkunjung secara berkelompok untuk berkumpul bersama ambil menikmati hidangan PKL. Maka dari kebiasaan inilah dibutuhkan ruang untuk pembeli agar merasa nyaman ketika berkumpul dan menikmati dagangan PKL.

Dari karakteristik PKL dan pengunjung yang dijelaskan secara ringkas tersebut maka bisa disimpulkan bahwa kebutuhan unsur budaya yang sesuai dan bisa memfasilitasi aktivitas PKL yaitu matapencaharian (pengrajin tenun), peralatan dan perlengkapan hidup (jompa (Lumbung padi)/lengge (Lumbung padi), Sarangge (tempat duduk) dan tembe) serta sistem kemasyarakatan (suka berkumpul).

Jadi berdasarkan permasalahan dan sasaran yang akan dibahas pada penelitian, maka dari 7 unsur budaya diatas akan diambil beberapa unsur budaya yang akan dipilih menjadi bagian dari penataan PKL Lawata. Adapun unsur tersebut yaitu :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia dan teknologi (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat unsursi, transportasi dsb).

Untuk penelitian ini tidak semua jenis peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat Bima yang akan dijadikan pendekatan dalam Penataan Pedagang Kaki Lima. Beberapa peralatan dan perlengkapan hidup yang digunakan, yaitu :

1. Jompa (Lumbung padi) dan lengge (Lumbung padi)

- Jompa (Lumbung padi) mempunyai fungsi sebagai sarana menyimpan bahan logistik, seperti padi, jagung, jawawut, joli-joli (sejenis biji-bijian, biasanya untuk mencampur beras/nasi).
- Lengge (Lumbung padi) mempunyai fungsi berbeda antara daerah Wawo Maria dan Wawo Sambori Kabupaten Bima. Untuk daerah Wawo Maria, lengge (Lumbung padi) mempunyai fungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen seperti padi dan jagung. Sedangkan untuk daerah Wawo Sambori, lengge (Lumbung padi) mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal masyarakat pada jaman dulu dan menyimpan mayat. Akan tetapi untuk bentuk fisik antara lengge (Lumbung padi) yang ada di Wawo Maria dan Wawo Sambori hampir sama.

2. Sarangge (tempat duduk)

Sarangge (tempat duduk) mempunyai fungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga, tempat makan dan minum dan tempat nongkrong.

- b. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan). Sistem kemasyarakatan menjadi pendekatan dalam Penataan PKL di sepanjang pantai Lawata mengingat masyarakat Bima pada umumnya memiliki kebiasaan berkumpul dengan keluarga besar ataupun kerabatnya, hal ini bisa di lihat dengan pola bermukim yang selalu berdekatan dengan keluarga (selalu bersama). Selain itu masyarakat Bima memiliki keunikan dalam cara bermakan, yang dimana dalam satu keluarga cara bermakannya tidak boleh mendahului ama (bapak) / saling mendahului. Kebiasaan ini juga sering terjadi pada saat masyarakat berkunjung ke pantai Lawata. Dengan kondisi yang demikian maka Penataan PKL juga harus memperhatikan kebiasaan masyarakat lokal. Sehingga konsep

Penataannya bisa diterima dan kawasan PKL Lawata menjadi lebih ramai pengunjung dengan konsep berdasarkan budaya lokal.

- c. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem unsursi, sistem distribusi dsb). Dalam hal mata pencaharian akan di ambil pengrajin tenun tradisional. Hal ini dikarenakan keberadaannya semakin lama semakin hilang, terutama mengenai motif dalam tembe (sarung) tersebut keunikan budaya yang dapat dipadukan dalam mendesign ruang kawasa PKL, yaitu : Motif tenun yang selalu menggambarkan kebudayaan Bima.

Untuk penempatan tiap unsur budaya kedalam penataan PKL akan dilakukan berdasarkan fungsi tiap elemen yang terdapat dalam unsur budaya serta kesesuaian antara fungsi elemen tersebut dengan aktivitas yang ada di PKL Lawata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Variabel Penataan PKL Berdasarkan Unsur Budaya

No	Unsur budaya	Elemen dari unsur budaya	Fungsi	Pemanfaatan dalam Penataan
1.	Mata pencaharian : • Pengrajin Tenun	<ul style="list-style-type: none"> • Motif • Warna 	<p>Motif</p> <p>Memberikan corak atau karakter masyarakat lokal yang cenderung menyukai warna-warna terang.</p>	<p>Pola sirkulasi tapak kawasan PKL</p> <p>Corak warna bangunan PKL.</p>
2.	Peralatan dan perlengkapan hidup : • Jompa/Lengge (Lumbung padi) • Sarangge (tempat duduk)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tempat duduk ✓ Simpan barang ✓ Tempat duduk ✓ Tempat makan ✓ Tempat berkumpul keluarga ✓ Motif ✓ Warna 	<p>Untuk menyimpan hasil alam</p> <p>Tempat duduk dan berkumpulnya keluarga</p>	<p>Gudang penyimpanan barang PKL dan berjualan.</p> <p>Tempat duduk pembeli</p>

No	Unsur budaya	Elemen dari unsur budaya	Fungsi	Pemanfaatan dalam Penataan
3.	System kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Suka berkumpul ✓ Kekeluargaan ✓ Tata cara makan 	Meningkatkan keakraban masyarakat Bima	Penataan ruang berkumpul.

Sumber : Hasil kajian, 2009

Pemilihan unsur budaya yang akan dijadikan pendekatan dalam penataan PKL tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa :

- a. Fungsi unsur budaya, unsur budaya yang akan dimasukkan haruslah memiliki fungsi dalam menunjang kegiatan/ aktivitas PKL menjadi lebih efisien karena yang terjadi saat ini sifat kegiatan PKL banyak memakan biaya dan tenaga khususnya bagi pedagang. Untuk itu fungsi unsur budaya harus menyesuaikan dengan permasalahan yang ada dalam kegiatan PKL.
- b. Keaslian, unsur budaya yang akan dimasukkan dalam penataan PKL di pantai Lawata merupakan unsur budaya asli bima yang belum mengalami modifikasi dalam segi bentuknya, akan tetapi dalam penerapannya akan terdapat modifikasi yang mengikuti perkembangan jaman namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai filosofi dari keaslian unsur budaya. Agar unsur keaslian filosofi tetap terjaga maka secara proporsinya unsur keaslian akan lebih mendominasi dibandingkan unsur yang telah mengalami modifikasi.
- c. Keunikan, adapun yang dimaksud dengan keunikan disini yaitu unsur budaya bima yang akan menjadi bagian dalam penataan PKL tergolong punah karena jarangnyanya masyarakat Bima menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.3. Ruang

1.5.3.1 Definisi Ruang

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, laut, dan udara, termasuk ruang didalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, memelihara kelangsungan hidupnya.¹³

Sedangkan dalam buku komponen perancangan arsitektur lansekap menyatakan bahwa ruang merupakan suatu wadah yang tidak nyata, akan tetapi dapat dirasakan keberadaannya oleh manusia.¹⁴

Ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Semua kegiatan dan kehidupan manusia sangat berkaitan dengan aspek ruang. Adanya hubungan antara manusia dengan suatu obyek, baik secara visual maupun secara indera pendengar, indera perasa, indera penciuman akan selalu menimbulkan kesan ruang. Pada penataan yang akan dilakukan berusaha memberikan kesan dan fungsi ruang yang baru tanpa mengganggu hubungan visual antara ruang – ruang yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut pendekatan yang di pilih pada penataan ini yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis tapak.

1.5.3.2 Pemanfaatan Ruang

Beberapa pengertian mengenai pemanfaatan ruang dengan sistem pendekatan dan penekanan yang berbeda, pertama lebih banyak membahasnya dari segi geografis dengan manusia yang menjadi perannya, sedangkan pendekatan kedua berawal dari perilaku manusia yang beraktifitas membutuhkan wadah sehingga memunculkan tema-tema sehingga memunculkan tema yang berbeda dari ruang.

Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran, fungsi, serta karakter kegiatan manusia dan kegiatan alam. Wujud pola pemanfaatan ruang diantaranya meliputi alokasi, sebaran pemukiman, tempat kerja, industri dan pertanian serta pola penggunaan tanah pedesaan dan perkotaan. Tata guna tanah, tata guna air dan tata guna udara merupakan bagian yang tidak terpisahkan

¹³PERPRES No. 65 Th. 2006 Tentang Pertanahan dan Undang-undang R.I. No. 26 Th. 2007 Tentang Penataan Ruang.Citra Umbara.Bandung.2007.hlm. 209

¹⁴Rustam Hakim dkk.Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap.Bumi Aksara.Jakarta.2002.hlm. 35

dari perencanaan struktur dan pola pemanfaatan ruang supaya berkelanjutan pemanfaatan ruang tanah, air dan udara beserta sumber daya alam lainnya untuk kegiatan pembangunan dan peningkatan kualitas lingkungan tata ruang dapat terus berlangsung sesuai dengan dimensi ruang dan waktu dalam kesatuan secara utuh dan menyeluruh serta berkualitas.

Pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh mereka yaitu manusia atau masyarakat dalam pemanfaatan atau menghuni ruang pada suatu daerah atau wilayah tertentu dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh perilaku manusia atau masyarakat yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu – individu yang menggunakan ruang tersebut.¹⁵

1.5.3.3 Elemen – Elemen Pembentuk Ruang

Beberapa elemen pembentuk ruang adalah:

- a. Penggunaan dan rencana penggunaan lahan
- b. Kebutuhan dan keinginan individu
- c. Sarana dan prasarana transportasi
- d. Tipe dan fungsi bangunan
- e. Berbagai kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok masyarakat yang bersifat rutinitas.
- f. Kependudukan yang menyangkut kepadatan, agama, adat istiadat, mata pencaharian, dan pendidikan.
- g. Potensi fisik, yaitu keadaan geografi, klimatologi, hidrologi, dan geologi.
- h. Lokasi tapak.
- i. Fasilitas pendukung
- j. Persepsi dan perilaku.

1.5.3.4 Penataan Ruang

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.¹⁶

¹⁵ I.G. Widiastuti, Identifikasi Pola Gerak Prilaku Wanita Terhadap Pemanfaatan Struktur Ruang Di Kota Madya DATI II Denpasar : Tugas Akhir (Malang : Jurusan T. Palnologi, ITN, 2000) hal 32

¹⁶ *Peraturan Presiden No. 65 Thn 2006 Tentang Pertanahan dan Undang-undang R.I. No. 26 Thn 2007 Tentang Penataan Ruang.Citra Umbara.Bandung.2007.hlm. 209*

Jika dikaitkan dengan tema penelitian ini, maka penataan yang dimaksud disini yaitu upaya penanganan tapak (site) secara optimal melalui proses keterpaduan penganalisisan dari suatu tapak dan kebutuhan program penggunaan tapak. Dengan demikian, setiap elemen dan fasilitas akan diletakkan di atas lahan dalam keterpaduan fungsi dan selaras dengan karakteristik tapak dan lingkungan alamnya. Mengingat penataan tapak merupakan bagian dari perencanaan tapak maka untuk kasus ini akan menggunakan pendekatan analisis tapak (analysis in site) sebagai metode untuk mengidentifikasi karakter tapak.

Pada perencanaan lansekap ada tiga faktor penting untuk dianalisis yaitu ekologi lansekap, manusia dengan sosial ekonomi budayanya dan estetika. Estetika pada lansekap merupakan faktor yang tidak berdiri sendiri tetapi merupakan gabungan dari kedua faktor lainnya.¹⁷

Adapun yang dilakukan dalam analisis in site yaitu menganalisis terhadap potensi dan kendala yang mungkin timbul dari rancangan kita. Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam analisis tapak yaitu :¹⁸

- Analisis terhadap aktivitas dan fungsi pemakai
- Analisis terhadap spatial / lingkungan tapak (alamiah dan buatan)
- Konteks penganalisisan terhadap behavioral (pola aktivitas sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan tapak sekitarnya termasuk kebijakan umum yang mempengaruhi pengembangan tapak.

Analisis tapak dibagi menjadi dua bagian , yakni analisis tapak terhadap lingkungan alamiah dan analisis terhadap lingkup buatan.¹⁹

1. Analisis lingkungan alamiah

Lingkungan alamiah adalah elemen-elemen alami dan keadaan tempat sekitar tapak yang meliputi :

¹⁷ Rustam Hakim, dkk. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. Jakarta. 2002* . hlm.4

¹⁸ *Ibid.* hlm.230

¹⁹ *Ibid.* hlm.230-236

- **Iklm**

Analisa terhadap faktor klimatologi meliputi aspek – aspek bagaimana suhu secara regional, suhu di dalam tapak, sudut atau arah sinar matahari, curah hujan, kekuatan angin, frekuensi angin, dan kelembapan. Pengaruh iklim ini akan mempengaruhi ruang – ruang yang dikehendaki ataupun keterlindungan terhadap pengaruh panas dan teduhnya suatu ruang. Iklim menjadi bagian yang akan dibahas dalam dalam analisis lingkungan alamiah karena iklim memiliki pengaruh terhadap kenyamanan dalam penataan tapak.

- **Air (Laut)**

Analisa terhadap unsur adanya air dalam tapak dikarenakan tiga hal :

1. air sangat penting sebagai elemen dasar yang menunjang kehidupan
2. tinggi muka air dan air bawah tanah mempengaruhi potensi pengembangan tapak
3. air merupakan elemen lansekap

- **Tanah**

Analisis tanah menjadi penting karena mempengaruhi :

1. Sifat ekologis sebagai medium untuk menunjang keberlangsungan kehidupan tumbuh – tumbuhan
2. Sebagai pemilihan konstruksi
3. Sebagai potensi tapak

- **Topografi**

Bentuk muka tanah atau topografi mempengaruhi rancangan dalam 3 (tiga) hal, yakni :

1. Mempengaruhi iklim dan cuaca
2. Mempengaruhi bidang muka tanah untuk keperluan konstruksi
3. Menggambarkan karakter tapak

- **Vegetasi**

Suatu kumpulan vegetasi akan mempengaruhi kondisi iklim, karakter tapak dan tipe tanah. Disamping itu juga mempengaruhi kondisi hidrologis setempat. Lebih dari itu vegetasi merupakan potensi tapak yang penting dalam hal

pembentukan skala, tekstur, warna, dan bentuk tajuk, karakter tapak serta komposisi.

- **Sensori**

Analisa yang perlu dilakukan adalah view atau titik pandang atau penglihatan. View dari tapak termasuk posisi titik pandang yang potensial untuk melihat potensi lansekap. Apakah pandangan itu positif atau negatif.

- **Sumber kebisingan**

Dimana terdapat sumber kebisingan. Berapa besar kekuatan sumber kebisingan tersebut. Apa yang menyebabkan timbulnya kebisingan. Ke arah mana sumber kebisingan bergerak dll.

- **Pemandangan yang baik dan pemandangan buruk**

Analisa potensi pemandangan yang menarik dan kurang menarik. Didasari bahwa hal menarik atau kurang menarik mempunyai penilaian yang relatif (subyektif). Namun bila dikaitkan dengan tujuan dan sasaran perancangan, maka penilaian tersebut dapat dibuat dengan cara memperbandingkan satu dengan yang lainnya. Mana yang lebih potensi dengan yang lainnya.

2. Analisis lingkungan buatan

Pada tahap ini yang perlu diperhatikan yaitu meliputi :

- **Batasan tapak**

Batasan tapak dalam master plan perlu dikenali. Dikaitkan dengan skala gambar, berupa luasan kuantitatif bangunan dan ruang luarnya dengan satuan meter persegi. Mengenali pencapaian dari luar tapak. Mengenali lingkungan di sekitar tapak, apa fungsi lingkungan sekitarnya. Bagaimana hubungan tapak dengan kegiatan lingkungan sekitarnya.

- **Konsepsi ruang**

Konsepsi ruang dilakukan untuk mengetahui pola dan sistem tata letak bangunan berdasarkan penentuan aktivitas atau kegiatan dalam tapak. Berikut pemahaman mengenai tata letak bangunan dan pola bangunan yang digunakan dalam penelitian ini.

- ✓ Sistem tata letak bangunan yaitu proses penanganan tapak dari sisi tatanan bangunan agar dapat berfungsi secara optimal.
- ✓ Sistem cluster yaitu ruang-ruang yang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri. Adapun yang akan menjadi pertimbangan sistem cluster dalam penelitian ini yaitu kesamaan karakter dagangan PKL yang dipengaruhi oleh faktor modal tiap pedagang yang kemudian akan mempengaruhi luasan ruang berjualan.
- ✓ Pola bangunan yaitu bagian dari penanganan tapak agar tercapai fungsi kawasan secara optimal, adapun pola bangunan diantaranya pola grid (Grid Pattern) dan pola Geometris dengan memanfaatkan pola sumbu Axis dalam konsepnya.

- Pola sirkulasi dan Parkir

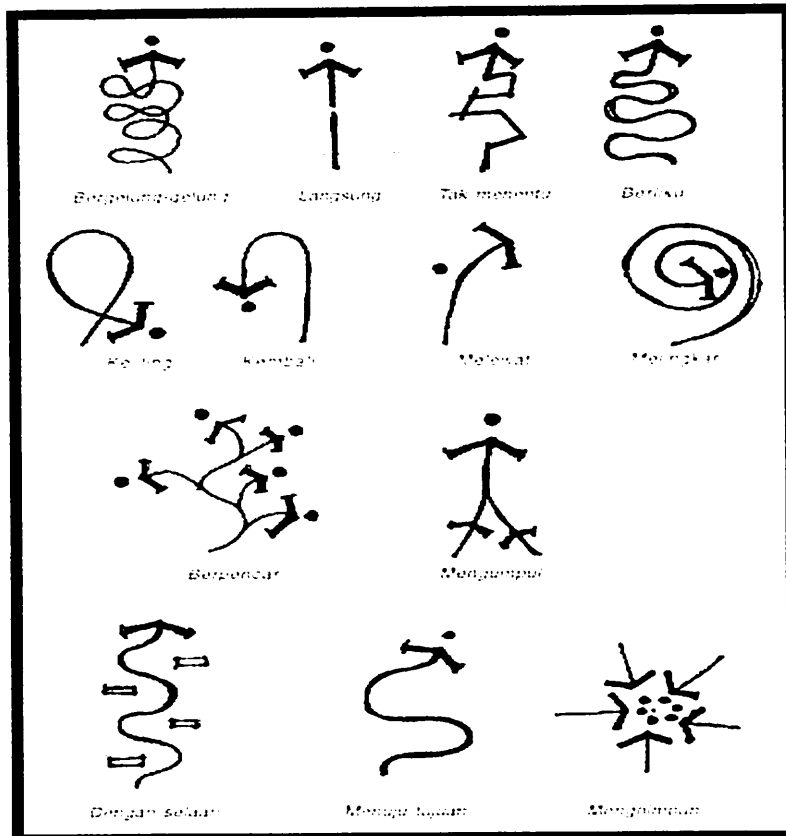
- A. Pola sirkulasi

Pola sirkulasi yang ada pada kawasan penataan sudah sepantasnya dipelajari agar konsep dari sirkulasi tersebut sesuai dengan karakter pengguna, yaitu pejalan kaki, ataupun sirkulasi kendaraan bermotor.

- Beberapa model sirkulasi yaitu : bergelung – gelung , langsung, tak menentu, berliku, keliling, kembali, melewati, melingkar, berpencar, mengumpul, dengan selaan, menuju tujuan , menghimpun.²⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

²⁰ *Ibid.* hlm.117

Gambar 1.3
(Model Sirkulasi)



Sumber : Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap ,
Rustam Hakim, 2002, 118

- Faktor – faktor yang merangsang manusia untuk bergerak, antara lain :²¹
- Bila ada sesuatu yang menyenangkan
 - Bila ada benda-benda yang diinginkan
 - Sedikit mempunyai halangan
 - Adanya tanda atau petunjuk yang jelas dan mengarah
 - Bila adanya sesuatu yang sesuai atau cocok
 - Bila sesuatu mempunyai kegunaan
 - Bila sesuatu mempunyai daya tarik
 - Untuk menuju jalan masuk

²¹ *Ibid.* hlm.119

- Untuk mencapai suatu tujuan
 - Bila ada sesuatu yang menakjubkan dan rasa ingin tau
 - Bila menerima sesuatu
 - Menuju suatu titik yang mempunyai warna dan tekstur terkuat
 - Bila ada ruang-ruang yang menyenangkan
 - Bila ada rasa petualangan
 - Bila ada sesuatu yang indah,permai
 - Menuju objek atau daerah dan ruang yang cocok dengan hati atau kebutuhannya
- Jarak berjalan kaki

Panjang atau jarak orang untuk berjalan kaki umumnya berbeda – beda tergantung kebiasaan manusia yang melakukannya, di samping adanya faktor – faktor lain yang mempengaruhi. Menurut untermann (1984), ada empat faktor penting yang dapat mempengaruhi panjang atau jarak orang untuk berjalan kaki, yaitu : ²²

a. Waktu

Berjalan kaki pada waktu – waktu tertentu mempengaruhi panjang / jarak berjalan yang mampu ditempuh. Misalnya berjalan kaki pada waktu rekreasi mempunyai jarak yang relatif. Sedangkan waktu berbelanja kadang dapat dilakukan 2 jam dengan jarak sampai 2 mil tanpa disadari sepenuhnya oleh si pejalan kaki.

Di Amerika orang berjalan kaki pada waktu makan siang panjang / jaraknya biasa dilakukan tidak terlalu jauh dari tempat kerjanya, panjang atau jarak tempuh dari berjalan kaki masih dianggap menyenangkan sampai dengan jarak 500 yard (455 m), menurut mereka lebih panjang 500 yard maka orang akan berpikir untuk memilih moda yang lain.

²² Danisworo. *Teori Perancangan Urban.ITB.Bandung.1991* . hlm.III-15

b. Kenyamanan

Kenyamanan orang untuk berjalan kaki dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis aktivitas. Iklim yang jelek akan mengurangi keinginan orang untuk berjalan kaki. Di Indonesia dengan cuaca yang sangat panas akan mempengaruhi kenyamanan orang berjalan kaki. Jarak tempuh berjalan kaki orang di Indonesia \pm 400 m, sedang untuk aktivitas berbelanja membawa barang, berjalan kaki diharapkan tidak lebih dari 300 m.

c. Ketersediaan kendaraan bermotor

Kesinambungan penyediaan moda angkutan kendaraan bermotor baik umum maupun pribadi sebagai moda penghantar sebelum atau sesudah berjalan kaki sangat mempengaruhi jarak tempuh orang berjalan kaki.

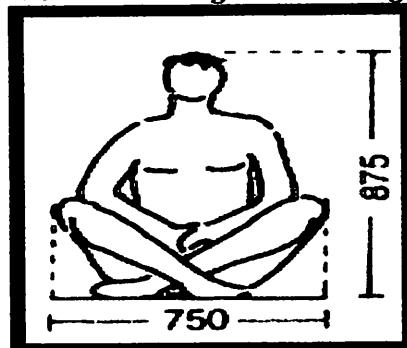
d. Pola tata guna lahan

Pada daerah penggunaan lahan campuran(mixed use) seperti yang banyak ditemui di pusat kota, perjalanan dengan berjalan kaki dapat dilakukan lebih cepat dibanding perjalanan dengan kendaraan bermotor karena dengan kendaraan bermotor sulit untuk berhenti setiap saat.

➤ Ukuran dan Kebutuhan Ruang Gerak

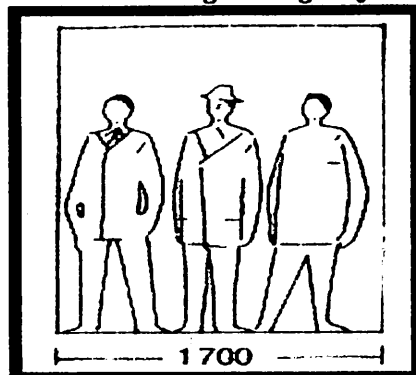
Untuk ukuran minimal dan kebutuhan ruang gerak manusia dalam berbagai situasi sehari-hari, berdasarkan data ukuran orang Eropa dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1.4
Kebutuhan ruang duduk 1 orang



Sumber : Buku Data Arsitek edisi ke-dua,
Ernst Neufert,1987, 11

Gambar 1.5
Kebutuhan ruang 3 orang berjalan



Sumber : Buku Data Arsitek edisi ke-dua,
Ernst Neufert,1987, 12

B. Parkir

Salah satu bentuk gangguan samping di daerah perkotaan adalah kegiatan perparkiran yang menggunakan badan jalan. Gangguan samping akan sangat mempengaruhi kapasitas ruas jalan. Lebar jalan yang tersita oleh kegiatan perparkiran (termasuk lebar manuver) tentu mengganggu kelancaran dan mengurangi kemampuan jalan tersebut dalam menampung arus kendaraan yang lewat atau dengan perkataan lain, kapasitas jalan tersebut akan berkurang (penurunan kapasitas jalan bukan saja disebabkan oleh pengurangan lebar jalan tetapi juga proses kegiatan kendaraan masuk dan keluar petak parkir). Semakin

besar sudut parkir kendaraan, semakin besar pula pengurangan kapasitas jalannya.²³

Mengingat pada sirkulasi kawasan juga digunakan oleh para pengguna berkendara, maka perlu dilakukan penataan ruang parkir. Parkir adalah tempat menempatkan dengan memberhentikan kendaraan angkutan / barang (bermotor maupun tidak bermotor) pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu (Taju, 1996).²⁴

➤ Beberapa jenis penempatan fasilitas parkir :

1. Parkir di badan jalan (on street parking)

- Pada tepi jalan tanpa pengendalian parkir
- Pada kawasan parkir dengan pengendalian parkir

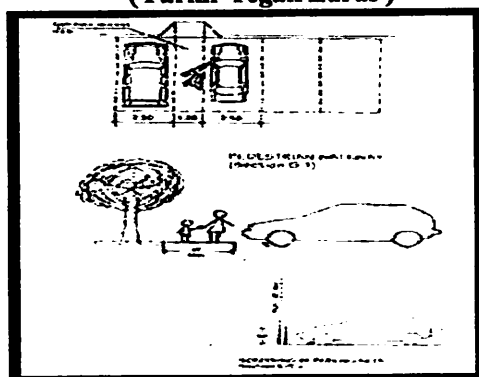
2. Parkir di luar badan jalan (of street parking)

- Fasilitas parkir untuk umum
- Fasilitas parkir untuk penunjang

➤ Beberapa bentuk tempat parkir kendaraan :

- Parkir tegak lurus (perpendicular)

**Gambar 1.6
(Parkir Tegak Lurus)**



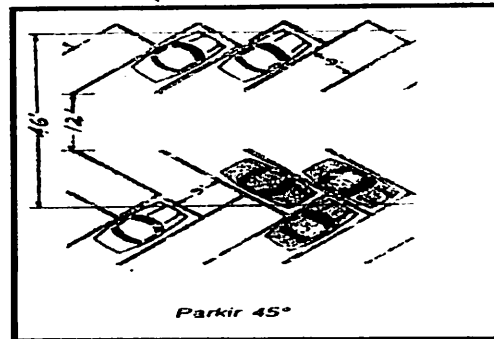
Sumber : Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap , Rustam Hakim, 2002, 157

²³ Ofyar Z. Tamiz. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. ITB. Bandung. hlm.67

²⁴ Rustam Hakim, dkk. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta. 2002 . hlm.151

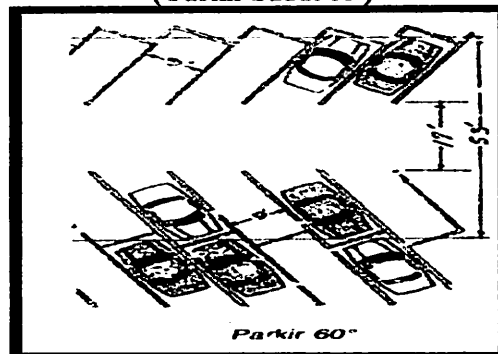
- Parkir sudut (angel)

Gambar 1.7
(Parkir Sudut 45°)



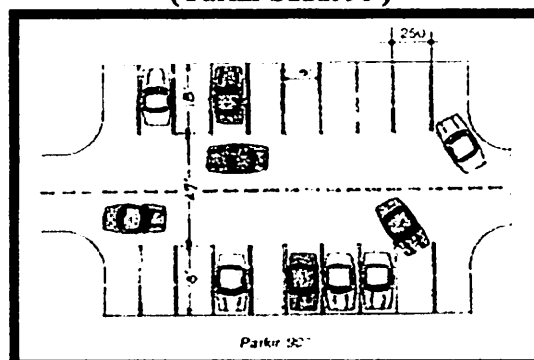
Sumber : Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap , Rustam Hakim, 2002, 172

Gambar 1.8
(Parkir Sudut 60°)



Sumber : Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap , Rustam Hakim, 2002, 172

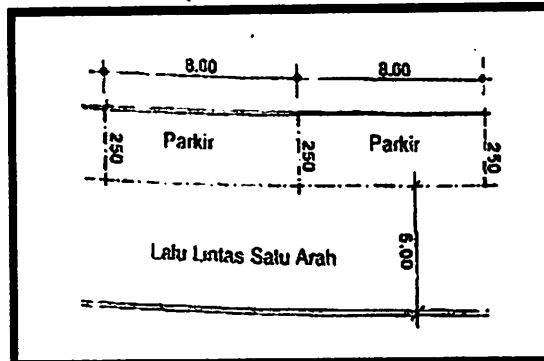
Gambar 1.9
(Parkir Sudut 90°)



Sumber : Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap , Rustam Hakim, 2002, 172

- Parkir paralel (parallel)

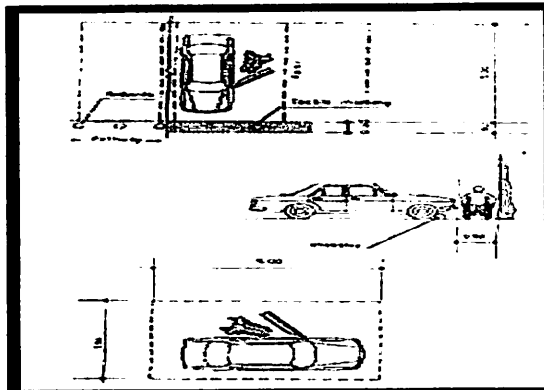
Gambar 1.10
(Parkir Paralel)



Sumber : Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap , Rustam Hakim, 2002, 158

- Parkir khusus bagi penderita cacat

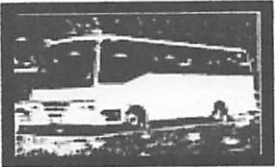
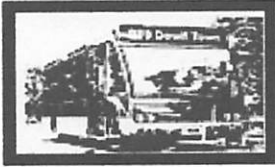





Gambar 1.11
(Parkir khusus bagi penderita cacat)



Sumber : Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap , Rustam Hakim, 2002, 159

- Beberapa jenis kendaraan transportasi, antara lain :

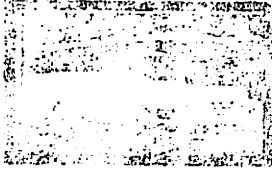
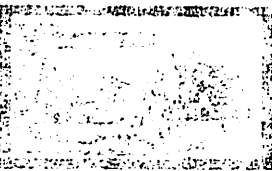
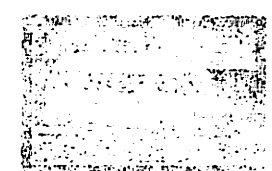
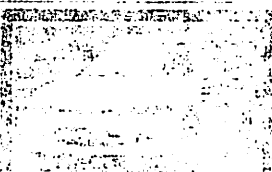
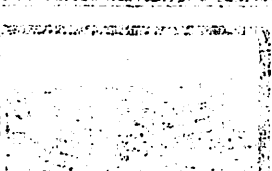
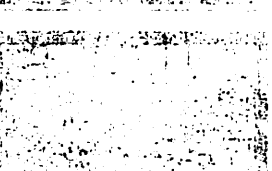
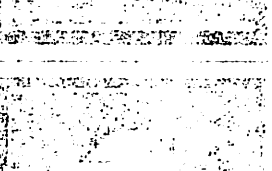
Tabel 1.2
jenis kendaraan alat transportasi




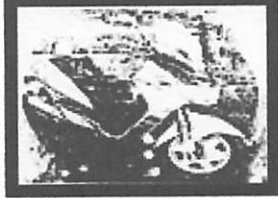
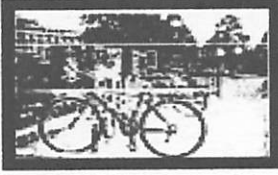

Jenis kendaraan	Ukuran	Gambar
Bus	Ukuran mobil : 4.820 mm dan lebar bodi 1.765 mm	
Bus kecil	Ukuran mobil : 8.000 mm dan lebar bodi 3.000 mm	
Minibus	Ukuran mobil : 5.000 mm dan lebar bodi 1.500 mm	
MPV	Ukuran mobil : 4.800 mm dan lebar bodi 1.600 mm	
Jeep	Ukuran mobil : 4.000 mm dan lebar bodi 1.600 mm	
Sedan besar	Ukuran mobil : 4.820 mm dan lebar bodi 1.765 mm	
Sedan sedang	Ukuran mobil : 3.800 mm dan lebar bodi 1.400 mm	

Berikut jenis-jenis kawat yang digunakan dalam teknik

Tabel 1.3

Jenis kawat yang digunakan

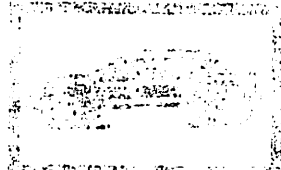
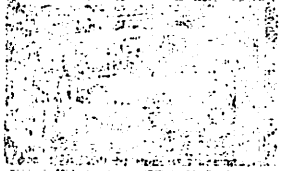


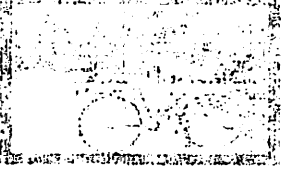
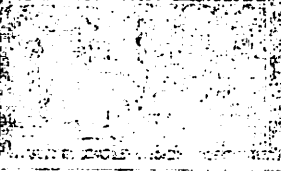
Gambar	Nama	Jenis kawat
	Kawat tembaga berjenis AWG 22	Kawat tembaga
	Kawat tembaga berjenis AWG 20	Kawat tembaga
	Kawat tembaga berjenis AWG 18	Kawat tembaga
	Kawat tembaga berjenis AWG 16	Kawat tembaga
	Kawat tembaga berjenis AWG 14	Kawat tembaga
	Kawat tembaga berjenis AWG 12	Kawat tembaga
	Kawat tembaga berjenis AWG 10	Kawat tembaga

Jenis kendaraan	Ukuran	Gambar
Sedan kecil	Ukuran mobil : 2.900 mm dan lebar bodi 1.400 mm	
Kendaraan roda tiga	Ukuran mobil : 2.500 mm dan lebar bodi 1.600 mm	
Motor besar	Ukuran motor : 2.500 mm dan lebar bodi 1.050 mm	
Motor kecil	Ukuran motor : 2.000 mm dan lebar bodi 900 mm	
Sepeda	Ukuran sepeda : 1.500 mm dan lebar bodi 450 mm	
Becak	Ukuran becak : 2.000 mm dan lebar bodi 900 mm	

Sumber : Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap , Rustam Hakim, 2002, 153-155

- Bentuk fisik bangunan

Dalam analisis tapak bentuk bangunan perlu diperhatikan yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara fungsi bangunan itu sendiri dengan fungsi yang

Gambar 1	Level 1	aspek/level ke-2
	<p>Diagram 1: Struktur organisasi tingkat 1</p>	<p>Struktur organisasi</p>
	<p>Diagram 2: Struktur organisasi tingkat 2</p>	<p>Struktur organisasi</p>
	<p>Diagram 3: Struktur organisasi tingkat 3</p>	<p>Struktur organisasi</p>
	<p>Diagram 4: Struktur organisasi tingkat 4</p>	<p>Struktur organisasi</p>
	<p>Diagram 5: Struktur organisasi tingkat 5</p>	<p>Struktur organisasi</p>
	<p>Diagram 6: Struktur organisasi tingkat 6</p>	<p>Struktur organisasi</p>

Gambar 1.1 Struktur Organisasi dan Sistem Kerja (SJK) pada PT. ABC

• Bentuk kerja bangunan
 Dalam analisis aspek bentuk bangunan perlu diperhatikan yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara fungsi bangunan itu sendiri dengan bentuk yang

akan direncanakan. Bentuk bangunan tersebut tentunya dipilih berdasarkan makna itu sendiri. Pada dasarnya konsep dan bentuk bangunan terdiri dari dua jenis, yaitu modern dan tradisional/kolonial.

- **Pola drainase**

Yang perlu diperhatikan mengenai pola drainase dalam analisis tapak yaitu yang berhubungan dengan saluran pembuangan limbah.

- **Sarana utilitas**

Pada analisis tapak sarana utilitas lebih ditekankan pada peletakan dari tiap jenis utilitas.

1.6. Landasan Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari beberapa variabel penting yang menunjang kebutuhan informasi. Variabel adalah konsep yang diterapkan secara empiris atau fakta. Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam studi ini yang diambil berdasarkan kepentingan terhadap penataan pedagang kaki lima (PKL) berdasarkan unsur budaya khas Bima. Variabel penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 1.3
Landasan Penelitian

Tujuan	Sasaran	Landasan Teori	Variabel	Sub variabel
Adapun tujuan berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengatur aktivitas PKL melalui penataan PKL yang berdasarkan pada unsur budaya khas Bima.	➤ Mengidentifikasi karakteristik PKL	Menurut pengamat dari Fakultas Hukum Unpar dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Masalah Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Bandung dan Penertibannya melalui operasi TIBUM 1980", menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah orang (pedagang-pedagang) golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik yang berjualan di tempat terlarang maupun tidak. Istilah kaki lima di ambil dari pengertian tempat berjualannya di tepi jalan yang lebarnya lima kaki. Tempat ini umumnya terletak di trotoar, depan toko dan tepi jalan. ²⁵	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenis dagangan ➤ Cara berjualan ➤ Sarana yang digunakan ➤ Waktu berjualan ➤ Peralatan berdagang ➤ Tempat berdagang ➤ Luasan tempat berdagang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makanan serta minuman ▪ Minuman ▪ Menetap ▪ Berpindah-pindah ▪ Berkeliling ▪ Gerobak ▪ Lapak ▪ Bangunan non permanen ▪ Pagi ▪ Siang ▪ Sore ▪ Malam ▪ Peralatan memasak ▪ Peralatan berdagang ▪ Peralatan hiburan (tape, tv, dan DVD) ▪ Trotoar ▪ Pinggir jalan ▪ Hampan (lahan Kosong) ▪ 8 m² ▪ 10 m² ▪ 12 m²

²⁵ Buchari Alma. *Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa*. ALFABETA. Bandung. 2007 . hlm.64

²⁶ A.A Anwar Prabu Mangkunegara. *Perilaku Konsumen*. Refika Aditama. Bandung. 2002. hlm. 3

²⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2003. hlm. 176

Tujuan	Sasaran	Landasan Teori	Variabel	Sub variabel
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi karakter pembeli 	<p>Perilaku konsumen didefinisikan sebagai tindakan-tindakan, proses, dan hubungan sosial yang dilakukan individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu unsur atau lainnya sebagai suatu akibat dari pengalamannya dengan unsur, pelayanan, dan sumber-sumber lainnya.²⁶</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fasilitas <ul style="list-style-type: none"> ○ Listrik ○ Air bersih ○ Sampah ➤ Moda yang digunakan ➤ Cara berkunjung ➤ Kebiasaan yang dilakukan ➤ Identitas pembeli <ul style="list-style-type: none"> ○ Asal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia ▪ Belum tersedia ▪ Sepeda motor ▪ Mobil ▪ Angkutan umum ▪ Sendiri ▪ Berdua ▪ Berkelompok ▪ Makan dan minum ▪ Duduk – duduk (nongkrong) ▪ Dalam kota Bima ▪ Luar kota Bima ▪ Motif ▪ Nilai ▪ Bentuk yang unik dan khas ▪ Pola bermukim ▪ Cara bergaul selalu berkelompok ▪ Tempat berkumpul dan menyimpan hasil alam
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi unsur khas budaya Bima yang sesuai untuk kebutuhan PKL 	<p>Menurut Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Sedangkan dalam buku Sosiologi, mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu :²⁷</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mata pencaharian <ul style="list-style-type: none"> ○ Pengrajin tenun ➤ Sistem kemasyarakatan <ul style="list-style-type: none"> ○ Suka berkumpul ➤ Peralatan dan perlengkapan hidup <ul style="list-style-type: none"> ○ Jompa/lengge (Lumbung padi) 	

²⁸ Rustam Hakim, dkk. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta. 2002 . hlm. 230-236

Tujuan	Sasaran	Landasan Teori	Variabel	Sub variabel
	<p>► Penataan PKL berdasarkan unsur khas budaya Bima.</p>	<p>1. Peralatan dan perlengkapan hidup 2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi 3. Sistem kemasyarakatan 4. Bahasa 5. Kesenian 6. Sistem pengetahuan 7. Religi</p> <p>Analisis tapak dibagi menjadi dua bagian , yakni analisis tapak terhadap lingkungan alamiah dan analisis terhadap lingkup buatan.²⁸</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sarangge (tempat duduk) • Lingkungan alamiah yang meliputi : sensori, air (laut) dan iklim • Lingkungan buatan yang meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Batasan tapak ▪ Konsep ruang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Luas ▪ Bentuk yang khas ▪ Tempat duduk ▪ Luas ▪ Bentuk yang unik dan khas Sensori meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ▪ View dari dalam tapak ▪ View dari luar tapak ▪ View utama Air (laut) meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kedalaman air laut pada saat pasang pada hari biasa. ▪ Kedalaman air laut pada saat pasang di bulan purnama. ▪ Kondisi air laut Iklim : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kekuatan angin ▪ Fungsi kawasan ▪ Hubungan dengan kawasan sekitar ▪ Luasan ▪ Tata letak bangunan ▪ Pola bangunan ▪ Fungsi bangunan

Tujuan	Sasaran	Landasan Teori	Variabel	Sub variabel
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola sirkulasi dan parkir. <ul style="list-style-type: none"> ➢ Sirkulasi ➢ Parkir ▪ Bentuk bangunan 	<p>Model sirkulasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ menuju tujuan <p>Moda yang digunakan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mobil ▪ Motor ▪ Benhur <p>Jenis parkir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Off street parking (parkir di luar badan jalan) <p>Model parkir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Parkir sudut (90°) ▪ Tradisional

Sumber : Hasil kajian, 2009

1.7. Metode Penelitian

Dalam mengamati potensi dan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian kali ini adalah menggunakan pendekatan “penelitian deskriptif”. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu kondisi tertentu suatu wilayah. Sehingga diharapkan dapat ditemukan alternatif penyelesaian masalah yang berkaitan dengan upaya pengembangan kawasan pada daerah perencanaan. Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini rumusan tentang pendekatan studi ini desederhanakan menjadi 2 (dua) jenis pendekatan yaitu:

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan metode survey langsung ke lapangan (survey primer) serta melalui survey instansi (survey sekunder). Data dapat diperoleh melalui proses observasi , wawancara serta quisioner. Selain itu melalui pemenuhan data dari instansi terkait. Untuk lebih jelas mengenai metode pengumpulan data akan dijabarkan sebagai berikut :

1.7.1.1. Survey Primer

a. Observasi

Observasi lapangan adalah teknik pengumpulan data dengan langsung terjun ke lapangan untuk melihat kondisi lapangan secara visual. Adapun hal – hal yang dilakukan adalah :

- ✓ Melihat permasalahan secara langsung pada lokasi studi dengan cara menanyakan langsung pada pedagang ataupun pengunjung dan
- ✓ Pengambilan foto kegiatan PKL, pengunjung, parkir, sirkulasi kendaraan dan kondisi alam di sekitar lokasi.
- ✓ Melakukan wawancara langsung dengan tokoh budaya Bima

b. Kuisisioner

Merupakan upaya mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden. Dari jawaban responden itu dapat diperoleh data – data penting yang bermanfaat dalam penelitian. Untuk sekedar petunjuk, maka apabila subjek < 100 lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya.

Jika jumlah objek besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih setidaknya tergantung dari :

- Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- Sempit luas wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar hasilnya akan lebih baik.²⁹

Mengingat jumlah subjek yang akan menjadi responden pada penelitian ini berjumlah <100 orang. Maka tidak dilakukan penentuan sampel tetapi dengan melakukan penelitian populasi dalam arti semua pedagang akan dijadikan responden. Adapun jumlah pedagang yang ada di lokasi studi yaitu 54 orang atau sebanyak 54 kuisioner.

1.7.1.2. Survey Sekunder.

Data-data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari survey sekunder yaitu survey yang dilakukan pada instansi atau lembaga yang terkait juga dengan studi literatur.

- Mencari data – data yang berhubungan dengan studi pada instansi – instansi yang terkait yaitu data-data fisik wilayah studi pada Kimpraswil dan BPN.
- Tinjauan kepustakaan dari penelitian – penelitian dan literatur yang berhubungan dengan studi yang dilakukan.
- Pengumpulan data-data terkait dengan budaya lokal yang dapat di peroleh di dinas pariwisata.
- Kebijakan pembangunan yang berupa rencana – rencana yang pernah dibuat yang berhubungan dengan studi yang akan dilakukan pada Kimpraswil.

1.7.2. Metode Analisa

Tahapan analisa, yaitu tahapan untuk menguraikan data dan untuk merubah data atau informasi kedalam suatu bentuk lain yang lebih spesifik sesuai tema dengan

²⁹ Arikunto Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 1997. hlm. 111-112

menggunakan metode dan cara tertentu untuk menghasilkan suatu kesimpulan, mengenai studi yang dilakukan.

1.7.2.1. Alat Analisa

Beberapa jenis alat analisa dalam studi ini adalah ;

- a. Penggambaran dalam hal ini adalah meliputi peta, diagram, grafik, maupun foto yang digunakan dalam analisa yang membutuhkan keterangan secara visual.
- b. Tabulasi dalam hal ini data dibuat dalam bentuk tabel maupun urutan sistematis berdasarkan waktu, ukuran dan jumlah.
- c. Penyusunan uraian dimana hal yang paling utama adalah penyampaian suatu keadaan berupa informasi dan fakta dalam bentuk bahasa yang sederhana dan mudah di mengerti sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

1.7.2.2. Pendekatan dan Jenis Analisa

Analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif dan analisa kuantitatif yang dimana digunakan untuk menganalisa karakter PKL, karakter pembeli PKL, unsur budaya, penataan tapak, kebutuhan ruang, hubungan fungsional dan orientasi bangunan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan.

Analisa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut;

Langkah 1, Pengumpulan data dan observasi tentang karakter lokasi PKL di sepanjang pantai Lawata.

Langkah 2, Mengidentifikasi karakteristik PKL di sepanjang pantai Lawata.

Langkah 3, Mengidentifikasi karakteristik pembeli yang berkunjung ke lokasi PKL di sepanjang pantai Lawata.

Langkah 4, Mengidentifikasi unsur budaya khas Bima yang akan digunakan dalam penataan kawasan PKL di sepanjang pantai Lawata.

Langkah 5, Penataan kawasan PKL yang berdasarkan unsur budaya khas Bima.

Adapun analisa – analisa yang dilakukan dalam menata kawasan PKL di sepanjang pantai Lawata adalah sebagai berikut :

1. Analisa karakteristik PKL

Tujuan analisa ini adalah untuk mengetahui karakteristik pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat pada wilayah studi. Hal – hal yang perlu dilihat dalam analisa ini adalah :

- a. Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan
- b. Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan berdagang
- c. Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual yang digunakan
- d. Karakteristik PKL berdasarkan waktu berdagang.
- e. Karakteristik PKL berdasarkan peralatan pedagang
- f. Karakteristik PKL berdasarkan tempat berdagang
- g. Karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat berdagang
- h. Karakteristik PKL berdasarkan fasilitas

2. Analisa karakter pembeli

Tujuan dari analisa karakter pembeli disini yaitu untuk mengetahui kebiasaan pembeli yang datang di lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam analisa ini adalah :

- a. Moda yang digunakan (sepeda motor, mobil dan angkutan umum).
- b. Kebiasaan yang dilakukan (makan, minum dan duduk-duduk/nongkrong).
- c. Cara berkunjung (sendiri, berdua dan berkelompok)
- d. Asal pembeli

3. Analisa unsur budaya

Analisa ini bertujuan untuk menentukan unsur – unsur budaya khas Bima yang dapat dimasukkan dalam penataan pedagang kaki lima (PKL). Dalam hal ini dilakukan dengan cara menyeleksi tiap – tiap unsur budaya dengan melihat kriteria di bawah ini :

- a. Fungsi unsur budaya, unsur budaya yang akan dimasukkan haruslah memiliki fungsi dalam menunjang kegiatan/ aktivitas PKL menjadi lebih efisien karena yang terjadi saat ini sifat kegiatan PKL banyak memakan biaya dan tenaga khususnya bagi

pedagang. Untuk itu fungsi unsur budaya harus menyesuaikan dengan permasalahan yang ada dalam kegiatan PKL.

- b. Keaslian, unsur budaya yang akan dimasukkan dalam penataan PKL di pantai Lawata merupakan unsur budaya asli bima yang belum mengalami modifikasi dalam segi bentuknya, akan tetapi dalam penerapannya akan terdapat modifikasi yang mengikuti perkembangan jaman namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai filosofi dari keaslian unsur budaya. Agar unsur keaslian filosofi tetap terjaga maka secara proporsinya unsur keaslian akan lebih mendominasi dibandingkan unsur yang telah mengalami modifikasi.
- c. Keunikan, adapun yang dimaksud dengan keunikan disini yaitu unsur budaya bima yang akan menjadi bagian dalam penataan PKL tergolong punah karena jarang nya masyarakat Bima menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisa kebutuhan ruang

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan ruang bagi pedagang dan pembeli dan kebutuhan ruang sirkulasi pembeli. Yang harus diperhatikan pada analisa ini yaitu jumlah pelaku, luasan tempat berdagang dan karakter lokasi pedagang kaki lima (PKL) yaitu mengenai pembeli.

5. Analisa penataan pedagang kaki lima (PKL)

Adapun keluaran dari analisa penataan pedagang kaki lima (PKL) ini yaitu menata dan mengatur fasilitas pedagang kaki lima (PKL) berdasarkan karakter fisik dan pengguna kawasan pedagang kaki lima (PKL) sepanjang pantai Lawata. Adapun analisa ini dilakukan dengan memperhatikan analisa-analisa awal yang telah dilakukan sehingga konsep penataan sesuai dengan konteks permasalahan yang ada pada lokasi studi. Selain memperhatikan analisa sebelumnya, penataan juga dilakukan dengan analisis tapak (site analysis) yang meliputi:

➤ Analisis lingkungan alamiah

Lingkungan alamiah adalah elemen-elemen alami dan keadaan tempat sekitar tapak (iklim, air (Laut), tanah, topografi, sensori, sumber kebisingan, vegetasi, dan pemandangan yang baik dan pemandangan yang buruk) yang penting bagi rancangan tapak.

Lingkungan alamiah memiliki peranan yang cukup penting dalam penataan tapak. Sedangkan dalam penelitian ini variabel pada lingkungan alamiah yang akan dianalisis hanya dibatasi pada aspek iklim (kekuatan angin), air (laut) dan sensori. Hal ini disesuaikan dengan karakter lokasi studi yang dimana lokasinya berada di pantai Lawata.

➤ **Analisis lingkungan buatan**

Pada analisa lingkungan buatan, meliputi :

- Batasan tapak
- Konsepsi ruang
- Pola sirkulasi dan parkir
- Bentuk bangunan
- Mengetahui pola drainase
- Mengenal sarana dan utilitas

Lingkungan buatan memiliki peranan yang cukup penting dalam penataan tapak. Sedangkan dalam penelitian ini variabel pada lingkungan buatan yang akan dianalisis hanya dibatasi pada aspek batasan tapak, konsepsi ruang, pola sirkulasi dan parkir, bentuk bangunan. Hal ini disesuaikan dengan karakter lokasi studi yang dimana lokasinya berada di pantai Lawata.

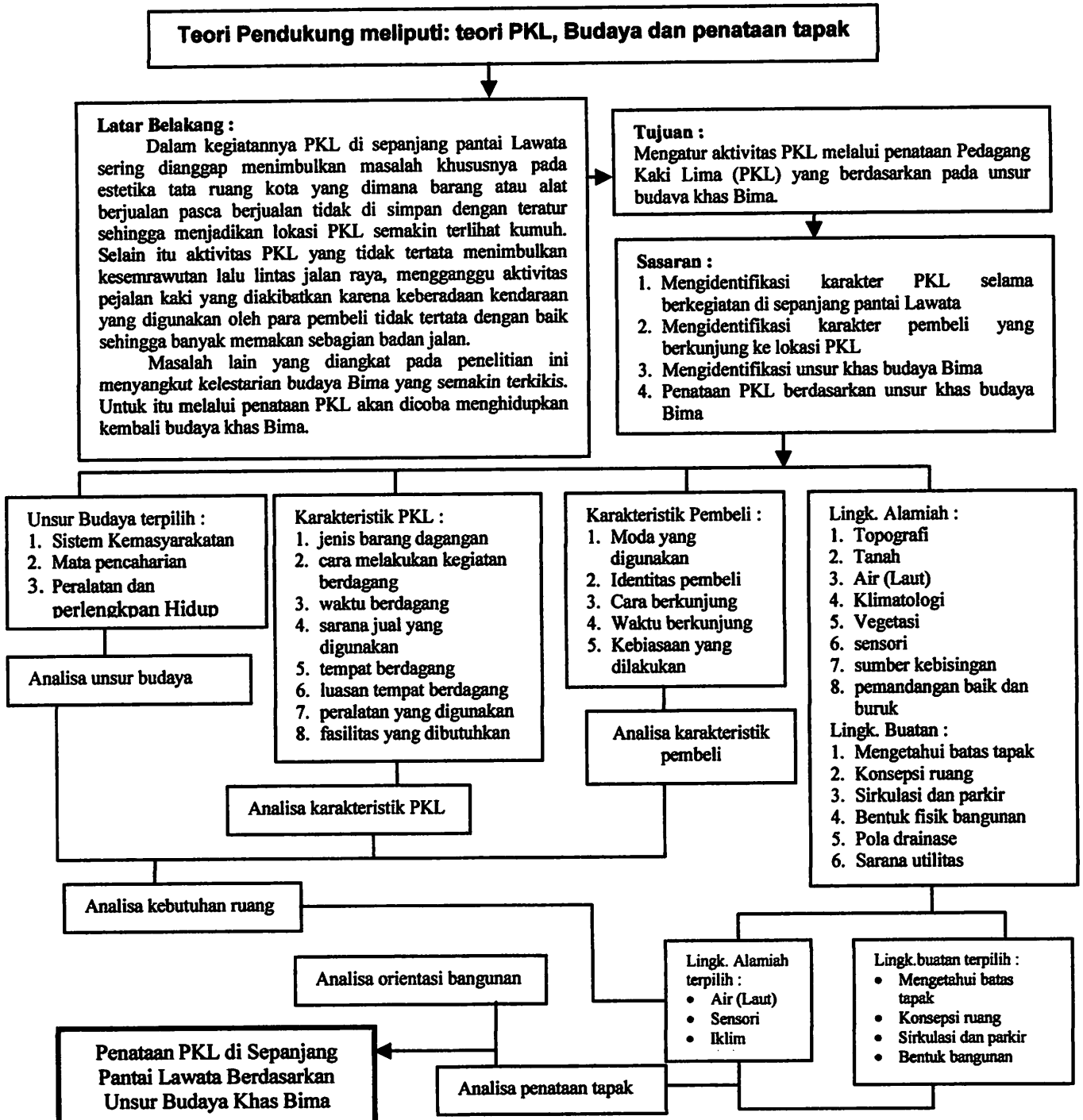
6. Analisa orientasi bangunan

Analisa ini dimaksudkan untuk menentukan arah bangunan dalam penataan tapak. Penentuan arah bangunan ditujukan untuk mendapatkan view atau pemandangan yang terbaik pada sebuah bangunan. Untuk menentukan arah atau orientasi bangunan bisa dilakukan atas pertimbangan beberapa hal yaitu menentukan view yang terbaik yang memberikan kesan santai dan menghibur.

1.8. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir 1.1

Penataan PKL Di sepanjang Pantai Lawata Berdasarkan Pada Unsur Budaya Khas Bima



1.9. Sistematika Pembahasan

Penyusunan laporan akan dijabarkan ke dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan

Bab II Pedagang kaki lima (PKL) dan Unsur Budaya

Berisikan mengenai data yang meliputi, karakteristik PKL, karakteristik pembeli, unsur budaya khas Bima dan kondisi lingkungan.

Bab III Analisa

Menguraikan kajian mengenai analisa karakteristik PKL, analisa karakteristik pembeli, analisa unsur budaya khas Bima, analisa kebutuhan ruang, analisa penataan tapak dan analisa orientasi bangunan.

Bab IV Konsep Penataan

Menguraikan konsep utama dan konsep pendukung yang digunakan dalam penataan PKL sepanjang pantai Lawata

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Memberikan kesimpulan dan rekomendasi dari pembahasan sebelumnya mengenai hasil analisa penataan kawasan PKL sepanjang Lawata.

BAB II

PEDAGANG KAKI LIMA DAN UNSUR BUDAYA

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran lokasi studi penataan pedagang kaki lima sepanjang Lawata yang berdasarkan pada unsur budaya khas Bima di Kota Bima. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

2.1 Karakteristik pedagang kaki lima (PKL)

Pada sub bab ini akan membahas mengenai Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata Kota Bima. Pedagang Kaki Lima (PKL) mempunyai karakteristik yang berbeda – beda baik dari jenis dagangan, cara melakukan kegiatan, sarana yang digunakan dalam melakukan aktivitas berdagang, waktu berdagang, peralatan berdagang, tempat berdagang, luasan tempat berdagang dan kebutuhan fasilitas.

2.1.1 Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan

Pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat pada lokasi studi terdiri dari pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner, pedagang yang banyak terdapat adalah pedagang kaki lima dengan jenis barang dagangan berupa minuman sebanyak 35 pedagang kaki lima (PKL) sedangkan pedang kaki lima (PKL) dengan jenis barang dagangan berupa makanan serta minuman adalah sejumlah 19 PKL. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Prosentase PKL berdasarkan jenis barang dagangan
di wilayah studi

No	Jenis Dagangan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Makanan serta minuman	19	35%
2.	Minuman	35	65%
Jumlah		54	100%

Sumber : Hasil survey

BAB II PEDAGANG KAKI LIMA DAN INSUR BUDAYA

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran lokasi studi penelitian pedagang kaki lima sepanjang Lawata yang berdasarkan pada unsur budaya khas Bina di Kota Bina. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

2.1 Karakteristik pedagang kaki lima (PKL)

Pada sub bab ini akan membahas mengenai pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata Kota Bina. Pedagang Kaki Lima (PKL) mempunyai karakteristik yang berbeda – beda baik dari jenis dagangan, cara melakukan kegiatan, sarana yang digunakan dalam melakukan aktivitas perdagangan, waktu berdagang, peralatan berdagang, tempat berdagang, lokasi tempat berdagang dan kelengkapan fasilitas.

2.1.1 Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan

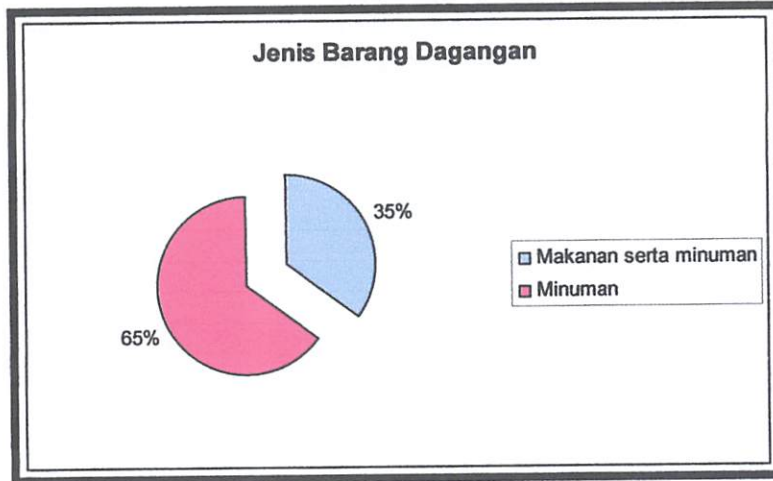
Pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat pada lokasi studi terdiri dari pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman. Berdasarkan hasil pengamatan karakteristik pedagang yang banyak terdapat adalah pedagang kaki lima dengan jenis barang dagangan berupa minuman sebanyak 75 pedagang kaki lima (PKL), sedangkan pedagang kaki lima (PKL) dengan jenis barang dagangan berupa makanan serta minuman adalah sejumlah 19 PKL. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Prosentase PKL berdasarkan jenis barang dagangan
di lokasi studi

No	Jenis barang dagangan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Makanan serta minuman	19	23%
2.	Minuman	75	77%
	Jumlah	94	100%

Sumber : Hasil survey

Grafik 2.1
Prosentase PKL berdasarkan jenis barang dagangan
di wilayah studi



Jadi dari hasil kuisisioner menyatakan bahwa pedagang yang berjualan pada lokasi PKL pantai Lawata terdiri dari 2 jenis pedagang yaitu pedagang makanan serta minuman sebanyak 65% dan pedagang minuman sebanyak 35%. Jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang dipengaruhi oleh lokasi berjualan. Dengan lokasi berjualan berada dekat dengan jalan Sultan Hasanuddin. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 2.1 mengenai lokasi PKL berdasarkan jenis dagangan.

2.1.2 Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan

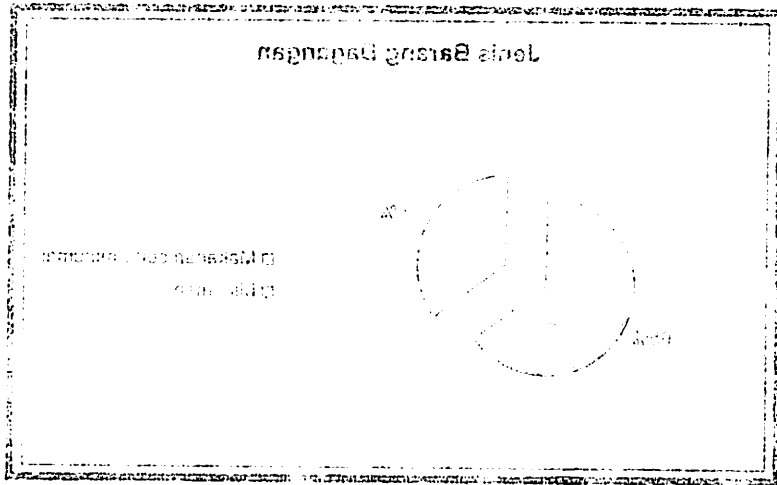
Berdasarkan hasil survey dan kuisisioner pedagang kaki lima yang ada di sepanjang pantai Lawata melakukan kegiatan dengan cara menetap di satu tempat. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Prosentase PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan
di wilayah studi

No	Jenis PKL	Cara melakukan kegiatan			Jumlah PKL (%)
		Menetap	Berpindah	Keliling	
1	Makanan serta minuman	19	-	-	35%
2	Minuman	35	-	-	65%
Jumlah		54	-	-	100%

Sumber : Hasil survey

Gambar 2.1
 Proses PKL berdasarkan jenis barang dagangan
 di wilayah studi



Jadi dari hasil kuisioner menyatakan bahwa pedagang yang berjualan pada lokasi PKL pada lokasi tersebut dari 2 jenis pedagang yaitu pedagang makanan serta minuman sebanyak 52% dan pedagang lainnya sebanyak 35%. Jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang dipengaruhi oleh lokasi berjualan. Dengan lokasi berjualan berada dekat dengan jalan utama Hasanudin, tentu lebih banyak dapat dilihat pada foto 2.1 mengenai lokasi PKL berdasarkan jenis dagangan.

3.1.3 Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan

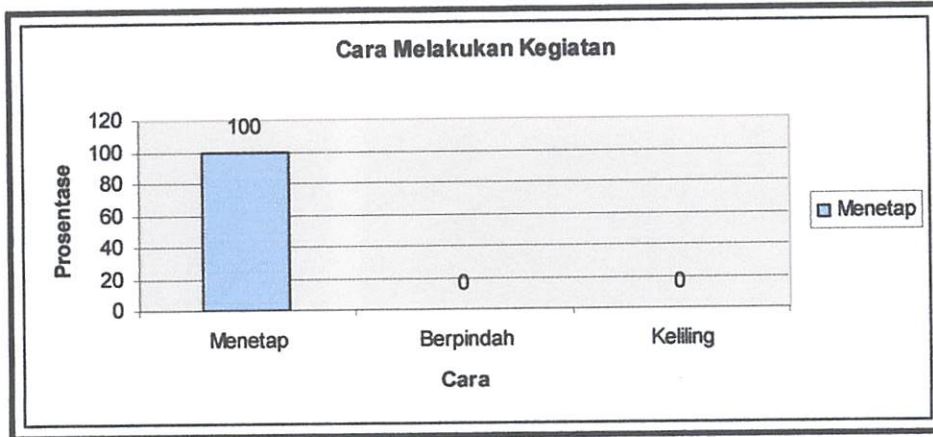
Diberdasarkan hasil survey dan kuisioner pedagang kaki lima yang ada di sepanjang pantai I awata melakukan kegiatan dengan cara mereka di satu tempat, tentu lebih jarang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2
 Proses PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan
 di wilayah studi

No	Jenis PKL	Cara melakukan kegiatan		Jumlah (%)
		bergerak	tidak bergerak	
1	Makanan dan minuman	10	-	33%
2	Minuman	15	-	35%
	Jumlah	25	-	100%

Sumber: Hasil survey

Grafik 2.2
Prosentase PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan
di wilayah studi



Melihat hasil prosentase PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan mengatakan bahwa semua pedagang yang berada pada lokasi PKL pantai Lawata melakukan kegiatan dengan cara menetap pada satu tempat baik itu pedagang makanan serta minuman maupun pedagang minuman. Keadaan ini mengatakan bahwa para pedagang sudah memiliki konsumen yang jelas. Selain itu juga pedagang harus memiliki ruang khusus. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 2.2 mengenai lokasi PKL berdasarkan cara berjualan.

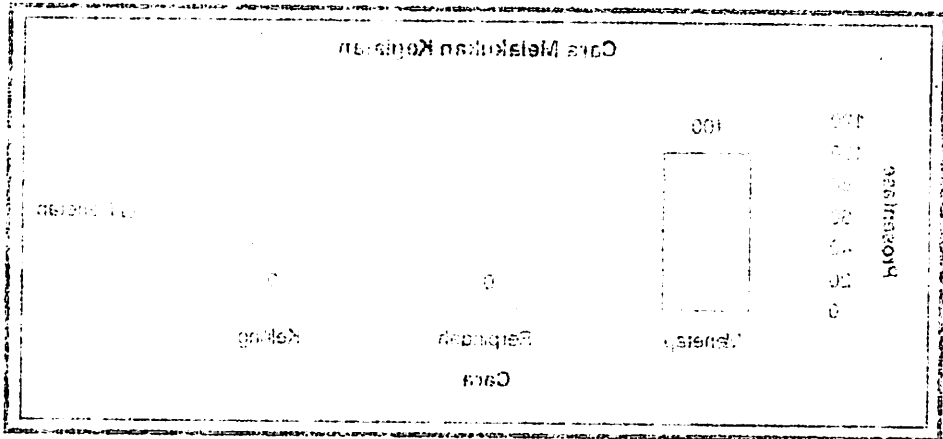
2.1.3 Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual yang digunakan

Berdasarkan sarana jual yang digunakan oleh pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawatan terdiri dari beberapa jenis yaitu gerobak, lapak dan bangunan non permanen.

- Gerobak

Gerobak merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh pedagang dalam melakukan aktivitas berdagang. Sarana ini digunakan untuk pedagang minuman. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.2
 Persentase PKI berdasarkan cara melakukan kegiatan
 di wilayah studi



Metode hasil persentase PKI berdasarkan cara melakukan kegiatan menggunakan bahwa semua bedagang yang berada pada lokasi PKI pantai Lawatan melakukan kegiatan dengan cara menjual pada saat tempat baik itu bedagang makanan serta minuman maupun bedagang minuman. Kegiatan ini mengatakan bahwa para bedagang sudah memiliki konsumen yang jelas. Selain itu juga bedagang baru memiliki ruang khusus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto 2.2 mengenai lokasi PKI berdasarkan cara penjualan.

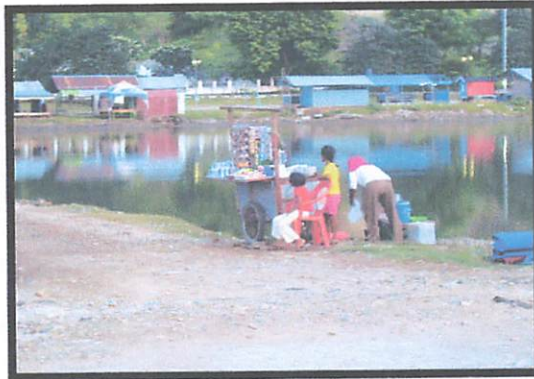
3.1.3 Karakteristik PKI berdasarkan sarana jual yang digunakan

Berdasarkan sarana jual yang digunakan oleh bedagang kali ini (PKI) yang terdapat di sepanjang pantai Lawatan terdiri dari beberapa jenis yaitu: gerobak, lapak dan bangkuan non permanen.

- Gerobak

Gerobak merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh bedagang dalam melakukan aktivitas bedagang. Sarana ini digunakan untuk bedagang minuman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.1.3 ini.

Gambar 2.1
Sarana jual PKL yaitu gerobak



Sumber : hasil survey

- **Lapak**
 Lapak merupakan sarana untuk berjual bagi pedagang yang ada di sepanjang pantai Lawata yang terlihat sangat sederhana. Lapak ini untuk berjualan jenis pedagang minuman. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.2
Sarana jual PKL yaitu lapak



Sumber : hasil survey

- **Bangunan non permanen**
 Bangunan non permanen merupakan salah satu alat / sarana yang digunakan oleh pedagang dalam melakukan aktivitas berdagang. Bangunan non permanen tersebut digunakan oleh jenis pedagang makanan serta minuman. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.3
Sarana jual bangunan non permanen



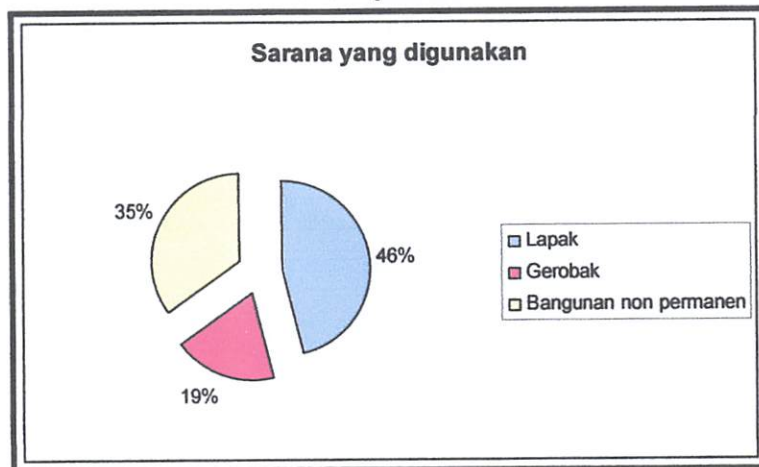
Sumber : hasil survey

Tabel 2.3
Prosentase PKL berdasarkan sarana yang digunakan di wilayah studi

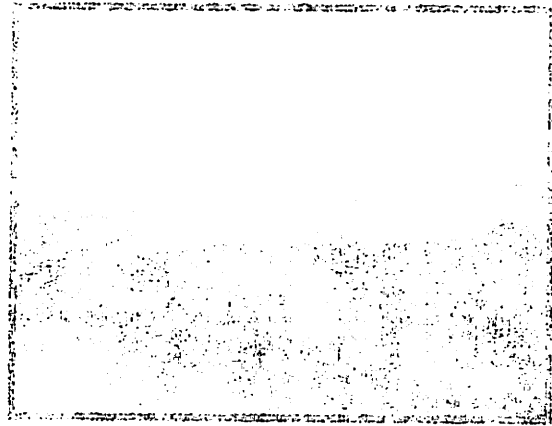
No	Jenis PKL	Sarana yang digunakan			Jumlah PKL	%
		Lapak	Gerobak	Bangunan non permanen		
1	Makanan serta minuman	-	-	19	19	35%
2	Minuman	25	10	-	35	65%
Jumlah		25	10	19	54	100%

Sumber : Hasil survey

Grafik 2.3
Prosentase PKL berdasarkan sarana yang digunakan di wilayah studi



Gambar 2.3
Sarana yang digunakan non formal



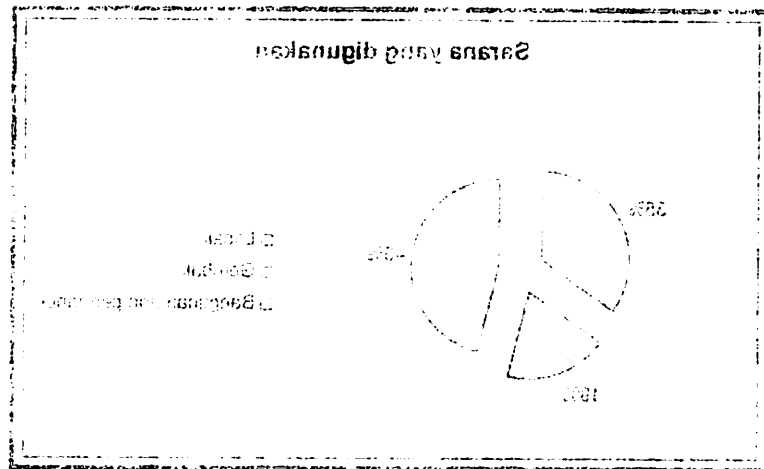
Sumber: Hasil survey

Label 2.3
Persentase PKL berdasarkan sarana yang digunakan di wilayah studi

No	Jenis PKL	Sarana yang digunakan oleh			Jumlah
		Berkas dan buku	Gedung	Lain-lain	
1	Widaguna Kota Mubandara	0	0	0	10
2	Widaguna	0	10	10	20
	Jumlah	0	10	10	20

Sumber: Hasil survey

Label 2.3
Persentase PKL berdasarkan sarana yang digunakan di wilayah studi



Jadi, berdasarkan hasil survey dan penyebaran kuisisioner yang dilakukan pada wilayah studi, PKL yang menggunakan lapak yaitu sebanyak 25 responden (46%), gerobak 10 responden (19%) dan bangunan non permanen 19 responden (35%). Sarana jual ini dipengaruhi oleh faktor jenis dagangan, modal dan lokasi berjualan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 2.3 mengenai lokasi PKL berdasarkan sarana jual.

2.1.4 Karakteristik PKL berdasarkan waktu berjualan

Untuk pedagang yang terdapat di tepi jalan Sultan Hasanuddin mulai berdagang dari jam 08.00 – 02.00 WIB. Sedangkan untuk pedagang yang menggunakan trotoar dan lahan kosong mulai beraktivitas dari sore hari sampai malam hari tepatnya mulai jam 17.00 – 02.00 WIB.

Gambar 2.4
Pedagang yang mulai dari pagi dan sore hari



Sumber : hasil survey

Jadi pada lokasi studi, pedagang mulai beraktivitas pada pagi hari hingga dini hari. Pedagang yang mulai beraktivitas pada pagi hari adalah mereka pedagang minuman yang berada di pinggir jalan Sultan hasanuddin. Sedangkan yang mulai dari sore hari dengan lokasi berdagang di atas trotoar adalah pedagang minuman dan pedagang makanan serta minuman yang berlokasi di lahan kosong di sekitar jalan Sultan Hasanuddin. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 2.4 mengenai lokasi PKL berdasarkan waktu berjualan.

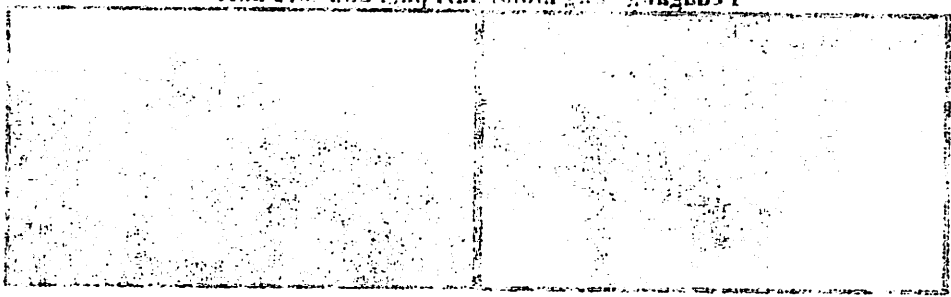
Jadi berdasarkan hasil survey dan penyebaran kuisioner yang dilakukan pada wilayah studi PKL yang menggunakan lapak jalan sebanyak 22 responden (49%) gender 10 responden (10%) dan bangunan non permanen 19 responden (22%). Selain itu juga di pengaruhi oleh faktor jenis bangunan model dan lokasi pejalan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.4 mengenai lokasi PKL berdasarkan waktu berjalan.

2.1.4 Karakteristik PKL berdasarkan waktu berjalan

Untuk pedang yang terdapat di tepi jalan Sultan Hassanuddin melalui pedang dari jam 08.00 – 02.00 WIB. Sedangkan untuk pedang yang menggunakan motor dan jalan kosong melalui beraktivitas dari jam yang sampai malam hari tepatnya melalui jam 17.00 – 02.00 WIB.

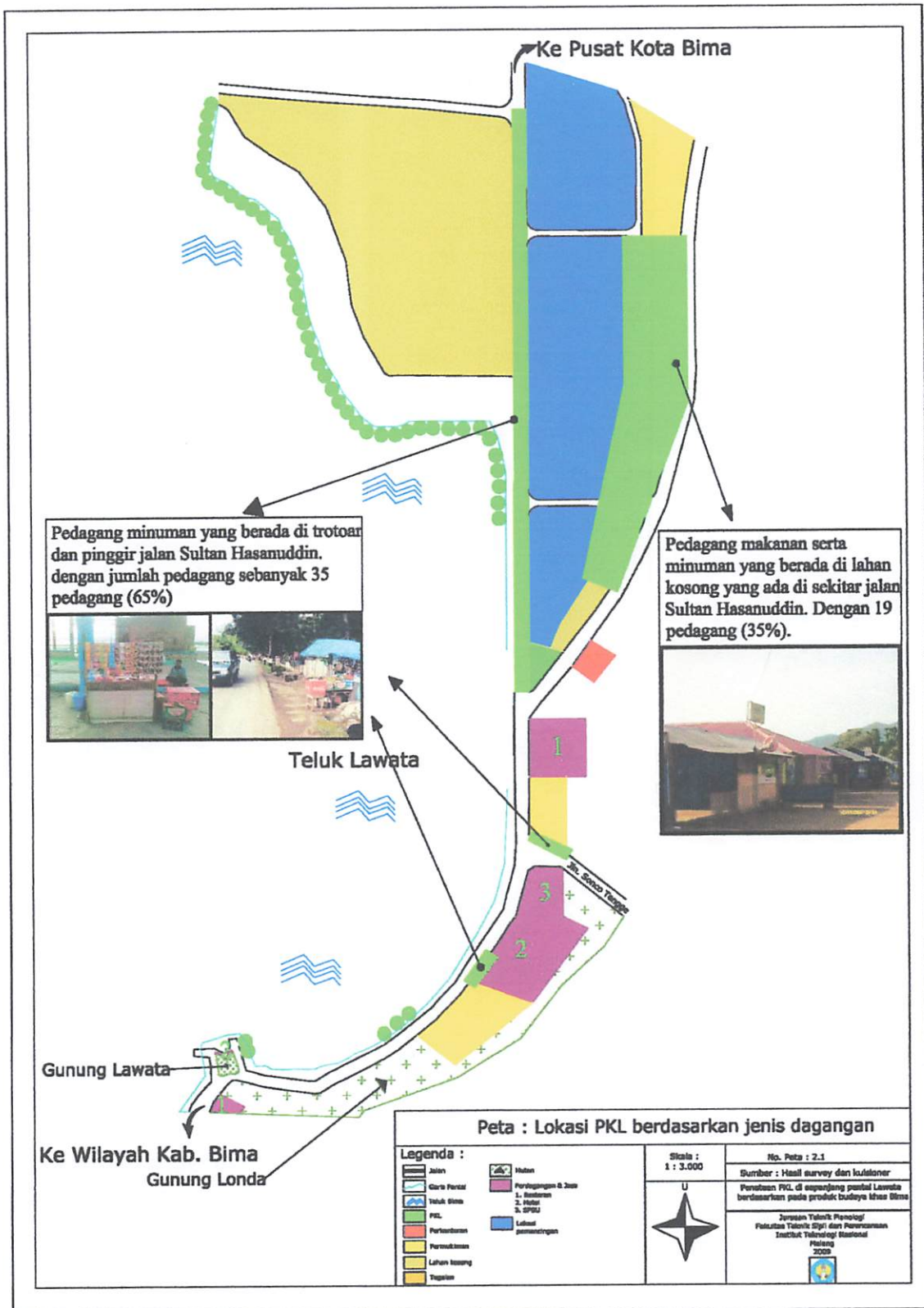
Gambar 2.4

Pedang yang melalui dari sore hari



Sumber: hasil survey

Jadi pada hasil studi pedang yang beraktivitas pada pagi hari hingga dini hari. Pedang yang mulai beraktivitas pada pagi hari adalah mereka pedang minuman yang berada di pinggir jalan Sultan Hassanuddin. Sedangkan yang mulai dari sore hari dengan lokasi pedang di atas motor adalah pedang minuman dan pedang makanan serta minuman yang beraktivitas di sekitar jalan Sultan Hassanuddin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.4 mengenai lokasi PKL berdasarkan waktu berjalan.

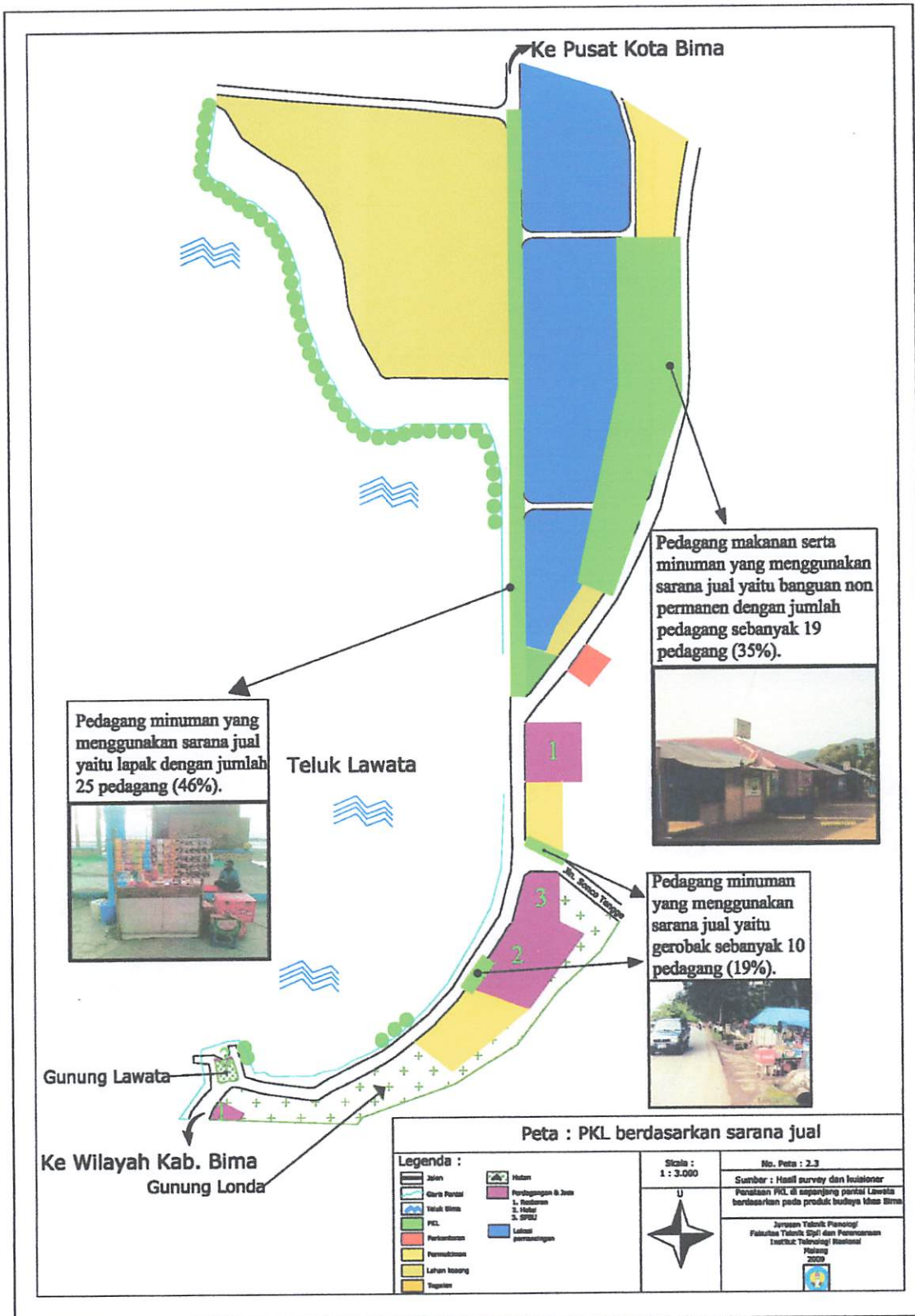


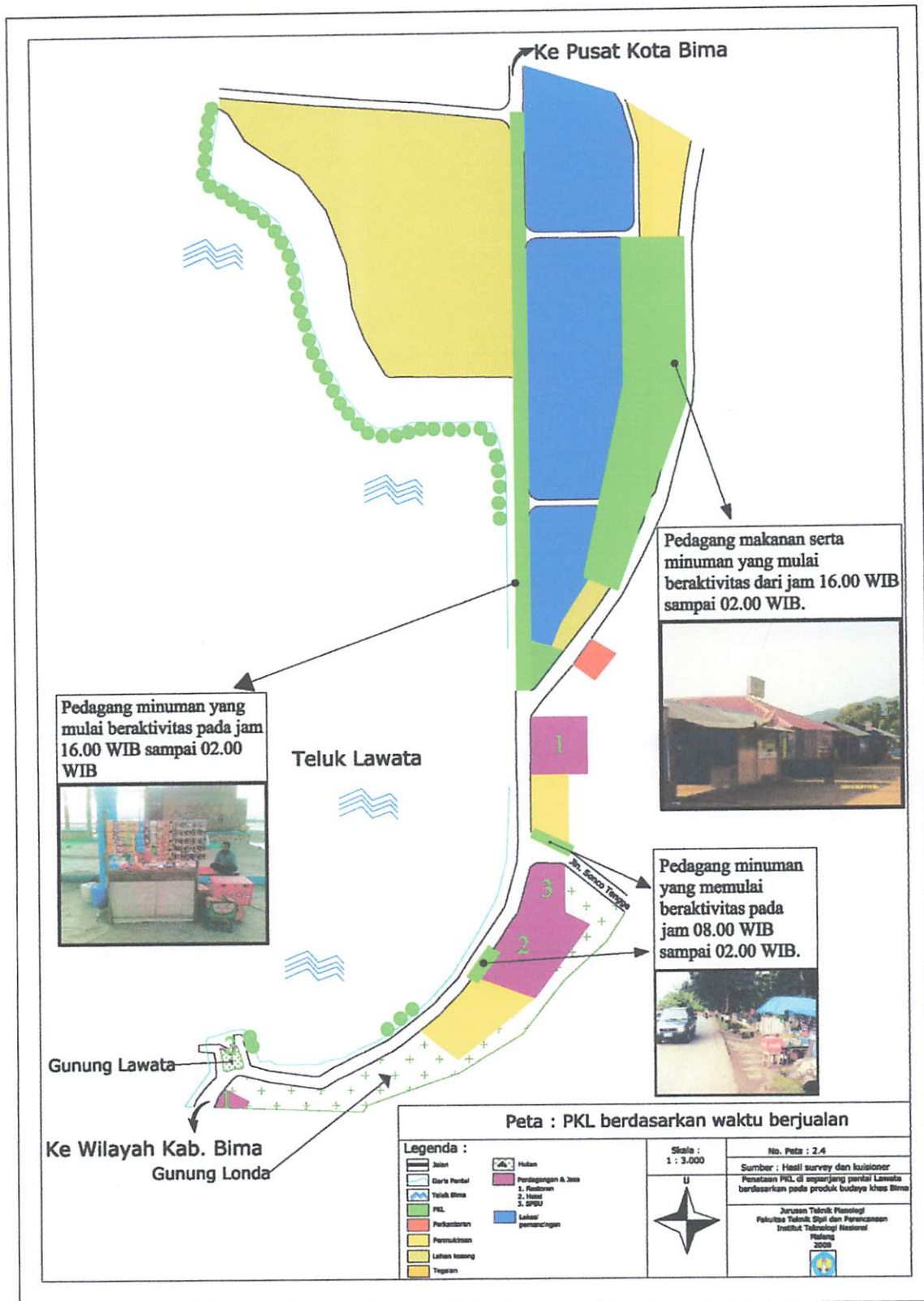
Pedagang minuman yang berada di trotoar dan pinggir jalan Sultan Hasanuddin. dengan jumlah pedagang sebanyak 35 pedagang (65%)



Pedagang makanan serta minuman yang berada di lahan kosong yang ada di sekitar jalan Sultan Hasanuddin. Dengan 19 pedagang (35%).







2.1.5 Karakteristik PKL berdasarkan peralatan pedagang

Berdasarkan hasil survey dan kuisioner, pada umumnya pedagang yang terdapat di sepanjang pantai Lawata membawa peralatan untuk aktivitas berjualan seperti perlengkapan memasak dan perlengkapan lain, baik untuk kepentingan pedagang sendiri maupun bagi pembeli diantaranya seperti karpet, kursi dan meja dari rumah ke lokasi berdagang dan sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini, mengenai alat – alat yang digunakan para pedagang.

Tabel 2.4
Karakteristik PKL berdasarkan peralatan berjualan
Di Wilayah Studi

No	Jenis PKL	Kelompok Peralatan	Jenis Alat
1	Makanan serta minuman	Alat angkut jualan	Sepeda motor dan gerobak
		Memasak	Kompor (minyak dan gas), panci, blender, termos, wajan, air bersih
		Makan	Piring, sendok, mangkok, dan gelas
		Tempat makan	Meja dan kursi
		Hiburan	TV, Tape dan DVD
2	Minumn	Alat angkut jualan	Sepeda motor dan gerobak
		Memasak	Kompor (minyak dan gas), panci, wajan, air bersih
		Makan	Piring, sendok, mangkok, dan gelas
		Tempat makan	Karpetdan meja kecil
		Hiburan	Tape dan DVD

Sumber : Hasil survey & kuisioner

Gambar 2.5
Peralatan yang di bawa oleh pedagang



Sumber : hasil survey

3.1.2 Karakteristik KRL berdasarkan perlakuan bedang

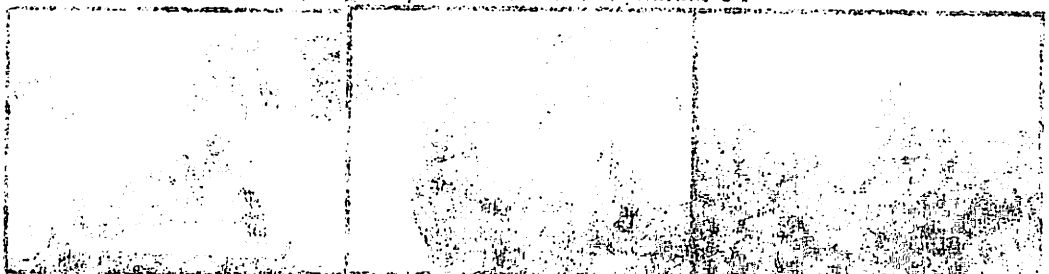
Perbedaan hasil - survey dan kuisioner pada umur 175 bedang yang terdapat di sepanjang pantai Luwuk merupakan perlakuan untuk aktivitas bedang seperti pertengkapan memesak dan pertengkapan lain baik untuk kepentingan bedang sendiri maupun bagi pembeli dimantannya seperti label kursi dan meja dari rumah ke lokasi bedang dan sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai alat - alat yang digunakan pada bedang.

Tabel 3.4
Karakteristik KRL berdasarkan perlakuan bedang
di Wilayah Studi

No	Alat	Kategori Perlakuan	Tipe Alat
1	Alat pemotong	Alat pemotong	Penggunaan dan perbaikan
2	Alat pemotong	Alat pemotong	Alat pemotong
	Alat pemotong		
	Alat pemotong		
	Alat pemotong		
3	Alat pemotong	Alat pemotong	Alat pemotong
	Alat pemotong		
	Alat pemotong		
	Alat pemotong		

Sumber: Hasil survey & kuisioner

Gambar 3.5
Perbedaan zona di bawah alas bedang



Sumber: Hasil survey & kuisioner

2.1.6 Karakteristik PKL berdasarkan tempat berjualan

Berdasarkan hasil survey dan kuisioner dari pedagang yang berjualan di sepanjang pantai lawata. Pedagang kaki lima (PKL) yang menggunakan trotoar, langsung pinggir jalan dan lahan kosong yang ada di sekitar jalan Sultan Hasanuddin. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini dan tabel di bawah ini.

Gambar 2.6
Tempat berdagang PKL



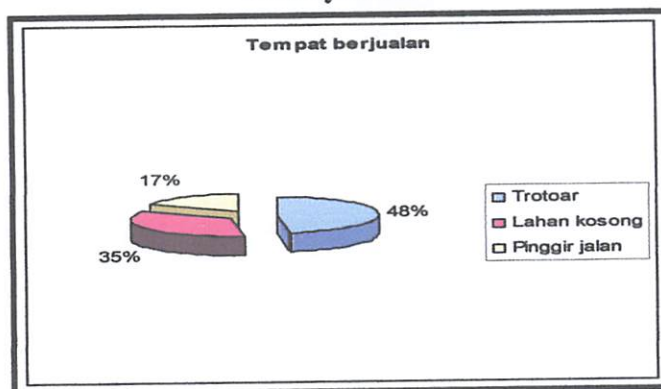
Sumber : hasil survey

Tabel 2.5
Prosentase PKL berdasarkan tempat berjualan
di wilayah studi

No	Jenis PKL	Tempat bejualan			Jumlah PKL	%
		trotoar	Lahan kosong	Pinggir jalan		
1	Makanan serta minuman	-	-	19	19	35%
2	Minuman	26	9	-	35	65%
Jumlah		25	10	19	54	100%

Sumber : Hasil survey

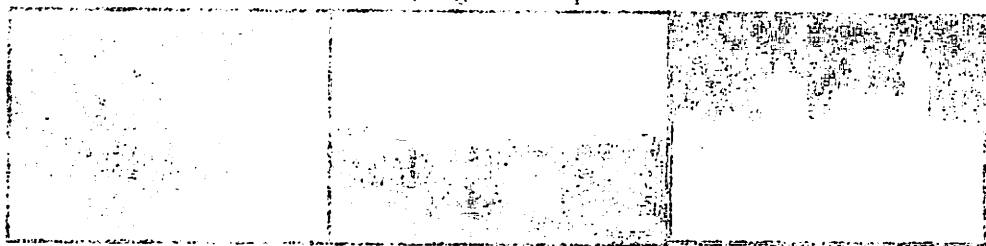
Grafik 2.4
Prosentase PKL berdasarkan tempat berjualan
di wilayah studi



2.1.0 Karakteristik BKL berdasarkan tempat penelitian

Berdasarkan hasil survey dan kuisioner di beberapa lokasi yang penelitian di beberapa lokasi Jawa Barat. Petak yang memiliki BKL yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda dan jumlah yang ada di sekitar lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini dan tabel di bawah ini.

Gambar 2.3
Tempat penelitian BKL



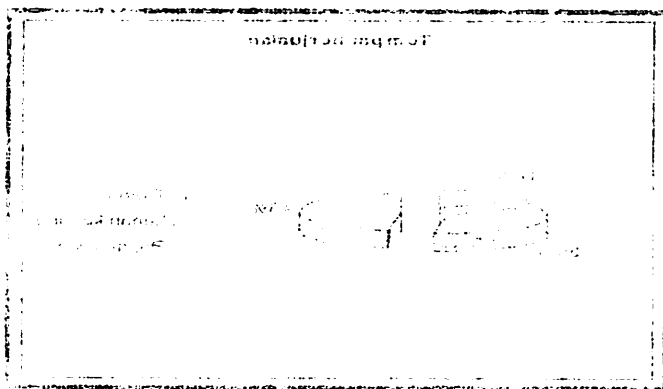
Gambar 2.3 (lanjutan)

Tabel 2.3
Profil lokasi BKL berdasarkan tempat penelitian di wilayah studi

No	Nama BKL	Tempat Penelitian	Luas (m ²)	Waktu Pengambilan
1	Macan	10	10	1000
2	Macan	10	10	1000
3	Macan	10	10	1000

Gambar 2.3 (lanjutan)

Gambar 2.4
Profil lokasi BKL berdasarkan tempat penelitian di wilayah studi



Lokasi untuk berjualan pedagang tidak berada pada satu tempat. Hal ini bisa dilihat dari hasil kuisioner yang menyatakan bahwa pedagang ada yang berjualan di trotoar (pedestrian) sebagai tempat untuk berjualan berjumlah 26 responden (48%), pedagang kaki lima (PKL) yang menggunakan bahu jalan atau langsung di pinggir jalan berjumlah 9 responden (17%) dan pedagang kaki lima (PKL) yang menggunakan lahan kosong sebagai tempat berjualan yang berada di sekitar jalan Sultan Hasanuddin berjumlah 19 responden (35%). Tempat berjualan dipengaruhi oleh jenis dagangan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 2.4 mengenai lokasi PKL berdasarkan tempat berjualan.

2.1.7 Karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat berdagang

Berdasarkan hasil survey dan kuisioner, luasan tempat berdagang pedagang yang berjualan di sepanjang pantai Lawata di bagi menjadi 2, yaitu :

1. Luasan ruang untuk pedagang
2. Luasan ruang bagi pembeli

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.6 di bawah ini.

Tabel 2.6
Karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat berjualan
Di Wilayah Studi

Nama Pedagang	Lokasi berdagang	Modal	Kebutuhan Ruang (cm)	
			Ruang pedagang	Ruang pembeli
Ina salma (M)	Lahan kosong	> 10 juta	325 x 330	748 x 625
Ina junari (M)	Lahan kosong	> 10 juta	320 x 335	750 x 650
Ina ma,ani (M)	Lahan kosong	> 10 juta	323 x 338	760 x 630
Sukardin (M)	Lahan kosong	> 10 juta	334 x 340	805 x 625
Ina maria (M)	Lahan kosong	> 10 juta	325 x 350	808 x 700
Ina yanti (M)	Lahan kosong	> 10 juta	375 x 370	730 x 650
Ina dewi (M)	Lahan kosong	> 10 juta	365 x 350	825 x 660
Ina isa (M)	Lahan kosong	> 10 juta	325 x 330	910 x 675
Ina Diana (M)	Lahan kosong	> 10 juta	340 x 345	780 x 680
Fahrin (M)	Lahan kosong	> 10 juta	350 x 330	750 x 620
Ina hadijah (M)	Lahan kosong	> 10 juta	354 x 335	754 x 615
Syamsudin (M)	Lahan kosong	> 10 juta	370 x 350	825 x 725
Ina lia (M)	Lahan kosong	> 10 juta	367 x 350	650 x 734
Ratih (M)	Lahan kosong	> 10 juta	350 x 330	760 x 625
Budiyanto (M)	Lahan kosong	> 10 juta	342 x 340	756 x 645
Ina suharti (M)	Lahan kosong	> 10 juta	350 x 375	855 x 630
Firman (M)	Lahan kosong	> 10 juta	360 x 355	950 x 625

Lokasi untuk penelitian bediung tidak berada pada satu tempat. Hal ini bisa dilihat dari hasil kuisioner yang menyatakan bahwa bediung ada yang berjualan di rumah (responden) sebagai tempat penelitian berjumlah 36 responden (48%), bediung kaki linen (PKL) yang menggunakan bahan kain dan jaring di bagian dalam berjumlah 9 responden (17%) dan bediung kaki linen (PKL) yang menggunakan bahan kain berjumlah 19 responden (35%). Tempat penelitian yang berada di sekitar jalan diwarung di lokasi lebih banyak dapat di jumpai pada 24 responden lokal PKL berjualan tempat penelitian.

2.1.7 Karakteristik PKL berdasarkan jenis bediung

Berdasarkan hasil survey dan kuisioner, jenis tempat bediung bediung yang berjualan di sepanjang pantai Lawa di bagi menjadi 2 jenis :

1. Luasan yang untuk bediung
 2. Luasan yang bagi pembeli
- Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.0 di bawah ini.

Tabel 2.0
Karakteristik PKL berdasarkan jenis tempat penelitian
Di Wilayah Studi

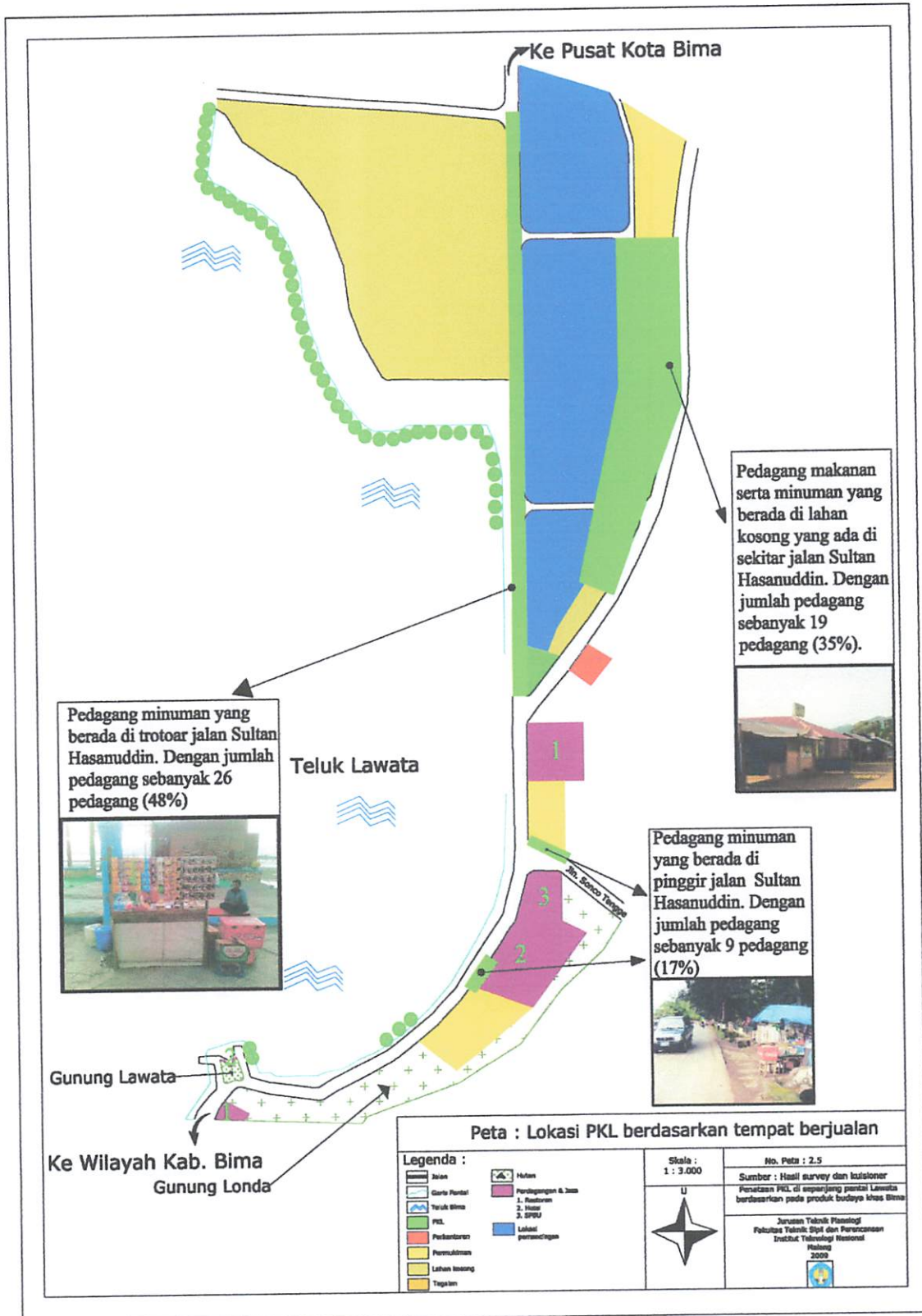
Nama Bediung	Jenis bediung	Luasan	Luasan pembeli	Luasan penjual
Firman (M)	Lahan kosong	< 10 juts	360 x 355	630 x 635
Ins Subiati (M)	Lahan kosong	< 10 juts	350 x 355	825 x 630
Budiyanto (M)	Lahan kosong	< 10 juts	345 x 340	750 x 645
Ratih (M)	Lahan kosong	< 10 juts	350 x 330	700 x 635
Ins Iis (M)	Lahan kosong	< 10 juts	365 x 350	650 x 635
Syamsudin (M)	Lahan kosong	< 10 juts	370 x 350	825 x 635
Ins Hadiah (M)	Lahan kosong	< 10 juts	354 x 335	750 x 615
Fatin (M)	Lahan kosong	< 10 juts	350 x 330	750 x 630
Ins Diana (M)	Lahan kosong	< 10 juts	340 x 315	700 x 630
Ins Isa (M)	Lahan kosong	< 10 juts	355 x 340	600 x 615
Ins Dewi (M)	Lahan kosong	< 10 juts	365 x 350	825 x 630
Ins Yanti (M)	Lahan kosong	< 10 juts	375 x 370	730 x 630
Ins Mutha (M)	Lahan kosong	< 10 juts	355 x 350	808 x 700
Sukardin (M)	Lahan kosong	< 10 juts	334 x 340	305 x 635
Ins Murni (M)	Lahan kosong	< 10 juts	355 x 355	700 x 630
Ins Jundi (M)	Lahan kosong	< 10 juts	350 x 355	750 x 630
Ins Salma (M)	Lahan kosong	< 10 juts	355 x 350	745 x 635

Nama Pedagang	Lokasi berdagang	Modal	Kebutuhan Ruang (cm)	
			Ruang pedagang	Ruang pembeli
Ina asma (M)	Lahan kosong	> 10 juta	365 x 350	760 x 1010
Ina yani (M)	Lahan kosong	> 10 juta	367 x 355	750 x 1225
Ina na (L)	Trotoar	< 5 juta	200 x 300	1500 x 300
Ina amina (L)	Trotoar	< 5 juta	210 x 300	1500 x 300
Ina mina (L)	Trotoar	< 5 juta	215 x 300	900 x 300
Ina halima (L)	Trotoar	< 5 juta	213 x 300	900 x 300
Ina sunarti (L)	Trotoar	< 5 juta	223 x 300	900 x 300
Ina amanah (L)	Trotoar	< 5 juta	225 x 300	900 x 300
Ina junari (L)	Trotoar	< 5 juta	236 x 300	900 x 300
Ina hafisah (L)	Trotoar	< 5 juta	230 x 300	900 x 300
Ina rohana (L)	Trotoar	< 5 juta	208 x 300	900 x 300
Ina mene (L)	Trotoar	< 5 juta	206 x 300	900 x 300
Ina zubaida (L)	Trotoar	< 5 juta	250 x 300	900 x 300
Ina raodah (L)	Trotoar	< 5 juta	235 x 300	900 x 300
Ina ti (L)	Trotoar	< 5 juta	225 x 300	900 x 300
Nuning (L)	Trotoar	< 5 juta	234 x 300	900 x 300
Ina rukayah (L)	Trotoar	< 5 juta	236 x 300	900 x 300
Ina rosdiana (L)	Trotoar	< 5 juta	205 x 300	1200 x 300
Ina yanti (L)	Trotoar	< 5 juta	232 x 300	1200 x 300
Ina sumiyati (L)	Trotoar	< 5 juta	225 x 300	1200 x 300
Ina ratiani (L)	Trotoar	< 5 juta	227 x 300	1200 x 300
Ina ratnah (L)	Trotoar	< 5 juta	245 x 300	1200 x 300
Ina emi (L)	Trotoar	< 5 juta	240 x 300	1200 x 300
Ina sri (L)	Trotoar	< 5 juta	230 x 300	1200 x 300
Ina dewi (L)	Trotoar	< 5 juta	220 x 300	1200 x 300
Yuyun (L)	Trotoar	< 5 juta	210 x 300	1200 x 300
Ina masnah (L)	Trotoar	< 5 juta	215 x 300	1200 x 300
Ina maena (G)	Trotoar	< 5 juta	230 x 150	1200 x 300
Ina hajar (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	210 x 150	1200 x 300
Ina nuraini (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	215 x 150	-
Ina maryamah (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	230 x 150	-
Ina sumiati (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	224 x 150	-
Ina janu (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	225 x 150	-
Ina la onti (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	250 x 150	-
Ina sita (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	235 x 150	-
Ina ridi (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	238 x 150	-
Ina la lili (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	245 x 150	-

Sumber : Hasil Survey & Kuisisioner

Keterangan :

- Ina (M) : Ibu penjual makanan serta minuman dengan bangunan non permanen
 Ina (L) : Ibu penjual minuman yang menggunakan sarana lapak
 Ina (G) : Ibu penjual minuman yang menggunakan sarana gerobak



2.1.8 Karakteristik PKL berdasarkan fasilitas

Secara umum keberadaan fasilitas yang terdapat pada wilayah studi dirasakan masih kurang. Hal ini bisa dilihat belum adanya fasilitas penanganan sampah, pengaturan sistem parkir, penyediaan air bersih, penyediaan fasilitas listrik bagi pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata.

2.1.8.1 Listrik

Listrik merupakan salah satu fasilitas prasarana dasar yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari – hari, karena itu setiap manusia pasti akan membutuhkan listrik, begitu pula dengan pedagang kaki lima (PKL). Penggunaan listrik bagi para pedagang kaki lima (PKL) juga sangat dibutuhkan selain untuk penerangan juga untuk kegiatan berdagang. Pedagang banyak membutuhkan listrik pada saat malam hari. Pada saat sekarang pedagang menggunakan jenset, lampu petak dan lampu jalan sebagai arus listrik untuk mendukung kegiatan.

Gambar 2.7
Penerangan yang digunakan PKL



Sumber : hasil survey

2.1.8.2 Air bersih

Penggunaan air bersih bagi para pedagang yang terdapat di wilayah studi, juga sangat dibutuhkan terlebih bagi mereka yang menjual makanan maupun minuman. Sebagai salah satu fasilitas yang harus mereka penuhi untuk mendukung keberlangsungan dari pada kegiatan berdagang.

Gambar 2.8
Proses pengangkutan air bersih



Sumber : hasil survey

Pada saat sekarang untuk fasilitas air bersih belum tersedia di lokasi untuk menunjang kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata. Dengan keadaan ini para pedagang membawa air bersih dari rumah untuk menunjang kegiatan.

2.1.8.3 Persampahan

Fasilitas tempat pembuangan sampah merupakan fasilitas yang harus tersedia dalam sebuah kegiatan. Dimana dalam sebuah kegiatan tersebut akan menghasilkan sampah. Keberadaan fasilitas tempat pembuangan sampah tersebut diharapkan bisa menjaga kebersihan lokasi kegiatan tersebut.

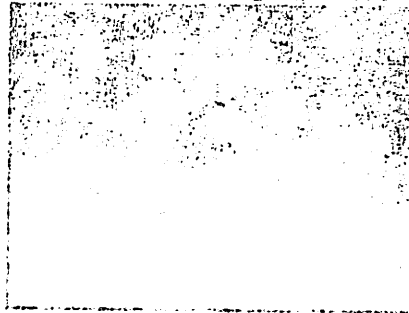
Gambar 2.9
Tempat pembuangan sampah bagi pedagang



Sumber : hasil survey

Pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata belum tersedia fasilitas persampahan khusus bagi pedagang untuk menunjang kegiatan tersebut. Dalam hal ini, terutama mengenai sampah – sampah yang dihasilkan dalam kegiatan berdagang pedagang tersebut.

Gambar 2.8



Sumber: Hasil pengamatan

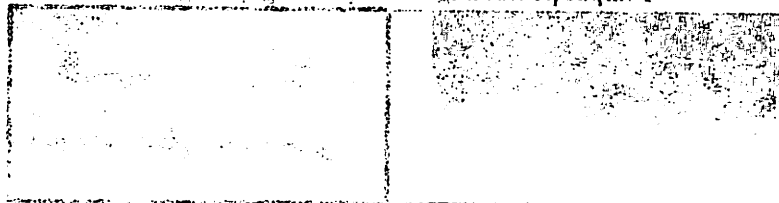
Pada saat kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi di lokasi yang menunjukkan kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Layan. Dengan keadaan ini para pedagang merasa nyaman dan tidak mengganggu kegiatan.

2.1.8.3. Persepsi

Persepsi tentang pembangunan sampah merupakan fasilitas yang harus tersedia dalam sebuah kegiatan. Dimana dalam sebuah kegiatan tersebut akan menghasilkan sampah. Keberadaan fasilitas tempat pembangunan sampah tersebut diharapkan bisa menjaga kebersihan lokasi kegiatan tersebut.

Gambar 2.9

Tempat pembangunan sampah bagi pedagang



Sumber: Hasil pengamatan

Salah satu faktor yang mempengaruhi (PKL) pantai Layan dalam menyediakan fasilitas pembangunan khusus bagi pedagang untuk menunjang kegiatan tersebut. Dalam hal ini, terdapat lokasi sampah yang disediakan dalam kegiatan pedagang tersebut.

2.2 Karakteristik Pembeli

Pada sub bab ini akan membahas mengenai karakteristik pembeli yang berkunjung pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata Kota Bima. Karakteristik tersebut terdiri dari moda yang digunakan, kebiasaan yang dilakukan, cara berkunjung, identitas pembeli yang meliputi umur, jenis kelamin dan asal.

2.2.1 Moda yang digunakan oleh pembeli

Dari hasil survey dan kuisisioner dan hasil pengamatan, moda yang biasa digunakan para pembeli lokasi pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata adalah kendaraan bermotor seperti motor dan mobil. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.10
Moda yang digunakan oleh pembeli
yaitu mobil dan sepeda motor



Sumber : hasil survey

Tabel 2.7
Prosentase moda yang digunakan oleh pembeli
di wilayah studi

No	Jenis kendaraan	jumlah	Jumlah (%)
1	Sepeda motor	46	85%
2	Mobil	8	15%
3	Angkutan umum	0	0%
Jumlah		54	100%

Sumber : Hasil survey

Grafik 2.5
Prosentase moda yang digunakan oleh pembeli
di wilayah studi



Bisa disimpulkan bahwa pembeli yang berkunjung pada lokasi PKL pantai Lawata banyak menggunakan kendaraan bermotor seperti sepeda motor dengan jumlah kendaraan sebanyak 85 % dan mobil dengan jumlah kendaraan sebanyak 15 % untuk berkunjung pada lokasi PKL.

2.2.2 Kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli

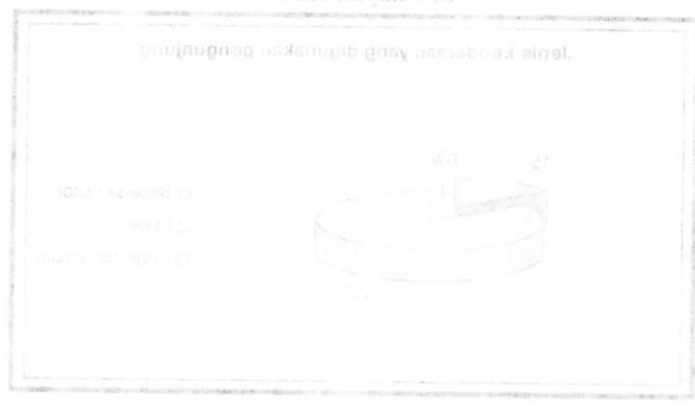
Berdasarkan hasil survey dan kuisioner, pembeli yang berkunjung pada lokasi berdagang pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata biasa melakukan kegiatan makan dan minum dan duduk – duduk. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.11
Kebiasaan yang dilakukan pembeli
yaitu makan dan minum



Sumber : hasil survey

Gambar 2.5
 Prosentase moda yang digunakan oleh pembelli
 di wilayah studi



Bisa disimpulkan bahwa pembelli yang berkecukupan pada lokasi PKL pantai Jawa banyak menggunakan kendaraan bermotor seperti motor dengan jumlah kendaraan sebanyak 85% dan mobil dengan jumlah kendaraan sebanyak 12% untuk berkecukupan pada lokasi PKL.

2.2.2 Kebiasaan yang dilakukan oleh pembelli

Berdasarkan hasil survey dan kuisioner pembelli yang berkecukupan pada lokasi pedagang pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Jawa bisa melakukan kegiatan makan dan minum dan duduk - duduk. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.11
 Kebiasaan yang dilakukan pembelli
 yaitu makan dan minum



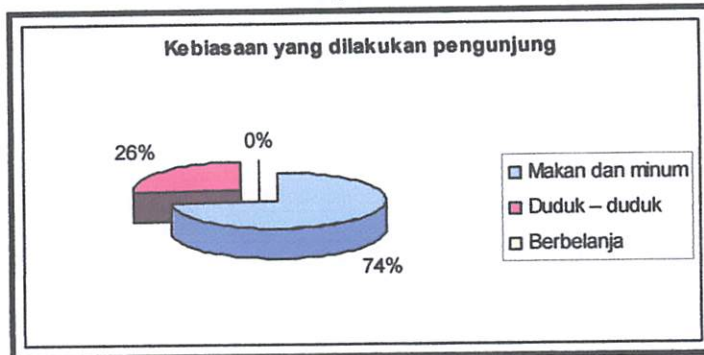
Survei hasil survey

Tabel 2.8
Prosentase kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli
Di Wilayah Studi

No	Kebiasaan yang dilakukan	Jumlah	Jumlah (%)
1	Makan dan minum	40	74%
2	Duduk – duduk	14	26%
3	Berbelanja	0	0%
Jumlah		54	100%

Sumber : Hasil survey & kuisisioner

Grafik 2.6
Prosentase kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli
di wilayah studi



Berdasarkan hasil survey dan penyebaran kuisisioner yang dilakukan pada wilayah studi, kebiasaan pembeli terdapat 2 kegiatan yaitu makan – makan dengan 74% dan duduk – duduk sebanyak 26%.

2.2.3 Cara berkunjung yang dilakukan pembeli

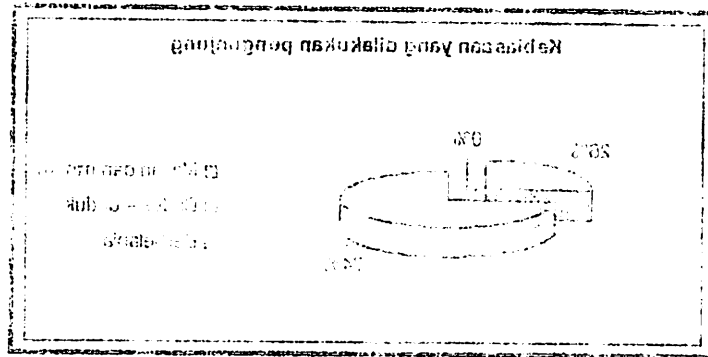
Berdasarkan hasil survey dan kuisisioner, cara berkunjung pembeli atau pembeli yang berkunjung pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata adalah sendiri, berdua dan berkelompok. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 2.8
Prosentase kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli di Wilayah Studi

No	Kebiasaan yang dilakukan	Jumlah	Persentase
1	Makan dan minum	40	74%
2	Duduk - duduk	4	20%
3	berbelanja	0	0%
	Jumlah	44	100%

Sumber: Hasil survey & wawancara

Grafik 2.8
Prosentase kebiasaan yang dilakukan oleh pembeli di wilayah studi



Berdasarkan hasil survey dan penyebaran kuisioner yang dilakukan pada wilayah studi, kebiasaan pembeli terdapat 3 kegiatan yaitu makan - makan dengan 74% dan duduk - duduk sebanyak 20%.

2.2.3 Cara berjualan yang dilakukan pembeli

Berdasarkan hasil survey dan kuisioner cara berjualan pembeli atau pembeli yang berjualan pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Layan adalah sendiri, bergeser dan berkelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.12
Pembeli berdua dan berkelompok



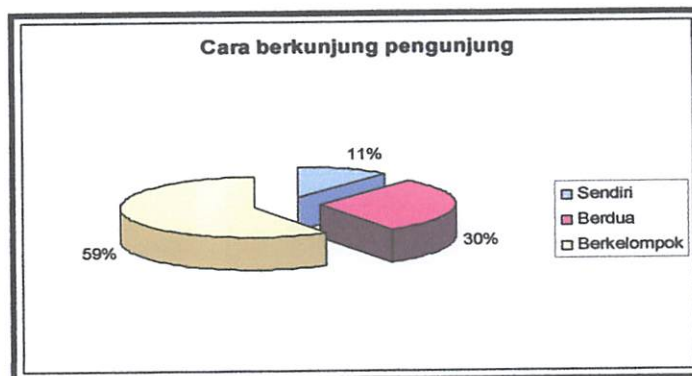
Sumber : hasil survey

Tabel 2.9
Prosentase cara berkunjung yang dilakukan oleh pembeli
Di Wilayah Studi

No	Cara berkunjung	Jumlah	Jumlah (%)
1	Sendiri	6	11%
2	Berdua	16	30%
3	Berkelompok	32	59%
Jumlah		54	100%

Sumber : Hasil survey & kuisisioner

Grafik 2.7
Prosentase cara berkunjung yang dilakukan oleh pembeli
di wilayah studi



Berdasarkan hasil survey dan penyebaran kuisisioner yang dilakukan pada wilayah studi, cara berkunjung pembeli PKL pantai Lawata ada 3 yaitu berkunjung dengan cara sendiri sebanyak 11%, berdua sebanyak 30% dan secara berkelompok sebanyak 59%.

2.2.4 Identitas pengunjung meliputi umur, jenis kelamin dan asal.

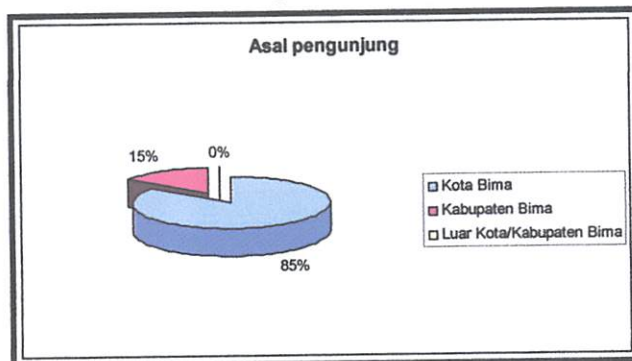
Berdasarkan hasil survey dan kuisioner, pada saat sekarang pembeli yang berkunjung pada lokasi pedagang kaki lima yang berada di sepanjang pantai Lawata terdiri dari semua kalangan, mulai dari anak – anak, orang dewasa dan orang tua dan pembeli ini berasal dari kota Bima dan kabupaten Bima.

Tabel 2.10
Prosentase asal pembeli
Di Wilayah Studi

No	Asal	Jumlah	Jumlah
1	Kota Bima	46	85%
2	Kabupaten Bima	8	15%
3	Luar Kota/Kabupaten Bima	0	0%
Jumlah		54	100%

Sumber : Hasil survey & kuisioner

Grafik 2.8
Prosentase asal pembeli di wilayah studi



Jadi, berdasarkan hasil survey dan penyebaran kuisioner pembeli yang datang pada lokasi PKL pantai Lawata masih sebatas orang Bima asli. Dimana ada yang berasal dari Kota Bima yaitu sebesar 85% dan dari Kabupaten Bima sebanyak 15%.

2.3 Masyarakat Bima

Orang Donggo dan Wawo Sambori dikenal sebagai penduduk asli yang telah menghuni tanah Bima sejak lama. Mereka sebagian besar menempati wilayah pegunungan. Karena letaknya yang secara geografis di atas ketinggian rata – rata tanah

Bima, Dou Donggo (sebutan bagi Orang Donggo dalam bahasa Bima) dan dou Wawo Sambori, kehidupan mereka sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani masyarakat Bima saat ini. Masyarakat Donggo mendiami sebagian besar wilayah Kecamatan Donggo sekarang, yang dikenal dengan nama Dou Donggo dan masyarakat Wawo sambori mendiami wilayah Kecamatan Wawo sekarang.

Sedangkan dou mbojo (orang Bima) yang sekarang banyak digunakan sebagai sebutan bagi orang Bima awalnya merupakan sebutan untuk para pendatang yang berasal dari daerah-daerah sekitarnya seperti Makassar, Bugis, dengan mendiami daerah-daerah pesisir Bima. Mereka umumnya berbaur dengan masyarakat asli dan bahkan menikahi wanita – wanitanya, dan saat ini jadilah dou mbojo menjadi tradisi sebutan bagi orang-orang Bima. Mata pencaharian mereka cukup bervariasi seperti halnya bertani, berdagang, nelayan/pelaut, pengrajin tenun tradisional sebagian lagi sebagai pejabat dan pegawai pemerintah. Umumnya mereka memiliki sifat ulet, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain (terbuka), pada umumnya masyarakat Bima menganut agama islam namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat yang masih memiliki kepercayaan animisme ataupun dinamisme.

2.4 Unsur Budaya

Pada sub bab ini akan membahas mengenai unsur - unsur budaya khas Bima yang ada pada masyarakat Bima yang bisa dikatakan sudah mulai terkikis. Hal ini berkaitan dengan akan digunakannya unsur – unsur budaya khas Bima dalam penataan Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Pantai Lawata adapun unsur – unsur budaya yang ada di wilayah masyarakat Bima.

2.4.1 Peralatan dan perlengkapan hidup manusia dan teknologi

Dalam kehidupan sehari – hari manusia memiliki peralatan dan perlengkapan hidup yang memudahkan mereka untuk beraktivitas. Begitu juga dengan masyarakat Bima yang memiliki peralatan dan perlengkapan hidup, antara lain :

- Jompa (Lumbung padi) berfungsi sebagai tempat atau gudang menyimpan bahan pangan (hasil panen), seperti padi, jagung, jawawut, joli-joli (sejenis biji-bijian, biasanya untuk mencampur beras/nasi).

Ciri – ciri jompa, antara lain :

1. Terbuat dari kayu seperti kayu jati / mahoni
2. Memiliki lantai yang terbuat dari tatanan bambu atau kayu yang mempunyai fungsi sebagai tempat duduk.
3. Memiliki rung sebagai tempat menyimpan hasil panen
4. Memiliki atap dari genteng
5. Memiliki empat kayu penyangga
6. Memiliki ukuran yang bisa disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
7. Menyerupai rumah panggung tapi ukurnya lebih kecil.
8. Tempat berkumpul keluarga

Gambar 2.13
Bangunan tradisional jompa



Sumber : hasil survey

- Lengge (Lumbung padi) mempunyai fungsi berbeda antara daerah Wawo Maria dan Wawo Sambori Kabupaten Bima. Untuk daerah Wawo Maria, lengge mempunyai fungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen seperti padi dan jagung. Sedangkan untuk daerah Wawo Sambori, lengge mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal masyarakat pada jaman dulu dan menyimpan mayat. Akan tetapi untuk bentuk fisik antara lengge yang ada di Wawo Maria dan Wawo Sambori hampir sama.

Ciri – ciri dari lengge, antara lain :

- Atap terbuat dari alang – alang
- memiliki tempat duduk mengelilingi bangunan tersebut
- memiliki ruang berkumpul keluarga
- Memiliki ruang sebagai tempat menyimpan hasil panen dan tempat tinggal
- Terbuat dari kayu seperti jati
- Memiliki ukuran yang bisa disesuaikan berdasarkan kebutuhan
- Memiliki empat tiang penyangga

Gambar 2.14
Bangunan tradisional lengge



Sumber : hasil survey

- Sarangge (tempat duduk) merupakan sejenis bangku yang terbuat dari tatanan bambu atau kayu yang mempunyai fungsi sebagai tempat duduk dan berkumpulnya keluarga, tempat makan dan minum dan tempat nongkrong.

Ciri – ciri sarangge antara lain :

- a. Terbuat dari tatanan bambu atau kayu
- b. Luasan daripada sarangge bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan antara lain (2m², 3m² dan 4m²).

Gambar 2.15
Bangunan tradisional sarangge



Sumber : hasil survey

2.4.2 Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Bima cukup bervariasi seperti halnya bertani, berdagang, nelayan/pelaut, pengrajin tenun tradisional dan juga ada yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah. Dari beberapa variasi mata pencaharian masyarakat Bima pengrajin tenun memiliki keunikan dimana pelaku dari pada pengrajin tenun ini adalah anak remaja (perempuan), ibu – ibu dan “waria”. Mengenai pengrajin tenun hal yang diangkat adalah masalah motif dari pada sarung khas Bima yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat Bima yaitu motif “Wanga dan Nggusu waru”. Hal ini dikarenakan keberadaannya semakin lama semakin hilang. Motif yang dimaksud disini adalah motif sarung (tembe) selalu memiliki nilai budaya. *Motif tenun yang selalu menggambarkan kebudayaan Bima.*

Gambar 2.16
Pengrajin tenun dan Motif tenun khas Bima

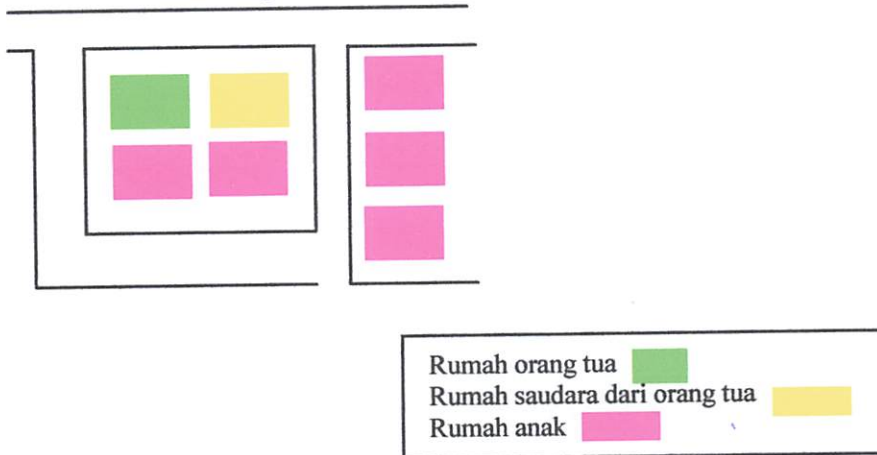


Sumber : hasil survey

2.4.3 Sistem kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan masyarakat Bima memiliki keunikan yang dimana dalam bermukim masyarakat Bima selalu berkumpul satu keluarga besar dalam satu kavling dan berdekatan dengan kerabatnya. Keadaan ini meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang cukup kuat dalam bermasyarakat. Hal ini dilihat dari kegiatan masyarakat Bima yang selalu bergotong royong dalam kehidupan sehari – hari. Misalnya dalam acara hajatan semua warga yang ada disekitar acara hajatan ikut membantu untuk kelancaran acara hajatan tersebut dan selain itu juga pergaulan dari pada masyarakat Bima yang selalu bersama – sama dengan teman yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Gambar 2.17
pola bermukim masyarakat Bima



Sumber : hasil survey

2.5 Kondisi Lingkungan Lokasi Studi

Untuk menggambarkan kondisi fisik yang ada di lokasi studi akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kondisi lingkungan alamiah dan kondisi lingkungan buatan.

2.5.1 Lingkungan Alamiah

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa lingkungan alamiah adalah elemen-elemen alami dan keadaan tempat sekitar tapak (iklim, air (Laut), tanah, topografi, vegetasi, sensori, sumber kebisingan dan pemandangan yang baik dan pemandangan yang buruk) yang penting bagi rancangan tapak. Sedangkan untuk menggambarkan lingkungan alamiah lokasi studi hanya akan dibatasi pada unsur sensori dan air laut.

2.5.1.1 Iklim (Kekuatan angin)

Dalam pembahasan mengenai iklim ada terdapat banyak aspek yang harus dibahas, yaitu suhu secara regional, suhu di dalam tapak, sudut atau arah sinar matahari, curah hujan, kekuatan angin, frekuensi angin, dan kelembapan. Akan tetapi dalam penulisan ini hanya mengambil kekuatan angin untuk mendukung kegiatan PKL yang berada disepanjang pantai Lawata. Kekuatan angin terdapat pada lokasi PKL pantai Lawata tidak begitu kencang.

2.5.1.2 Air (Laut)

Air laut di lokasi studi akan dilihat dari aspek kedalaman air laut, serta ketenangan arus air laut setempat. Untuk kedalaman air laut di pantai Lawata akan dilihat dari dua waktu perhitungan yaitu kedalaman saat pasang dihari-hari biasa dan kedalaman air laut pada saat bulan purnama. Kedalaman air laut di lokasi studi tidak begitu dalam. Dengan kondisi air yang cukup stabil dan tenang.

Gambar 2.18
Keadaan air laut dan kedalaman air laut teluk Bima



Sumber : hasil survey

2.5.1.3 Sensori

View yang ada di lokasi penataan cukup bagus karena lokasinya sendiri berada di tepi pantai. Dari lokasi tersebut dapat melihat terbenamnya matahari (sunset), keindahan laut, pelabuhan Bima, pantai Lawata, pulau Kambing, permukiman penduduk Bajo (Kab. Bima) yang terletak di perbukitan sehingga pada malam hari terlihat gemerlap lampu perumahan, lampu – lampu kapal nelayan yang mencari ikan pada saat malam hari dan lampu – lampu dan gemerlapnya lampu jalan utama kota Bima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

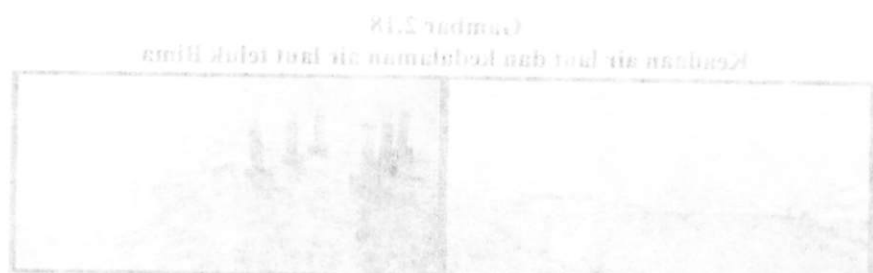
Gambar 2.19
Beberapa view yang terdapat pada lokasi



Sumber : hasil survey

2.5.2 Lingkungan Buatan

Aspek yang akan diambil untuk menggambarkan lingkungan buatan di lokasi penataan pantai Lawata yaitu meliputi batasan tapak, konsepsi ruang, pola sirkulasi dan parkir, bentuk bangunan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.



Gambar 2.18
Keindahan air laut dan kehutanan air laut teluk Bina

Sumber : hasil survey

2.2.1.3 Sensori

View yang ada di lokasi penataan cukup bagus karena lokasinya sendiri berada di tepi pantai. Dari lokasi tersebut dapat melihat terdapatnya matahari (sunset), keindahan laut, gelombang Bina, pantai Lawata, pulau Kanbing, pemukiman penduduk (Kabo Bina) yang tertata di perbukitan sehingga pada malam hari terlihat gemerlap lampu perumahan, lampu – lampu kapal nelayan yang menaraikan pada saat malam hari dan lampu – lampu dan gemerlapnya lampu jalan utama kota Bina. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.19
Beberapa view yang terdapat pada lokasi



Sumber : hasil survey

2.2.2 Lingkungan Binaan

Aspek yang akan diambil untuk menggambarkan lingkungan binaan di lokasi penataan pantai Lawata yaitu meliputi kawasan tepak, konsep ruang pola sirkulasi dan bentuk bangunan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

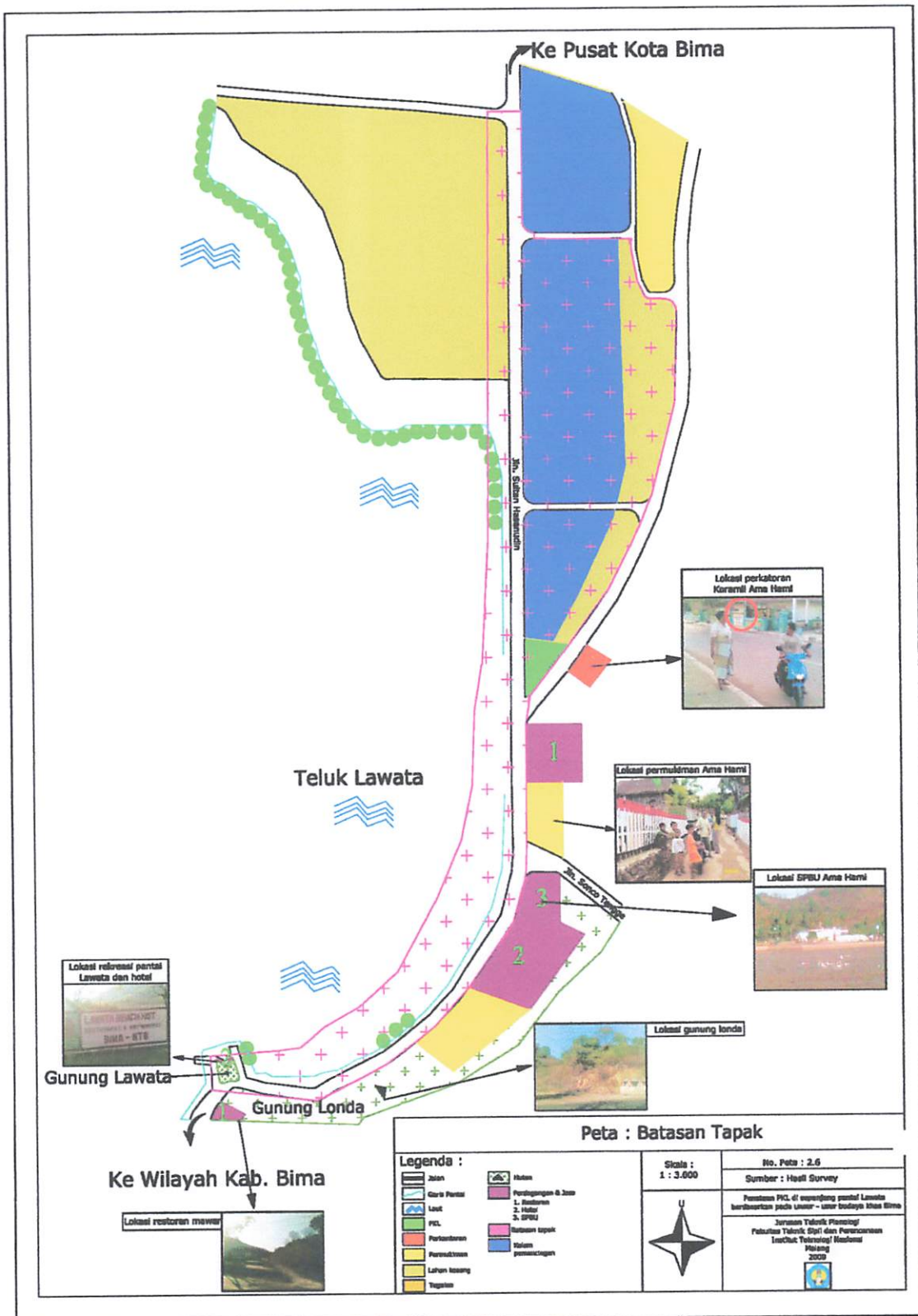
2.5.2.1 Batasan tapak

Lokasi PKL tersebar sepanjang ± 2 km berdasarkan kondisi PKL sekarang. Untuk menggambarkan batasan tapak dalam penataan pedagang kaki lima di sepanjang pantai Lawata akan dilihat dari fungsi kawasan serta hubungan dengan kawasan sekitar. Kawasan PKL pantai Lawata berbatasan langsung dengan tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel, Restoran Mawar, kantor Koramil Ama Hami, SPBU Ama Hami, hotel Soncotengge, gunung Londa dan jalan Sultan Hasanuddin yang merupakan jalan utama kota Bima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.14 dan pada peta 2.2.

Gambar 2.20
Batasan tapak lokasi PKL disepanjang pantai Lawata



Sumber : hasil survey



2.5.2.2 Konsepsi ruang

Untuk menggambarkan konsepsi ruang yang ada di kawasan PKL Lawata akan dilihat dari tata letak bangunan, pola bangunan dan fungsi bangunan. Berikut penjelasan lebih lengkap.

2.5.2.2.1 Tata letak bangunan

Pada saat sekarang letak bangunan PKL tidak beraturan yang dilihat dari letak kegiatan pedagang yang masih terpisah – pisah satu sama lain antara jenis dagangannya sehingga menimbulkan sirkulasi pembeli yang tidak beraturan pada lokasi berdagang.

2.5.2.2.2 Pola bangunan

Pola bangunan yang terbentuk saat ini merupakan dampak tata letak bangunan PKL yang tidak teratur. Pola bangunan mengikuti koridor jalan Sultan Hasanuddin, dimana bangunan – bangunan PKL berbaris disepanjang jalan dan berkumpul pada titik tertentu tanpa memperhatikan karakter dagangan yang akhirnya membuat kawasan tersebut terlihat semakin tidak beraturan.

2.5.2.2.3 Fungsi bangunan

Bangunan yang digunakan PKL sepanjang Lawata secara keseluruhan hanya dimanfaatkan pada saat berdagang saja. Namun, sebagian kecil pedagang juga memanfaatkan bangunannya untuk menyimpan barang-barang tertentu seperti kursi dan meja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

2.5.2.3 Pola sirkulasi dan parkir

2.5.2.3.1 Pola sirkulasi

Kawasan lokasi PKL pantai Lawata dapat di capai melalui jalan Sultan Hasanuddin yang dimana merupakan jalan utama menuju kota Bima dan sebaliknya menuju Kota Mataram. Jalan tersebut merupakan akses formal untuk publik. Pola jalan yang terbentuk di kawasan lokasi PKL adalah berbentuk pola berlawanan. Jalan tersebut dapat dilalui oleh kendaraan bermotor (sepeda motor, mobil dan bis (AKDP dan AKAP) dan tidak bermotor (benhur). Untuk pada saat sekarang sirkulasi pengunjung masih tidak

beraturan sehingga mengganggu kelancaran jalan Sultan Hasanuddin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.3.

Gambar 2.21
Transportasi yang melalui lokasi PKL



Sumber : hasil survey

Gambar 2.22
Sirkulasi kendaraan pengunjung yang melawan jalur

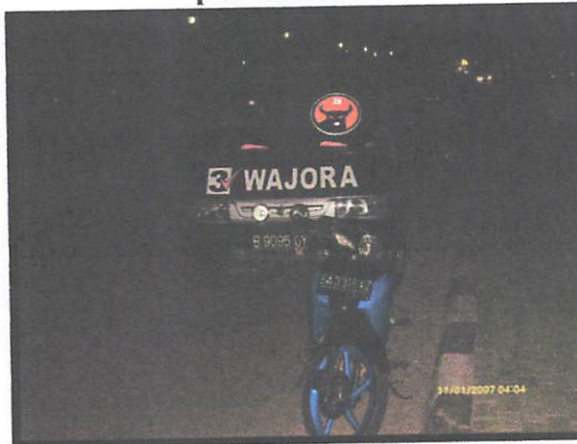


Sumber : hasil survey

2.5.2.3.2 Parkir

Parkir merupakan fasilitas yang dibutuhkan dalam sebuah kegiatan, hal ini dikarenakan fasilitas parkir merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan dalam suatu wilayah, baik itu kegiatan PKL maupun kegiatan lainnya. Dampak tersebut bisa berupa masalah kelancaran lalu lintas. Pada saat sekarang, lokasi berdagang PKL belum tersedia tempat parkir khusus untuk pedagang maupun pembeli. Sehingga para pedagang dan pengunjung menyimpan langsung pada badan jalan Sultan Hasanuddin. Keadaan ini dapat mengganggu kelancaran arus lalu lintas yang ada pada jalan tersebut.

Gambar 2.23
Parkir kendaraan pedagang & pembeli
pada lokasi PKL



Sumber : hasil survey

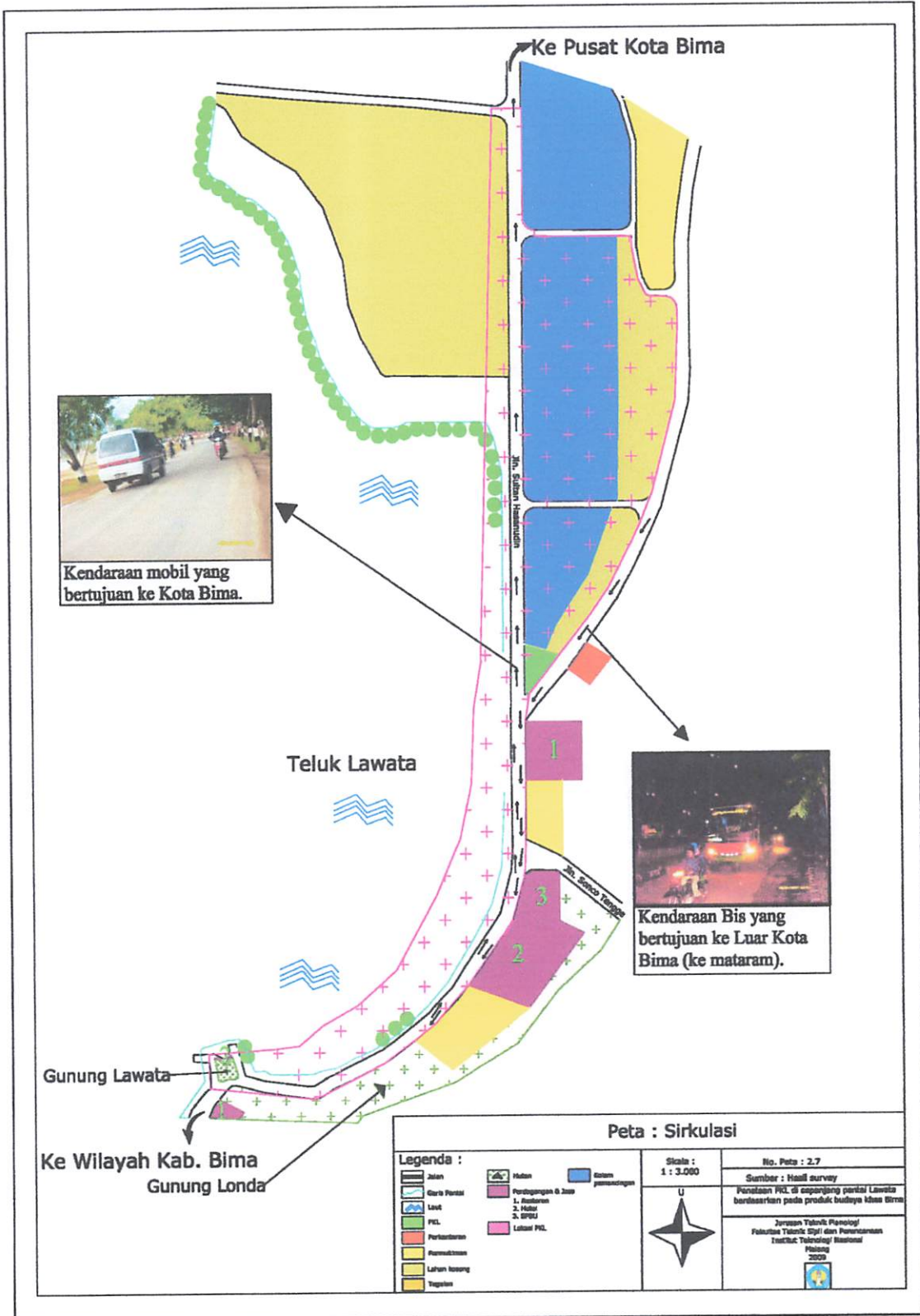
2.5.2.4 Bentuk bangunan

Bentuk bangunan yang digunakan oleh PKL Lawata pada umumnya bersifat sederhana seperti jenis bangunan lapak dan gerobak, dimana dalam pembuatannya hanya melihat fungsi sebagai tempat berjualan saja tanpa melihat fungsi yang lainnya seperti halnya tempat menyimpan barang pasca berjualan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.24
Salah satu bangunan yang
digunakan oleh PKL



Sumber : hasil survey



Kendaraan mobil yang bertujuan ke Kota Bima.

Kendaraan Bis yang bertujuan ke Luar Kota Bima (ke mataram).

Peta : Sirkulasi

<p>Legenda :</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="border: none;"> Jalan</td> <td style="border: none;"> Air</td> <td style="border: none;"> Hutan</td> <td style="border: none;"> Stasiun pemukiman</td> </tr> <tr> <td style="border: none;"> Garis Pantai</td> <td style="border: none;"> Perumahan 6 Zona</td> <td style="border: none;"> 1. Restoran</td> <td style="border: none;"> 2. Hotel</td> </tr> <tr> <td style="border: none;"> Laut</td> <td style="border: none;"> 3. RSUD</td> <td style="border: none;"> 4. Lahan PTL</td> <td style="border: none;"></td> </tr> <tr> <td style="border: none;"> PHL</td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> </tr> <tr> <td style="border: none;"> Perikanan</td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> </tr> <tr> <td style="border: none;"> Perumahan</td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> </tr> <tr> <td style="border: none;"> Lahan kosong</td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> </tr> <tr> <td style="border: none;"> Tagalin</td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> </tr> </table>	Jalan	Air	Hutan	Stasiun pemukiman	Garis Pantai	Perumahan 6 Zona	1. Restoran	2. Hotel	Laut	3. RSUD	4. Lahan PTL		PHL				Perikanan				Perumahan				Lahan kosong				Tagalin				<p>Skala : 1 : 3.000</p> <p style="text-align: center;">U</p>	<p>No. Peta : 2.7</p> <p>Sumber : Hasil survey</p> <p>Pendataan PHL di sepanjang pantai Lawata berdasarkan pada produk buayya khas Bima</p> <p style="text-align: center; font-size: small;">Jurusan Teknik Planning Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Yogyakarta 2009</p>
Jalan	Air	Hutan	Stasiun pemukiman																															
Garis Pantai	Perumahan 6 Zona	1. Restoran	2. Hotel																															
Laut	3. RSUD	4. Lahan PTL																																
PHL																																		
Perikanan																																		
Perumahan																																		
Lahan kosong																																		
Tagalin																																		

BAB III

ANALISA PENATAAN PKL DAN UNSUR BUDAYA BIMA

Sesuai dengan tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan sebuah arahan penataan yang baik terhadap pedagang kaki lima yang berada di sepanjang pantai Lawata Kota Bima, maka dibutuhkan analisa yang sesuai dengan tujuan tersebut. Penataan yang diberikan adalah penataan terhadap tempat berdagang dan sarana yang digunakan. Adapun penataan yang akan dilakukan dengan memperhatikan karakteristik pedagang kaki lima (PKL), karakteristik pembeli, unsur budaya khas Bima serta karakteristik lingkungan di lokasi studi. Beberapa analisa yang akan dilakukan akan dijelaskan pada uraian berikut ini :

3.1 Analisa Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL)

3.1.1 Analisa Karakteristik PKL Berdasarkan Jenis Barang Dagangan

Karakteristik pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat pada tiap – tiap kota selalu berbeda – beda. Dalam proses berdagang pedagang kaki lima (PKL) biasanya menjual barang – barang yang banyak diminati oleh konsumen seperti pedagang perlengkapan rumah tangga, pakaian, souvenir, makanan dan minuman. Barang dagangan pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat pada wilayah studi adalah seperti pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman. Ini dapat dilihat dari prosentase jenis barang dagangan yang dijual oleh para pedagang yang ada pada wilayah studi antara lain 35% pedagang makanan serta minuman dan 65% pedagang minuman.

Sesuai dengan lokasi berdagang pedagang kaki lima (PKL), yang dimana lokasi pedagang kaki lima (PKL) berada di sepanjang pantai Lawata yang merupakan tempat rekreasi masyarakat Bima. Selain itu juga, lokasi PKL pantai Lawata berdekatan dengan pusat perdagangan dan jasa yang sudah tersedia barang seperti perlengkapan rumah tangga, pakaian dan souvenir. Sehingga dapat mempengaruhi jenis barang dagangan PKL pantai Lawata. Lokasi PKL dengan jenis barang dagangan yaitu makanan serta minuman dan minuman berada langsung di dekat jalan utama Kota Bima yaitu jalan Sultan Hasanuddin sehingga dapat mengganggu lalu lintas yang ada di jalan tersebut.

ANALISA KEHATAAN PKL DAN UNSUR BUDAYA RIMA

BAB III

seuai dengan tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang baik terhadap berbagai kategori yang berbeda di sepanjang pantai kawasan Kota Bina. Maka dibutuhkan analisis yang sesuai dengan tujuan tersebut. Penelitian yang diberikan adalah penelitian terhadap tempat berbagai dan semua yang digunakan. Adapun penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan karakteristik berbagai kategori lima (PKL) karakteristik pembeli, semua budaya kota Bina serta karakteristik lingkungan di lokasi studi. Beberapa analisis yang akan dilakukan akan dijelaskan pada uraian berikut ini:

3.1 Analisis Karakteristik Berbagai Kategori Lima (PKL)

3.1.1 Analisis Karakteristik PKL Berdasarkan Jenis Barang Dagangan

Karakteristik berbagai kategori lima (PKL) yang terdapat pada tiap - tiap kota selalu berbeda - beda. Dalam proses berbagai berbagai kategori lima (PKL) biasanya menjual barang - barang yang banyak diminati oleh konsumen seperti dagangan perbekalan rumah tangga, bahan konsumsi makanan dan minuman. Ruang dagangan berbagai kategori lima (PKL) yang terdapat pada wilayah studi adalah seperti berbagai makanan serta minuman dan berbagai minuman. Hal dapat dilihat dari persentase jenis barang dagangan yang dijual oleh para berbagai yang ada pada wilayah studi antara lain 75% berbagai makanan serta minuman dan 25% berbagai minuman.

Seuai dengan lokasi berbagai berbagai kategori lima (PKL) yang dimana lokasi berbagai kategori lima (PKL) berada di sepanjang pantai kawasan yang merupakan tempat rekreasi masyarakat Bina. Selain itu juga lokasi PKL pantai Lwata berdekatan dengan pusat perdagangan dan jasa yang sudah terdapat barang seperti perbekalan rumah tangga, pakaian dan konsumsi. Sehingga dapat mempengaruhi jenis barang dagangan PKL pantai Lwata. Lokasi PKL dengan jenis barang dagangan yaitu makanan serta minuman dan minuman berada langsung di dekat jalan utama Kota Bina yaitu jalan Sultan Hassanudin sehingga dapat mengganggu lalu lintas yang ada di jalan tersebut.

3.1.2 Analisa Karakteristik PKL Berdasarkan Cara Melakukan Kegiatan

Cara berkegiatan pedagang pada berbagai kota berbeda – beda. Ada pedagang yang berkegiatan dengan cara berpindah – pindah, menetap pada satu tempat dan berkeliling. Pada lokasi studi, semua pedagang melakukan kegiatan dengan cara menetap baik itu pedagang makanan serta minuman maupun pedagang minuman. Walaupun ada pedagang yang menggunakan sarana gerobak sebagai tempat berjualan. Sehingga memerlukan ruang khusus untuk berdagang dan untuk pembelinya. Hal ini bisa di lihat dari hasil prosentase cara melakukan kegiatan yang menyatakan bahwa 100% PKL yang berada di sepanjang pantai Lawata berkegiatan dengan cara menetap. Maka dengan adanya karakteristik kegiatan PKL yang selalu menetap, dipastikan akan membutuhkan ruang untuk berdagang yang juga menetap. Selain itu juga cara pedagang yang selalu menetap dikarenakan pedagang tersebut sudah memiliki konsumen yang jelas.

3.1.3 Analisa Karakteristik Berdasarkan Sarana Jual Yang Digunakan

Pedagang kaki lima yang terdapat di sepanjang pantai Lawata menggunakan sarana jual yang berbeda – beda, tergantung pada jenis barang dagangannya. Pemilihan sarana jual ini biasanya juga ditentukan oleh volume barang dagangan dan jenis aktivitas yang dilakukan serta kepemilikan modal. Pada lokasi studi terdapat dua jenis pedagang yaitu pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman dengan sarana jual yang digunakan berbeda – beda. Untuk pedagang makanan serta minuman menggunakan bangunan non permanen (35%) sebagai tempat berjualan karena berada di lahan kosong dengan memiliki modal yang cukup besar untuk membuat bangunan tersebut. Sedangkan untuk pedagang minuman ada yang menggunakan gerobak (19%) dan lapak (46%) sebagai tempat berjualan. Keadaan ini lebih dikarenakan modal yang mereka gunakan tidak begitu besar dan lokasi berdagang berada di pinggir jalan dan di atas trotoar. Jadi bisa disimpulkan tingkat modal yang dimiliki pedagang dan jenis dagangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi jenis sarana yang digunakan.

3.1.2. Analisis Karakteristik PKI Berdasarkan Cara Melakukan

Kegiatan

Cara berkegiatan pada berbagai kota berbeda – beda. Ada berbagai yang berkegiatan dengan cara berbeda – beda, seperti pada saat tempat dan berkegiatan. Pada lokasi studi semua pengemudi melakukan kegiatan dengan cara masing – masing baik itu berbagai makanan serta minuman seperti berbagai minuman. Walaupun ada berbagai yang menggunakan semua gerak sebagai tempat berkegiatan. Sehingga memelihara ruang kelas untuk berbagai yang untuk berkegiatan. Hal ini bisa di lihat dari hasil proses cara melakukan kegiatan yang menyatakan bahwa 100% PKI yang berada di sepanjang pantai Lawa berkegiatan dengan cara masing – masing. Maka dengan adanya karakteristik kegiatan PKI yang selalu mereka dapatkan akan mempengaruhi ruang untuk berbagai yang juga mereka. Selain itu juga cara berbagai yang selalu mereka dapatkan berbagai kegiatan sudah memiliki konsumsi yang besar.

3.1.3. Analisis Karakteristik Berdasarkan Ruang Jalan Yang Digunakan

Pada ruang jalan yang terdapat di sepanjang pantai Lawa menggunakan semua jalan yang berbeda – beda tergantung pada jenis barang dagangannya. Pemilihan semua jalan ini biasanya juga ditentukan oleh volume barang dagangan dan jenis aktivitas yang dilakukan serta kepemilikan modal. Pada lokasi studi terdapat dua jenis berbagai yaitu berbagai makanan serta minuman dan berbagai minuman dengan semua jalan yang digunakan berbeda – beda. Untuk berbagai makanan serta minuman menggunakan bangunan non permanen (60%) sebagai tempat berkegiatan karena berada di dalam kosong dengan memiliki modal yang cukup besar untuk mendirikan bangunan tersebut. Sedangkan untuk berbagai minuman ada yang menggunakan gerobak (10%) dan lapak (40%) sebagai tempat berkegiatan. Lokasi ini lebih dikarenakan modal yang mereka gunakan tidak begitu besar dan lokasi berbagai berada di pinggir jalan dan di atas rumah. Jadi bisa disimpulkan tingkah modal yang dimiliki berbagai dan jenis dagangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi jenis semua yang digunakan.

3.1.4 Analisa Karakteristik PKL Berdasarkan Waktu Berjualan

Pedagang yang terdapat di sepanjang pantai Lawata mulai beraktivitas pada saat pagi hari (08.00 – 02.00 WIB) dan sore hari (17.00 – 02.00 WIB). Untuk pedagang yang memulai aktivitas pada pagi hari berada langsung di pinggir jalan Sultan Hasanuddin. Sedangkan untuk pedagang yang memulai aktivitas pada sore hari berada pada trotoar Sultan Hasanuddin dan lahan kosong. Sasaran konsumen dari pada pedagang yang memulai aktivitas pada saat pagi hari adalah para pengguna jalan Sultan Hasanuddin yang dimana jalan tersebut merupakan jalan utama kota Bima, sehingga tingkat penggunaannya juga tinggi. Sedangkan pedagang yang mulai beraktivitas dari sore hari, sasaran konsumen yang dituju adalah masyarakat yang berkunjung ke lokasi pantai Lawata untuk menikmati keindahan pantai tersebut dan pengguna jalan Sultan Hasanuddin. Akan tetapi waktu berakhir dari pada kegiatan dari pada pedagang tersebut semuanya sama yaitu pada jam 02.00 WIB. Berdasarkan kondisi di atas yang menjelaskan waktu berjualan pedagang yang terbagi atas waktu pagi hari dan sore hari memberikan pengaruh terhadap tingkat kelancaran arus lalu lintas jalan Sultan Hasanuddin.

3.1.5 Analisa Karakteristik Berdasarkan Peralatan Pedagang

Pedagang yang berkegiatan di sepanjang pantai Lawata membawa peralatan untuk berjualan mereka. Peralatan tersebut dibawa dari rumah mereka masing – masing dan kemudian barang tersebut di bawa pulang kembali dan ada juga yang di tinggal di lokasi berdagang. Dalam proses pengangkutan barangnya, pedagang menggunakan gerobak dan sepeda motor untuk mengangkut barang dari rumah ke lokasi berdagang. Begitu juga sebaliknya yaitu dari lokasi berdagang ke rumah. Keadaan ini dikarenakan pada lokasi berdagang tidak tersedia tempat menyimpan barang pasca berjualan dan tidak ada jaminan keamanan, jika barang dagangan pedagang kaki lima (PKL) di simpan langsung pada lokasi berdagang. Walaupun ada juga sebagian barang yang di tinggal pada lokasi berdagang seperti hal kursi dan meja yang di anggap berat pada saat pengangkutan barang untuk di bawa pulang. Pada proses pengangkutan barang tersebut para pedagang ada yang menggunakan jasa sendiri dan jasa orang lain. Jika mereka menggunakan jasa orang lain, para pedagang harus membayar Rp. 20.000/hari (PP). Hal

3.1.4 Analisis Karakteristik PKL Berdasarkan Waktu Berjalan

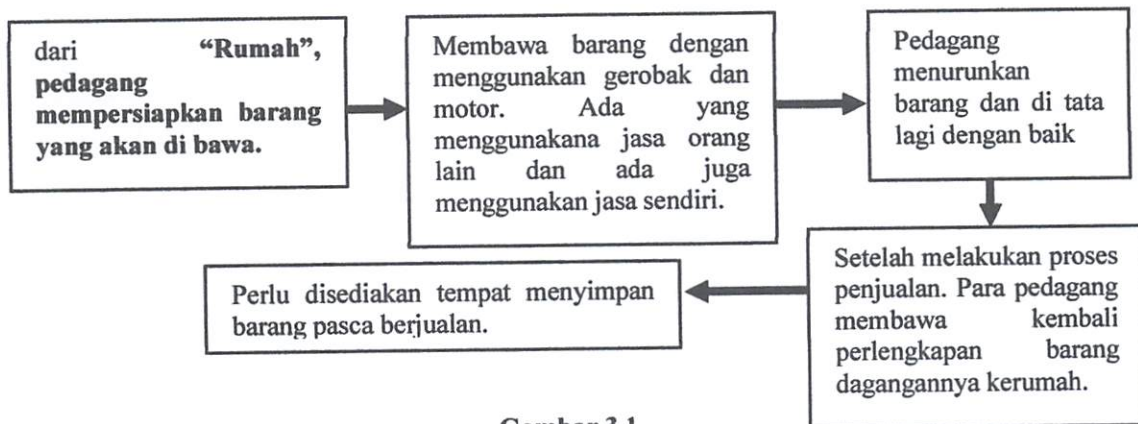
Pedagang yang terdapat di sepanjang pantai Lawa untuk beraktivitas pada saat pagi hari (08.00 – 09.00 WIB) dan sore hari (17.00 – 07.00 WIB). Untuk pedagang yang menjual aktivitas pada pagi hari berada langsung di pinggir jalan Sultan Hassanudin. Sedangkan untuk pedagang yang memulai aktivitas pada sore hari berada pada trotoar Sultan Hassanudin dan taman kota. Sasaran konsumen dari pada pedagang yang menjual aktivitas pada saat pagi hari adalah para pengguna jalan Sultan Hassanudin yang dimana jalan tersebut merupakan jalan utama Kota Bima. Sehingga tingkat pergerakannya juga tinggi. Sedangkan pedagang yang mulai beraktivitas dari sore hari, sasaran konsumen yang dituju adalah masyarakat yang berkunjung ke lokasi pantai Lawa untuk menikmati keindahan pantai tersebut dan pengguna jalan Sultan Hassanudin. Akan tetapi waktu beraktivitas dari pada pedagang tersebut semuanya sama yaitu pada jam 07.00 WIB. Berdasarkan kondisi di atas yang mengakibatkan waktu berjalan pedagang yang terdapat di waktu pagi hari dan sore hari merupakan pengaruh terhadap tingkat kelancaran arus lalu lintas jalan Sultan Hassanudin.

3.1.5 Analisis Karakteristik Berdasarkan Persebaran Pedagang

Pedagang yang berkegiatan di sepanjang pantai Lawa merupakan persebaran untuk berjalan mereka. Persebaran tersebut dibagi dan untuk mereka masing – masing dan kemudian barang tersebut di bawa pulang kembali dan ada juga yang di tinggalkan di lokasi berdagang. Dalam proses pengangkutan barang, pedagang menggunakan gerobak dan sepeda motor untuk mengangkut barang dan menjual ke lokasi berdagang. Begitu juga sebaliknya yaitu dari lokasi berdagang ke rumah. Kondisi ini dikarenakan pada lokasi berdagang tidak tersedia tempat menyimpan barang belanja dan tidak ada jampuran kemaraan. Jika barang dagangan pedagang kali ini di simpan langsung pada lokasi berdagang. Walaupun ada juga pedagang barang yang di tinggalkan pada lokasi berdagang seperti bal kayu dan meja yang di anggap berat pada saat pengangkutan barang untuk di bawa pulang. Pada proses pengangkutan barang tersebut para pedagang ada yang menggunakan jasa sendiri dan jasa orang lain. Jika mereka menggunakan jasa orang lain para pedagang harus membayar Rp. 20.000 per (PP). Hal

ini disebabkan belum tersedianya tempat menyimpan barang pasca berjualan bagi pedagang yang berada disepanjang pantai Lawata. Sehingga para pedagang harus mengeluarkan biaya tambahan untuk proses pengangkutan barangnya, tenaga ekstra bagi mereka yang membawa sendiri barang dagangannya dan juga waktu. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada bagan 3.1 mengenai proses dari kegiatan pedagang kaki lima (PKL) dalam membawa peralatan dan pada tabel 3.4, 3.5, 3.6 yang terlampir.

Bagan 3.1
Analisa proses membawa peralatan para PKL



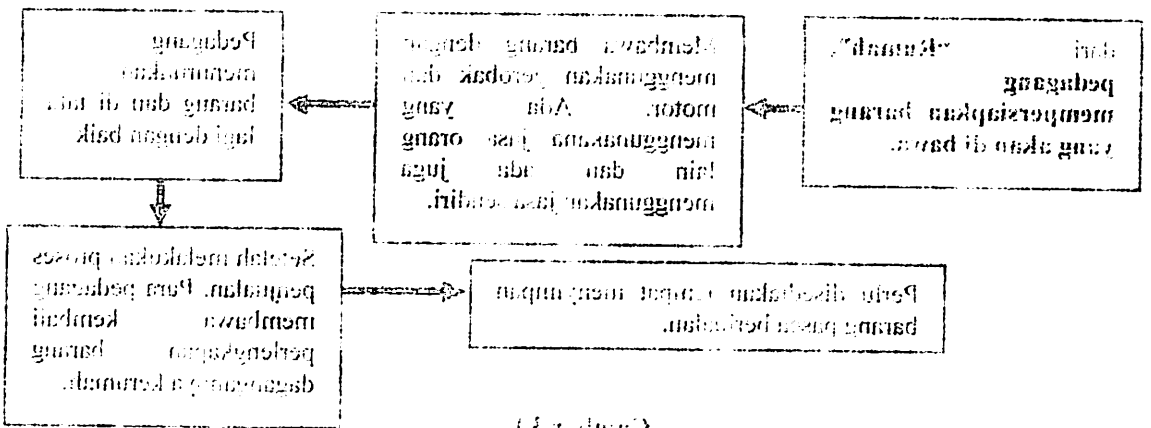
Gambar 3.1
Pedagang menggunakan gerobak



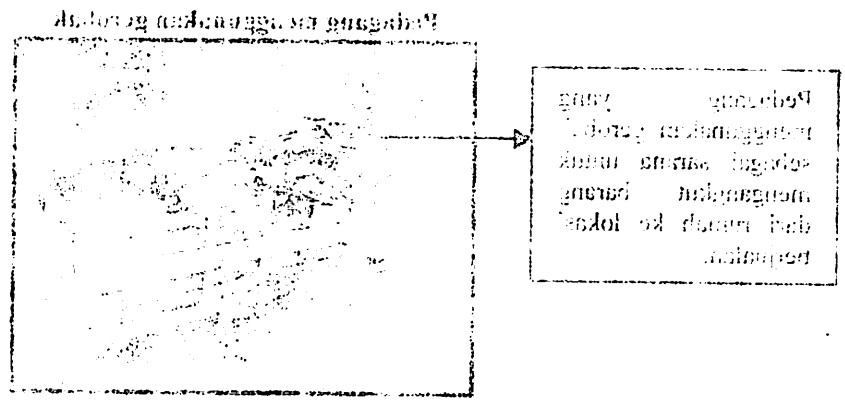
Sumber : Hasil analisa

ini disebabkan belum terdapatnya terapan teknologi yang memadai dalam pembuatan alat yang bisa digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Sehingga para pendidik harus menggunakan daya imajinasi untuk proses pembelajaran karena alat yang digunakan tidak dapat diibaratkan dengan alat yang sebenarnya dan juga untuk anak-anak yang mempunyai kesulitan belajar dan kegiatan belajar yang lain (PKL) dalam membantu belajar dan pada tabel 3.4.7.1.1. yang terlampir.

Bagan 3.1 Analisis proses membantu belajar pada PKL

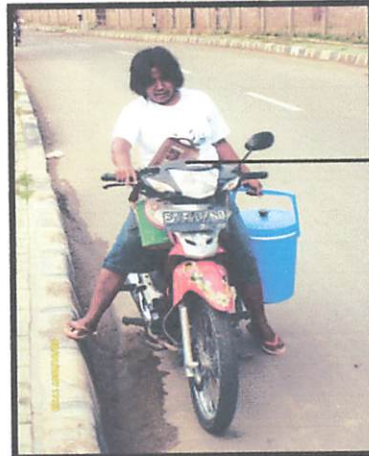


Gambar 3.1



Sumber: Hasil analisis

Gambar 3.2
Pedagang menggunakan motor



Pedagang yang menggunakan sepeda motor sebagai sarana untuk mengangkut barang dari rumah ke lokasi berjualan.

Sumber : Hasil analisa

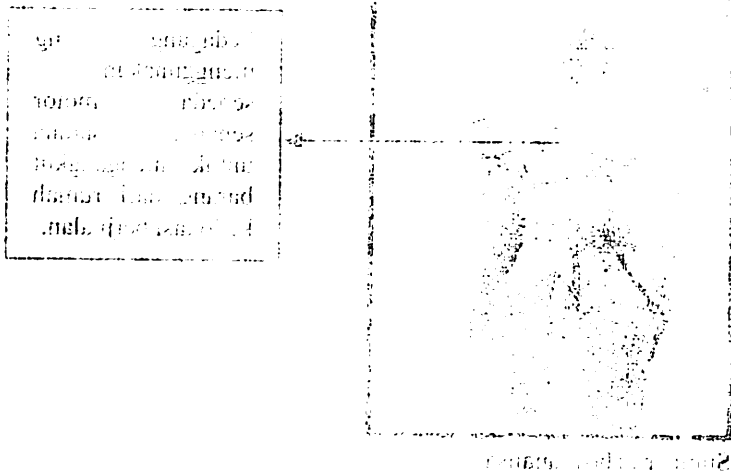
3.1.6 Analisa Karakteristik PKL Berdasarkan Tempat Berjualan

Para pedagang kaki lima menyebar sepanjang ± 2 km di sepanjang pantai Lawata. Lokasi berdagang PKL berada pada trotoar (48%) yaitu pedagang minuman, lahan kosong (35%) yang ada di sekitar jalan Sultan Hasanuddin yaitu pedagang makanan serta minuman dan pinggir – pinggir jalan (17%) yaitu pedagang minuman. Dengan adanya aktivitas PKL yang menggunakan trotoar, lahan kosong dan pinggir jalan dapat mengganggu kelancaran aktivitas dari pada lalu lintas yang ada di jalan Sultan Hasanuddin karena kedua kegiatan ini berhubungan secara langsung sehingga dapat mengganggu satu sama lain seperti halnya parkir kendaraan yang langsung menggunakan badan jalan sebagai tempat memarkir kendaraan dan juga sirkulasi kendaraan. Selain itu juga, pedagang dapat mengganggu pejalan kaki karena menggunakan trotoar sebagai tempat berjualan.

3.1.7 Analisa Karakteristik PKL Berdasarkan Luasan Tempat Berdagang

Kebutuhan akan ruang bangunan pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawata dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

Gambar 2.1
Bedang menggunakan motor



3.1.6 Analisis Karakteristik PKL Berdasarkan Tempat Berjualan

Pada bedang kaki lima mendapat sepanjang 2 km di sepanjang pantai lawata. Lokasi bedang PKL berada pada motor (47%) yaitu bedang minuman jalan kosong (77%) yang ada di sekitar jalan Sultan Hassanuddin yaitu pedagang makanan serta minuman dan pinggir - pinggir jalan (13%) yaitu bedang minuman. Dengan adanya aktivitas PKL yang menggunakan motor jalan kosong dan pinggir jalan dapat mengganggu kelancaran aktivitas dari pada lalu lintas yang ada di jalan Sultan Hassanuddin karena ketika kegiatan ini berlangsung secara langsung dapat mengganggu lalu lintas yang ada di jalan Sultan Hassanuddin yang menggunakan badan jalan sebagai tempat parkir kendaraan dan juga sirkulasi kendaraan. Selain itu juga bedang dapat mengganggu pejalan kaki karena menggunakan motor sebagai tempat berjualan.

3.1.7 Analisis Karakteristik PKL Berdasarkan Luasan Tempat Berdagang

Kebanyakan akan ruang bangunan bedang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai lawata dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Kebutuhan ruang untuk pedagang sendiri

Untuk mengetahui kebutuhan ruang bagi pedagang sendiri dapat dilakukan berdasarkan berdasarkan jenis pedagang, lokasi berdagang dan besarnya modal yang digunakan para pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4
Karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat berjualan pedagang di wilayah studi

Nama Pedagang	Lokasi berdagang	Modal	Kebutuhan Ruang Penjual (m)			
			P (m)	L (m)	P X L	Range
Ina salma (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.25	3.3	10.7	Besar
Ina junari (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.2	3.35	10.7	Besar
Ina ma,ani (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.23	3.38	10.9	Besar
Sukardin (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.34	3.4	11.4	Besar
Ina maria (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.25	3.5	11.4	Besar
Ina yanti (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.75	3.7	13.9	Besar
Ina dewi (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.65	3.5	12.8	Besar
Ina isa (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.25	3.3	10.7	Besar
Ina Diana (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.4	3.45	11.7	Besar
Fahrin (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.5	3.3	11.6	Besar
Ina hadiah (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.54	3.35	11.9	Besar
Syamsudin (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.7	3.5	13.0	Besar
Ina lia (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.67	3.5	12.8	Besar
Ratih (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.5	3.3	11.6	Besar
Budiyanto (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.42	3.4	11.6	Besar
Ina suharti (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.5	3.75	13.1	Besar
Firman (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.6	3.55	12.8	Besar
Ina asma (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.65	3.5	12.8	Besar
Ina yani (M)	Lahan kosong	> 10 juta	3.67	3.55	13.0	Besar
Ina na (L)	Trotoar	< 5 juta	2	3	6.0	Kecil
Ina amina (L)	Trotoar	< 5 juta	2.1	3	6.3	Kecil
Ina mina (L)	Trotoar	< 5 juta	2.15	3	6.5	Kecil
Ina halima (L)	Trotoar	< 5 juta	2.13	3	6.4	Kecil
Ina sunarti (L)	Trotoar	< 5 juta	2.23	3	6.7	Kecil
Ina amanah (L)	Trotoar	< 5 juta	2.25	3	6.8	Kecil
Ina junari (L)	Trotoar	< 5 juta	2.36	3	7.1	Sedang

Nama Pedagang	Lokasi berdagang	Modal	Kebutuhan Ruang Penjual (m)			
			P (m)	L (m)	P X L	Range
Ina hafsah (L)	Trotoar	< 5 juta	2.3	3	6.9	Sedang
Ina rohana (L)	Trotoar	< 5 juta	2.08	3	6.2	Kecil
Ina mene (L)	Trotoar	< 5 juta	2.06	3	6.2	Kecil
Ina zubaida (L)	Trotoar	< 5 juta	2.5	3	7.5	Sedang
Ina raodah (L)	Trotoar	< 5 juta	2.35	3	7.1	Sedang
Ina ti (L)	Trotoar	< 5 juta	2.25	3	6.8	Kecil
Nuning (L)	Trotoar	< 5 juta	2.34	3	7.0	Sedang
Ina rukayah (L)	Trotoar	< 5 juta	2.36	3	7.1	Sedang
Ina rosdiana (L)	Trotoar	< 5 juta	2.05	3	6.2	Kecil
Ina yanti (L)	Trotoar	< 5 juta	2.32	3	7.0	Sedang
Ina sumiyati (L)	Trotoar	< 5 juta	2.25	3	6.8	Kecil
Ina ratiani (L)	Trotoar	< 5 juta	2.27	3	6.8	Kecil
Ina ratnah (L)	Trotoar	< 5 juta	2.45	3	7.4	Sedang
Ina emi (L)	Trotoar	< 5 juta	2.4	3	7.2	Sedang
Ina sri (L)	Trotoar	< 5 juta	2.3	3	6.9	Sedang
Ina dewi (L)	Trotoar	< 5 juta	2.2	3	6.6	Kecil
Yuyun (L)	Trotoar	< 5 juta	2.1	3	6.3	Kecil
Ina masnah (L)	Trotoar	< 5 juta	2.15	3	6.5	Kecil
Ina maena (G)	Trotoar	< 5 juta	2.3	1.5	3.5	Kecil
Ina hajar (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	2.1	1.5	3.2	Kecil
Ina nuraini (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	2.15	1.5	3.2	Kecil
Ina maryamah (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	2.3	1.5	3.5	Kecil
Ina sumiati (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	2.24	1.5	3.4	Kecil
Ina janu (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	2.25	1.5	3.4	Kecil
Ina la onti (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	2.5	1.5	3.8	Kecil
Ina sita (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	2.35	1.5	3.5	Kecil
Ina ridi (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	2.38	1.5	3.6	Kecil
Ina la lili (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	2.45	1.5	3.7	Kecil

Sumber : Hasil analisa

Keterangan :

Ina (M) : Ibu pedagang makananan serta minuman dengan bangunan non permaen

Ina (L) : Ibu pedagang minuman yang menggunakan sarana lapak

Ina (G) : Ibu pedagang minuman yang menggunakan sarana gerobak

Kebutuhan Ruang Penjual		
Range	: $\frac{13.9 - 3.2}{3} = 3.6$	
Klasifikasi	: 3.2 – 6.8	= Kecil
	6.9 – 10.5	= Sedang
	> 10.5	= Besar

Dari hasil klasifikasi tersebut, terdapat ruang besar, sedang dan kecil. Untuk ruang besar adalah mereka yang berjual makanan serta minuman dengan jumlah pedagang sebanyak 19 pedagang, ruang sedang adalah mereka yang berjual minuman dengan jumlah pedang sebanyak 10 pedagang dan ruang kecil adalah mereka yang berdagang minuman dengan jumlah pedagang sebanyak 26.

2. Kebutuhan ruang untuk pembeli

Pada lokasi studi pedagang memiliki ruang masing – masing untuk pengunjungnya. Dari hasil klasifikasi, kebutuhan ruang bagi pembeli dipengaruhi oleh jenis pedagang, lokasi berdagang dan berapa modal yang digunakan, selain itu juga dipengaruhi oleh siapa yang pertama kali berjualan pada lokasi tersebut. Berdasarkan hasil klasifikasi terdapat tiga ruang yaitu :

1. Ruang besar adalah pedagang makanan serta minuman (2 pedagang)
2. Ruang sedang adalah pedagang makanan serta minuman (10 pedagang)
3. Ruang kecil adalah pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman (43 pedagang).

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5
Karakteristik PKL berdasarkan luasan tempat pembeli di wilayah studi

Nama Pedagang	Lokasi berdagang	Modal	Kebutuhan Ruang Pembeli (m)			
			P (m)	L (m)	P x L	Range
Ina salma (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.5	6.3	46.8	Kecil
Ina junari (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.5	6.5	48.8	Sedang
Ina ma,ani (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.6	6.3	47.9	Kecil
Sukardin (M)	Lahan kosong	> 10 juta	8.1	6.3	50.3	Sedang
Ina maria (M)	Lahan kosong	> 10 juta	8.1	7.0	56.6	Sedang
Ina yanti (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.3	6.5	47.5	Kecil
Ina dewi (M)	Lahan kosong	> 10 juta	8.3	6.6	54.5	Sedang
Ina isa (M)	Lahan kosong	> 10 juta	9.1	6.8	61.4	Sedang
Ina Diana (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.8	6.8	53.0	Sedang
Fahrin (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.5	6.2	46.5	Kecil
Ina hadijah (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.5	6.2	46.4	Kecil
Syamsudin (M)	Lahan kosong	> 10 juta	8.3	7.3	59.8	Sedang
Ina lia (M)	Lahan kosong	> 10 juta	6.5	7.3	47.7	Kecil
Ratih (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.6	6.3	47.5	Kecil
Budiyanto (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.6	6.5	48.8	Sedang
Ina suharti (M)	Lahan kosong	> 10 juta	8.6	6.3	53.9	Sedang
Firman (M)	Lahan kosong	> 10 juta	9.5	6.3	59.4	Sedang
Ina asma (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.6	10.1	76.8	Besar
Ina yani (M)	Lahan kosong	> 10 juta	7.5	12.3	91.9	Besar
Ina na (L)	Trotoar	< 5 juta	15.0	3.0	45.0	Kecil
Ina amina (L)	Trotoar	< 5 juta	15.0	3.0	45.0	Kecil
Ina mina (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina halima (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina sunarti (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina amanah (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina junari (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina hafsa (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina rohana (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina mene (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina zubaida (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina raodah (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil

Nama Pedagang	Lokasi berdagang	Modal	Kebutuhan Ruang Pembeli (m)			
			P (m)	L (m)	P x L	Range
Nuning (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina rukayah (L)	Trotoar	< 5 juta	9.0	3.0	27.0	Kecil
Ina rosdiana (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina yanti (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina sumiyati (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina ratiani (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina ratnah (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina emi (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina sri (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina dewi (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Yuyun (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina masnah (L)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina maena (G)	Trotoar	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina hajar (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	12.0	3.0	36.0	Kecil
Ina nuraini (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	0	0	0	Kecil
Ina maryamah (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	0	0	0	Kecil
Ina sumiati (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	0	0	0	Kecil
Ina janu (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	0	0	0	Kecil
Ina la onti (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	0	0	0	Kecil
Ina sita (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	0	0	0	Kecil
Ina ridi (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	0	0	0	Kecil
Ina la lili (G)	Pinggir jalan	< 5 juta	0	0	0	Kecil

Sumber : Hasil analisa

Keterangan :

Ina (M) : Ibu pedagang makananan serta minuman dengan bangunan non permanen

Ina (L) : Ibu pedagang minuman yang menggunakan sarana lapak

Ina (G) : Ibu pedagang minuman yang menggunakan sarana gerobak

Kebutuhan ruang pembeli :

$$\text{Range} : \frac{91.9 - 27.0}{3} = 21.6$$

$$\begin{aligned} \text{Klasifikasi} & : 27 - 48.6 & = \text{Kecil} \\ & 48.7 - 70.3 & = \text{Sedang} \\ & > 70.3 & = \text{Besar} \end{aligned}$$

3.1.8 Analisa Karakteristik PKL berdasarkan fasilitas yang dibutuhkan

Analisa ini untuk mengetahui keberadaan fasilitas yang terdapat pada wilayah studi yang dirasakan masih kurang antara lain fasilitas penanganan sampah, penyediaan air bersih, penyediaan fasilitas listrik bagi pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata.

3.1.8.1 Analisa Listrik

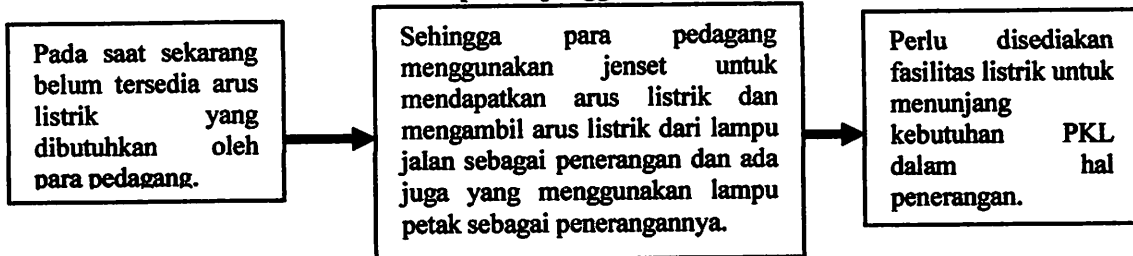
Pada saat sekarang tidak tersedia secara khusus mengenai arus listrik bagi pedagang kaki lima (PKL) oleh pemerintah. Pada saat sekarang pedagang menggunakan lampu petak, tenaga jenset dan arus listrik dari lampu jalan sebagai penerang dalam menunjang kegiatan mereka pada malam harinya. Untuk itu kedepannya perlu disediakan fasilitas listrik bagi keberlangsungan kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata. Mengingat lokasi beraktivitas pedagang kaki lima (PKL) berbatasan dengan tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel yang memiliki fasilitas listrik karena lokasi tersebut memiliki fasilitas listrik sendiri untuk keperluan penerangan hotel Lawata tersebut. Akan tetapi aktivitas dari pada hotel tersebut sudah tidak lagi sehingga fasilitas listrik tersebut tidak digunakan lagi, melihat keadaan tersebut maka fasilitas listrik tersebut diharapkan bisa digunakan untuk kegiatan pedagang kaki lima (PKL) tersebut.

Tabel 3.6
Kebutuhan listrik PKL
di wilayah studi

No	Jenis PKL	Kebutuhan listrik					Jumlah PKL
		Dari lampu jalan			Jenset	Lampu petak	
		< 125W	125-350W	>350W			
1.	Makanan serta minuman	-	-	-	19	-	19
2.	Minuman	10	-	-	15	10	35
Jumlah		10	-	-	34	10	54

Sumber : Hasil analisa

Bagan 3.2
Analisa proses penggunaan listrik



3.1.8.2 Analisa Air Bersih

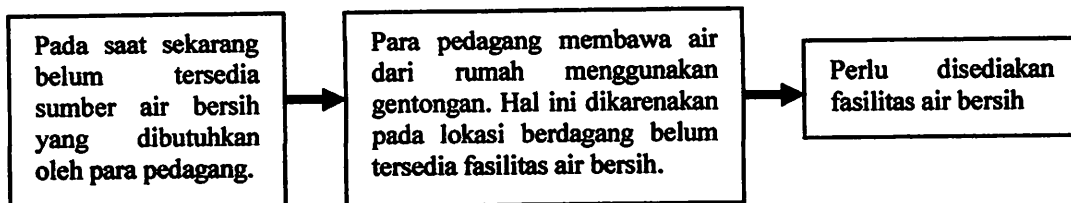
Pada wilayah studi belum terdapat fasilitas air bersih yang diperuntukan bagi para pedagang yang berada pada kawasan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata baik untuk mereka yang berjualan makanan serta minuman maupun pedagang minuman. Penyediaan air bersih oleh pedagang kaki lima (PKL) dilakukan dengan cara membawa air bersih dari rumah dengan menggunakan gallon / jerigen ke lokasi berdagang. Dari hasil kuisioner pedagang yang menjual makanan serta minuman yang paling banyak membutuhkan air bersih untuk mendukung aktivitasnya dalam berdagang. Untuk itu kedepannya perlu disediakan fasilitas air bersih bagi keberlangsungan kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata. Mengingat lokasi beraktivitas pedagang kaki lima (PKL), yang berbatasan dengan tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel yang memiliki fasilitas air bersih. Dimana diharapkan fasilitas tersebut bisa digunakan oleh aktivitas pedagang kaki lima (PKL) dalam hal pemenuhan kebutuhan air bersih untuk menunjang aktivitas tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada bagan proses mengenai pengelolaan air bersih yang terjadi di wilayah studi di bawah ini.

Tabel 3.7
Kebutuhan air bersih PKL
di wilayah studi

No	Jenis PKL	Kebutuhan air bersih			Jumlah PKL
		10-50lt	50-100lt	>100lt	
1	Makanan serta minuman	-	19	-	19
2	Minuman	35	-	-	35
Jumlah		35	19	-	54

Sumber : Hasil analisa

Bagan 3.3
Analisa proses pengelolaan air bersih

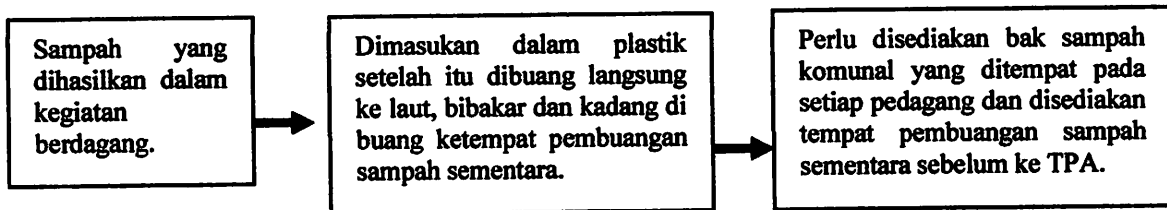


3.1.8.3 Analisa Persampahan

Pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata, sampah yang dihasilkan dalam kegiatan berdagang pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata adalah sampah sisa makanan, plastik dan botol – botol sisa minuman. Dalam penanganan sampah oleh pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata dilakukan dengan menggumpulkan sampah oleh masing – masing pedagang dan setelah itu di bakar dan ada juga pedagang yang membuang sampah langsung ke laut. Selain itu juga ada juga yang membuang ke tempat pembuangan sampah sementara (transfer depo). Akan tetapi membutuhkan jarak yang lumayan jauh mencapai lokasi pembuangan sampah sementara (transfer depo) tersebut. Cara seperti ini dianggap efektif dalam bagi pedagang kaki lima (PKL) karena tidak membutuhkan penanganan khusus. Permasalahan yang ada pada wilayah studi adalah belum tersedianya bak – bak sampah khusus sebagai tempat pembuangan sampah hasil dari pada aktivitas berdagang para pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata dan juga pembelinya oleh pemerintah. Untuk diketahui bahwa pada saat sekarang para pedagang kaki lima (PKL) membayar Rp. 5.000/bulan, bagi kebersihan lokasi berdagang. Untuk itu perlu dilakukan penyediaan bak sampah komunal yang ditempatkan pada setiap lokasi berdagang dan disediakan tempat pembuangan sementara bagi pedagang yang terdapat pada wilayah studi untuk menunjang kegiatan pedagang kaki lima (PKL), terutama dalam hal penanganan masalah sampah. Mengingat lokasi beraktivitas pedagang kaki lima (PKL) berdekatan dengan tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel yang memiliki fasilitas pembuangan sampah sementara, maka fasilitas tersebut bisa digunakan oleh kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang mulai beraktivitas pada sore hari. Untuk lebih jelasnya

dapat di lihat pada bagan proses mengenai pengelolaan sampah yang terjadi di wilayah studi di bawah ini.

Bagan 3.4
Analisa proses pengelolaan sampah



Jadi kesimpulan dari karakteristik pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawata bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.8
kesimpulan analisa karakteristik PKL
pantai Lawata

No	Jenis pedagang	Waktu	Tempat	Sarana jual	Luasan	Cara berjualan	Barang dagangan	fasilitas			Kesimpulan
								Air bersih	listrik	Sampah	
1.	Makanan serta minuman	Dimulai sore hari	Lahan kosong	Bangunan non permanen	Luas	Menetap pada satu tempat	Selalu dibawa pulang dengan motor dan gerobak	Dibawa dari rumah	Menggunakan jenset	Dikumpulkan dan dibakar	Karakteristik pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman memiliki perbedaan di antaranya mengenai waktu berjualan, tempat berjualan, sarana jual yang digunakan, luasan tempat berjual dan fasilitas yang dibutuhkan.
2.	Minuman	<ul style="list-style-type: none"> • Pagi hari (08.00 WIB) • Sore hari (16.00 WIB) 	<ul style="list-style-type: none"> • Trotoar • Pinggir jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lapak • gerobak 	Tidak begitu luas	Menetap pada satu tempat	Selalu dibawa pulang dengan motor dan gerobak	Dibawa dari rumah	Mengambil arus listrik dari lampu jalan, menggunakan lampu petak dan jenset	Dikumpulkan, dibakar dan langsung di buang ke laut.	

Sumber : hasil analisa

3.2 Analisa Karakter Pembeli

3.2.1 Analisa Moda yang digunakan oleh Pembeli

Pembeli yang ke lokasi kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di tiap - tiap kota berbeda – beda, terutama dalam hal moda yang digunakan oleh pembeli. Moda yang biasa digunakan pembeli pada umumnya adalah mobil pribadi, sepeda motor, angkutan umum, becak dan sepeda pancal. Pada lokasi studi, pembeli hanya menggunakan 2 jenis moda yaitu mobil dan sepeda motor. Melihat moda yang biasa digunakan oleh pembeli ini secara pribadi yaitu mobil dan sepeda motor, maka bisa disimpulkan bahwa kendaraan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli akan memerlukan ruang khusus untuk memarkir kendaraannya masing – masing. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan kuisisioner dimana dari 100% responden, 85% responden mengatakan bahwa mereka menggunakan sepeda motor untuk datang ke lokasi PKL dan sisanya 15% menggunakan mobil.

3.2.2 Analisa Kebiasaan yang dilakukan oleh Pembeli

Pembeli yang datang pada lokasi berdagang pedagang kaki lima (PKL) pada umumnya biasa melakukan kegiatan berbelanja barang kebutuhan sehari – hari, berbelanja souvenir, makan dan minum, duduk – duduk dan sekedar refreasing. Pada lokasi studi, pembeli biasa datang hanya makan dan minum dan ada juga yang datang hanya duduk – duduk saja. Dengan demikian perlu diperhatikan mengenai kebiasaan pembeli yang datang makan dan minum atau yang datang sekedar duduk – duduk dengan menyesuaikan kebutuhan dari pada kebiasaan pembeli. Kebutuhan yang di maksud ruang tersebut adalah ruang tempat duduk bagi pembeli yang biasa datang makan dan minum dan selain itu juga pembeli yang datang hanya duduk – duduk saja. Hal ini bisa di lihat dari lokasi berdagang pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata yang berada di sepanjang pantai Lawata yang dimana pedagangnya hanya berdagang makanan serta minuman dan pedagang minuman. Dari hasil survey dan kuisisioner, pembeli yang melakukan aktivitasnya makan dan minum

sebanyak 74% dan sisanya 26% pembeli hanya datang duduk – duduk saja sambil menikmati suasana pantai.

3.2.3 Analisa Cara Berkunjung yang Dilakukan Pembeli

Cara berkunjung pembeli yang datang pada kegiatan pedagang kaki lima (PKL) hampir semua sama. Dimana pembeli pada umumnya datang sendiri, berdua dan berkelompok (keluarga/teman bergaul, sekolah atau kampus). Hal ini juga, terjadi pada lokasi kegiatan berdagang pedagang kaki lima (PKL), dimana pembeli didominasi oleh mereka yang berkunjung dengan cara berkelompok, walaupun ada juga pembeli yang sendiri dan berdua. Hal ini bisa di lihat dari prosentase dimana pembeli yang datang berkelompok adalah sebanyak 59%, pembeli yang datang sendiri ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) adalah sebanyak 10%, pembeli yang datang berdua ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) adalah sebanyak 30%. Dengan keadaan ini, maka perlu disediakan ruang khusus bagi pembeli untuk memberikan kenyamanan bagi pembeli.

3.2.4 Analisa Identitas Pengunjung Meliputi Umur, Jenis Kelamin dan Asal.

Pembeli yang datang pada lokasi pedagang kaki lima (PKL), pada umumnya berasal dari semua lapisan masyarakat. Baik yang berpenghasilan menengah ke atas dan menengah ke bawah. Dari orang tua, remaja dan anak – anak dan berasal dari kota itu sendiri dan dari kota atau kabupaten yang berbatasan langsung dengan kota yang menjadi tempat kegiatan pedagang kaki lima (PKL) tersebut. Pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata pembelinya sama seperti pembeli pedagang kaki lima (PKL) pada umumnya. Dimana pembelinya berasal dari semua lapisan masyarakat. Kegiatan pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata berada di kota Bima dan berbatasan langsung dengan kabupaten Bima. Sehingga pembelinya berasal dari kota Bima dan kabupaten Bima. Sehingga sirkulasi pembeli, ada yang berasal dari kota Bima dan dari kabupaten

Bima. Melihat sirkulasi kendaraan dari pada pembeli yang berasal dari Kota Bima dan Kabupaten Bima yang bisa dikatakan dapat menimbulkan kesemrawutan pada jalan Sultan Hasanuddin. Sehingga dapat mengganggu kelancaran jalan tersebut. Hal ini juga didukung oleh kegiatan PKL yang masih terpisah – pisah. Dari hasil survey dan kuisioner, pembeli yang berasal dari kota Bima sebanyak 85% dan pembeli yang berasal dari kabupaten Bima 15%.

Kesimpulan dari karakteristik pembeli pedagang kaki lima (PKL) Lawata yaitu memiliki kebiasaan selalu membawa kendaraan bermotor seperti sepeda motor dan mobil sebagai moda untuk berkunjung ke lokasi PKL pantai Lawata dengan adanya kebiasaan ini maka kegiatan PKL perlu disediakan tempat khusus untuk memarkir kendaraan. Pada umumnya pengunjung berasal dari Kota Bima dan kabupaten Bima, mereka memiliki kebiasaan datang secara berkelompok walaupun ada yang datang secara sendiri dan berdua dengan melakukan kegiatan makan dan minum dan juga duduk - duduk. Melihat kebiasaan ini maka perlu disediakan ruang dan tempat duduk untuk pengunjung.

3.3 Analisa Unsur Budaya

Jika dilihat dari karakter PKL secara umum yang terdapat disepanjang pantai Lawata selama beraktivitas bisa dilihat dari kegiatan – kegiatan yang dilakukan selama berjualan yaitu meliputi :

- Penjual atau pedagang biasanya membawa barang – barang dagangan mereka dengan menggunakan gerobak atau motor dari rumah ke lokasi berdagang dan sebaliknya.
- Tidak tersedianya fasilitas menyimpan barang pasca berjualan
- Pembeli yang datang selalu berkelompok.

Melihat keberadaan pedagang kaki lima (PKL) dan pembeli pada saat sekarang, yang dimana telah dijelaskan secara ringkas tersebut di atas, maka bisa disimpulkan bahwa keberadaan unsur budaya khas Bima yang dimana keberadaannya semakin

berkurang keberadaannya yang disebabkan keberadaan dari pada unsur – unsur budaya khas Bima yang semakin lama semakin terkikis, bisa dimasukkan dalam penataan pedagang kaki lima (PKL), mengingat ada beberapa unsur budaya yang bisa menunjang atau mengakomodir aktivitas pedagang kaki lima (PKL).

Dari 7 unsur budaya yang telah dijelaskan pada bab II, akan diambil beberapa unsur budaya yang akan dipilih menjadi bagian dari penataan pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata. Adapun unsur budaya yang akan digunakan dalam penataan PKL harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut dipilih dengan menyesuaikan karakter daripada aktivitas PKL yang terdapat di pantai Lawata. Adapun kriteria tersebut yaitu meliputi :

1. Fungsi unsur budaya, unsur budaya yang akan dimasukkan haruslah memiliki fungsi dalam menunjang kegiatan/ aktivitas PKL menjadi lebih efisien karena yang terjadi saat ini sifat kegiatan PKL banyak memakan biaya dan tenaga khususnya bagi pedagang. Untuk itu fungsi unsur budaya harus menyesuaikan dengan permasalahan yang ada dalam kegiatan PKL.
2. Keaslian, unsur budaya yang akan dimasukkan dalam penataan PKL di pantai Lawata merupakan unsur budaya asli bima yang belum mengalami modifikasi dalam segi bentuknya, akan tetapi dalam penerapannya akan terdapat modifikasi yang mengikuti perkembangan jaman namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai filosofi dari keaslian unsur budaya. Agar unsur keaslian filosofi tetap terjaga maka secara proporsinya unsur keaslian akan lebih mendominasi dibandingkan unsur yang telah mengalami modifikasi.
3. Keunikan, adapun yang dimaksud dengan keunikan disini yaitu unsur budaya bima yang akan menjadi bagian dalam penataan PKL tergolong punah karena jarang masyarakat Bima menggunakannya dalam kehidupan sehari – hari.

Tabel 3.9
Tabel seleksi unsur budaya dalam penataan PKL

No	Unsu budaya	Kriteria Unsur Budaya Pada penataan PKL Lawata			Penjelasan
		A	B	C	
1.	Peralatan dan perlengkapan hidup : > Tembe (sarung) > Jompa / Lenge (Lumbung padi) > Sarangge (tempat duduk) > Nocu (Lesung penumbuk padi), > Cila (parang) > Uma mbojo (rumah Bima) > Benhur	- V V - - - -	V V V V V V	- V V - - - -	Dari tujuh unsur pada bagian budaya peralatan dan perlengkapan maka yang memenuhi kriteria untuk ditampilkan dalam penataan PKL pantai lawata yaitu jompa/lenge, dan sarangge.
2	Mata pencaharian : > Pegawai negeri sipil (PNS) > Petani > Pengusaha > Pedagang > Pengrajin tenun : ✓ Nilai ✓ bentuk ✓ Motif khas Bima	- - - - V V V	- - - - V V V	- - - - V V V	Pada unsur budaya mata pencaharian tidak semua masuk dalam kegiatan penataan PKL, akan tetapi hanya ada satu yaitu mengenai pengrajin tenun yang terdiri dari nilai, bentuk dan motif dari pada sarung tersebut.
3	Sistem kemasyarakatan : berkumpul satu keluarga besar dalam satu kavling dan berdekatan dengan kerabatnya. Keadaan ini meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang cukup kuat dalam bermasyarakat.	V	V	V	System kemasyarakatan memiliki pengaruh besar dalam membentuk konsep penataan PKL. System kemasyarakatan sangat mempengaruhi karakter aktivitas PKL khususnya karakter pembeli.
4	Bahasa : Dalam kehidupan sehari – hari masyarakat Bima melakukan komunikasi menggunakan bahasa	-	-	-	Unsur budaya bahasa tidak dimasukkan dalam penataan PKL karena tidak memenuhi kriteria budaya yang bia

No	Unsu budaya	Kriteria Unsur Budaya Pada penataan PKL Lawata			Penjelasan
		A	B	C	
	Hal ini bisa terlihat tersedianya tingkat pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri baik di kota Bima maupun kabupaten Bima.				ditampilkan dalam penataan PKL. Selain itu unsur ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kegiatan PKL.
7	Religi : Masyarakat Bima adalah masyarakat yang religius. Secara historis Bima dulu merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai oleh tegak kokohnya sebuah Kesultanan yaitu Kesultanan Bima.	-	-	-	Unsur budaya religgi tidak dimasukkan dalam penataan PKL karena tidak memenuhi kriteria budaya yang bisa ditampilkan dalam penataan PKL. Selain itu unsur ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kegiatan PKL.

Sumber : Hasil analisa

Keterangan tabel :

- A. Fungsi unsur budaya, unsur budaya yang akan dimasukkan haruslah memiliki fungsi dalam menunjang kegiatan/ aktivitas PKL menjadi lebih efisien karena yang terjadi saat ini sifat kegiatan PKL banyak memakan biaya dan tenaga khususnya bagi pedagang. Untuk itu fungsi unsur budaya harus menyesuaikan dengan permasalahan yang ada dalam kegiatan PKL.
- B. Keaslian, unsur budaya yang akan dimasukkan dalam penataan PKL di pantai Lawata merupakan unsur budaya asli bima yang belum mengalami modifikasi dalam segi bentuknya, akan tetapi dalam penerapannya akan terdapat modifikasi yang mengikuti perkembangan jaman namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai filosofi dari keaslian unsur budaya. Agar unsur keaslian filosofi tetap terjaga maka secara proporsinya unsur keaslian akan lebih mendominasi dibandingkan unsur yang telah mengalami modifikasi.
- C. Keunikan, adapun yang dimaksud dengan keunikan disini yaitu unsur budaya bima yang akan menjadi bagian dalam penataan PKL tergolong punah karena jarang masyarakat Bima menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penjelasan mengenai unsur – unsur budaya yang digunakan dalam kegiatan PKL pantai Lawata :

3.3.1 Analisa Peralatan Perlengkapan Hidup dan Teknologi

Peralatan dan perlengkapan hidup akan menjadi bagian dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang Lawata dikarenakan pada aspek ini memiliki keterkaitan yang sangat erat terutama dalam fasilitas bangunan pedagang kaki lima (PKL). Fasilitas bangunan pedagang kaki lima (PKL) juga akan memperhatikan budaya Bima, khususnya unsur budaya yang memiliki kedekatan fungsi dengan aktivitas pedagang kaki lima (PKL). Bangunan tersebut yaitu meliputi :

keorganisasian tabel :

- A. Fungsi unsur budaya unsur budaya yang akan dimasukkan haruslah memiliki fungsi dalam menunjang kegiatan aktivitas PKL menjadi lebih efisien karena yang terjadi saat ini nilai kegiatan PKL banyak memakan biaya dan tenaga khususnya bagi pedagang. Untuk itu fungsi unsur budaya harus menyesuaikan dengan permasalahan yang ada dalam kegiatan PKL.
- B. Keseluruhan unsur budaya yang akan dimasukkan dalam penataan PKL di pantai Lawata merupakan unsur budaya asli di sini yang belum mengalami modifikasi dalam segi bentuknya akan tetapi dalam penerapannya akan terdapat modifikasi yang mengikut perkembangan jaman namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai filosofis dari keseluruhan unsur budaya. Agar unsur keseluruhan tersebut terjadi maka secara proporsinya unsur keseluruhan akan lebih mendominasi dibandingkan unsur yang telah mengalami modifikasi.
- C. Keseluruhan unsur yang dimak ud dengan keseluruhan disini yaitu unsur budaya lain yang akan menjadi bagian dalam penataan PKL tergolong rumah kaca karena jangkanya masyarakat bisa mengguakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penjelasan mengenai unsur - unsur budaya yang digunakan dalam kegiatan PKL pantai Lawata :

3.2.1. Analisis Persebaran Pertangkapan Hidup dan Teknologi

Persebaran dan pertangkapan hidup akan menjadi bagian dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang Lawata dikarenakan pada aspek ini memiliki ketertarikan yang sangat erat terutama dalam bentuk penggunaan pedagang kaki lima (PKL). Fasilitas bangunan pedagang kaki lima (PKL) juga akan memperhatikan budaya Bima. khususnya unsur budaya yang memiliki kedekatan fungsi dengan aktivitas pedagang kaki lima (PKL). Bangunan tersebut yaitu meliputi :

a. Lengee dan Jompa (lumbung padi)

➤ Lengee

Lengee mempunyai fungsi berbeda antara daerah Wawo Maria dan Wawo Sambori Kabupaten Bima. Untuk daerah Wawo Maria, lenggee mempunyai fungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen seperti padi dan jagung. Sedangkan untuk daerah Wawo Sambori, lenggee mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal masyarakat pada jaman dulu dan menyimpan mayat. Akan tetapi untuk bentuk fisik antara lenggee yang ada di Wawo Maria dan Wawo Sambori hampir sama.

Bangunan lenggee ini memiliki kesamaan fungsi dengan lumbung yang ada di pulau Lombok yaitu sebagai tempat menyimpan hasil alam, akan tetapi memiliki bentuk yang berbeda. Menurut pak Ishaka penjaga cagar budaya yang ada di Kecamatan Wawo Desa Maria, mengatakan bangunan lenggee ini, jika digunakan untuk aktivitas PKL tidak dilarang oleh peraturan adat setempat. Adapun ciri khas dari bangunan lenggee dan jompa asli bima yaitu terdapatnya simbul tanduk rusa pada atap bangunan keduanya.

Keberadaan bangunan ini semakin lama semakin berkurang. Hal ini lebih dikarenakan kurang kesadaran dari pada masyarakat akan nilai budaya yang ada pada bangunan lenggee tersebut. Bangunan lenggee tersebut dulu merupakan tempat tinggal suku Bima yang sekarang lebih dikenal dengan masyarakat sambori. Pada saat sekarang terjadi modifikasi dimana masyarakat lebih memilih menggunakan bangunan uma haju yang menyerupai bangunan rumah panggung serta tetap dengan ciri khas tanduk pada atap bangunannya sementara untuk bangunan lenggee berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan hasil panen.

Pada saat sekarang terdapat dua bentuk tanduk yang ada pertama adalah tanduk berasal dari percampuran budaya dengan suku bugis dan tanduk asli

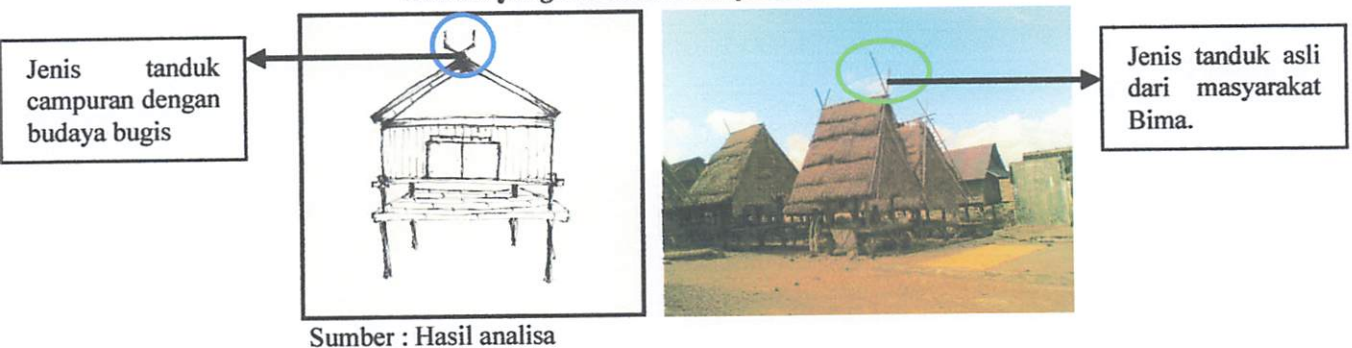
Bima dari masyarakat asli Bima yaitu sambori yang sama – sama mencirikankeperkasaan orang Bima. Keberadaannya tanduk campuran suku bugis lebih mendominasi daripada tanduk asli dari masyarakat Bima. Dalam penggunaannya, bangunan lengge yang mempunyai tanduk asli dari masyarakat Bima akan mendominasi dari pada tanduk campuran dari suku bugis.

Pada penggunaannya akan ada sedikit perbedaan antara bangunan asli yang ada pada saat sekarang dengan bangunan yang akan digunakan oleh pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata, antara lain :

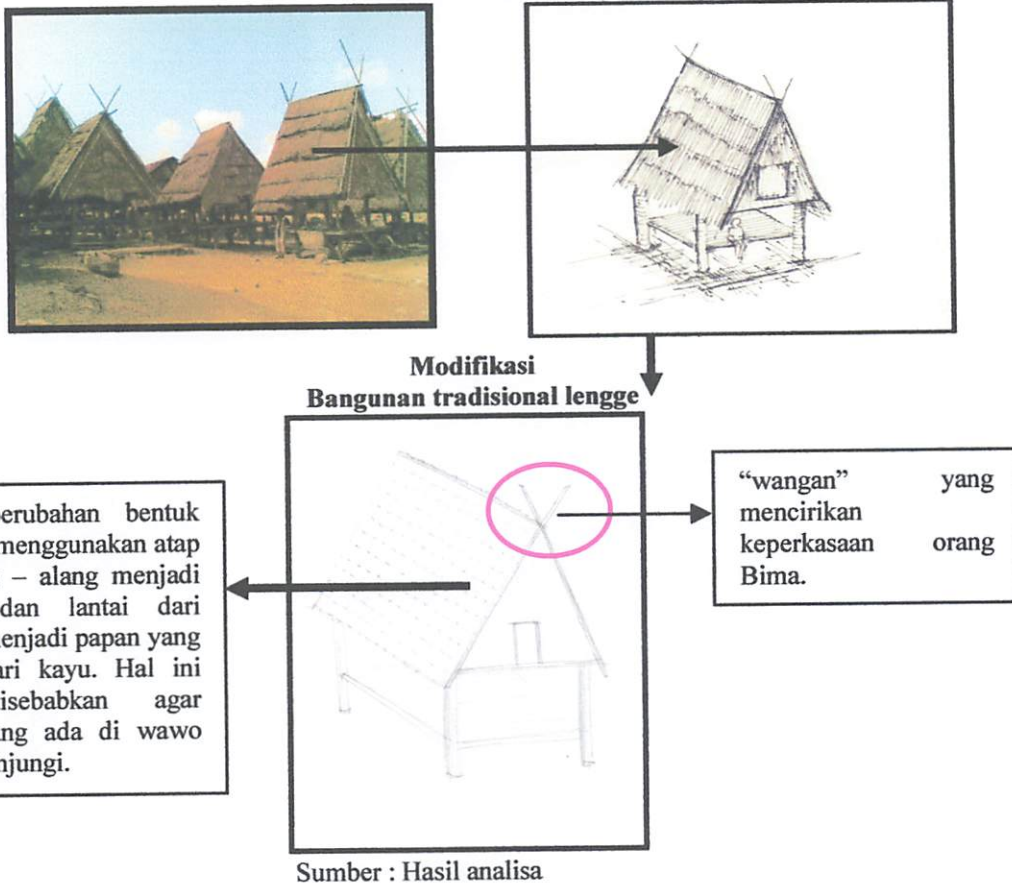
- Atap lengge yang terbuat dari alang – alang akan di ganti oleh genteng.
- Tidak dibuatkan tempat duduk yang mengelilingi bangunan lengge.
- Lantai dari bambu diganti menjadi papan kayu.

Hal ini dikarenakan untuk menjaga agar keberadaan lokasi cagar budaya jompa dan lengge yang berada di desa Maria kecamatan Wawo kabupaten Bima tetap dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Gambar 3.3
Tanduk yang ada dalam masyarakat Bima



Gambar 3.4
Bangunan tradisional lengge

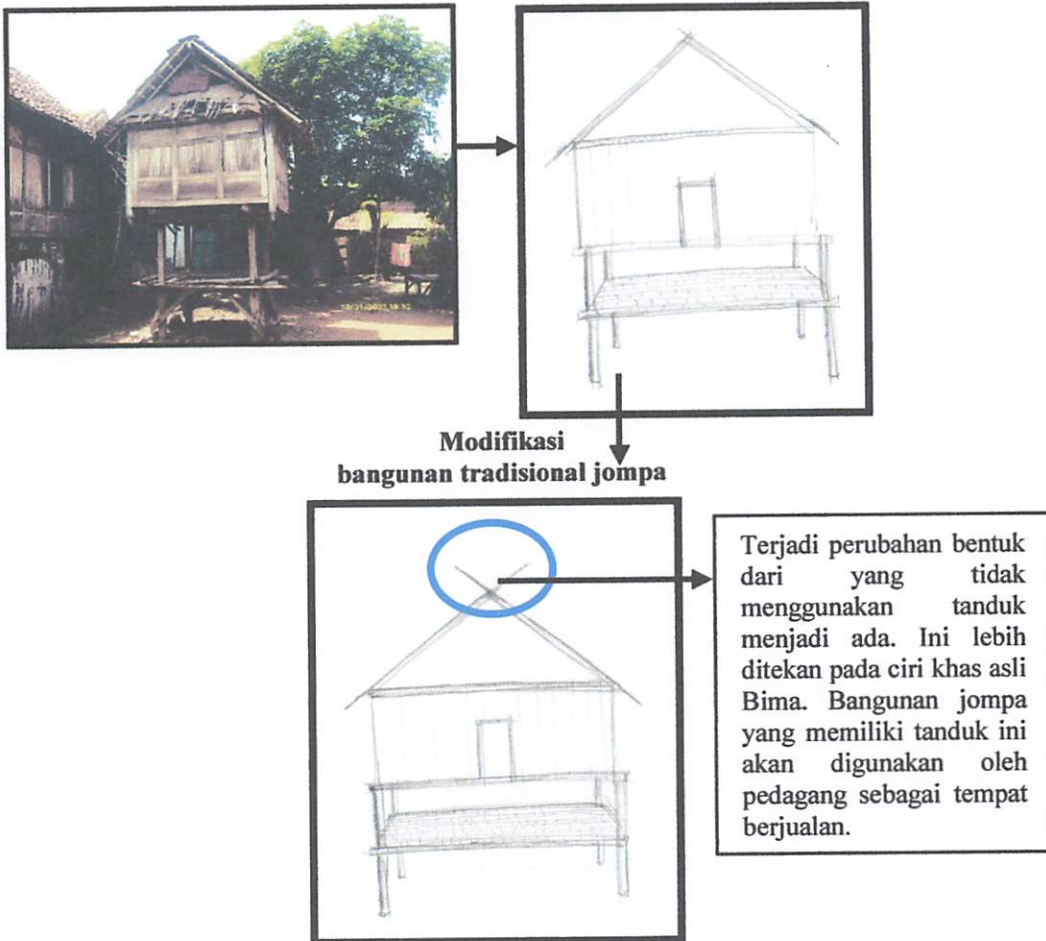


➤ **Jompa**

Jompa mempunyai fungsi sebagai sarana menyimpan bahan logistik, seperti padi, jagung, jawawut, joli-joli (sejenis biji-bijian, biasanya untuk mencampur beras/nasi). Bangunan jompa ini terdapat di desa maria kecamatan Wawo dan ada juga yang terdapat di kota Bima. Bangunan jompa ini memiliki kesamaan fungsi dengan lumbung yang ada di pulau Lombok yaitu sebagai tempat menyimpan hasil alam, akan tetapi memiliki bentuk yang berbeda. Terkait dengan akan digunakan bangunan jompa ini sebagai tempat aktivitas kegiatan PKL tidak terdapat peraturan adat yang

melarang jika bangunan jompa ini digunakan sebagai tempat aktivitas PKL. Bangunan jompa ini awal mulanya tidak memiliki tanduk seperti pada bangunan lengge yang mencirikan budaya asli Bima. Mekanisme untuk kedepannya bangunan jompa akan tanduk seperti yang terdapat pada bangunan lengge. Hal ini untuk mempertegas bahwa masyarakat Bima memiliki unsur budaya yang khas dan unik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.5
Bangunan tradisional jompa



Sumber : Hasil analisa

Pada penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang Lawata, bangunan lengge dan jompa tersebut akan dijadikan tampilan utama dalam kegiatan PKL yang ada di sepanjang pantai Lawata mengingat bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi, bentuk bangunan yang khas dan unik dan keberadaannya pada saat sekarang keberadaannya semakin berkurang. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam kegiatan PKL yang ada di sepanjang pantai Lawata. Selain itu juga bangunan ini digunakan sebagai bangunan pedagang kaki lima (PKL) untuk memfasilitasi kegiatan pedagang kaki lima (PKL) agar menjadi lebih mudah. Baik itu sebagai tempat berdagang pedagang maupun tempat menyimpan barang pasca berjualan. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan pedagang kaki lima (PKL) diantaranya yaitu kebiasaan pedagang yang membawa peralatan mereka ketika akan berjualan dan pasca berjualan. Sehingga cukup banyak membuang energi atau tenaga, biaya dan waktu dari mengangkut barang pedagang. Dengan penerapan bangunan berbentuk jompa dan lengge (Lumbung padi) dimaksudkan untuk memberikan solusi bagi pedagang, antara lain :

- Lebih menghemat waktu, tenaga dan biaya. Karena bangunan jompa dan lengge adalah bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat berjualan dan menyimpan barang pasca berjualan.
- Biaya membangun satu jompa atau lengge lebih murah
- Keamanan. Karena bangunan tersebut memiliki ruang khusus yang bisa menyimpan barang dan bisa dikunci menggunakan gembok.
- Bangunan tersebut memiliki nilai budaya yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Bima.

Adapun kegunaan bangunan jompa dan lengge dalam aktivitas pedagang kaki lima yang terdapat di sepanjang pantai Lawata, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini :

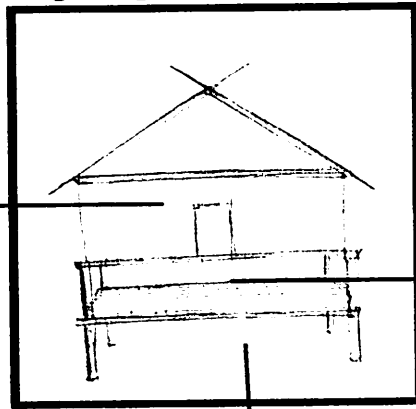
Pada penataan bedang kaki lima (PKL) di sepanjang Lawa, bangunan lempa dan jorpa tersebut akan dijadikan tempat utama dalam kegiatan PKL yang ada di sepanjang pantai Lawa mengingat bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi, bentuk bangunan yang khas dan unik dan keindahannya pada saat sekiranya keberadaannya semakin berkurang. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam kegiatan PKL yang ada di sepanjang pantai Lawa. Selain itu juga bangunan ini digunakan sebagai bangunan bedang kaki lima (PKL) untuk memfasilitasi kegiatan bedang kaki lima (PKL) agar menjadi lebih mudah. Baik itu sebagai tempat bedang bedang maupun tempat menjual barang-barang. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan bedang kaki lima (PKL) diantaranya yaitu kebersihan bedang yang membuat mereka akan berjalan dan pasca berjalan. Sehingga cukup banyak membuang energi atau tenaga, biaya dan waktu dan mengganggu barang bedang. Dengan penataan bangunan bedang dan lempa (Lumpang padi) diraksakan untuk memberikan solusi bagi bedang, antara lain :

- Lebih menghemat waktu tenaga dan biaya. Karena bangunan jorpa dan lempa adalah bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat berjalan dan menjual barang-barang.
- Biaya pembangunan akan jorpa atau lempa lebih murah.
- Keamanatan. Karena bangunan tersebut memiliki ruang khusus yang bisa menyimpan barang dan bisa dikunci menggunakan gembok.
- Bangunan tersebut memiliki nilai budaya yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Bimas.

Adapun kegunaan bangunan jorpa dan lempa dalam aktivitas bedang kaki lima yang terdapat di sepanjang pantai Lawa untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 3.6
Fungsi bangunan tradisional Jompa

Tempat menyimpan hasil panen seperti padi dan jagung. Kegunaannya dalam kegiatan PKL adalah sebagai tempat menyimpan barang pasca berjualan.



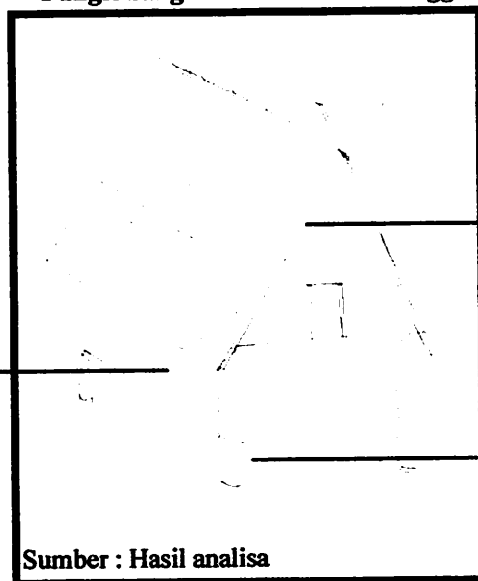
Tempat berkumpul keluarga, makan dan minum. Kegunaannya dalam kegiatan PKL adalah sebagai tempat aktivitas pedagang (tempat proses berjualan).

Sumber : Hasil analisa

Wombo berfungsi sebagai tempat memasak dan juga sebagai tempat memelihara ternak. Kegunaannya dalam kegiatan PKL adalah sebagai tempat menyimpan peralatan pedagang pada saat proses berjualan.

Gambar 3.7
Fungsi bangunan tradisional Lengge

Tempat berkumpul keluarga, makan dan minum. Kegunaannya dalam kegiatan PKL adalah sebagai tempat aktivitas pedagang (tempat proses berjualan).



Sumber : Hasil analisa

Tempat menyimpan hasil panen seperti padi dan jagung. Kegunaannya dalam kegiatan PKL adalah sebagai tempat menyimpan barang pasca berjualan.

.Wombo berfungsi sebagai tempat memasak dan juga sebagai tempat memelihara ternak. Kegunaannya dalam kegiatan PKL adalah sebagai tempat menyimpan peralatan pedagang pada saat proses berjualan.

Tabel 3.10
Perbandingan jompa dan lengge (lumbung padi) dengan keadaan existing pada lokasi PKL

No	Fungsi existing Jompa/Lengge	Keadaan existing di lokasi PKL pantai Lawata	Keuntungan bila menggunakan jompa dan lengge	Kesimpulan	Out put
1. 2. 3. 4.	Tempat menyimpan hasil pertanian seperti padi, kedelai dan kacang tanah. Tempat memasak, makan dan minum. Untuk menyimpan peralatan memasak Biaya yang dibutuhkan dalam membangun Rp.5.000.000,.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebagai tempat berjualan saja. ➤ Tidak tersedia fasilitas untuk menyimpan barang pasca berjualan dan keamanan ➤ Peralatan dagang selalu dibawa pulang pasca berjualan dengan gerobak dan motor untuk membawa barang. ➤ Membutuhkan tenaga ekstra dalam mengangkut barang dagangan. ➤ Biaya Rp. 7.300.000, dalam 1 tahun (365 hari x Rp. 20.000). menggunakan jasa orang lain (gerobak PP). ➤ Biaya Rp. 3.650.000, dalam 1 tahun (365 hari x Rp. 10.000). bagi pengguna motor (untuk membeli bensin). ➤ Biaya membangun bangunan PKL adalah Rp.15.000.000, bangunan non permanen. Sedangkan menggunakan lapak dan gerobak membutuhkan biaya sebesar Rp. 2.500.000, untuk membuat lapak dan gerobak dan juga gerobak untuk mengangkut barang. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapat menyimpan barang pasca berjualan. ➤ Menghemat waktu, tenaga dan biaya. ➤ Biaya yang dibutuhkan dalam membangun tidak begitu mahal. ➤ Memiliki nilai budaya, karena jompa dan lengge (lumbung padi) merupakan bangunan bersejarah bagi masyarakat Bima pada umumnya. 	Pada lokasi PKL dibutuhkan sebuah bangunan yang bisa menyimpan barang pasca berjualan. Bangunan tersebut yaitu jompa dan lengge yang dapat menjadi tempat penyimpanan barang pasca berjualan.	Tempat berjualan dan menyimpan barang pasca berjualan secara ala tradisional Mbojo.

Sumber : Hasil analisa

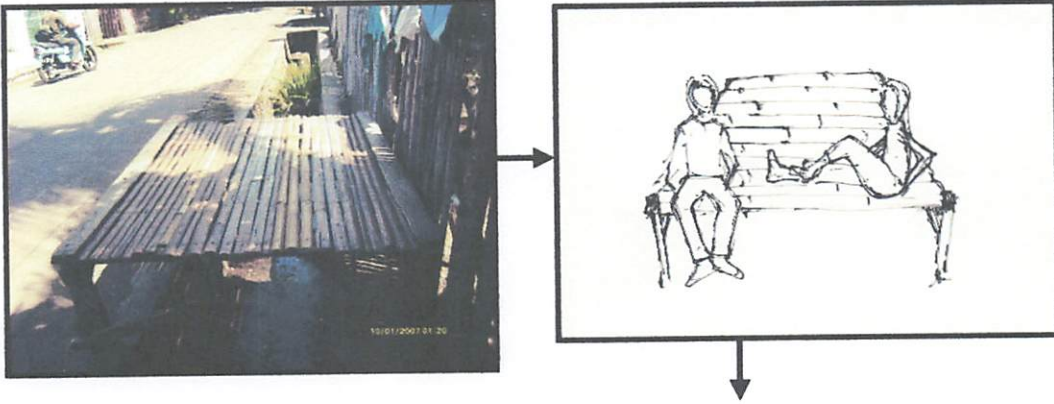
b. Sarangge

Sarangge merupakan salah satu wujud khas budaya Bima yang dimana masyarakatnya sangat terbuka dengan orang lain. Hal ini bisa di tandai dengan adanya sarangge yang berada di depan bangunan setiap “uma” (rumah panggung) penduduk masyarakat Bima.

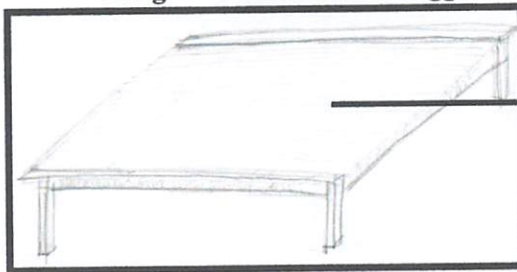
Sarangge mempunyai fungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga, tempat makan dan minum dan tempat nongkrong. Dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata bangunan sarangge merupakan tampilan pendukung dari pada bangunan jompa dan lengge yang merupakan tampilan utama dalam kegiatan PKL. Maksud dari pada tampilan pendukung adalah keberadaan bangunan sarangge lebih diprioritaskan bangunan jompa dan lengge. Seperti halnya ukuran bangunan sarangge lebih kecil dari pada bangunan jompa dan lengge mengingat nilai sejarahnya lebih besar jika dibandingkan dengan bangunan sarangge dan selain itu juga keberadaannya semakin berkurang.

Bangunan sarangge digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan pembeli sebagai tempat duduk. Dimana pembeli kebanyakan selalu datang berkelompok pada saat berkunjung ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata sebagai tempat duduk pada saat melakukan aktivitas yaitu makan atau minum pada lokasi pedagang kaki lima (PKL). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar dan tabel 3.10.

Gambar 3.8
Bangunan tradisional sarangge



Modifikasi
Bangunan tradisional sarangge



Sumber : Hasil analisa

Terjadi perubahan dari menggunakan bambu menjadi papan kayu. Bangunan ini digunakan untuk memfasilitasi pembeli sebagai tempat duduk pembeli

Tabel 3.11
Perbandingan sarangge (tempat duduk)
dengan tempat duduk pembeli pada saat sekarang pada lokasi PKL

Fungsi eksisting Sarangge	Tempat duduk pembeli pada saat sekarang	Kesimpulan	Fungsi Untuk PKL Dalam Penataan	Out put
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebagai tempat berkumpulnya keluarga, nongkrong, makan dan minum. ➤ Bisa menampung 1-10 orang dalam satu sarangge. ➤ Biaya yang dibutuhkan dalam membuat satu sarangge adalah ± Rp. 100.000., 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pedagang menyediakan tempat duduk sendiri – sendiri bagi pembeli. Ada yang menggunakan meja dan kursi dan ada juga yang menggunakan trotoar dengan beralaskan karpet sebagai tempat duduk pembeli. ➤ Biaya yang dikeluarkan adalah Rp 384.000., 1 meter adalah Rp. 32.000., (12 m x Rp. 32.000.,= Rp. 348.000., untuk membeli karpet dengan panjang 12 m). 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang tidak begitu mahal dalam membuat satu sarangge (tempat duduk). ➤ Bisa menampung 1-10 orang. ➤ Memiliki nilai budaya, karena sarangge merupakan salah satu alat peninggalan sejarah. 	<p>Tempat duduk bagi pembeli pedagang, baik pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman.</p>	<p align="center">Tempat makan, minum dan duduk ala tradisonal Mbojo.</p>

Sumber : Hasil analisa

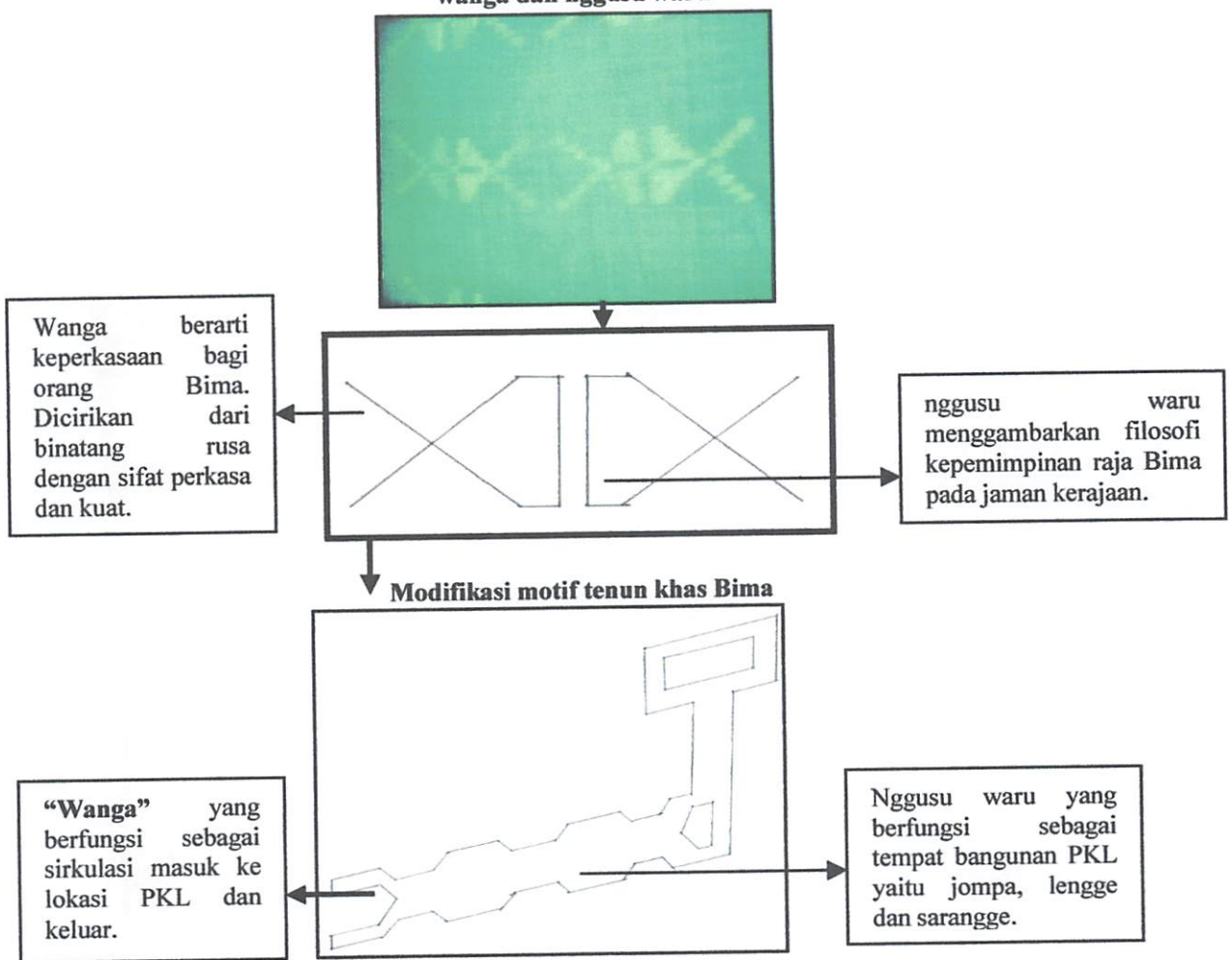
3.3.2 Analisa Mata Pencaharian

Penataan PKL pantai Lawata akan memasukan unsur budaya matapencaharian yaitu pengrajin tenun. Pengrajin tenun memiliki keterkaitan yang dapat mendukung penataan pedagang kaki lima (PKL). Pada pengrajin tenun akan ditemukan motif-motif tenun pada kain sandang khas Bima. Motif tenun menjadi bagian dalam penataan PKL khususnya akan ditampilkan pada pola sirkulasi di kawasan PKL. Sirkulasi akan menggunakan motif “wanga dan nggusu waru”. Wanga mempunyai arti keperkasaan orang Bima. Keperkasaan ini dicirikan dari binatang rusa yang mempunyai sifat perkasa dan kuat. Wanga adalah simbol tanduk, sedangkan tanduk yang dimaksud disini adalah tanduk rusa yang disimbulkan sebagai alat untuk menyerang dan mempertahankan diri. Sedangkan nggusu waru menggambarkan kriteria yang diharapkan kepada seorang pemimpin. Hal ini perlu dicermati dan dihayati oleh masyarakat Bima “dou mbojo” yang bersemboyan “maja labo dahu, edera nahu sura dou labo dana”. Orang Bima yang malu jika tidak berhasil dan takut hanya kepada Allah serta tidak mementingkan diri sendiri namun kepentingan umum yang di utamakan.

Maksud dari pada diambilnya motif ini adalah lebih dikarenakan keberadaan dari pada motif tersebut yang semakin lama semakin hilang. Dimana dulu dalam membuat sarung, pengrajin tenun selalu memasukan motif tersebut dalam prose penenunan sarung khas Bima. Akan tetapi pada saat sekarang motif – motif tersebut sudah jarang digunakan lagi oleh para pengrajin tenun. Hal ini lebih dikarenakan permintaan pasar dari pada sarung khas Bima tersebut berubah – ubah dan disesuaikan dengan selera pembeli. Untuk itu dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) akan di ambil motif “wanga dan nggusu waru” yang dimana motif ini menggambarkan/mencirikan keperkasaan masyarakat Bima dan mencerminkan sifat filosofis kepemimpinan raja dana mbojo.

Dalam penerapan motif “wanga dan nggusu waru” yang akan diterapkan dalam penataan PKL sebagai sirkulasinya. Ada terdapat percampuran budaya asli dan budaya yang masuk dari bugis. Percampuran ini terutama mengenai wanga yang dimana sama – sama mencirikan binatang rusa yang mempunyai sifat perkasa dan kuat. Sehingga dalam kegiatan PKL “wanga dan nggusu waru” yang akan diterapkan dalam penataan PKL sebagai sirkulasinya merupakan fungsi pendukung.

Gambar 3.9
Motif tenun khas Bima yaitu
wanga dan nggusu waru



Sumber : Hasil analisa

3.3.3 Analisa Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat Bima memiliki tradisi berkumpul bersama keluarga besar dalam berbagai acara keluarga. Biasanya dalam pola kehidupannya, masyarakat Bima akan membentuk kelompok dalam pola bermukim mereka. Sehingga terjalin hubungan kekeluargaan dalam bertetangga sekalipun mereka tidak memiliki garis keturunan yang sama. Tradisi ini juga terlihat dalam kebiasaan mereka ketika berpergian yang selalu bersama keluarga atau kerabat mereka. Begitu juga yang terjadi pada kawasan pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata yang dimana hasil kuisisioner pembelinya selalu berkelompok (saling bertetangga). Untuk itu, pada penataan pedagang kaki lima (PKL) terkait dengan sistem kemasyarakatan yang terbentuk dalam sosial masyarakat Bima akan dikaitkan dengan kebutuhan ruang yang sesuai dengan kebiasaan berkunjung di lokasi pedagang kaki lima (PKL). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.12
Hubungan antara sistem kemasyarakatan
dengan kegiatan PKL

Kehidupan bermasyarakat	Kegiatan dalam keseharian	Kondisi pembeli di lokasi PKL	Kesimpulan
Kehidupan masyarakat Bima secara tradisonal adalah hidup berkeluarga yang berkumpul dalam satu kavling	Keadaan ini berpengaruh pada kegiatan masyarakat dalam keseharian yaitu dimana dalam bepergian selalu bersamaan dengan keluarga dan tetangga yang ada di sekitar. Begitu juga dalam proses pergaulan anak remaja yang selalu berkumpul dengan teman di lingkungan itu sendiri (RT/RW).	Dari hasil survey dan kuisisioner menunjukkan bahwa pembeli yang berkunjung pada lokasi PKL adalah selalu berkelompok. Walaupun ada juga yang berkunjung secara menyediri dan berdua.	Bisa disimpulkan bahwa sistem kemasyarakatan yang ada pada masyarakat Bima bisa mempengaruhi keadaan yang ada pada wilayah PKL terutama mengenai masalah pembeli yang selalu berkelompok.

Sumber : Hasil analisa

3.4 Analisa Kebutuhan Ruang

Analisa kebutuhan ruang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan ruang dari pada aktivitas pedagang kaki lima. Selain itu, dengan mengetahui luasan kebutuhan ruang dalam aktivitas PKL pantai Lawata maka dapat diketahui perubahan batasan tapak yang akan menjadi batas lokasi penataan PKL Lawata berdasarkan unsur budaya khas Bima. Adapun kebutuhan ruang, antara lain :

- Kebutuhan ruang untuk pembeli

Kebutuhan ruang bagi pembeli dipengaruhi oleh jenis pedagang, lokasi berdagang dan berapa modal yang digunakan, selain itu juga dipengaruhi oleh siapa yang pertama kali berjualan pada lokasi tersebut. Berdasarkan hasil klasifikasi pada tabel 3.5 bahwa terdapat tiga ruang yaitu :

1. Ruang besar sebanyak 2 pedagang yaitu pedagang makanan serta minuman dengan kebutuhan ruang seluas 168.7 m².
2. Ruang sedang sebanyak 10 pedagang yaitu pedagang makanan serta minuman dengan kebutuhan ruang seluas 546.5 m².
3. Ruang kecil sebanyak 43 pedagang yang terdiri dari 7 pedagang makanan serta minuman dan 36 pedagang minuman dengan kebutuhan ruang seluas 1113.3 m².

Untuk penyediaan ruang pembeli akan disesuaikan dengan karakteristik pembeli dimana pada umumnya pembeli yang datang ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) datang secara berkelompok. Dalam memenuhi kebutuhan ruang bagi pembeli menggunakan unsur budaya khas Bima yaitu sarangge sebagai tempat duduk pembeli, yang dimana sarangge (tempat duduk) bisa menampung 1 hingga 10 orang pembeli atau lebih tergantung dari luas dari sarangge tersebut.

Gambar 3.10
Asumsi kebutuhan ruang tempat duduk



Sumber : Hasil analisa

Tabel 3.13
Perbandingan antara kebutuhan ruang duduk
berdasarkan karakter duduk orang Indonesia dan karakter duduk orang Eropa

Kebutuhan ruang duduk orang Indonesia	Kebutuhan ruang duduk orang eropa	Penjelasan
Berdasarkan cara atau gaya duduk yang biasa dilakukan oleh orang Indonesia dengan pola duduk melingkar. Mereka membutuhkan lebar ruang duduk sekitar 90cm untuk tiap 1 orangnya.	Menurut penelitian di luar negeri, rata-rata kebutuhan lebar ruang orang luar untuk duduk adalah 75 cm.	Berdasarkan perbandingan antara kondisi di lapangan dengan teori, maka untuk memberikan kenyamanan bagi pembeli PKL Lawata lebar ruang yang akan dijadikan acuan dalam penyediaan ruang duduk pembeli adalah 90 cm.

Sumber : Hasil analisa

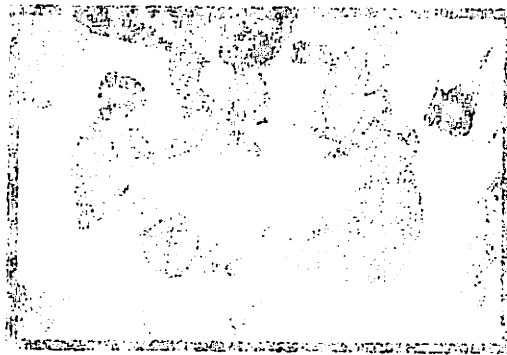
- **Kebutuhan ruang untuk pedagang**

Seperti yang dijelaskan pada tabel 3.4 mengenai kebutuhan ruang pedagang, bahwa untuk mengetahui kebutuhan ruang pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawata, didasarkan pada :

- Jenis barang dagangan,
- Lokasi berdagang dan
- Modal yang dibutuhkan oleh para pedagang.

Dimana dari 3 (tiga) variabel diatas bisa menentukan kebutuhana ruang bagi pedagang dalam melayani pembeli. Berdasarkan hasil klasifikasi tabel 3.8 mengenai kebutuhan ruang bagi pedagang terdapat tiga ruang yaitu :

Gambar 2.10
 Gambar 2.10. Struktur organisasi yang terdapat dalam



Gambar 2.10. Struktur organisasi

Gambar 2.11

Perbandingan antara kebutuhan ruang dalam

klasifikasi karakter gedung yang Indonesia dan karakter gedung ruang Eropa

Perbandingan	Karakter gedung yang Indonesia	Karakter gedung yang Eropa
Perbedaan	Perbedaan yang ada di antara gedung-gedung yang ada di Indonesia adalah perbedaan antara gedung-gedung yang ada di Eropa dan gedung-gedung yang ada di Indonesia. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan antara gedung-gedung yang ada di Eropa dan gedung-gedung yang ada di Indonesia. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan antara gedung-gedung yang ada di Eropa dan gedung-gedung yang ada di Indonesia.	Perbedaan yang ada di antara gedung-gedung yang ada di Eropa adalah perbedaan antara gedung-gedung yang ada di Eropa dan gedung-gedung yang ada di Indonesia. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan antara gedung-gedung yang ada di Eropa dan gedung-gedung yang ada di Indonesia.

Gambar 2.11. Perbandingan

• Kebutuhan ruang untuk berbagai

Sebagai yang dijelaskan pada tabel 2.4 mengenai kebutuhan ruang berbagai
 bahwa untuk mengetahui kebutuhan ruang berbagai jenis (PKK) yang terdapat di
 sepanjang pantai Jawa dan di kelas di atas :

- Jenis barang digunakan.
- Lokasi berbagai dan
- Model yang dibutuhkan oleh para berbagai.

Dimana dari 3 (tiga) variabel diatas bisa menentukan kebutuhan ruang bagi
 berbagai kelas, misalnya perhotelan. Berdasarkan hasil klasifikasi tabel 2.8 mengenai
 kebutuhan ruang bagi berbagai terdapat tiga ruang yaitu :

1. Ruang besar adalah pedagang makanan serta minuman (13.9 m²)
2. Ruang sedang adalah pedagang minuman (10.5 m²)
3. Ruang kecil adalah pedagang minuman (6.8 m²)

Dalam penataan akan memasukkan unsur – unsur budaya khas Bima yaitu salah satunya adalah bangunan jompa dan lengge. Untuk pedagang yang berjualan makanan serta minuman dengan kebutuhan ruang besar, akan menggunakan bangunan lengge sebagai tempat berjualan dan menyimpan barang pasca berjualan dan untuk pedagang yang berjualan minuman dengan ruang sedang, akan menggunakan bangunan jompa sebagai tempat berjualan dan menyimpan barang pasca berjualan. Sedangkan pedagang minuman dengan kebutuhan ruang kecil, akan menggunakan bangunan jompa sebagai tempat berjualan dan menyimpan barang pasca berjualan.

Untuk mengenai kebutuhan ruang lengge dan jompa akan disesuaikan dengan kebutuhan ruang berdagang pedagang berdasarkan hasil klasifikasi yang telah dilakukan. Dimana ruang besar 13.9 m² adalah mereka yang berjual makanan serta minuman dengan jumlah pedagang sebanyak 19 pedagang, ruang sedang 10.5 m² adalah mereka yang berjual minuman dengan jumlah pedagang sebanyak 10 pedagang dan ruang kecil 6.8 m² adalah mereka yang berdagang minuman dengan jumlah pedagang sebanyak 26. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perhitungan pada halaman 141 di bawah ini.

- **Kebutuhan ruang untuk sirkulasi**

Kebutuhan ruang sirkulasi untuk pembeli akan memperhatikan kebiasaan pembeli yang dimana selalu datang berkelompok. Untuk kebutuhan ruang sirkulasi bagi pembeli yang didasari pada karakter pembeli, maka ruang untuk sirkulasi pembeli membutuhkan lebar jalan sekitar 4.20 meter agar dapat memberikan kenyamanan pembeli dengan panjang mengikuti panjang pedagang kaki lima (PKL). Hal ini dikarenakan banyak pembeli yang datang berkelompok dengan gaya / cara jalan yang berbeda tiap orang. Selain itu juga, kebutuhan ruang dalam penataan tapak memperhatikan keberadaan sarana moda benhur sebagai moda pendukung yang disediakan untuk memberikan

kemudahan bagi pembeli yang ingin mencapai lokasi PKL dari lokasi parkir. Dimana sirkulasi benhur membutuhkan lebar jalan 3 m untuk jalur masuk dan keluar.

3.5 Analisa Penataan Tapak

Untuk analisa akan mengkaji masalah yang berkaitan dengan aspek fisik dari pada lokasi studi, yang meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan buatan.

3.5.1 Analisa Lingkungan Alamiah

3.5.1.1 Iklim (kekuatan angin)

Kekuatan angin pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata tidak begitu kencang. Keadaan ini bisa dilihat kondisi air yang ada di teluk Bima selalu tenang dan tidak pernah terjadinya gelombang besar. Selain itu juga, lokasi tersebut dipengaruhi oleh adanya gunung (gunung londa, lawata dan bajo), pulau Kambing yang mengelilingi lokasi dan jauh dari laut lepas. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar dibawah ini dan pada peta 3.1.

Gambar 3.11
Kondisi air yang tenang dan lokasi studi dikelilingi oleh gunung



3.5.1.2 Air (Laut)

Untuk menentukan kedalaman air laut di perairan teluk Bima pada saat hari biasa di waktu pasang diambil tiga titik untuk mengetahuinya yaitu pada titik pertama kedalaman air laut ± 120 cm, titik kedua ± 130 cm dan pada titik ketiga ± 125 cm.

kemudahan bagi pemroses yang memproduksi lokal, lokal dan lokasi pabrik. (10) dan (11) menunjukkan sirkulasi bahan berdasarkan lebar jalan 3 m dalam area masuk dan keluar.

3.5 Analisis Rencana Tapak

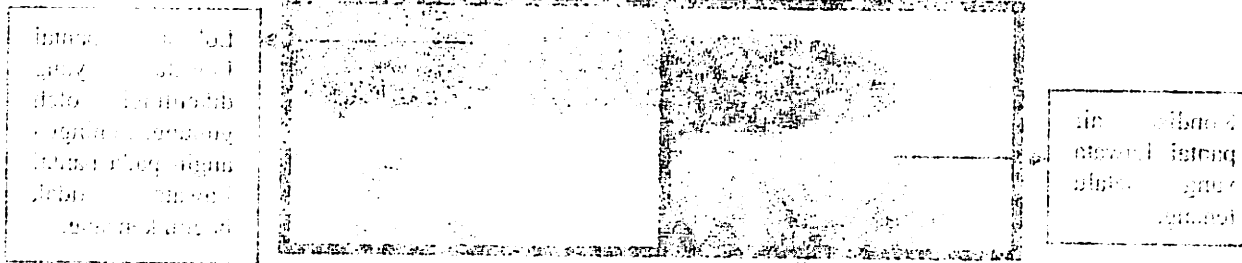
Untuk analisis akan mengenai masalah yang berkaitan dengan aspek fisik dari pada lokasi studi yang meliputi lingkungan sekitar dan lingkungan dalam.

3.5.1 Analisis Lingkungan Alamiah

3.5.1.1 Iklim (keuntungan angin)

Kebiasaan angin pada lokasi pedesaan kaki lima (PKL) pada lokasi tidak begitu kencang. Keadaan ini bisa dilihat kondisi yang ada di lokasi. Timbun setan yang ada dan tidak pernah terjadinya gelombang pasang. Selain itu juga lokasi tersebut diuntungkan oleh adanya gunung (gunung Lela, Kawata dan sebagainya) Kandang yang menggubangi lokasi dan jauh dari laut lepas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini dan pada peta 3.1.

Gambar 3.11
Kondisi air yang tenang dan lokasi studi
dikelilingi oleh gunung

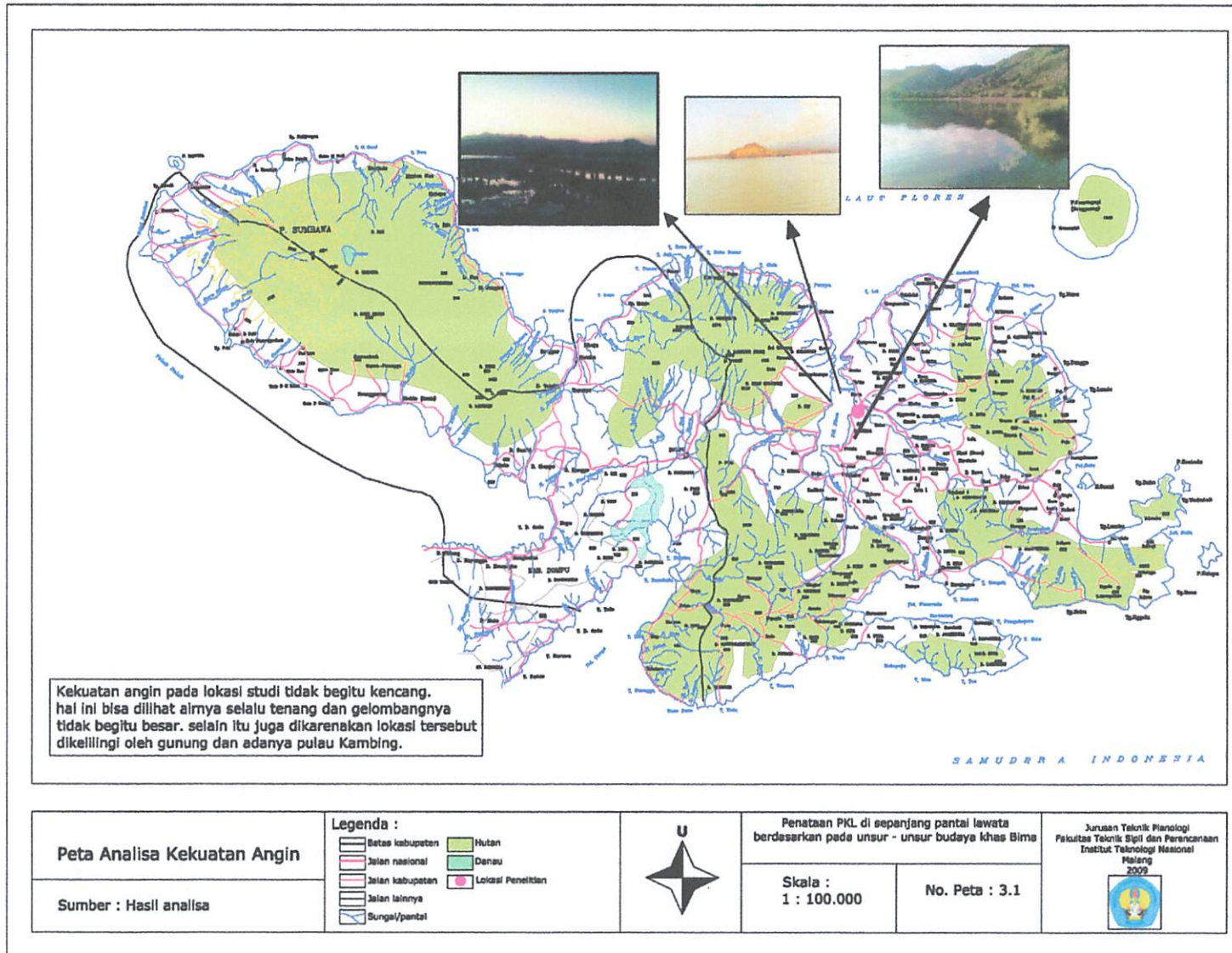


3.5.1.2 Air (T.M)

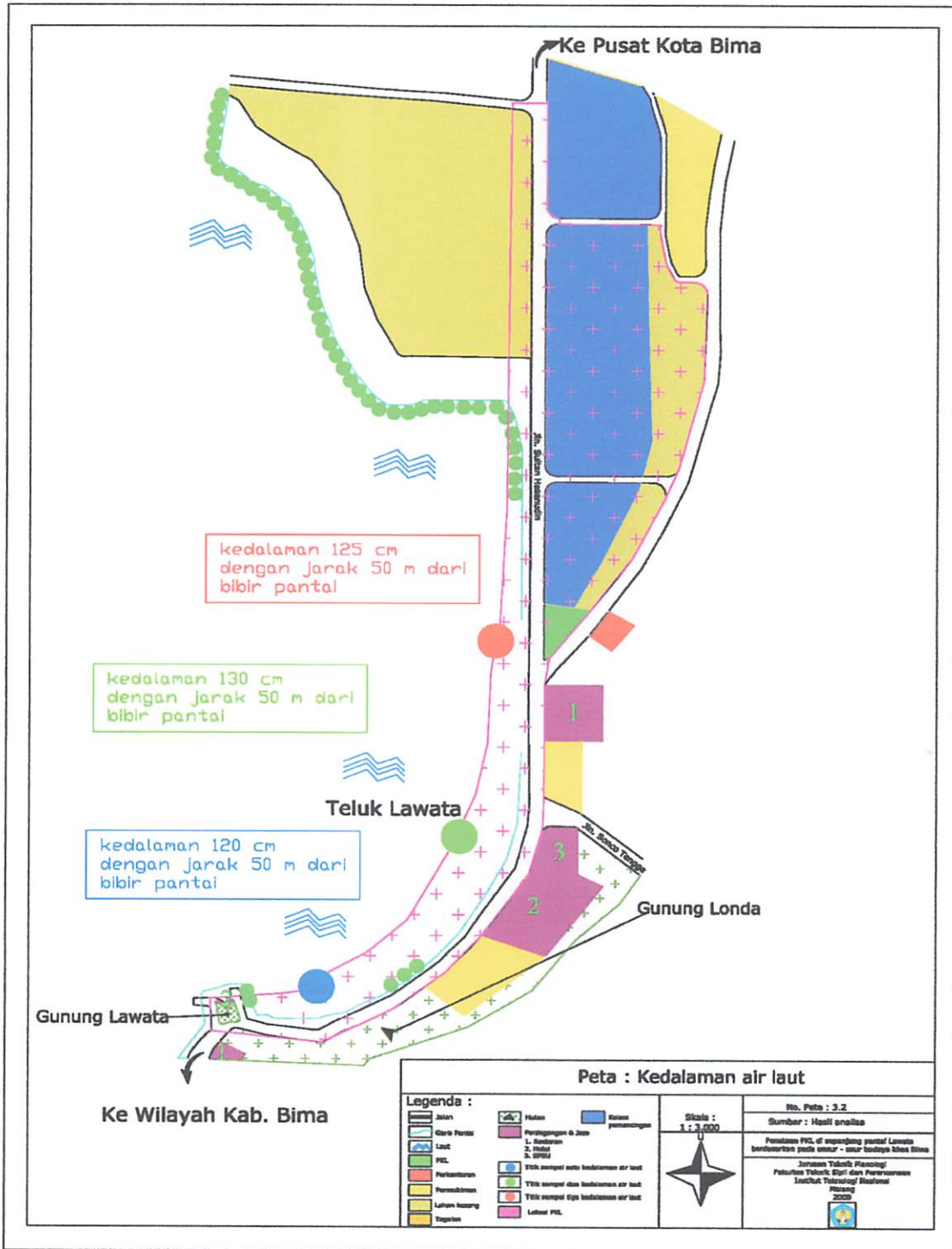
Untuk menentukan kebutuhan air laut di kawasan lokasi Rina pada saat ini bisa di waktu pasang diimbangi dengan waktu mengeringnya zona pada titik pasang kebutuhan air laut = 120 cm, titik rendah = 150 cm dan pada titik kering = 125 cm.

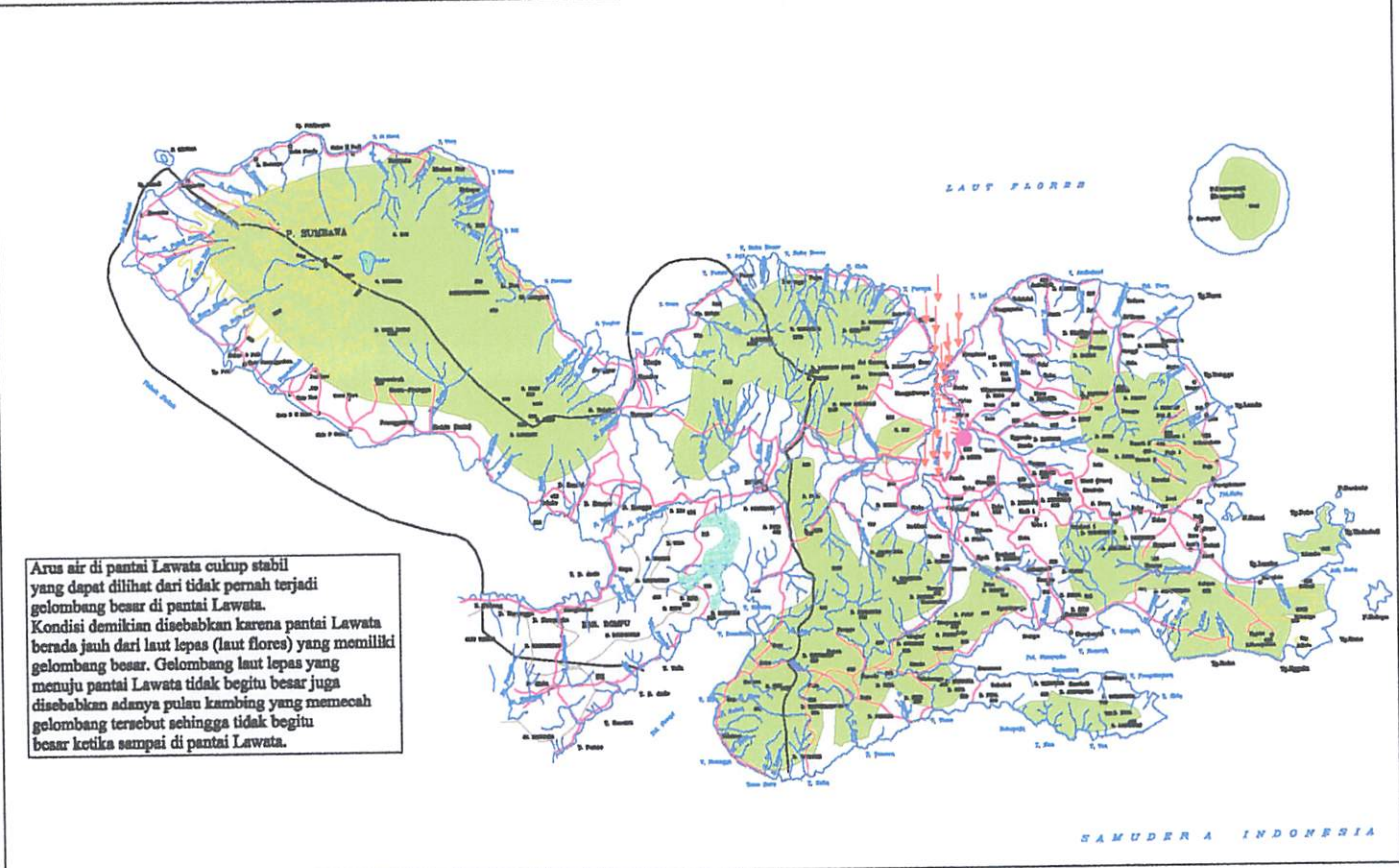
Sedangkan kedalaman air laut pada saat bulan purnama di waktu pasang menurut para nelayan yang ada di sekitar pantai Lawata adalah kedalamannya bisa mencapai ± 2 meter.

Dengan kondisi arus air di pantai Lawata cukup stabil yang dapat dilihat dari tidak pernah terjadi gelombang besar di pantai Lawata. Kondisi demikian disebabkan karena pantai Lawata berada jauh dari laut lepas yang memiliki gelombang besar. Gelombang laut lepas yang menuju pantai Lawata tidak begitu besar juga disebabkan adanya pulau Kambing yang memecah gelombang tersebut sehingga tidak begitu besar ketika sampai di pantai Lawata. Maka bisa disimpulkan bahwa lokasi pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata yang dimana pada penataannya, pedagang kaki lima (PKL) berada di atas perairan teluk Bima dengan menggunakan bangunan jompa atau lengge (Lumbung padi) yang konstruksi bangunannya menggunakan kayu dengan ketinggian bangunan mengikuti kedalaman air laut pada saat bulan purnama yang dianggap dapat mempengaruhi ketinggian bangunan suatu saat yaitu dengan kedalaman 2 meter. Akan tetapi akan ditambah ketinggiannya 1.5 meter menjadi ketinggian bangunan 3.5 meter dari dasar laut. Hal ini untuk mengantisipasi agar kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di atas perairan teluk Bima tidak terkena air laut pada suatu saat. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 3.2 dan 3.3.



Kekuatan angin pada lokasi studi tidak begitu kencang. hal ini bisa dilihat alrnya selalu tenang dan gelombangnya tidak begitu besar. selain itu juga dikarenakan lokasi tersebut dikelilingi oleh gunung dan adanya pulau Kambang.





Arus air di pantai Lawata cukup stabil yang dapat dilihat dari tidak pernah terjadi gelombang besar di pantai Lawata. Kondisi demikian disebabkan karena pantai Lawata berada jauh dari laut lepas (laut flores) yang memiliki gelombang besar. Gelombang laut lepas yang menuju pantai Lawata tidak begitu besar juga disebabkan adanya pulau kamping yang memecah gelombang tersebut sehingga tidak begitu besar ketika sampai di pantai Lawata.

Peta Analisa Arah Aliran Air

Sumber : Hasil analisa

- Legenda :**
- Batas kabupaten
 - Jalan nasional
 - Jalan kabupaten
 - Jalan lainnya
 - Sungai/pantai
 - Hutan
 - Dataran
 - Lokal Perumahan
 - Arah aliran air laut



Penataan PKL di sepanjang pantai lawata berdasarkan pada unsur - unsur budaya khas Bima

Skala : 1 : 100.000

No. Peta : 3.3

Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Malang
2009



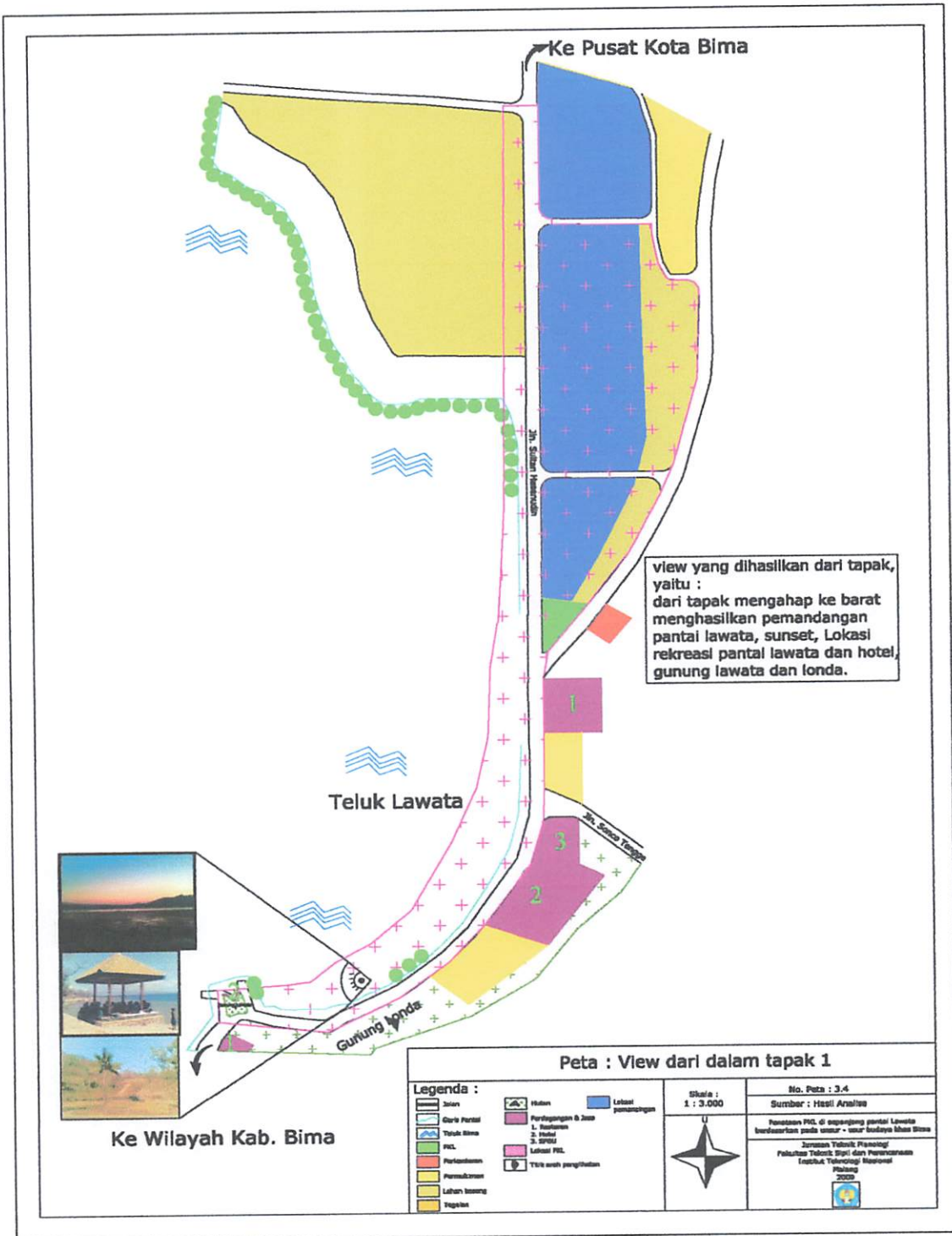
3.5.1.3 Sensori

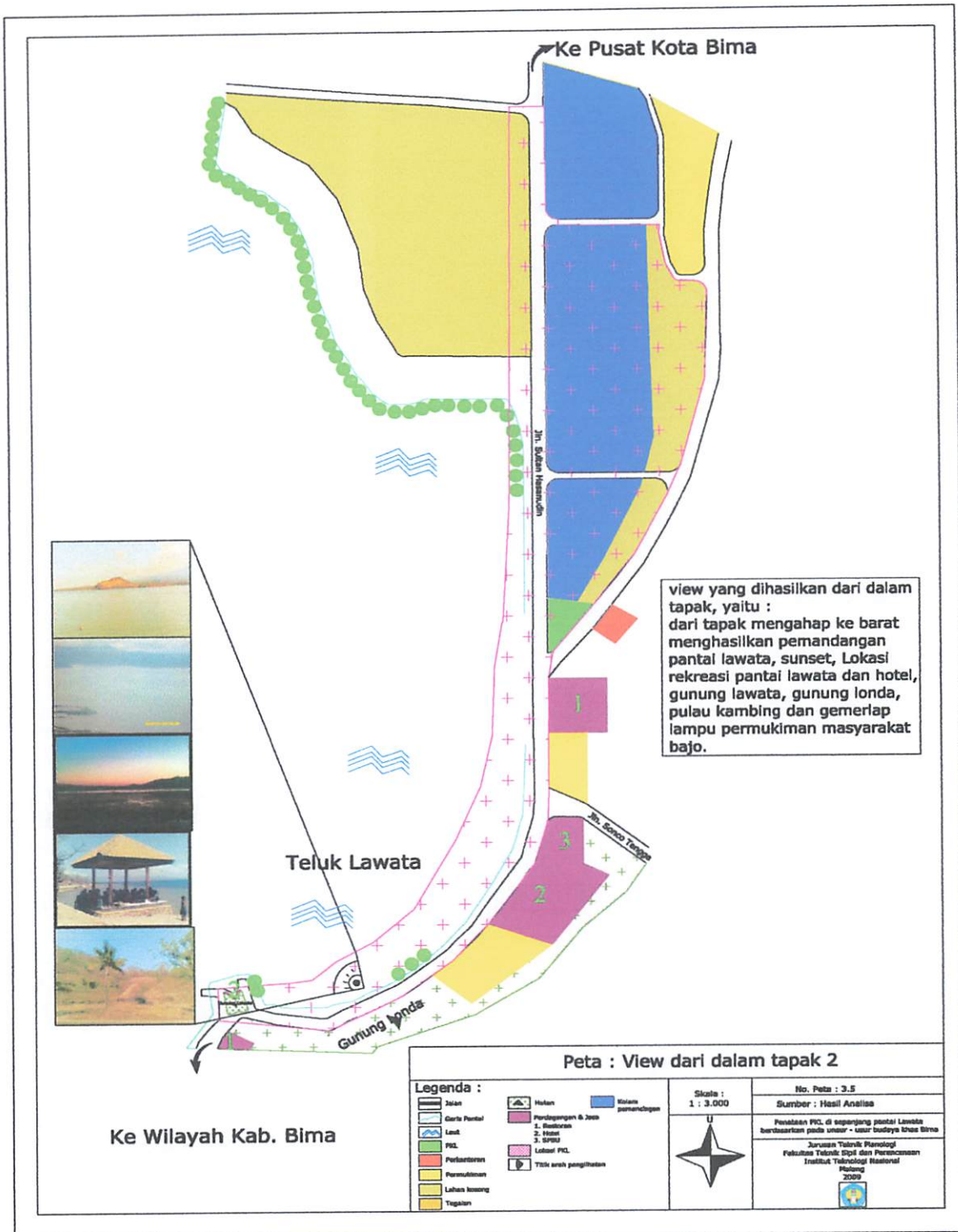
Analisa ini merupakan analisa yang perlu dilakukan untuk menentukan view pandang atau penglihatan. Untuk view yang ada dilokasi studi akan di kaji dari sisi view dari dalam tapak dan view dari luar tapak. View dari dalam tapak terdapat pandangan nampak jelas dan merupakan arah yang terbaik adapun view – view yang dihasilkan :

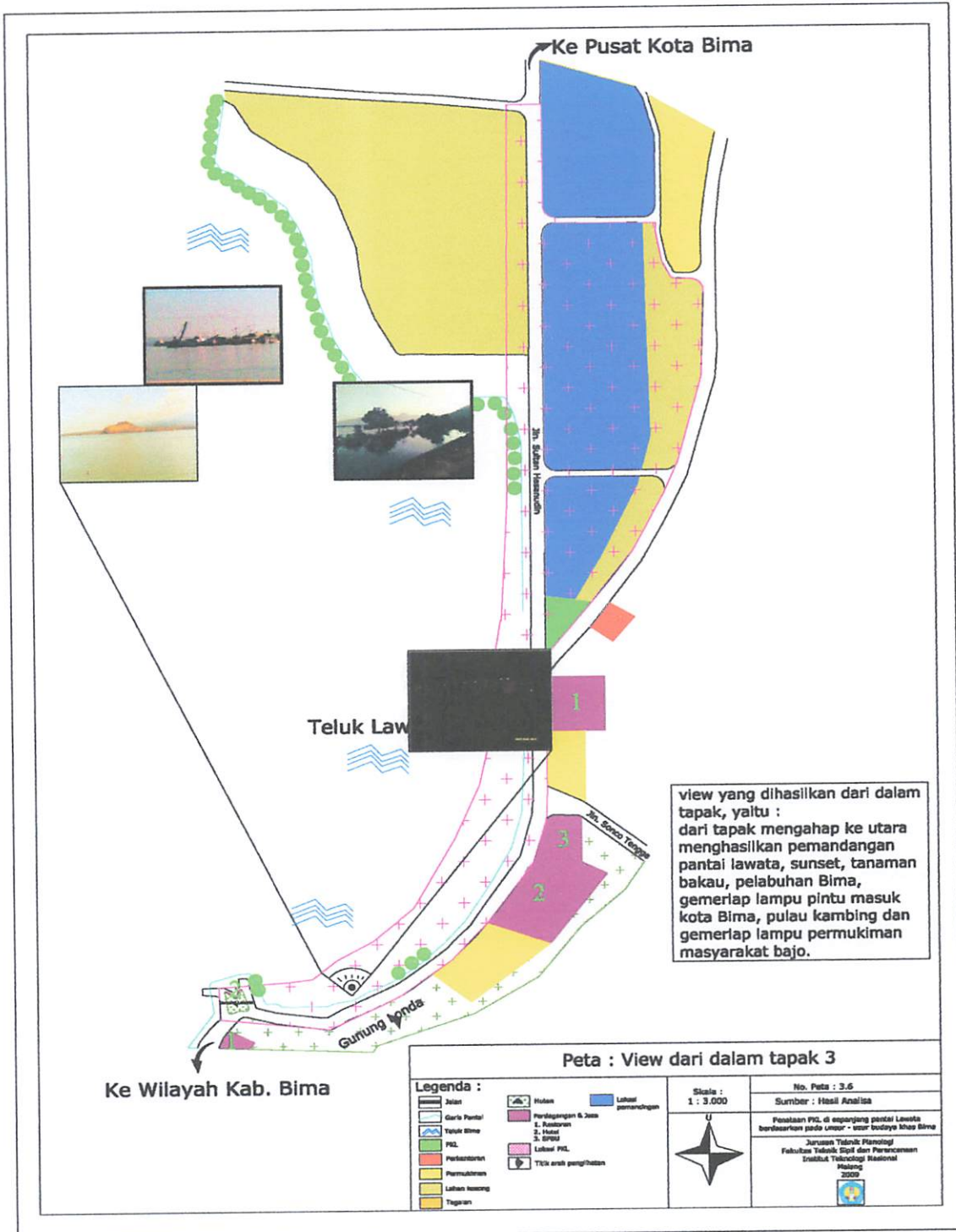
- keindahan laut
- tanaman bakau
- pelabuhan Bima
- pantai Lawata dan hotel
- melihat matahari terbenam (sunset)
- pulau Kambing
- permukiman penduduk Bajo (Kabupaten Bima) yang terletak di perbukitan sehingga pada saat malam hari terlihat gemerlap lampu perumahan penduduk masyarakat bajo
- lampu – lampu kapal nelayan yang mencari ikan pada saat malam hari
- gemerlapnya lampu jalan utama kota Bima yang dimana lokasi PKL berdekatan dengan pintu gerbang yang menuju kota Bima.

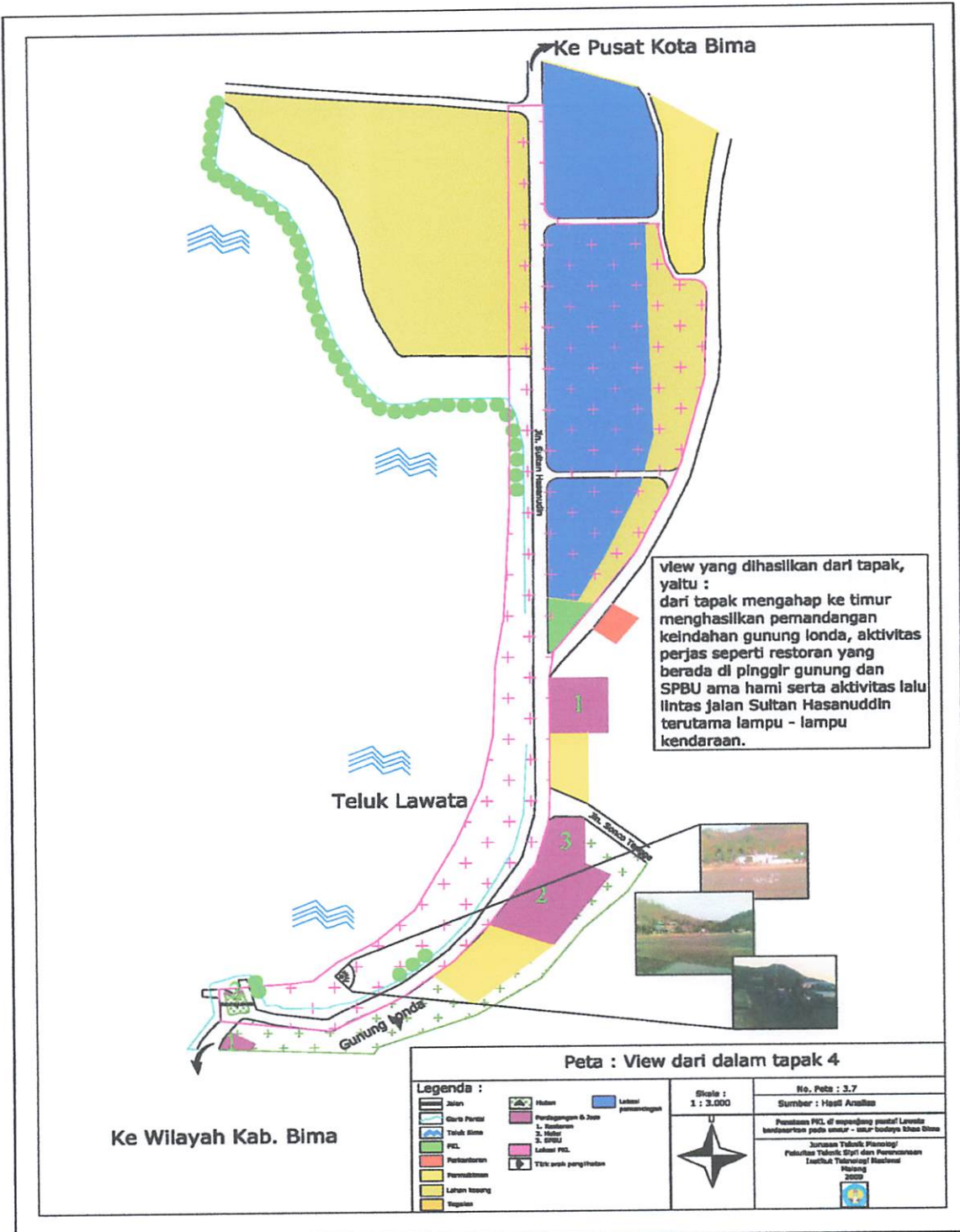
Sedagngkan view dari luar tapak akan melahirkan suatu pemandangan yaitu adanya kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang menjajakan barang dagangannya, pantai Lawata, pintu gerbang masuk kota Bima dan gunung – gunung yang ada di sekitar lokasi berdagang.

Selain itu, untuk memberikan daya tarik bagi pembeli pedagang kaki lima (PKL) agar tidak merasa jenuh dan lelah untuk berjalan sepanjang lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata, maka akan dibuatkan sebuah tempat untuk view utama dari pada kegiatan pedagang kaki lima (PKL) tersebut yang bisa di lihat dari segala sudut yang berada di ujung tapak. View utama ini berasal dari kumpulan view yang terdapat dari dalam tapak. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 3.4, 3.5, 3.6, 3.7, 3.8, dan 3.9.









view yang dihasilkan dari tapak, yaitu : dari tapak menghadap ke timur menghasilkan pemandangan keindahan gunung londa, aktivitas perjas seperti restoran yang berada di pinggir gunung dan SPBU ama hami serta aktivitas lalu lintas jalan Sultan Hasanuddin terutama lampu - lampu kendaraan.

Peta : View dari dalam tapak 4

Legenda :

- Jalan
- Garis Pantai
- Teluk Sisa
- PCL
- Pertanian
- Pemukim
- Lahan kosong
- Bagikan
- Stasiun
- Pondokan & Zoon
- 1. Restoran
- 2. Hotel
- 3. SPBU
- Lokasi PCL
- Titik arah penglihatan
- Lokasi perumahan

Skala : 1 : 3.000



No. Peta : 3.7

Sumber : Hasil Analisis

Penelitian PCL di lingkungan pusat Teluk Lawata berdasarkan pola umum - luar-batasnya Kota Bima

Jurusan Teknik Planning
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Majlis
2020



Ke Wilayah Kab. Bima

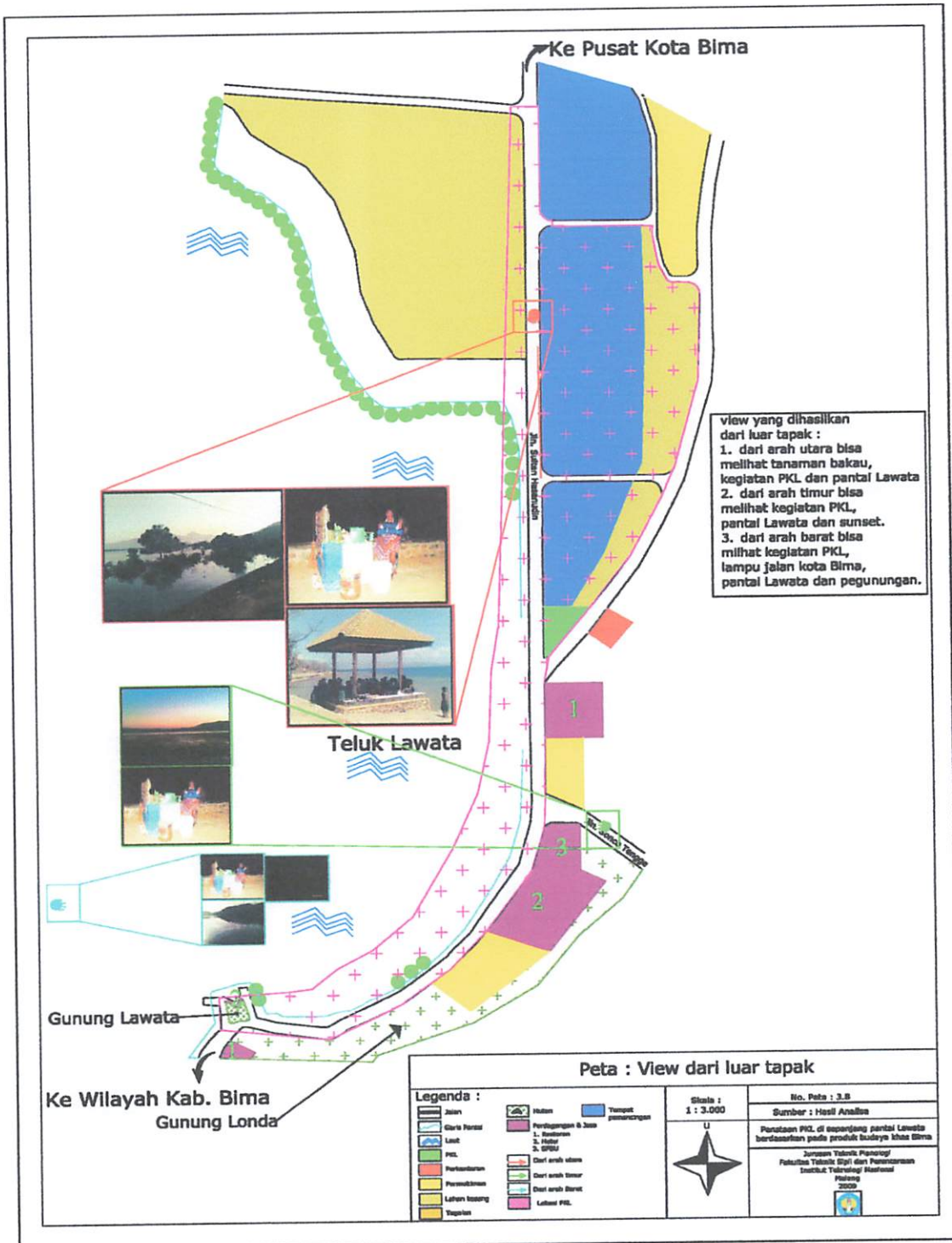
Ke Pusat Kota Bima

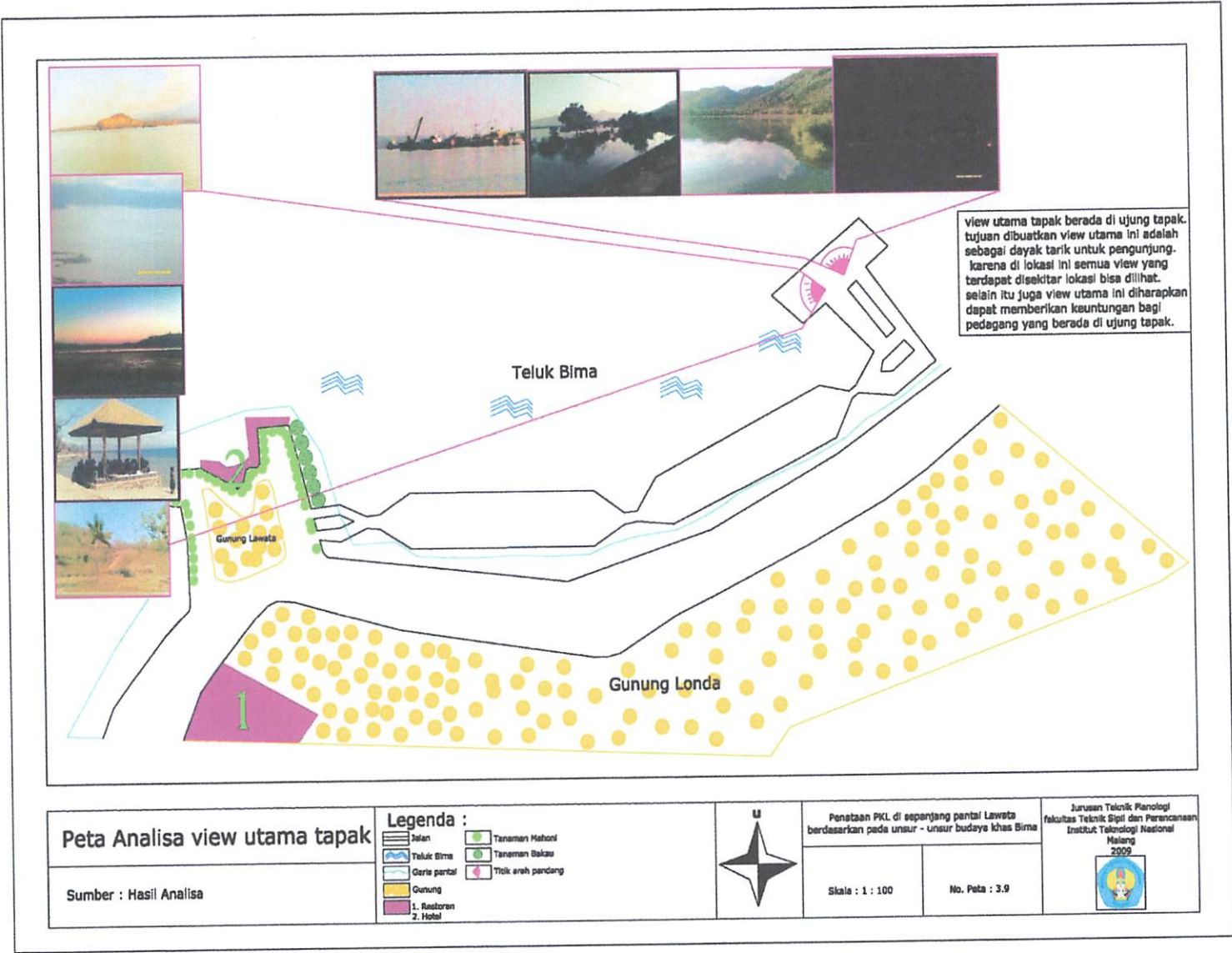
Teluk Lawata

Gunung Londa

Jln. Sultan Hasanuddin

Jln. Sampo Pong





3.5.2 Analisa Lingkungan Buatan

3.5.2.1 Analisa Batasan Tapak

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa lokasi penelitian PKL berada disepanjang koridor jalan Sultan Hasanudin dengan panjang sekitar ± 2 km. Sepanjang radius tersebut, pada titik-titik tertentu dapat dijumpai kumpulan – kumpulan PKL. Dengan kata lain antar perkumpulan PKL yang satu dengan lainnya memiliki jarak tertentu. Sehingga untuk kedepannya penataan PKL akan lebih mengintensifkan penggunaan lahan. Hal ini pun akan berkonsekuensi pada perubahan batas tapak yang semakin berkurang, dimana sebelumnya panjang kegiatan PKL ± 2 km menjadi 550,9m seperti yang telah dijelaskan pada analisa kebutuhan ruang sesuai karakter pedagang dan pembeli.

Pembatasan lokasi pedagang kaki lima (PKL) tersebut juga diharapkan agar kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang tadinya ± 2 km menjadi 550,9 m berjalan dengan efektif. Jika dalam penataannya dikaitkan dengan kemampuan berjalan kaki orang indonesia adalah sepanjang ± 400 meter. Maka akan kelebihan lahan seluas 150.9 meter. Dengan kelebihan 150.9 meter ini maka akan ditata dengan menyediakan tempat peristirahatan sementara yang didukung oleh view yang terdapat pada lokasi pedagang kaki lima (PKL). Selain itu juga disediakan satu tempat yang menjadi view utama yang berada di ujung tapak. Dimana dengan adanya view utama ini diharapkan menjadi daya tarik utama dari kegiatan pedagang kaki lima (PKL) sehingga orang termotivasi untuk berjalan sampai pada lokasi view utama yang berada pada ujung tapak dan juga diharapkan dapat mengurangi rasa jenuh, lelah bagi pembeli. Selain itu juga dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi pedagang yang berada pada ujung tapak dengan keberadaan tempat view utama tersebut.

Pada penataan PKL, lokasi tapak berbatasan dengan gunung Londa, restoran Mawar, jalan utama kota Bima dan rekreasi pantai Lawata dan hotel. Jalan utama kota Bima yang merupakan jalan penghubung antar propinsi dan berbatasan juga dengan lokasi

rekreasi pantai Lawata dan hotel. Lokasi rekreasi pantai Lawata dan hotel sudah pernah dilakukan penataan. Hal ini bisa di lihat adanya fasilitas – fasilitas pendukung dari pada kegiatan rekreasi pantai Lawata dan hotel tersebut. Lokasi rekreasi pantai Lawata dan hotel beroperasi pada waktu pagi hingga sore hari dan berlangsung pada saat hari sabtu dan minggu. Lokasi pantai Lawata dan hotel memiliki fasilitas parkir, jaringan utilitas seperti listrik, air bersih, persampahan dan keamanan. Dimana diharapkan bisa digunakan oleh pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata yang ada pada saat sekarang untuk mendukung aktivitas dalam proses berdagang yang memulai kegiatan pada sore hari hingga dini hari. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada bagan 3.4 dan pada peta 3.10.

3.5.2.2 Analisa Konsepsi Ruang

3.5.2.2.1 Tata letak bangunan

Berdasarkan karakter pola berjualan pedagang yang terpencar – pencar sepanjang radius 2 km yang juga menjadi salah satu faktor timbulnya pola sirkulasi yang tidak teratur, maka untuk konsepsi ruang pengaturan aktivitas PKL melalui penataan akan dilakukan dengan pola pengelompokkan. Adanya pola pengelompokkan ini dianggap bisa menciptakan kondisi aktivitas yang lebih teratur karena konsentrasi kegiatan mengarah pada satu tempat. Selain itu, keuntungan dari adanya pola pengelompokkan adalah efisiensi dalam penggunaan lahan karena segala sesuatu yang sifatnya tersebar akan memakan banyak ruang, sedangkan yang mengalami pengelompokkan akan lebih terfokus dan ruang yang digunakan lebih optimal. Pengelompokkan aktivitas PKL dalam satu tapak akan disesuaikan dengan jenis dagangannya, pedagang makanan serta minuman akan dikumpulkan menjadi satu begitu juga dengan pedagang dengan jenis barang dagangan hanya minuman.

lokasi pantai Lawata dan hotel. Lokasi rekreasi pantai Lawata dan hotel sudah pernah dilakukan penataan. Hal ini bisa dilihat adanya fasilitas - fasilitas pendukung dari pada kegiatan rekreasi pantai Lawata dan hotel tersebut. Lokasi rekreasi pantai Lawata dan hotel beroperasi pada waktu pagi hingga sore hari dan berlangsung pada satu hari Sabtu dan Minggu. Lokasi pantai Lawata dan hotel memiliki fasilitas parkir, jaringan listrik seperti listrik air bersih, persampahan dan keamanan. Dimana diharapkan bisa digunakan oleh berbagai kaki lima (PKL) pada Lawata yang ada pada saat sekarang untuk mendukung aktivitas dalam proses berbagai yang memunculkan kegiatan pada sore hari hingga dini hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 3.4 dan pada peta 3.10.

3.3.2.2. Analisis Konsep Ruang
3.3.2.2.1. Tata letak bangunan

Berdasarkan karakter pola perilaku berbagai yang berperan - peran sepanjang radius 5 km yang juga menjadi salah satu faktor timbulnya pola sirkulasi yang tidak teratur maka untuk konsep ruang penataan aktivitas PKL setelah penataan akan dilakukan dengan pola pengelompokan. Adanya pola pengelompokan ini dianggap bisa menciptakan kondisi aktivitas yang lebih teratur karena konsentrasi kegiatan mengarah pada satu tempat. Selain itu kenyamanan dari adanya pola pengelompokan adalah efisiensi dalam penggunaan lahan karena segala sesuatu yang sifatnya tersebut akan membuat banyak ruang sedangkan yang mengalami pengelompokan akan lebih tertokus dan ruang yang digunakan lebih optimal. Pengelompokan aktivitas PKL dalam satu tapak akan sesuai dengan jenis dagangannya, berbagai makanan serta minuman akan dikelompokkan menjadi satu bagian juga dengan dengan jenis barang dagangan lainnya minuman.

3.5.2.2.2 Pola bangunan

Untuk konsep tata letak bangunan tiap pedagang kaki lima (PKL) akan di susun dengan pola berbentuk garis (linear). Tiap bangunan yang di tata dengan membentuk satu baris dan berorientasi menghadap laut untuk memberikan view terbaik dimana pembeli bisa melihat, antara lain :

- pesona laut di malam hari,
- matahari terbenam (sunset),
- pijaran lampu permukiman penduduk Bajo di atas bukit,
- sorotan lampu nelayan serta lampu gerbang kota Bima

Dengan tujuan mengurangi hubungan secara langsung anantara aktivitas pedagang kaki lima (PKL) dengan aktivitas jalan Sultan Hasanuddin. Secara logika pola linear merupakan pola yang tidak membutuhkan luasan lahan yang besar dibandingkan dengan pola grid, akan tetapi pola linear berkonsekuensi pada kebutuhan ruang yang panjang.

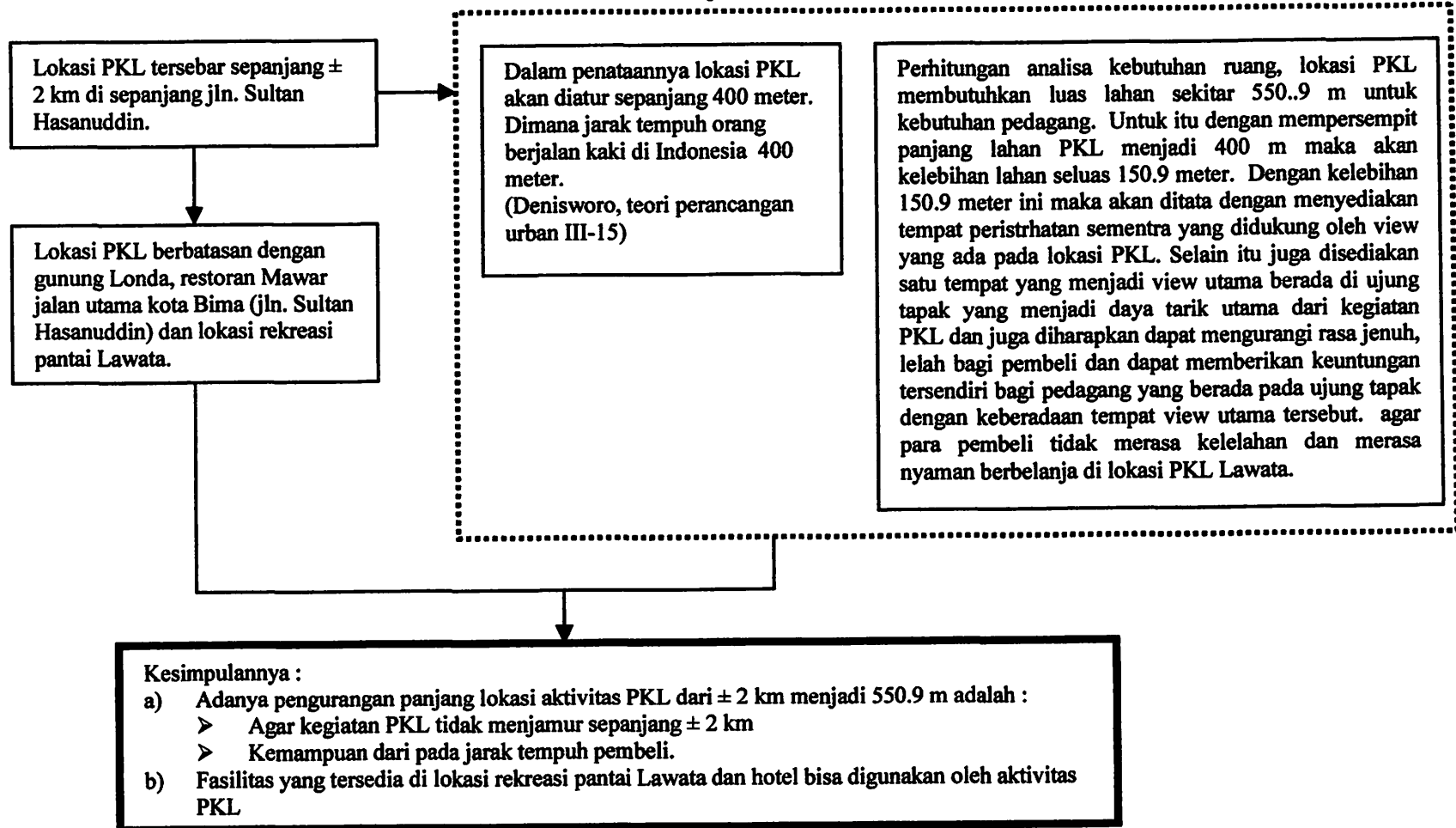
Pada penataan kawasan PKL lawata secara keseluruhan jarak yang bisa ditempuh pembeli dari area parkir moda hingga menuju lokasi PKL ± 1 km. Jarak 1 km merupakan jarak tempuh yang terhitung lumayan panjang jika dibandingkan dengan kemampuan berjalan kaki orang indonesia yang umumnya ± 400 m. Untuk mengantisipasi jarak 1 km tersebut maka bisa diakomodir dengan penyediaan sarana moda tradisional Bima yaitu Benhur. Benhur bisa dimanfaatkan sebagai sarana menuju lokasi PKL, di dalam lokasi PKL hingga sarana penghubung antara lokasi PKL dengan area parkir. Terkait dengan penyediaan benhur dalam mengakomodir kebutuhan pejalan kaki pembeli, maka akan berpengaruh terhadap konstruksi sirkulasi yang terdapat di dalam kawasan PKL Lawata. Sedangkan untuk sistem beroperasinya, benhur akan disediakan di lokasi parkir sebagai kompensasi dari konsep penempatannya yang cukup jauh dari lokasi PKL Lawata. Dari sini benhur akan membawa pengunjung yang memang tertarik menggunakan moda ini untuk membawa mereka ke lokasi PKL. Sedangkan untuk mereka

yang sebelumnya sudah berangkat dari rumah dengan menggunakan benhur, maka moda benhur yang tidak tergolong sebagai moda pendukung dilarang untuk memasuki area PKL dengan pertimbangan jika terjadi penumpukan benhur di dalam kawasan akan menjadikan kawasan PKL lebih padat dan mengurangi kenyamanan pembeli di dalamnya.

3.5.2.2.3 Fungsi bangunan

Pada konsep bangunan PKL yang merupakan bagian dari konsepsi ruang akan menyesuaikan dengan karakter pedagang dan pembelinya, untuk pedagang makanan dan minuman akan menggunakan bangunan lengge dan untuk pedagang minuman akan menggunakan bangunan jompa. Bangunan lengge dan jompa ini akan digunakan sebagai tempat berjualan dan sekaligus tempat menyimpan barang pasca berjualan. Untuk pembeli pedagang kaki lima (PKL) yang datang selalu berkelompok, maka akan disediakan fasilitas tempat duduk yang dikenal dengan istilah sarangge untuk menunjang kegiatan pembeli.

Bagan 3.5
Analisa batasan tapak

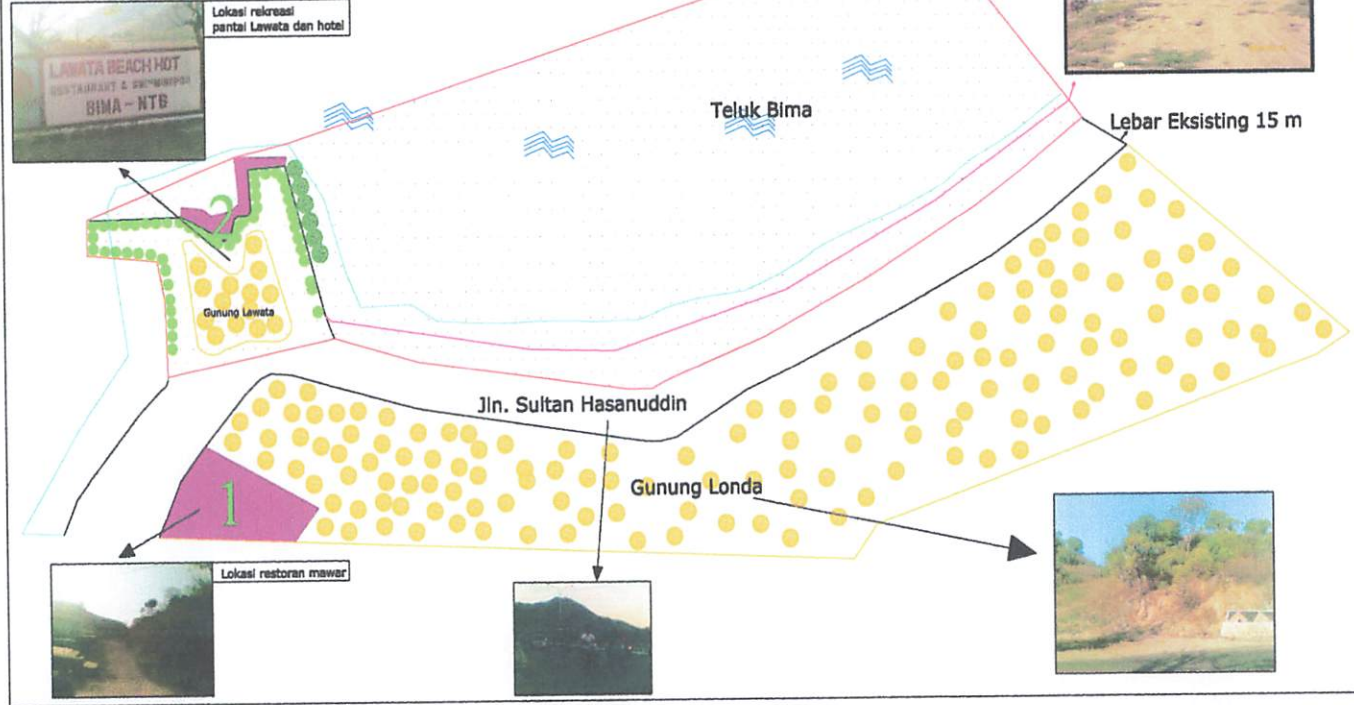


kegiatan PKL berada disepanjang pantai Lawata. dengan panjang lebih kurang 2 km. untuk kedepannya kegiatan PKL akan di batasi menjadi 545.9 m. hal ini dikarenakan kemampuan dari pada jarak tempuh dari pada pengunjung dan agar kegiatan berdagang tidak menjamur sepanjang lebih kurang 2 km.

Penambahan Lebar jalan 15 m



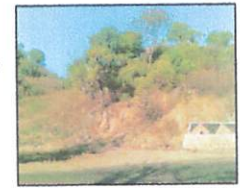
Lebar Eksisting 15 m



Lokasi rekreasi pantai Lawata dan hotel



Lokasi restoran miwar



Peta Analisa Batasan Tapak

Sumber : Hasil Analisa

- Legenda :**
- Jalan
 - Teluk Bima
 - Garis pantai
 - Gunung
 - 1. Restoran
 - 2. Hotel
 - Tanaman Bakau
 - Tanaman Mahoni
 - Rencana pelebaran jalan
 - Batasan tapak



Penataan PKL di sepanjang pantai Lawata berdasarkan pada unsur - unsur budaya khas Bima

Skala : 1 : 100

No. Peta : 3.10

Jurusan Teknik Perencanaan
 Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
 Institut Teknologi Nasional
 Malang
 2009

3.5.2.3 Analisa Pola Sirkulasi dan Parkir

3.5.2.3.1 Analisa Pola Sirkulasi

Sistem - sistem sirkulasi ke, dari, dan di dalam sebuah tapak adalah sangat perlu bagi penggunaanya, dan dalam banyak hal sistem-sistem itu dapat menentukan tata letak tapak seluruhnya. Suatu tipe gerakan melalui ruang adalah suatu bentuk sirkulasi.

➤ **Sirkulasi dalam tapak**

Pedagang yang berada pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata belum tertata dengan baik yang dimana letak dari pada pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman berpisah – pisah sehingga berpengaruh pada pembeli yang memiliki tujuan ke lokasi pedagang makanan serta minuman dan ke lokasi pedagang minuman. Hal ini berpengaruh pada pola sirkulasi pembeli yang berada di wilayah studi menjadi tidak teratur sehingga menimbulkan sirkulasi yang tidak baik pula. Sehingga dapat mengganggu kelancaran arus lalu lintas jalan Sultan Hasanuddin. Untuk itu perlu dibuatkan ruang sirkulasi sendiri bagi pembeli agar dapat memberikan kenyamanan bagi pembeli dan tidak mengganggu arus lalu lintas jalan Sultan Hasanuddin. Ruang sirkulasi disini akan menggunakan pola sirkulasi dari motif sarung khas Bima yaitu motif “wanga dan nggusu waru”. Dalam penataan sirkulasi akan dibedakan antara aktivitas pedagang, tempat duduk pembeli dan sirkulasi pembeli dengan tujuan agar tiap – tiap kegiatan tidak berhubungan secara langsung dan dapat memberikan kenyamanan bagi pedagang dan pembeli.

Selain itu juga, melihat kebutuhan ruang untuk sirkulasi pembeli, pada lokasi studi memiliki karakter berkunjung selalu berkelompok. Untuk itu kebutuhan ruang akan disesuaikan dengan karakter pembeli yang berkunjung ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata yang selalu datang berkelompok.

Adapun asumsi untuk 3 orang berjalan dalam satu baris pada ruas masuk membutuhkan ruang 2.10 m. Sedangkan untuk 3 orang berjalan dalam satu baris pada ruas keluar membutuhkan ruang 2.10 m. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakter/cara berjalan seseorang, yang dimana nantinya dapat memberikan kenyamanan bagi para pembeli pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata yang selalu berkelompok.

Gambar 3.12
Asumsi kebutuhan ruang pembeli



Sumber : Hasil analisa

Tabel 3.14
Perbandingan antara kebutuhan ruang berjalan
berdasarkan karakter berjalan orang Indonesia dengan karakter orang Eropa

Kebutuhan ruang berjalan orang Indonesia untuk 3 orang	Kebutuhan ruang berjalan orang Eropa untuk 3 orang	Kesimpulan
Berdasarkan hasil survey kebutuhan lebar ruang untuk tiga orang adalah 2.10 meter, yang mengacu pada karakter atau cara berjalan seseorang.	Berdasarkan teori kebutuhan lebar ruang untuk tiga orang yaitu 1.70 meter.	Jika melihat perbandingan lebar ruang untuk jumlah orang yang sama antara teori dan fakta dilapangan maka terdapat sedikit perbedaan. Adapun perbedaan tersebut dipengaruhi oleh gaya ataupun cara berjalan pembeli. Untuk itu, dengan melihat gaya berjalan dari pembeli Lawata pada umumnya maka lebar ruang bergerak yang akan digunakan yaitu 2.10 meter.

Sumber : Hasil analisa

➤ **Sirkulasi luar tapak**

Untuk sirkulasi di luar tapak berkaitan dengan sirkulasi eksternal kawasan yang hubungannya dengan wilayah pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata. Ada beberapa elemen yang harus diperhatikan terkait sistem sirkulasi yang digunakan, yaitu :

a. **Sirkulasi kendaraan**

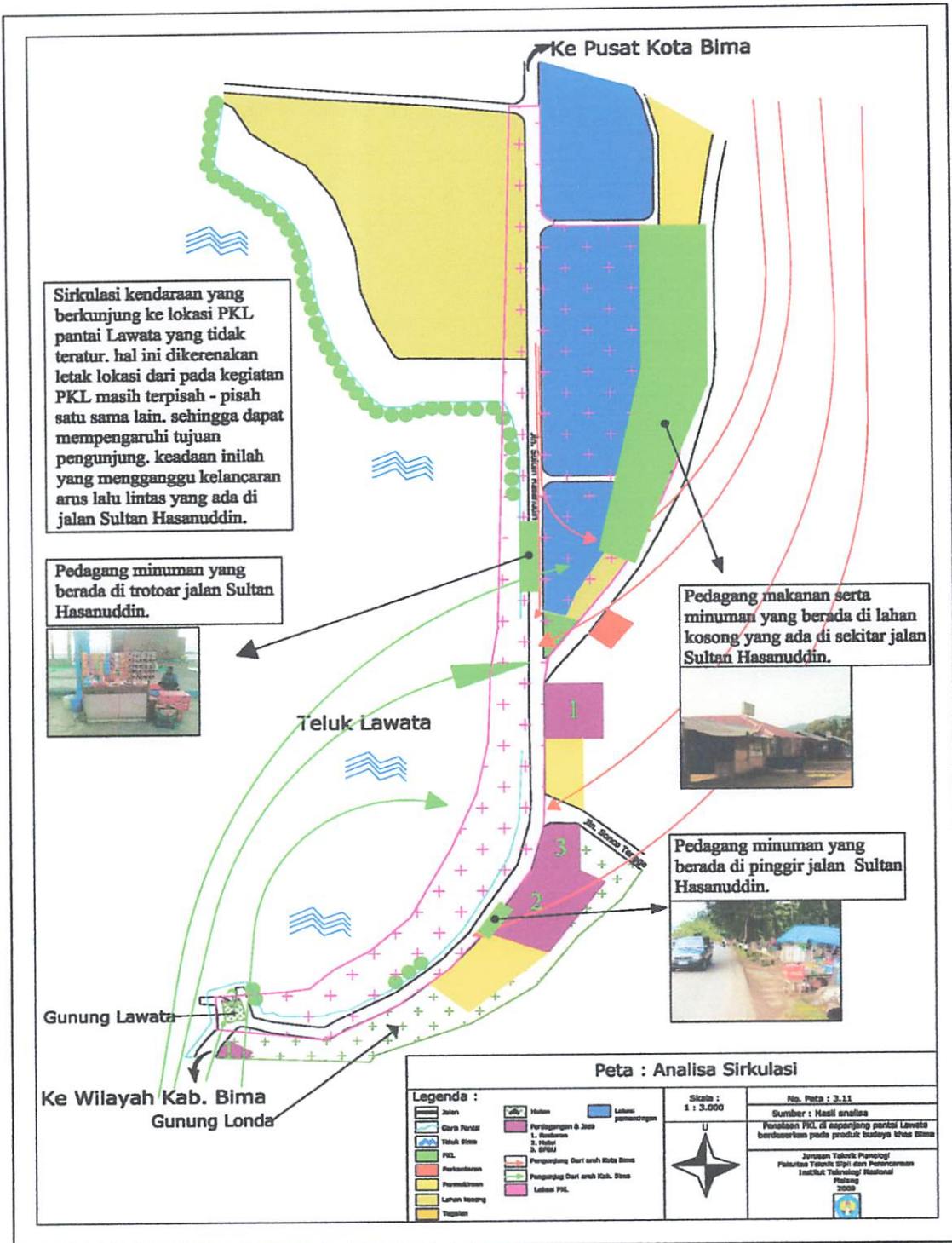
Pada saat sekarang sirkulasi kendaraan pembeli baik dari arah kota Bima menuju kabupaten Bima dan sebaliknya yang berkunjung di kawasan pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata tidak teratur, hal ini dikarenakan letak dari pada pedagang yang berada di lokasi berdagang pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata masih terpisah – pisah dan belum tertata dengan baik lokasi pedagang kaki lima (PKL) yang berada di jalan Sultan Hasanuddin tersebut. Untuk itu kedepannya sirkulasi kendaraan pembeli baik dari arah kota Bima maupun dari arah kabupaten Bima akan diarahkan menuju satu tujuan yaitu ke lokasi tempat parkir pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata yang berada pada tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel. Dimana kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang sudah dikumpulkan dalam satu kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 3.11.

b. **Moda transportasi**

Kawasan pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata sangat mudah dijangkau oleh semua moda transportasi karena lokasinya yang sangat strategis. Dimana berada pada wilayah rekreasi pantai Lawata dan hotel. Untuk menuju ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata bisa menggunakan moda transportasi berupa becak dan kendaraan lainnya, namun moda transportasi berupa angkutan umum tidak melewati kawasan tersebut. Hal ini dikarenakan pada jarak ± 500 m dari lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata terdapat terminal yaitu terminal Dara yang merupakan terminal dengan tipe A yang

merupakan tempat pemberhentian terakhir dari pada jalur angkutan kota, bis antar kecamatan, kabupaten/kota dan antar propinsi.

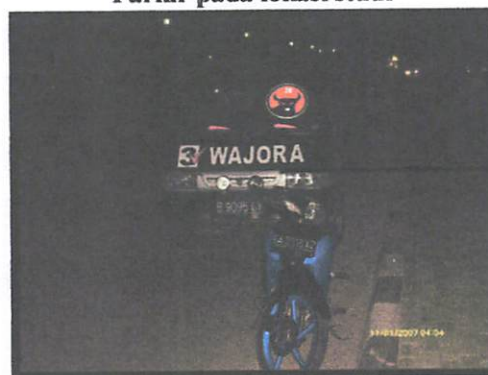
Pada konsep penataan PKL lokasi parkir moda pembeli berjarak cukup jauh dengan lokasi PKL dari penempatan inilah maka dibutuhkan pendukung yang dapat memudahkan pengunjung menuju lokasi PKL. Selain itu, moda juga dapat menjadi alat transportasi di dalam lokasi PKL, hal ini mengingat pola tata letak bangunan yang bersifat linier berkonsekuensi pada bentuk barisan bangunan yang berpola memanjang.



3.5.2.3.2 Analisa Parkir

Pada lokasi studi belum terdapat lokasi parkir khusus bagi pedagang dan pembeli lokasi pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata. Tempat parkir yang sering digunakan oleh pedagang dan pembeli adalah badan jalan Sultan Hasanuddin (on street parking) yang ada pada lokasi studi. Dimana kegiatan perparkiran merupakan salah satu bentuk gangguan samping. Dengan adanya kegiatan perparkiran yang menggunakan badan jalan dapat menyita lebar jalan (termasuk lebar manuver) dan tentu mengurangi kemampuan jalan tersebut dalam menampung arus kendaraan yang lewat atau dengan perkataan lain, kapasitas jalan tersebut akan berkurang (penurunan kapasitas jalan bukan saja disebabkan oleh pengurangan lebar jalan tetapi juga proses kegiatan kendaraan masuk dan keluar petak parkir). Semakin besar sudut parkir kendaraan, semakin besar pula pengurangan kapasitas jalannya.

Gambar 3.13
Parkir pada lokasi studi



Parkir kendaraan pedagang dan pengunjung ini dapat mengganggu kelancaraan jalan Sultan Hasanuddin yang dimana jalan ini memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi. Karena jalan ini merupakan jalan utama kota Bima

Sumber : Hasil Analisa

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu disediakan fasilitas parkir bagi pedagang dan pembeli. Mengingat pada lokasi studi tidak tersedia lahan untuk membuat fasilitas parkir, maka lahan yang digunakan adalah lahan yang ada pada tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel karena lokasi pedagang kaki lima (PKL) berbatasan langsung dengan lokasi rekreasi pantai Lawata dan hotel. Dimana fasilitas parkir yang terdapat di

wilayah rekreasi pantai Lawata dan hotel tersebut hanya digunakan pada saat pagi sampai sore hari saja. Untuk itu fasilitas tersebut bisa digunakan oleh pedagang dan pembeli sebagai tempat parkir yang dimana kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di mulai pada sore hari. Model parkir yang terdapat di tempat lokasi pantai Lawata adalah model parkir sudut yaitu parkir dengan sudut 90°.

Sementara untuk asumsi kapasitas parkir terlebih dahulu melihat kapasitas parkir di area parkir Lawata. Luas lahan pantai Lawata adalah sekitar 2.5 Ha. Sedangkan untuk kebutuhan lahan parkir pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata sebelumnya melihat asumsi pembeli yang datang ke lokasi. Untuk tiap pedagang diasumsikan 20 orang pembeli, untuk 20 pembeli diasumsikan membawa kendaraan motor 10 dan 1 mobil. Adapun perhitungan kebutuhan ruang parkir motor dan mobil.

Diketahui :

- Motor

20 orang pembeli (@ 1 PKL)	= 10 motor
Jumlah PKL	= 54 PKL
Jumlah kendaraan	= 10 x 54
	= 540 motor
Luas lahan 1 motor (motor kecil)	= 1.8 m ²
Luas lahan parkir motor	= 540 x 1.8 m ²
	= 972 m ²

- Mobil

5 orang pembeli (@ 1 PKL)	= 1 mobil
Jumlah PKL	= 54 PKL
Jumlah kendaraan	= 1 x 54
	= 54 mobil
Luas lahan 1 mobil dengan jenis MPV	= 7.68 m ²
Luas lahan parkir mobil	= 54 x 7.68 = 414.72 m ²

Jadi, total luas kebutuhan ruang parkir adalah luas lahan parkir motor di tambah luas lahan mobil adalah $972 \text{ m}^2 + 414.72 \text{ m}^2 = 1.386.72 \text{ m}^2$. Berarti bisa disimpulkan lahan parkir pantai Lawata memenuhi kebutuhan parkir pembeli pedagang kaki lima (PKL). Dengan bentuk parkir adalah parkir sudut dengan sudut 90° . Bentuk parkir dengan sudut 90° membutuhkan ruang cukup besar dalam proses memarkir kendaraan dengan lokasi parkir berada di luar badan jalan.

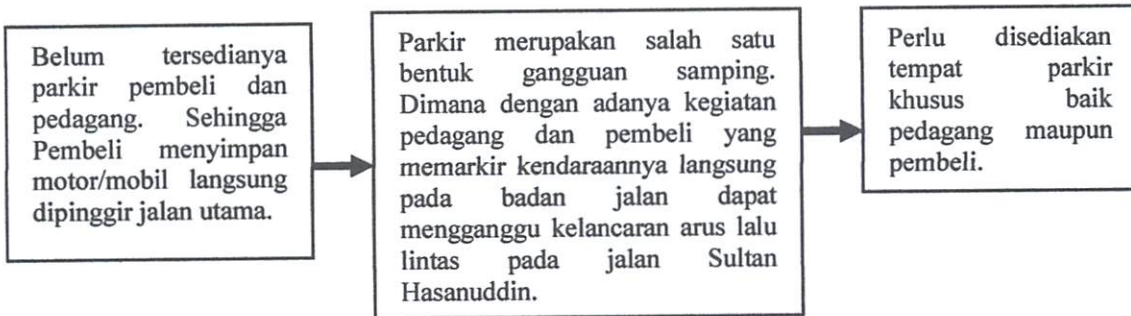
Gambar 3.14
Model parkir yang ada



Sumber : Hasil Analisa

Model parkir 90° yang terdapat pada rekreasi pantai Lawata dan hotel. Yang nanti akan digunakan sebagai tempat parkir pembeli PKL pantai Lawata.

Bagan 3.6
Analisa proses parkir dilokasi studi



3.5.2.4 Analisa Bentuk Bangunan

Jika disimpulkan, bentuk bangunan yang digunakan pedagang kaki lima (PKL) pada saat sekarang masih bersifat sederhana (konvensional) yang dimana bangunan pedagang kaki lima (PKL) tersebut tidak memperhatikan kebutuhan akan aktivitas pedagang kaki lima (PKL) itu sendiri, seperti halnya penyimpanan barang dagangan pasca berjualan. Keadaan ini membuat para pedagang membawa pulang kembali barang dagangannya. Sehingga para pedagang harus mengeluarkan biaya tambahan dan tenaga ekstra untuk menyewa tenaga orang lain untuk mengangkut barang dagangan. Selain itu para pedagang menyimpan peralatan dagangnya langsung pada lokasi berjualan. Sehingga dapat memberikan kesan kumuh terhadap lokasi berdagang dan estetika kota. Untuk itu dibutuhkan bentuk bangunan yang bisa mengakomodir kegiatan pedagang kaki lima (PKL) saat berdagang hingga saat pasca berdagang. Untuk itu akan digunakan bangunan tradisional Bima yaitu jompa dan lengge (Lumbung padi) yang bisa mengakomodir kegiatan pedagang kaki lima (PKL) saat berjualan dan pasca berjualan.

3.6 Analisa Orientasi Bangunan

Analisa ini dimaksudkan untuk menentukan arah bangunan dalam penataan tapak. Penentuan arah bangunan ditujukan untuk mendapatkan view atau pemandangan yang terbaik pada sebuah bangunan. Untuk menentukan arah atau orientasi bangunan bisa dilakukan atas pertimbangan yaitu menentukan view yang terbaik yang memberikan kesan santai dan menghibur bagi pembeli. Untuk posisi arah bangunan PKL diarahkan pada arah posisi bangunan menghadap laut (mengikuti arah tapak).

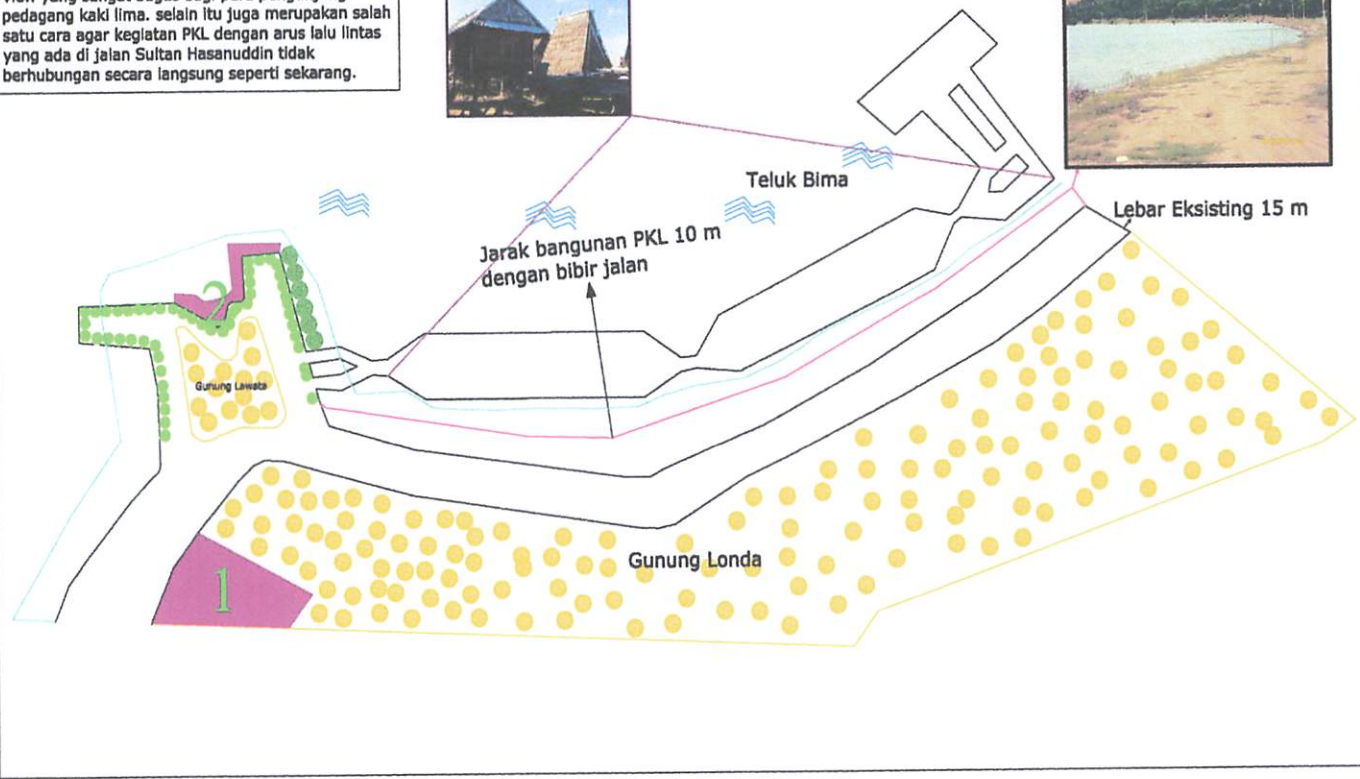
Adapun maksud pemilihan arah tersebut karena dengan arah tersebut pembeli dapat menikmati sunset (terbenamnya matahari), keindahan panorama laut di malam hari, kapal – kapal yang bersandar di dermaga Bima, permukiman penduduk Bajo (Kab. Bima) yang terletak di perbukitan sehingga pada malam hari terlihat gemerlap lampu perumahan penduduk dan melihat keindahan gemerlap lampu kota Bima dari sisi pantai. Penetapan

arah bangunan ini dilakukan mengingat aktivitas pedagang kaki lima (PKL) ramai didatangi pembeli ketika sore hingga dini hari, sehingga dengan arah bangunan tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli. Selain itu, dipilihnya arah bangunan yang menghadak ke utara dimaksudkan untuk mengurangi hubungan secara langsung antara aktivitas kegiatan PKL dan aktivitas jalan Sultan Hasanudin kota Bima yang padat. Dimana jalan Sultan Hasanudin merupakan jalan utama kota Bima. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 3.12.

Arah bangunan PKL akan menghadap ke arah barat. hal ini dikarenakan view yang dihasilkan apabila bangunan menghadap kearah barat memiliki potensi view yang sangat bagus bagi para pengunjung pedagang kaki lima. selain itu juga merupakan salah satu cara agar kegiatan PKL dengan arus lalu lintas yang ada di jalan Sultan Hasanuddin tidak berhubungan secara langsung seperti sekarang.



Penambahan Lebar jalan 15 m



Peta Analisa Orientasi Bangunan

Sumber : Hasil Analisa

Legenda :

	Jalan		Tanaman Balsau		Rencana pelebaran jalan
	Teluk Bima		Tanaman Mahoni		Sarangge (tempat duduk)
	Garis pantai		Bangunan Lenge (ruang besar)		Bangunan Jompa (ruang sedang)
	Gunung		Bangunan Jompa (ruang kecil)		
	1. Restoran				
	2. Hotel				



Penataan PKL di sepanjang pantai Lavata berdasarkan pada unsur - unsur budaya khas Bima

Skala : 1 : 100

No. Peta : 3.12

Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Malang
2009

Berikut perhitungan untuk kebutuhan ruang lokasi penataan PKL :

Diketahui :

Jumlah pedagang dengan kebutuhan ruang besar	: 19 PKL
Jumlah pedagang dengan kebutuhan ruang sedang	: 10 PKL
Jumlah pedagang dengan kebutuhan ruang kecil	: 26 PKL
Luas lengge untuk pedagang makanan serta minuman (B)	: 13.9 m ²
Luas jompa untuk bangunan pedagang minuman (S)	: 10.5 m ²
Luas jompa untuk bangunan pedagang minuman (K)	: 6.8 m ²

Maka :

➤ Kebutuhan ruang untuk pedagang :

Kebutuhan ruang pedagang makanan serta minuman (B)	: 13.9 X 19 = 264.1 m ²
Kebutuhan ruang pedagang minuman (S)	: 10.5 X 10 = 105 m ²
Kebutuhan ruang pedagang minuman (K)	: 6.8 X 26 = 176.8 m ²

Jadi, kebutuhan ruang untuk pedagang adalah $264.1 + 105 + 176.8 = 545.9 \text{ m}^2$

➤ Kebutuhan ruang pembeli

Kebutuhan ruang pedagang makanan serta minuman (B)	: 168.7 m ²
Kebutuhan ruang pedagang minuman (S)	: 546.5 m ²
Kebutuhan ruang pedagang minuman (K)	: 1113.3 m ²
Jadi, kebutuhan ruang untuk pedagang adalah	= 1828.5 m ²

➤ Kebutuhan ruang sirkulasi

Jalur masuk pembeli	: 2.1 m
Jalur keluar pembeli	: 2.1 m
Jalur masuk benhur	: 1.5 m
Jalur keluar benhur	: 1.5 m
Jadi kebutuhan ruag bagi sirkulasi	= 7.2 m

➤ Kebutuhan ruang tidak terduga

Jarak dari pintu masuk ke bangunan PKL	: 5 m
Jadi total kebutuhan ruang pedagang adalah	: $545.9 + 5 = 550.9 \text{ m}^2$

BAB IV

KONSEP PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai konsep yang akan digunakan dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata berdasarkan pada produk budaya khas Bima. Berdasarkan hasil survey dan analisa mengenai potensi dan permasalahan pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawata diperlukan sebuah konsep untuk menangani hal – hal yang ada pada lokasi studi.

4.1 Konsep Utama

Konsep disini merupakan keputusan akhir sebagai bentuk jawaban atas permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Adapun pada konsep disini akan terbagi menjadi dua yaitu konsep utama dan konsep pendukung. Berikut bagian dari konsep utama penataan PKL pantai Lawata.

4.1.1. Pengaturan Aktivitas PKL

Aktivitas pedagang kaki lima (PKL) kedepannya akan di tata dalam satu kawasan yaitu berada di atas perairan pantai Lawata. Pantai Lawata yang akan dijadikan tempat aktivitas pedagang kaki lima (PKL), pada saat sekarang merupakan salah satu tempat rekreasi bagi masyarakat Bima yang ada pada kota Bima. Adapun jarak aktivitas PKL \pm 10 meter dari bibir jalan .

Konsentrasi kegiatan PKL akan diatur dengan membelakangi kegiatan jalan Sultan Hasanuddin dengan tujuan mengarahkan kegiatan pada view pantai dan tidak lagi mengarah pada arus lalu lintas jalan utama. Selain itu, juga untuk mengurangi hubungan secara langsung antara kegiatan aktivitas PKL dengan aktivitas lalu lintas pada jalan Sultan Hasanuddin, dimana pada saat sekarang aktivitas PKL sering mengganggu aktivitas jalan Sultan Hasanuddin terutama mengenai kesemrawutan sirkulasi pembeli yang mengganggu kelancaran arus lalu lintas jalan tersebut. Keadaan ini dikarenakan kegiatan PKL yang masih terpisah – pisah satu sama lain.

Dengan konsep pengelompokan PKL pada satu kawasan, diharapkan dua aktivitas yang berbeda yaitu PKL dan transportasi jalan raya bisa saling berjalan sesuai fungsinya tanpa saling mengganggu. Pengelompokan kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di atas pantai Lawata juga dikarenakan memiliki keterkaitan antara kegiatan berdagang dengan lokasi rekreasi pantai Lawata yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pembeli. Dimana lokasi pantai Lawata ini merupakan salah satu lokasi rekreasi bagi masyarakat Bima. Sehingga banyak masyarakat yang berkunjung ke lokasi rekreasi tersebut. Sedangkan untuk konsep ruang PKL dalam tapak sendiri akan menggunakan konsep pengclusteran sesuai dengan jenis dagangan PKL seperti yang telah dijelaskan pada analisa kebutuhan ruang dan konsepsi ruang yang ditujukan untuk mempermudah atau mengarahkan pergerakan pembeli yang lebih teratur.

4.1.2. Tata Letak Bangunan PKL

Pada penataan PKL, tata letak bangunan akan diatur dengan pola linear dimana penempatan bangunan PKL akan membentuk barisan mengikuti pola bentuk motif sirkulasi PKL yang berpolakan motif tenun Wanga dan Nggusu waru dengan filosofi budaya pada masing – masing motif tersebut. Motif ini menggambarkan/mencirikan keperkasaan masyarakat Bima dan mencerminkan sifat filosofis kepemimpinan raja dana mbojo. Penempatan motif Wanga dan Nggusu waru dalam pola sirkulasi ini dimaksudkan sebagai simbol/lambang yang mencirikhasikan karakter pedagang kaki lima pada kawasan pantai Lawata sebagai penduduk asli Bima sekaligus menjadi pemain utama yang berakarakter dalam aktivitas PKL pantai Lawata.

Pola penempatan bangunan PKL adalah berbentuk linier, sehingga mulai dari bangunan pedagang hingga sarana bagi pembeli juga akan mengikuti pola tersebut. Dari sini, untuk penempatan bangunan berjualan akan disandingkan langsung dengan sarana sarangge sehingga akan terlihat barisan yang sejajar antara bangunan penjual dengan sarangge. Barisan sejajar ini akan terlihat dari dua sisi yaitu sisi selatan dan sisi utara yang akan dipisahkan oleh jalur sirkulasi. Dengan demikian tata letak yang linier pada sisi jalan sirkulasi tapak tidak akan mengganggu kegiatan sirkulasi yang berada ditengahnya.

4.1.3. Konsep Bentuk Bangunan PKL

Pada konsep bangunan pedagang kaki lima (PKL) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu akan menggunakan pola bangunan tradisional jompa dan lengge, sarangge sebagai tempat duduk pembeli dengan beberapa modifikasi tanpa menghilangkan nilai – nilai prinsip yang terkandung dalam bangunan tersebut. Adapun maksud dari modifikasi ini sendiri ditujukan untuk memadukan perkembangan yang ada saat ini dengan pola aslinya, akan tetapi porsi tradisional akan tetap mendominasi dalam konsep bangunan PKL di pantai Lawata. Untuk konstruksi bangunan akan menggunakan kayu agar tetap menggambarkan bentuk bangunan yang sederhana. Selain itu, penggunaan pola bangunan tradisional jompa dan lengge dimaksudkan agar kegiatan pasca berjualan tidak lagi menjadi beban yang banyak memakan biaya dan tenaga pedagang serta menghilangkan kebiasaan penyimpanan peralatan dagang di lokasi yang bisa menimbulkan kekumuhan.

4.1.4. Konsep sirkulasi

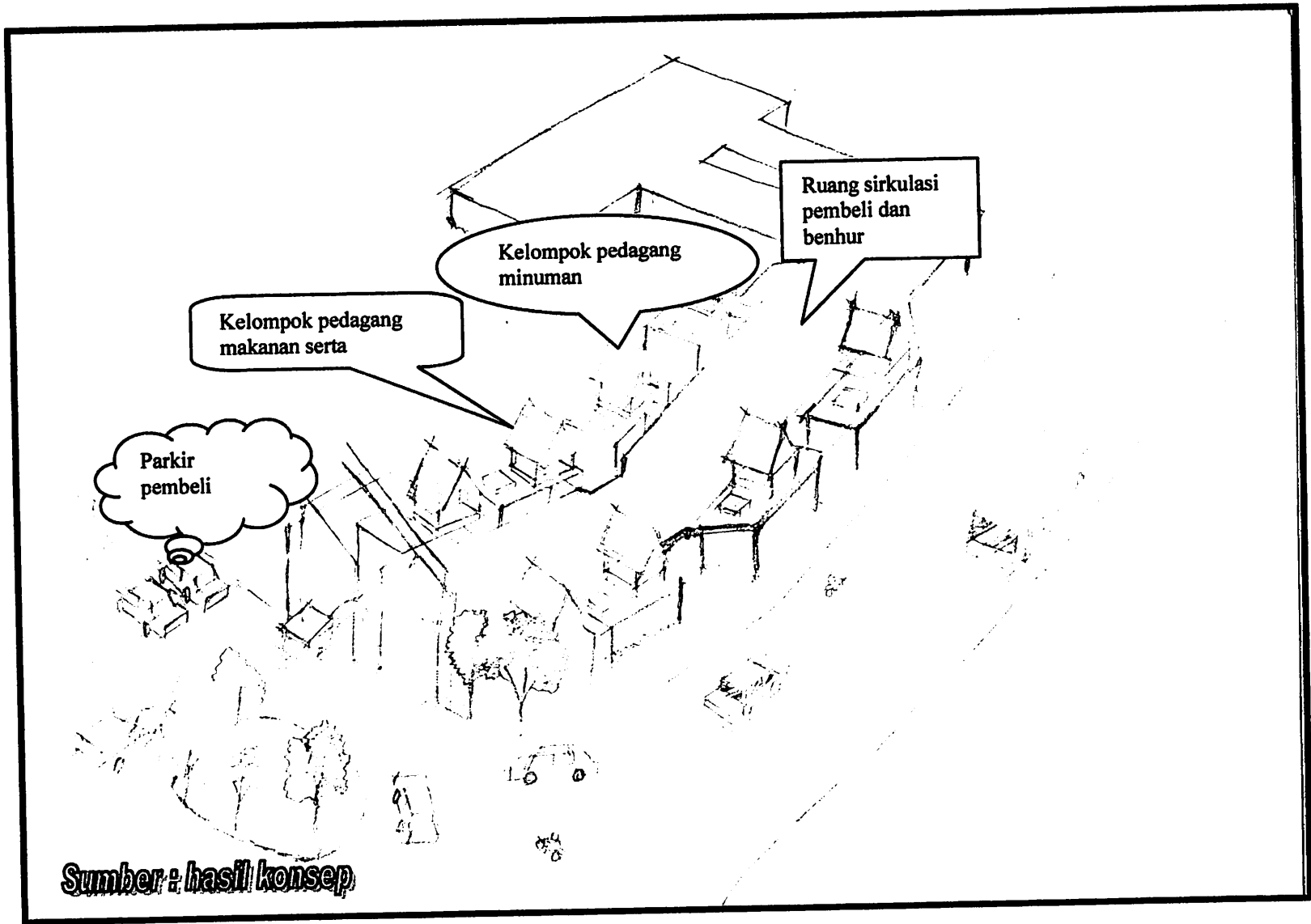
Letak pedagang kaki lima (PKL) kedepannya berada di atas perairan pantai Lawata dengan menggunakan satu pintu utama (one gate sistem). Dimana letak dari pada pintu utama pedagang kaki lima (PKL) ini berada pada lokasi rekreasi pantai Lawata dan hotel yang berbatasan langsung dengan lokasi kegiatan pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata yang diharapkan bisa mengurangi hubungan secara langsung antara aktivitas pedagang kaki lima (PKL) dan aktivitas jalan Sultan Hasanuddin, terutama mengenai :

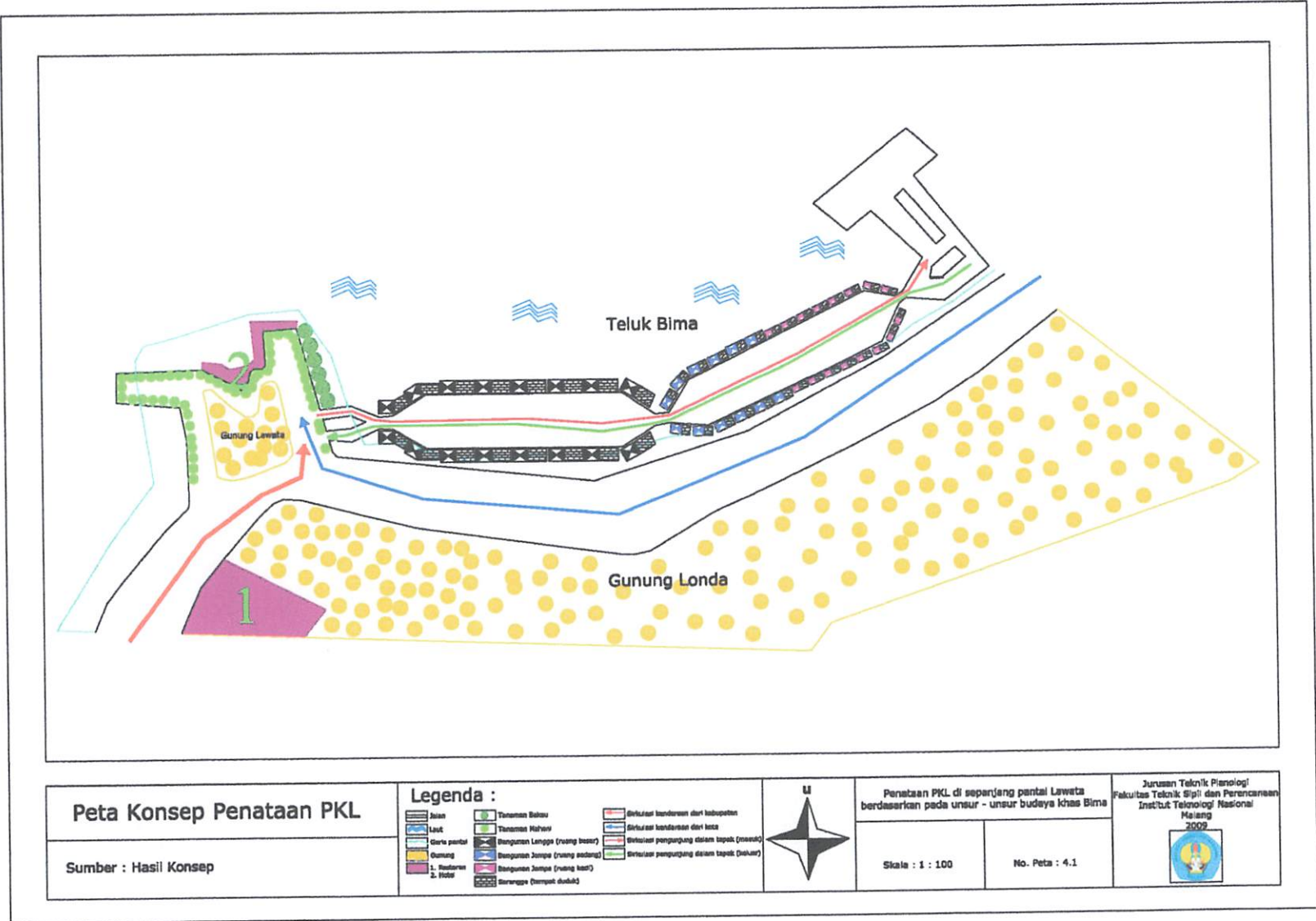
- a) Sirkulasi yang tidak teratur menjadi lebih baik. Dengan cara mengarahkan para pembeli pedagang kaki lima (PKL) dari arah kota Bima dan kabupaten Bima menuju satu tujuan yaitu ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) yang dimana pintu masuk utamanya berada pada tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel
- b) Masalah parkir yang dimana pada saat sekarang para pedagang dan pembeli memarkir kendaraannya langsung di badan jalan (on street parking).

Selain itu juga, fasilitas yang dibutuhkan oleh pedagang yaitu fasilitas parkir, fasilitas air bersih, jaringan listrik, tempat pembuangan sampah dan keamanan sudah tersedia di tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel ini yang dimana diharapkan bisa digunakan oleh pedagang dan pembeli pedagang kaki lima (PKL). Prinsip dalam

berjualan pada umumnya adalah pedagang selalu mendekati pembeli. Besar kemungkinan kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang berada di atas pantai Lawata akan menghasilkan sampah. Akan tetapi masalah ini bisa diatasi dengan menyediakan bak sampah pada tiap pedagang dan pada tempat beraktivitasnya pembeli.

Untuk diketahui aktivitas dari pada tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel dimulai pada pagi sampai siang hari. Aktivitas ini tidak setiap hari, melainkan hari – hari tertentu seperti hari sabtu, minggu dan hari raya. Sehingga fasilitas yang tersedia di dalam tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel bisa digunakan oleh pedagang kaki lima (PKL) yang memulai aktivitas dari sore hari sampai dini hari. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada sketsa mengenai konsep utama mengenai penataan pedagang kaki lima (PKL) yang berdasarkan pada unsur – unsur budaya khas Bima dan pada peta 4.1.





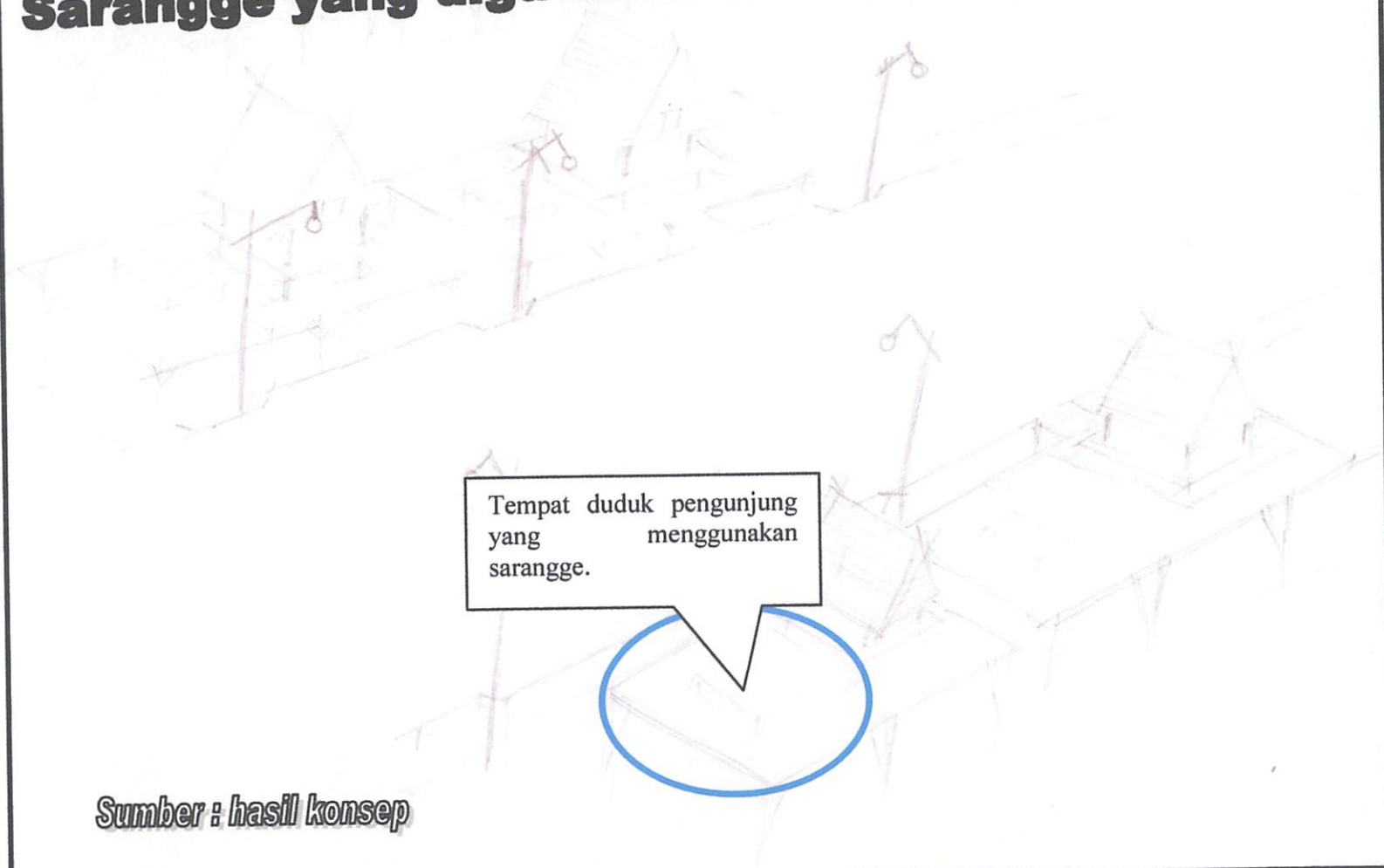
4.2 Konsep Pendukung

4.2.1 Manfaat sarangge untuk pembeli

Cara berkunjung yang terdapat pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata yaitu di dominasi oleh pembeli yang berkunjung secara berkelompok walaupun ada sebagian yang berkunjung secara berdua dan sendiri. Untuk itu kedepannya perlu sarana yang bisa memfasilitasi kebiasaan dari pada pembeli yang berkunjung pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) tersebut secara berkelompok. Sarana tersebut adalah **“sarangge” (Tempat makan, minum dan duduk ala tradisonal Bima)** yang merupakan produk khas Bima yang berfungsi sebagai sebagai tempat berkumpulnya keluarga, tempat makan dan minum dan tempat nongkrong. Sarana sarangge ini sendiri bisa menampung hingga sepuluh orang. Melihat keadaan yang ada pada lokasi studi terutama mengenai pembeli, sarana sarangge ini bisa digunakan sebagai tempat duduk pembeli. Walaupun pada saat sekarang sudah tersedia tempat atau sarana duduk yaitu trotoar (pedestrian) bagi pembeli yang beralaskan karpet akan tetapi masalah ini di anggap salah. Hal ini dikarenakan tempat atau sarana duduk bagi pembeli merupakan pedestrian yang dimana fungsi aslinya adalah sebagai tempat pejalan kaki melainkan bukan tempat duduk untuk pembeli pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata.

Tempat duduk yaitu sarangge yang nanti akan digunakan oleh pembeli akan di letakkan tepat berada di depan bangunan pedagang kaki lima (PKL) (jompa dan lengge). Dimana nanti akan dilakukan pembagian ruang khusus (**sharing customer special space**) bagi para pembeli yang berkunjung pada lokasi PKL di sepanjang pantai Lawata. Cara ini di sebut dengan sistem penggunaan secara bersama – sama oleh para pedagang. Dimana yang menjadi pembeda apabila ruang pembeli disatukan adalah adanya nomor yang disediakan khusus oleh para pedagang untuk pembelinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa di bawah ini mengenai sarangge yang digunakan sebagai tempat duduk oleh pembeli PKL.

Sarangge yang digunakan sebagai tempat duduk



Tempat duduk pengunjung yang menggunakan sarangge.

Sumber : hasil konsep

4.2.2 Manfaat pengelompokkan (pengclusteran) pedagang

Pedagang yang berjualan di lokasi pedagang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata adalah pedagang yang menjual makanan serta minuman dan pedagang minuman. Tempat mereka berjualan berada di tepi jalan, di atas trotoar dan lahan kosong yang ada di jalan Sultan Hasanuddin. Pada saat sekarang pedagang yang berada belum tertata dengan baik yang dimana letak dari pada pedagang yang menjual makanan serta minuman dan pedagang minuman bercampuran dan terpisah – pisah, sehingga berpengaruh pada pembeli yang memiliki tujuan ke lokasi pedagang makanan serta minuman dan ke lokasi pedagang minuman. Hal ini menimbulkan masalah terutama mengenai sirkulasi pembeli dan parkir pembeli karena ketidak aturan dari pada tempat lokasi pedagang kaki lima (PKL) tersebut.

Melihat keadaan ini perlu di kelompokkan (pengclusteran) antara sesama pedagang makanan serta minuman dan sesama pedagang minuman dalam satu tempat. Cara inipun membantu memperlancar sirkulasi pembeli memiliki tujuan ke pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman sehingga tidak terjadi kesemrawutan (cross circulation) di lokasi kegiatan pedagang kaki lima (PKL). Untuk peletakan dalam satu tapak nanti, cluster pedagang makanan serta minuman akan ditempatkan paling depan pada tapak. Sedangkan untuk cluster pedagang minuman berada setelah pedang makanan (terakhir). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa di bawah ini.

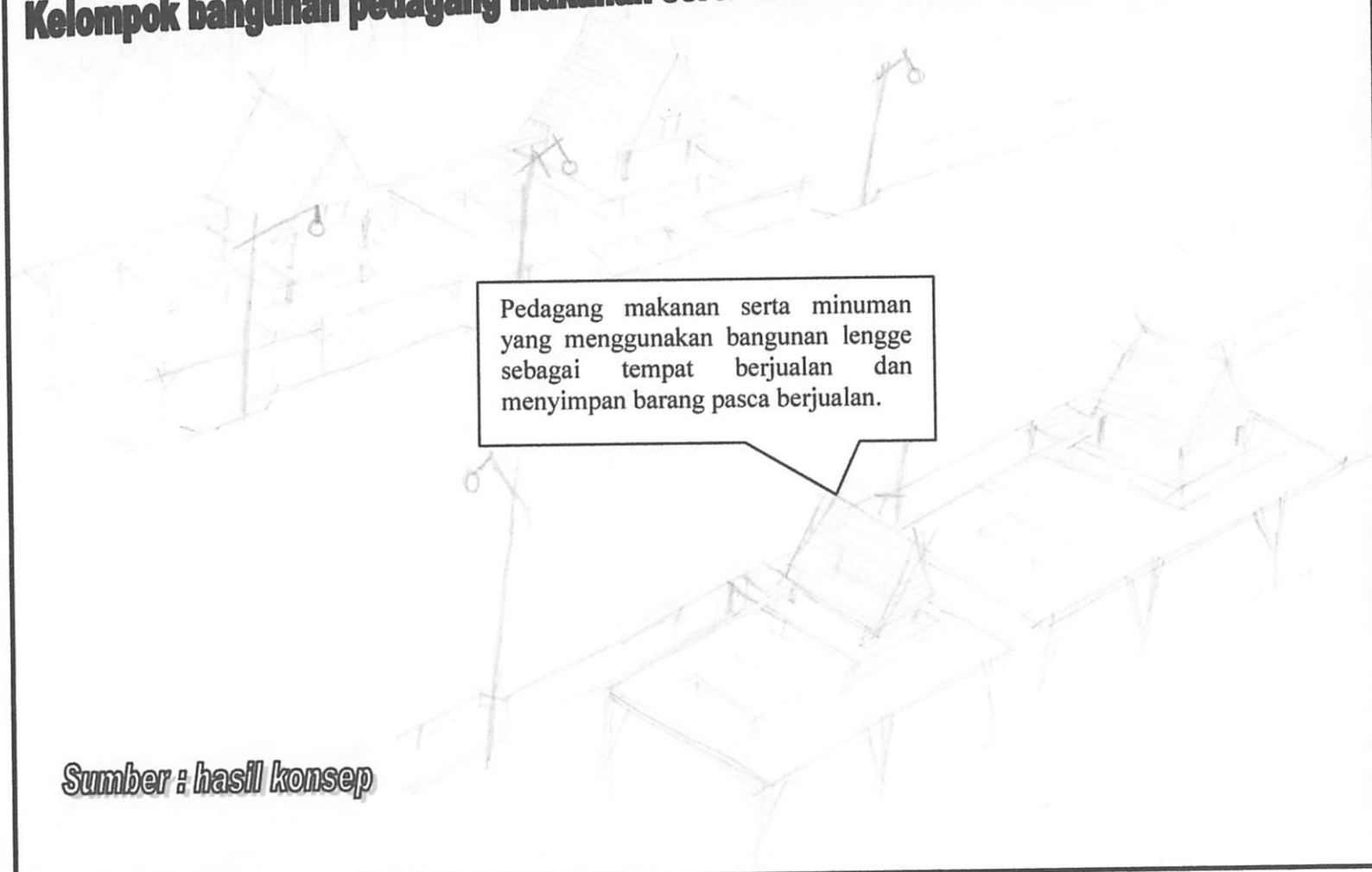
4.2.2 Manfaat pengembungkian (pengeluaran) pedang

Pedang yang berujung di lokasi pedang kaki lima (PKL) yang berada di sepanjang pantai Lawata adalah pedang yang menjual makanan serta minuman dan pedang minuman. Tempat mereka berjualan berada di tepi jalan di atas trotoar dan lahan kosong yang ada di jalan bagian kasauddin. Pada saat sekarang pedang yang berada belum terata dengan baik yang dimana baik saat pedang yang menjual makanan serta minuman dan pedang minuman bercampuran dan terpisah - pisah. sehingga berpengaruh pada pembeli yang memiliki tujuan ke lokasi pedang makanan serta minuman dan ke lokasi pedang minuman. Hal ini menimbulkan masalah terutama mengenai sirkulasi pembeli dan pembeli karena ketidak aunan dari pada tempat lokasi pedang kaki lima (PKL) tersebut.

Manfaat keadaan ini pada di kelompokan (pengeluaran) antara sesama pedang makanan serta minuman dan sesama pedang minuman dalam satu tempat. Cara ini pada membantu mempengaruhi sirkulasi pembeli memiliki tujuan ke pedang makanan serta minuman dan pedang minuman sehingga tidak terjadi kesesatan (cross circulation) di lokasi kegiatan pedang kaki lima (PKL). Untuk belakan dalam satu tapak nanti cluster pedang makanan serta minuman akan ditempatkan paling depan pada tapak. Sedangkan untuk cluster pedang minuman berada setelah pedang makanan (terakhir). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto di bawah ini.

170

Kelompok bangunan pedagang makanan serta minuman yang menggunakan lengge

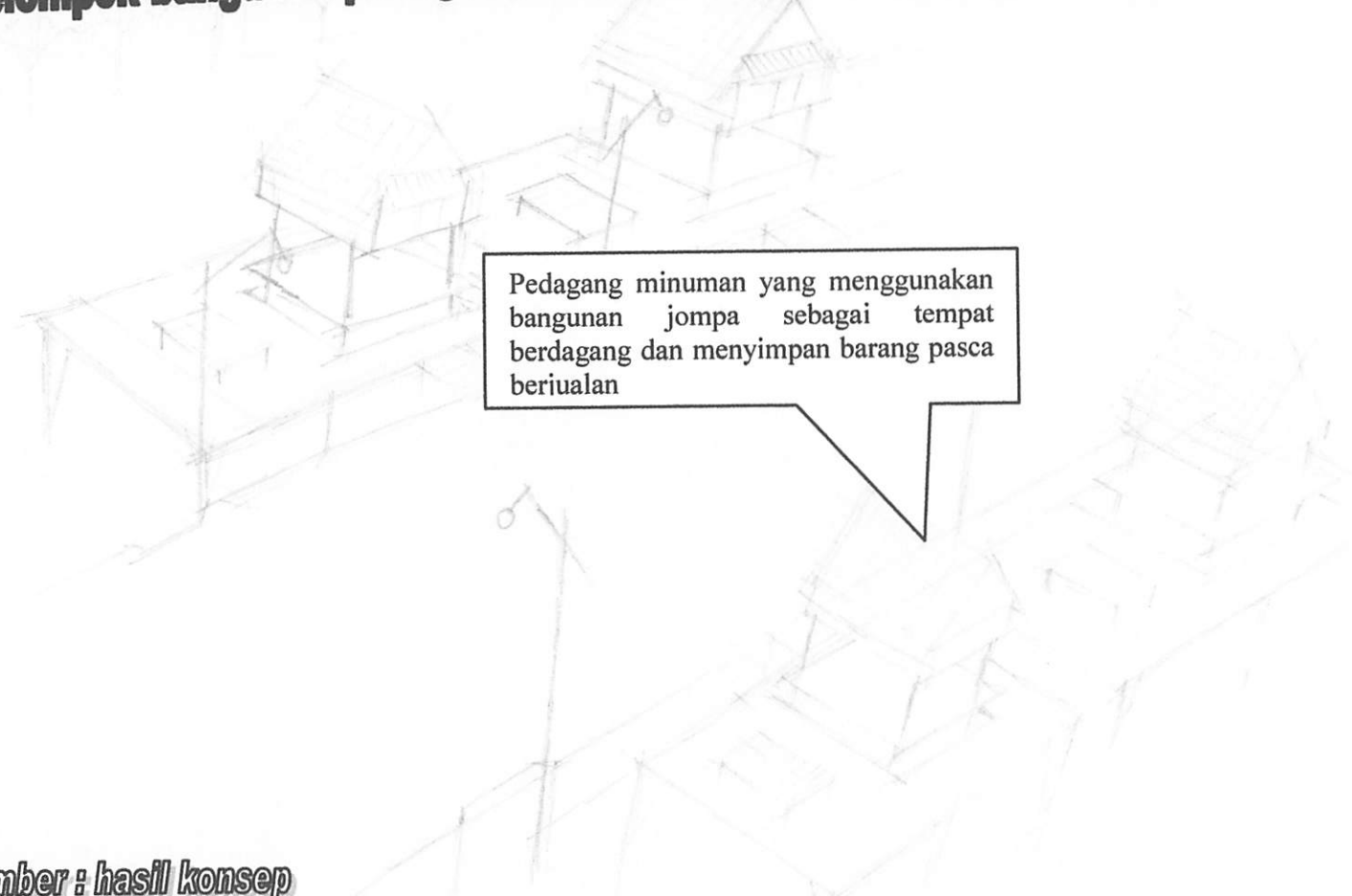


Pedagang makanan serta minuman yang menggunakan bangunan lengge sebagai tempat berjualan dan menyimpan barang pasca berjualan.

Sumber : hasil konsep

171

Kelompok bangunan pedagang minuman yang menggunakan bangunan jompa



Pedagang minuman yang menggunakan bangunan jompa sebagai tempat berdagang dan menyimpan barang pasca berjualan

Sumber : hasil konsep

4.2.3 Pengaturan sistem pasca penjualan

Pengaturan system pasca penjualan dilakukan untuk mengurangi waktu, biaya dan tenaga. Karena pada saat sekarang pedagang selalu membawa pulang barang dan peralatan pedagang. Keadaan inilah yang membuat pedagang harus mengeluarkan biaya ekstra, tenaga ekstra dan waktu. Selain itu, karena pada lokasi belum tersedia tempat menyimpan peralatan dan barang pedagang pasca penjualan.

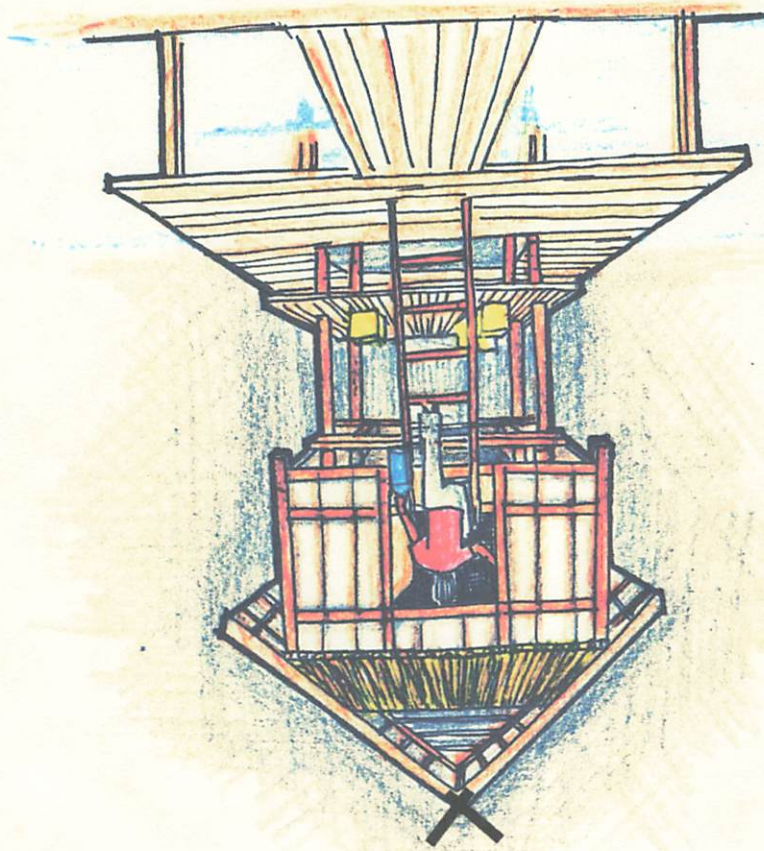
Melihat keadaan yang ada pada para pedagang sekarang perlu dilakukan sebuah perubahan yang dimana pada saat sekarang pedagang harus menyediakan tenaga ekstra dan keuangan ekstra untuk membayar jasa angkut barang untuk mengangkut barang dari rumah ke lokasi berdagang dan sebaliknya dari lokasi berdagang ke rumah. Untuk merubah semua ini perlu di buatkan sebuah konsep dalam hal penyimpanan barang pasca penjualan. Konsep disini adalah berupa bangunan **"Jompa dan Lengge"** (**Tempat penjualan dan menyimpan barang pasca penjualan secara tradisional**) yang bisa digunakan oleh pedagang untuk proses penjualan dan untuk menyimpan barang pasca penjualan. Dimana bangunan jompa dan lengge ini mempunyai fungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen bagi petani, tempat memasak dan berkumpulnya keluarga. Melihat fungsi dari pada bangunan ini yang dimana jika nanti dijadikan sebagai tempat berdagang pedagang kaki lima (PKL), diharapkan secara tidak langsung dapat mengurangi beban yang dirasakan oleh para pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawata. Dalam penggunaannya nanti, bangunan jompa dan lengge akan ada sedikit perbedaan antara bangunan asli dengan bangunan yang nantinya digunakan oleh pedagang kaki lima (PKL) misalnya atap yang terbuat dari alang – alang akan di ganti oleh genteng. Hal ini dikarenakan untuk menjaga agar lokasi cagar budaya jompa dan lengge yang pada saat sekarang tetap dikunjungi oleh wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada sketsa di bawah ini mengenai kegunaan bangunan jompa dan lengge dalam menunjang aktivitas pedagang.

4.2.3. Perawatan sistem pasca perbaikan

Perawatan sistem pasca perbaikan dilakukan untuk mengurangi waktu biaya dan tenaga. Karena pada saat sekarang sedang melaju membawa pulang barang dan peralatan produksi. Keadaan inilah yang membuat barang mengeluarkan biaya ekstra, tenaga ekstra dan waktu. Selain itu, karena pada lokasi belum terdapat tempat menyimpan peralatan dan barang produksi pasca perbaikan.

Melihat keadaan yang ada pada barang produksi sekarang perlu dilakukan sebuah perbaikan yang dimana pada saat sekarang sedang harus menyediakan tenaga ekstra dan keuangan ekstra untuk membayar jasa angkut barang untuk mengangkut barang dan pindah ke lokasi produksi dan sebaliknya dari lokasi produksi ke rumah. Untuk merubah semua ini perlu di buatkan sebuah konsep dalam hal penyimpanan barang pasca perbaikan. Konsep disini adalah berupa bangunan "tempat dan tempat" (Tempat perbaikan dan penyimpanan barang pasca perbaikan secara (residensial) yang bisa digunakan oleh barang untuk proses perbaikan dan untuk menyimpan barang pasca perbaikan. Dimana bangunan tempat dan tempat ini mempunyai fungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen bagi petani, tempat memasak dan berkumpulnya keluarga. Melihat fungsi dari pada bangunan ini yang dimana jika nanti dijadikan sebagai tempat produksi barang produksi (PKL), dibayangkan secara tidak langsung dapat mengurangi beban yang dirasakan oleh para produksi (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai barat. Dalam penggunaannya nanti, bangunan tempat dan tempat akan ada sedikit perbedaan antara bangunan asli dengan bangunan yang nantinya digunakan oleh produksi (PKL) dimana atap yang terdapat dan atap - atap akan di ganti oleh genteng. Hal ini dikarenakan untuk menjaga agar lokasi agar produksi tempat dan tempat yang pada saat sekarang tetap dikunjung oleh wisatawan. Untuk lebih jelasnya dalam di lihat pada sketsa di bawah ini mengenai kegunaan bangunan tempat dan tempat dalam menunjang aktivitas produksi.

Sumber : hasil konsep



PKL yang menyimpan barang pasca penjualan

4.2.4 Pembagian sirkulasi dan Pengembangan sistem parkir

4.2.4.1 Pembagian sirkulasi

Sirkulasi dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata akan dibedakan menjadi 2 sirkulasi, yaitu :

1. Sirkulasi dalam tapak

Untuk sirkulasi dalam tapak akan mengikuti pola sirkulasi yang di ambil dari motif khas sarung Bima yaitu “Wanga dan Nggusu Waru” yang dimana motif ini menggambarkan/mencirikan keperkasaan masyarakat Bima dan mencerminkan sifat filosofis kepemimpinan raja dana mbojo. Dimana dalam kegunaannya, dalam aktivitas pedagang kaki lima (PKL) adalah sebagai sirkulasi yang membentuk pola berlawanan antara pembeli masuk dan pembeli keluar. Dalam penataan sirkulasi akan dibedakan antara aktivitas pedagang, tempat duduk pembeli dan sirkulasi pembeli. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada analisa konsepsi ruang PKL bahwa di dalam lokasi PKL juga memberikan peluang bagi beroperasinya kendaraan benhur sebagai alat angkutan pembeli. Untuk itu dari aktivitas moda benhur ini sendiri akan menjadi pertimbangan dalam mengukur kekuatan dari konstruksi sirkulasi di dalam lokasi PKL.

2. Sirkulasi di luar tapak

Pada saat sekarang pembeli yang datang berkunjung ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata adalah pembeli yang berasal dari kota Bima dan kabupaten Bima. Dimana pada saat sekarang pola sirkulasinya tidak teratur hal ini dikarenakan belum tertata dengan baik yang dimana letak dari pada pedagang makanan dan minuman bercampuran sehingga berpengaruh pada pembeli yang memiliki tujuan ke lokasi pedagang makanan dan ke lokasi pedagang minuman. Untuk itu perlu dibuatkan sebuah model sirkulasi yang bisa mengurangi hal tersebut. Model yang diambil disini adalah model sirkulasi yang “Mengarah ke Tujuan”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa yang ada lampiran mengenai model sirkulasi yang digunakan dalam sirkulasi tapak dan sirkulasi di luar tapak dan pada peta 4.2.

4.2.4 Pembagian sirkulasi dan pengembangan sistem parkir

4.2.4.1 Pembagian sirkulasi

Sirkulasi dalam ruangan gedung kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawa akan dibedakan menjadi 2 sirkulasi yaitu :

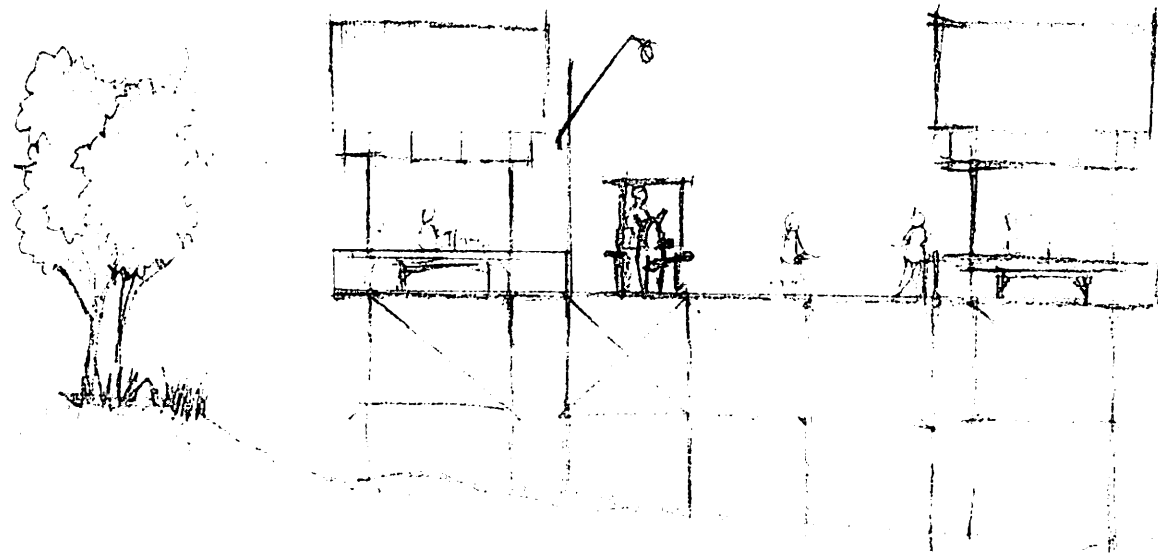
1. Sirkulasi dalam tapak

Untuk sirkulasi dalam tapak akan mengikuti pola sirkulasi yang di ambil dari motif khas arsitektur yaitu "Wangsa dan Yggdrasil" yang dimana motif ini menggambarkan/menunjukkan keberhasilan masyarakat Bima dan memunculkan nilai filosofis kepemimpinan raja dan najojo. Dimana dalam kegunaannya dalam aktivitas pedagang kaki lima (PKL) adalah sebagai sirkulasi yang membolehkan para wisatawan untuk pindah masuk dan pindah keluar. Dalam penataan sirkulasi akan dibedakan antara aktivitas pedagang, tempat duduk pembeli dan sirkulasi pembeli. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada analisis konsep ruang PKL bahwa di dalam lokasi PKL juga memberikan peluang bagi perancangannya kemudian bentuk sebagai alat angkutan pembeli. Untuk itu dari aktivitas moda pembeli akan menjadi pertimbangan dalam mengatur kekuatan dari sirkulasi sirkulasi di dalam lokasi PKL.

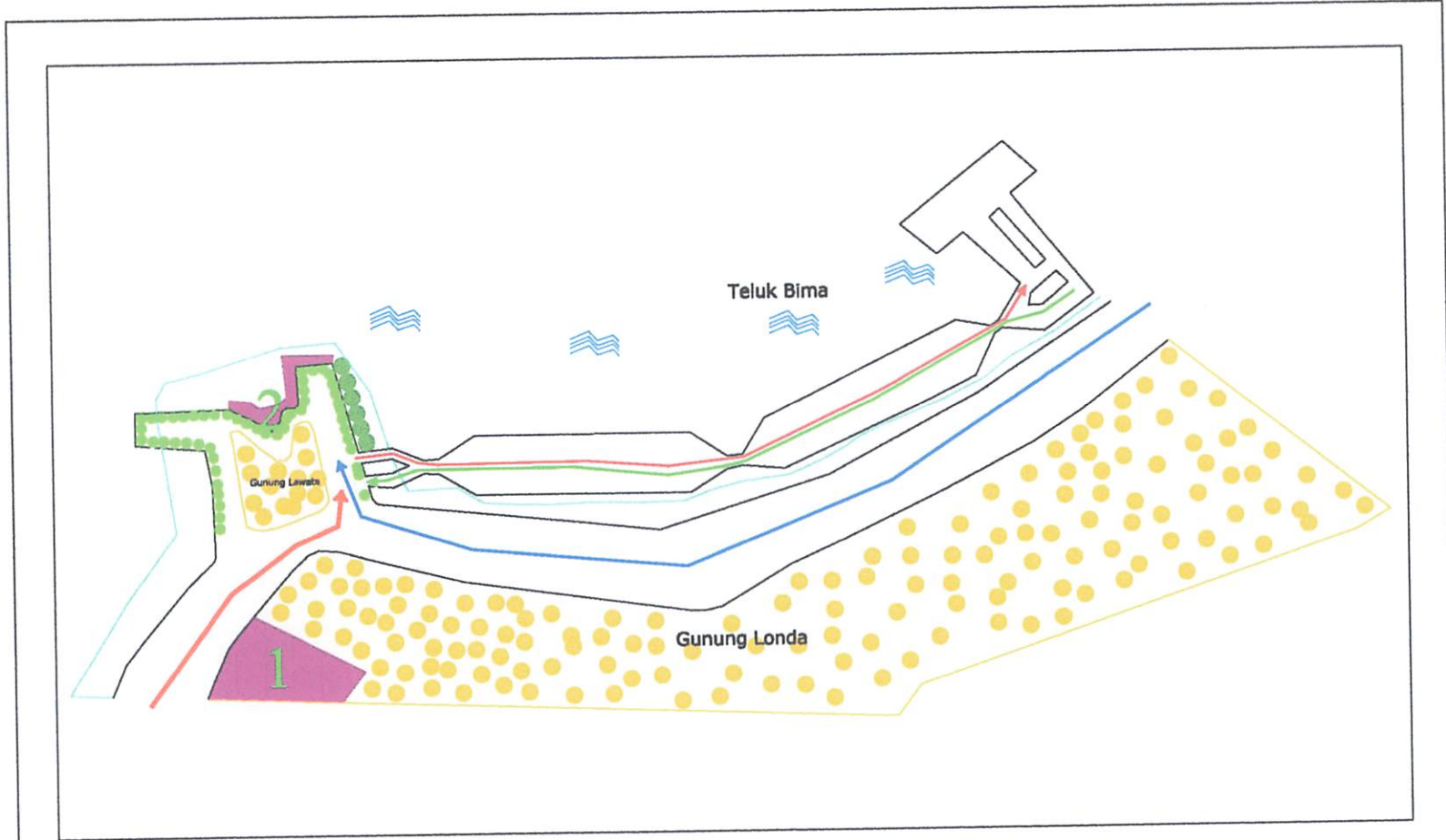
2. Sirkulasi di luar tapak

Pada saat sekarang pembeli yang datang berkunjung ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawa adalah pembeli yang berasal dari kota Bima dan Kabupaten Bima. Dimana pada saat sekarang pola sirkulasinya tidak teratur hal ini dikarenakan belum terata dengan baik yang dimana parkir dari pada pedagang makanan dan minuman bertumpukan sehingga berpengaruh pada pembeli yang memiliki tujuan ke lokasi pedagang makanan dan ke lokasi pedagang minuman. Untuk itu perlu dibuatkan sebuah model sirkulasi yang bisa menguraikan hal tersebut. Model yang diambil disini adalah model sirkulasi yang "Mergansen ke Tujuan". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa yang ada lampiran mengenai model sirkulasi yang digunakan dalam sirkulasi tapak dan sirkulasi di luar tapak dan pada peta 4.2.

Sirkulasi pembell dan benhur



Sumber : hasil konsep



<p>Peta Konsep Sirkulasi</p>	<p>Legenda :</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Tanaman Baku</td> <td></td> <td>Sirkulasi pembeli dan penjual dalam tapak (masuk)</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Tanaman Mahoni</td> <td></td> <td>Sirkulasi kendaraan dari kabupaten</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td>Sirkulasi kendaraan dari kota</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td>Sirkulasi pembeli dan penjual dalam tapak (masuk)</td> </tr> <tr> <td></td> <td>1. Restoran 2. Hotel</td> <td></td> <td></td> </tr> </table>		Tanaman Baku		Sirkulasi pembeli dan penjual dalam tapak (masuk)		Tanaman Mahoni		Sirkulasi kendaraan dari kabupaten				Sirkulasi kendaraan dari kota				Sirkulasi pembeli dan penjual dalam tapak (masuk)		1. Restoran 2. Hotel				<p>Penataan PKL di sepanjang pantai Lewata berdasarkan pada unsur - unsur budaya khas Bima</p> <p>Skala : 1 : 100</p> <p>No. Peta : 4.2</p>	<p>Jurusan Teknik Pemodelan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang 2009</p>
	Tanaman Baku		Sirkulasi pembeli dan penjual dalam tapak (masuk)																					
	Tanaman Mahoni		Sirkulasi kendaraan dari kabupaten																					
			Sirkulasi kendaraan dari kota																					
			Sirkulasi pembeli dan penjual dalam tapak (masuk)																					
	1. Restoran 2. Hotel																							
<p>Sumber : Hasil Konsep</p>																								

4.2.4.2 Pengembangan sistem parkir

Mengingat pintu masuk dari pada lokasi pedagang kaki lima (PKL) berada pada tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel yang dimana pada lokasi tersebut sudah tersedia fasilitas parkir dengan model parkir sudut yaitu parkir dengan sudut 90°. Maka fasilitas yang ada di dalam tempat rekreasi pantai Lawata dan hotel bisa digunakan sebagai fasilitas parkir bagi para pembeli pedagang kaki lima (PKL). Jarak antara lokasi parkir menuju lokasi PKL terhitung cukup jauh. Untuk membantu kemudahan pembeli mencapai lokasi PKL maka di lokasi ini juga akan disediakan moda angkutan yaitu behur. Behur disini merupakan behur khusus yang disediakan memang untuk kebutuhan pengunjung PKL Lawata. Oleh karena itu, behur tersebut bisa beroperasi di dalam sirkulasi kawasan PKL. Sedangkan untuk behur yang tidak tergolong sebagai behur yang sengaja disediakan maka tidak dapat beroperasi ataupun memarkir kendaraannya disekitar lokasi PKL karena dikhawatirkan terjadi penumpukan yang bisa menjadi hambatan samping.

4.2.5 Orientasi Bangunan

Lokasi pedagang kaki lima (PKL) setelah di tata memiliki pintu gerbang berada pada lokasi rekreasi pantai Lawata dan hotel. Bangunan yang digunakan dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata adalah bangunan tradisonal khas Bima yaitu jompa dan lengge. Dimana bangunan ini berada di atas pantai Lawata. Arah dari pada bangunan pedagang kaki lima (PKL) yang nantinya berada diatas pantai Lawata adalah mengikuti arah tapak. Hal ini dikarenakan adanya potensi view yang dihasilkan apabila bangunan mengikuti arah tapak. View yang didapat adalah keindahan laut, tanaman bakau, pelabuhan Bima, melihat matahari terbenam (sunset), pantai Lawata, pulau Kambing, permukiman penduduk Bajo (Kab. Bima) yang terletak di perbukitan sehingga pada malam hari terlihat gemerlap lampu perumahan penduduk dan gemerlapnya lampu jalan utama kota Bima.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Keberadaan aktivitas pedagang kaki lima yang bersifat sporadis di sepanjang jalan raya terkadang menjadi salah satu ancaman bagi kelancaran arus lalu lintas jalan raya seperti yang dialami oleh Jalan Sultan Hasanudin dengan PKL-nya yang semakin bertambah. Akan tetapi, dengan dilakukannya pengaturan aktivitas PKL melalui penataan sesuai dengan karakter aktivitasnya baik ditinjau dari sisi pedagang dan pembelinya ternyata mampu mengurangi permasalahan antara dua kegiatan yang berbeda tadi. Penataan PKL akan menjadi alternative pilihan dalam mempertahankan dua aktivitas tadi agar tetap berjalan tanpa saling menimbulkan gangguan satu sama lain.

Selain itu, dengan adanya penataan PKL yang menyesuaikan dengan karakter aktivitas yang ada di dalamnya ternyata dapat mengurangi kekumuhan yang ditimbulkan oleh aktivitas PKL yang tidak tertata. Aktivitas PKL dalam penataan ini ternyata dapat difasilitasi dengan pola tradisional sehingga menjadi media dalam melestarikan budaya khas Bima. Oleh karena itu ada dua keuntungan yang bisa dilihat pertama, aktivitas pedagang tidak lagi memakan biaya dan tenaga cukup besar. Kedua, adanya penempatan unsur budaya dalam penataan menjadi daya tarik kawasan PKL dapat menarik pembeli untuk berkunjung, baik itu pembeli lokal ataupun pembeli dari luar Bima yang tertarik untuk melihat bentuk-bentuk budaya asli Bima yang ditampilkan dalam kawasan PKL baik dari sisi visual maupun keindahan filosofi yang terkandung dalam tiap unsur budaya di dalamnya.

Penataan PKL di pantai Lawata menjadikan pedagang kaki lima (PKL) sebagai aktor utama yang berpengaruh besar terhadap masuknya unsur – unsur budaya khas Bima dalam aktivitas pedagang kaki lima (PKL). Sehingga dengan adanya penataan seperti ini diharapkan para pedagang merasa diperhatikan sehingga bisa lebih kooperatif dalam menjaga lingkungan setempat terutama dalam hal kebersihan.

Adapun penataan pedagang kaki lima (PKL) yang berdasarkan pada produk budaya khas Bima, antara lain :

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan aktivitas pedagang kaki lima yang berstilis sportidis di sepanjang jalan raya terkadang menjadi salah satu ancaman bagi kelancaran arus lalu lintas jalan raya seperti yang dialami oleh Jalan Sultan Hassanudin dengan PKL-nya yang semakin bertambah. Akan tetapi dengan dilakukannya pengurangan aktivitas PKL melalui penataan sesuai dengan karakter aktivitasnya baik di tingkat jalan sisi pedagang dan penempatan ternyata mampu mengurangi permasalahan antara dua kegiatan yang berbeda tadi. Penataan PKL akan menjadi alternative pilihan dalam memperstahkan dua aktivitas tadi agar tetap berjalan tanpa saling menimbulkan gangguan satu sama lain.

Selain itu dengan adanya penataan PKL yang tetap seragam dengan karakter aktivitas yang ada di dalamnya ternyata dapat mengurangi ketertarikan yang berlebihan oleh aktivitas PKL yang tidak teratai. Aktivitas PKL dalam penataan ini ternyata dapat difasilitasi dengan pola tradisional sehingga menjadi media dalam melestarikan budaya kelas Bina. Oleh karena itu ada dua kemungkinan yang bisa dilihat pertama, aktivitas pedagang tidak lagi memakan biaya dan tenaga cukup besar. Kedua, adanya penempatan unsur budaya dalam penataan menjadi daya tarik kawasan PKL dapat menarik pembeli untuk berkunjung baik itu pembeli lokal ataupun pembeli dari luar Bina yang tertarik untuk melihat bentuk-bentuk budaya asli Bina yang ditampilkan dalam kawasan PKL baik dari sisi visual maupun kebudayaan filosofis yang terkandung dalam tiap unsur budaya di dalamnya.

Penataan PKL di pusat lawata menjadikan pedagang kaki lima (PKL) sebagai aktor utama yang berpengaruh besar terhadap masuknya unsur - unsur budaya kelas Bina dalam aktivitas pedagang kaki lima (PKL). Sehingga dengan adanya penataan seperti ini diharapkan para pedagang merasa diperhatikan sehingga bisa lebih kooperatif dalam menjaga lingkungan setempat terutama dalam hal kebersihan.

Adapun penataan pedagang kaki lima (PKL) yang berdasarkan pada prosedur

budaya kelas Bina, antara lain :

A. Penataan kegiatan pedagang kaki lima (PKL)

Kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata adalah yang dimana dalam penataannya *memasukan unsur – unsur budaya khas Bima*, yang dimana bangunan – bangunan pedagang kaki lima (PKL) menggunakan jompa dan lengge, sarangge sebagai tempat duduk pembeli, dan sistem sirkulasi dalam tapak yang menggunakan motif “wanga dan Nggusu waru” yang dimana motif ini menggambarkan/mencirikan keperkasaaan masyarakat Bima dan mencerminkan sifat filosofis kepemimpinan raja dana mbojo dalam penataan PKL. Maksudnya adalah pedagang kaki lima (PKL) menjadi aktor utama dalam memasukan produk khas Bima dalam aktivitas pedagang kaki lima (PKL).

B. Sarangge (tempat duduk) yang menjadi sarana bagi pembeli

“Sarangge” (Tempat makan, minum dan duduk ala tradisional Bima) yang merupakan produk khas Bima yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga, tempat makan dan minum dan tempat nongkrong. Sarana sarangge ini sendiri bisa menampung hingga sepuluh orang. Melihat keadaan sekarang pada lokasi studi terutama mengenai pembeli sarana sarangge ini bisa digunakan sebagai tempat duduk pembeli. Walaupun pada saat sekarang sudah tersedia tempat atau sarana duduk yaitu trotoar (pedestrian) bagi pembeli yang beralaskan karpet, akan tetapi masalah ini di anggap salah.

C. Pengclustering pedagang

Adanya pengelompokan bangunan pedagang yang sesama jenis dagangannya. Cara inipun membantu memperlancar sirkulasi pembeli memiliki tujuan ke pedagang makanan serta minuman dan pedagang minuman sehingga tidak terjadi kesemrawutan (cross circulation) di lokasi kegiatan pedagang kaki lima (PKL).

D. Pengaturan sistem pasca jualan

Menggunakan bangunan “Jompa dan lengge” (Tempat berjualan dan menyimpan barang pasca berjualan secara tradisional) yang bisa digunakan oleh pedagang untuk proses berjualan dan untuk menyimpan barang pasca berjualan.

A. **Kemampuan Kelelahan bedagang kaki lima (PKL)**

Kegiatan bedagang kaki lima (PKL) ini merupakan bagian integral dari kehidupan dalam perannya masyarakat umum - yaitu sebagai aktor utama yang diuntungkan - bangunan - bangunan bedagang kaki lima (PKL) menggunakan tenaga dan tenaga sebagai sumber tenaga untuk berproduksi dan sistem sirkulasi dalam tapak yang menggunakan motif "warga dan pengguna jalan" yang dimana motif ini menggunakan/mengembangkan kemampuan masyarakat jalan dan menggunakan sistem sirkulasi ini. Kemampuan ini juga termasuk dalam PKL. Salah satunya adalah bedagang kaki lima (PKL) menjadi aktor utama dalam memasok produk ke rumah dalam aktivitas bedagang kaki lima (PKL).

B. **Sarana (tempat duduk) yang menjadi sarana bagi pembeli**

"Sarana" (Tempat makan, minuman dan duduk ala tradisional Bina) yang merupakan produk khas Bina yang bertujuan sebagai tempat berinteraksi. Selain tempat makan dan minuman dan tempat duduk, sarana ini sudah bisa dimanfaatkan hingga sepuluh orang. Melalui keadaan sekarang pada lokasi studi terdapat berbagai pembeli sarana sarana ini bisa digunakan sebagai tempat duduk pembeli. Walaupun pada saat sekarang sudah terdapat tempat makan sarana duduk yaitu (pedagang) bagi pembeli yang berjualan ke pembeli akan tetapi masalah ini di anggap salah!

C. **Pergerakan bedagang**

Apa yang mengakibatkan pergerakan bedagang yang selama ini di anggap? Cara ini pun merupakan kemampuan sirkulasi pembeli melalui jalan bedagang merupakan cara minuman dan bedagang minuman sehingga tidak terjadi kemacetan (cross circulation) di lokasi lokasi bedagang kaki lima (PKL).

D. **Pergerakan sistem busa jalan**

Menggunakan bangunan "tempat dan tenaga" (tempat pembeli dan menjual busa berjalan secara tradisional) yang bisa digunakan oleh bedagang untuk proses berjalan dan untuk menjual busa berjalan.

E. Sirkulasi dan parkir

a. Sirkulasi

Sirkulasi dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata akan dibedakan menjadi 2 sirkulasi, yaitu :

1. Sirkulasi dalam tapak

Untuk sirkulasi dalam tapak akan mengikuti pola sirkulasi yang di ambil dari motif khas sarung Bima yaitu “Wanga dan Nggusu Waru” yang dimana motif ini menggambarkan / mencirikan keperkasaan masyarakat Bima dan mencerminkan sifat filosofis kepemimpinan raja dana mbojo.

2. Sirkulasi di luar tapak

Model yang diambil disini adalah model sirkulasi yang “Mengarah ke Tujuan”. Dimana pembeli dari arah kota Bima dan kabupaten Bima menuju langsung ke lokasi pedagang kaki lima (PKL) pantai Lawata.

b. Parkir

Untuk model parkir kendaraan pembeli yang akan digunakan dalam aktivitas pedagang kaki lima (PKL) adalah dengan model parkir yang sudah ada pada lokasi tempat rekreasi pantai Lawata dan Hotel dengan model parkir “Sudut 90^o”. Dengan bentuk parkir adalah parkir sudut dengan sudut 90°. Bentuk parkir dengan sudut 90° membutuhkan ruang cukup besar dalam proses memarkir kendaraan dengan lokasi parkir berada di luar badan jalan.

F. Orientasi bangunan

Arah dari pada bangunan pedagang kaki lima (PKL) yang nantinya berada diatas perairan teluk Bima adalah mengikuti arah tapak. Hal ini dikarenakan adanya potensi view yang dihasilkan apabila bangunan mengikuti arah tapak. View yang didapat adalah keindahan laut, tanaman bakau, pelabuhan Bima, melihat matahari terbenam (sunset), pantai Lawata, pulau Kambing, permukiman penduduk Bajo (Kab. Bima) yang terletak di perbukitan sehingga pada malam hari terlihat gemerlap lampu perumahan penduduk dan gemerlapnya lampu jalan utama kota Bima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran mengenai sketsa arah bangunan pedagang kaki lima (PKL) yang ada lampiran.

E. Sirkulasi dan partisi

a. Sirkulasi

Sirkulasi dalam bangunan pedang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata akan dibedakan menjadi 2 sirkulasi yaitu :

1. Sirkulasi dalam tapak

Untuk sirkulasi dalam tapak akan mengikuti pola sirkulasi yang di ambil dari model ruas samping Bina yaitu "Warga dan Nggusu Wuru" yang dimana motif ini menggambarkan & menandakan perkembangan masyarakat Bina dan memercikan sifat filosofis kepemimpinan raja dan rakyat.

2. Sirkulasi di luar tapak

Model yang diambil disini adalah model sirkulasi yang "Mogorobara Tujan". Dimana bentuk dari area kota Bina dan kabupaten Bina menjadi langsung ke lokasi pedang kaki lima (PKL) pantai Lawata.

b. Partisi

Untuk model partisi kendaraan bentuk yang akan digunakan dalam aktivitas pedang kaki lima (PKL) adalah dengan model partisi yang sudah ada pada lokasi tempat parkir pantai Lawata dan Hotel dengan model partisi "sudu" 90°. Dengan bentuk partisi sudu dengan sudut 90°. Bentuk partisi dengan sudut 90° membutuhkan ruang cukup besar dalam proses memarkir kendaraan dengan lokasi parkir berada di luar badan jalan.

F. Orientasi bangunan

Arif dari pada bangunan pedang kaki lima (PKL) yang nantinya berada diatas perataan jalan Bina adalah mengikuti arah tapak. Hal ini dikarenakan adanya potensi view yang dihasilkan apabila bangunan mengikuti arah tapak. View yang didapat adalah keindahan dari taman belau, petabuhan Bina, melihat matahari terbenam (sunset) pantai Lawata, pulau Kambing, pemukiman penduduk Bajo (Kab. Bina) yang terlihat di pertukian sehingga pada malam hari terlihat gemerlap lampu perumahan penduduk dan gemerlapnya lampu jalan utama kota Bina. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sketsa arah bangunan pedang kaki lima (PKL) yang ada lampiran.

5.2 Rekomendasi

Pertumbuhan dan perkembangan kota yang sangat pesat mempengaruhi kegiatan dan kehidupan dalam kota tersebut. Ada banyak hal yang terjadi dalam kegiatan dan kehidupan yang ada di kota yang semakin lama semakin berkembang seperti halnya mengenai pola bermukim tradisional yang semakin lama semakin terkikis oleh adanya perubahan gaya hidup masyarakat (life style) dari luar. Selain itu dalam hal pekerjaannya yang semakin bervariasi seperti pekerjaan dalam sektor informal yaitu pedagang kaki lima.

Kegiatan pedagang informal seperti pedagang kaki lima yang banyak berkembang pada kota – kota besar membutuhkan perhatian lebih agar sektor bisa berlangsung lama. Di samping menjadi sebuah lapangan pekerjaan dengan modal yang tidak begitu besar jika dibandingkan dengan pedagang formal juga dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi sebuah kota jika kegiatan ini ditata dengan baik.

Mengingat dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) akan mengkaitkan aktivitas pedagang kaki lima (PKL) dengan memasukkan unsur – unsur budaya khas Bima dalam penataan pedagang kaki lima (PKL), ada beberapa hal yang direkomendasikan dalam usaha penataan pedagang kaki lima (PKL), antara lain :

- Setelah adanya penataan pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawata menjadi lebih baik, tidak menutup kemungkinan akan ada penambahan jumlah pedagang. Maka dengan itu perlu adanya kontrol terhadap pertumbuhan pedagang kaki lima (PKL) yang berorientasi pada wilayah studi dengan membuat peraturan oleh pemerintah setempat sebagai usaha untuk menjaga dan merawat kegiatan tersebut
- Dengan adanya kegiatan PKL yang memasukkan unsur budaya khas Bima, pemerintah diharapkan bisa membantu kegiatan pedagang kaki lima (PKL) dengan cara memberikan kemudahan bagi pedagang karena telah membantu pemerintah menjaga dan melestarikan unsur – unsur budaya yang semakin lama semakin terlupakan.

Dalam studi penataan pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di sepanjang pantai Lawata yang memasukan unsur – unsur budaya khas Bima dalam penataannya.

Masih terdapat banyak kekurangan yang perlu ditindaklanjuti lagi dengan studi – studi berikutnya. Studi – studi tersebut bertujuan untuk menyempurnakan dan mendukung terhadap studi penataan pedagang kaki lima (PKL) yang memasukkan unsur – unsur budaya khas Bima ini. Menyikapi kekurangan yang ada, maka beberapa hal yang perlu direkomendasikan adalah :

- Melakukan studi lanjutan tentang persampahan yang dihasilkan oleh kegiatan pedagang kaki lima (PKL), mengingat kegiatan pedagang kaki lima (PKL) berada di atas perairan teluk Bima Lawata.
- Perlu dilakukan studi lanjutan dalam penataan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai Lawata yang dimana memasukkan unsur – unsur budaya khas Bima dalam penataan aktivitasnya.

Daftar Pustaka

Resensi Buku :

- A.A. Anwar Prabu, Mangkunegara. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bandung : Refika.
- Ali Achsan, Mustafa. 2008. *Model Transformasi Sosial dan Sektor Informal*. Malang : Inspire.
- Arikunto Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alisjahbana. 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta : Laksabang Pressindo
- Arikunto Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Buchari, Alma.2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung : Alfabeta.
- Danisworo.1991. *Teori Perancangan Uraban*. Bandung. ITB.
- Elly, M. Setiadi dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rustam Hakim dan Ardí Utomo. 2002. *Componen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soejono, Soekanto. 2003. *Sosiologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sugiarto,dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sumadi, Suryabrata. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Rajagrafindo Persada
- Peraturan Presiden No. 65 Thn 2006 Tentang Pertanahan. Bandung : Citra Umbara.
- Peraturan Presiden Undang – undang RI No. 26 Thn 2007 Tentang Penataan Ruang. Bandung : Citra Umbara.

**L
a
m
p
r
i
e
n
t**



Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
2008

Berita
LEMBAR ASISTENSI
SKRIPSI I
"IDENTIFIKASI PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT BIMA DENGAN
ADANYA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) PANTAI LAWATA"

Dosen : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP
Nama : Rizal Afriansyah
Nim : 05.24.043

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
	22/12/08	• judul Bpt dievaluasi lg? • 1.5.1 Pnt Es PKL }? 1.5.2 PK PKL bts lebih }? many.	M
	21/1/09	• Fokuskan di 1.5.1 dulu • Def, karakter → jadi PKL adl, dg karakter : ---, shg penanganannya spot apa aja. y Peraturan PKL harusnya gimana? pke konsep apa? Variabelnya apa tolok ukurnya apa	M
	31/1/09	• perbaikan 1.5.1	M
	1/2/09	• basic fakta /var/tu. y response PKL.	M
	21/2/09	• ---	M
	10/2/09	1.5.2 lanjutkan.	M
	12/1/09	iron	M
	17/2/09	lanjutan 1.5.2.	M
	12/2/09	Buat 1.5.2.1 konsep Peraturan PKL	M



LEMBAR ASISTENSI
 SKRIPSI I
 "PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SEKITAR KAWASAN
 PANTAI LAWATA DENGAN PENDEKATAN BUDAYA BIMA"

Dosen : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP
 Nama : Rizal Afriansyah
 Nim : 05.24.043

No	Tanggal	Keterangan	Paraf												
10	19/2/09	Struktur : - konsep rencana	M												
11	23/2/09	- - - + bny Ceklayi x pebisnis sdr x konsep yang penataanya.	M												
12	2/3/09	• Berat tabel PKL data	M												
		<table border="1"> <tr> <td>PKL PT</td> <td>PKL</td> <td>DS</td> </tr> <tr> <td>var. 1</td> <td></td> <td>→ w → mana?</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td></td> <td>→ a</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td></td> <td>→ ...</td> </tr> </table>	PKL PT	PKL	DS	var. 1		→ w → mana?	1		→ a	1		→ ...	
PKL PT	PKL	DS													
var. 1		→ w → mana?													
1		→ a													
1		→ ...													
15	5/3/09	• ace pembimbingan ada Pbb I: = ? - Pbb I: = ? • mohon cek lagi pnesioner & desain survey masih blm bagi siap disurvekan	M												
		ace Pbb I → P. Agung Pbb II → B. Lisa													

7/3 '09



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 069/I. TA/4/2009
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

12 Maret 2009

Kepada Yth : Bpk. Sdr/i. **Agung Witjaksono., ST. MTP**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Rizal Afriansyah**

NIM : **05.24.043**

Semester : VIII (delapan)

Judul TA : **“Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Sepanjang Pantai Lawata Berdasarkan Produk Budaya Khas Bima”.**

Sejak Tanggal : ~~16 Maret~~ s/d ~~16 September~~

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Ir. Mukhlisah Abu Bakar, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK**

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 070/I. TA/4/2009 12 Maret 2009
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**
Kepada Yth : Bpk. Sdr/i. **Ir. Mukhlisah Abu Bakar**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Rizal Afriansyah**

NIM : **05.24.043**

Semester : VIII (delapan)

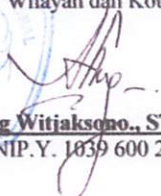
Judul TA : **“Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Sepanjang Pantai Lawata Berdasarkan Produk Budaya Khas Bima”.**

Sejak Tanggal : **16 Maret** s/d **16 September**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

Agung Witjaksono., ST. MTP, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Agung Witjaksono., ST. MTP
NIP.Y. 1039 600 292

FORM QUISIONER PKL

Tujuan : Untuk mendapatkan informasi langsung dari pedagang yang berjualan di sepanjang pantai Lawata terkait dengan penataan PKL berdasarkan produk budaya khas Bima.

KET. RESPONDEN

Nama	:	AWALYAH
Usia	:	27
Jenis Kelamin	:	P
Pekerjaan	:	Penjual

1. Alasan anda memilih lokasi ini ?

- a. Dekat lokasi rekreasi
- b. Mudah dicapai
- c. Tidak ada pilihan lain

2. Jenis barang dangan apa yang ada jual ?

- a. Makanan
- b. Minuman
- c. Souvenir

3. Sarana apa yang anda gunakan dalam menggelar barang dagangan ?

- a. Lepak
- b. Gerobak
- c. Bangunan non permanen

4. Bagaimana cara anda menjual barang dagangan ?

- a. Menetap
- b. Berpindah-pindah
- c. Keliling

5. Tempat anda berjualan ?
- a. Trotoar
 - b. Lahan kosong
 - c. Pinggir jalan
6. Sudah berapa lama anda berjualan di tempat ini ?
- a. < 1 tahun
 - b. 1 - 2 tahun
 - c. 2 - 3 tahun
7. Apakah selama anda berjualan di lokasi ini konsumen semakin bertambah banyak ?
- a. Meningkat
 - b. Cukup meningkat
 - c. Tidak meningkat
8. Apakah luas tempat berjualan anda sudah mencukupi ?
- a. Mencukupi
 - b. Kurang mencukupi
 - c. Tidak mencukupi
9. Bagaimana dengan barang-barang yang anda gunakan pasca berjualan ?
- a. Dibawa pulang
 - b. Disimpan di lokasi berdagang
 - c. Disimpan di lokasi penitipan barang
10. Dalam membawa pulang barang pasca berjualan, anda menggunakan sarana apa ?
- a. Mobil
 - b. Motor
 - c. Gerobak

11. Dalam proses membawa pulang barang pasca berjualan, anda menggunakan jasa ?
- Orang lain
 - Tenaga sendiri
 - Dibantu keluarga
12. Berapa biaya yang dikeluarkan sehari dalam membawa barang kelokasi dan di bawa pulang kembali ?
- < Rp. 10.000
 - Rp. 10.000 – Rp. 15.000
 - > Rp. 20.000
13. Apakah anda bersedia ditata secara berkelompok sesuai dengan jenis barang dagangan anda ?
- Bersedia
 - Kurang bersedia
 - Tidak bersedia
14. Apakah anda bersedia dibuatkan tempat khusus berjualan ?
- Bersedia
 - Kurang bersedia
 - Tidak bersedia
15. Waktu anda berjualan dimulai dari jam berapa ?
- 09.00-12.00 Wib
 - 12.00-16.00 Wib
 - 16.00-02.00 Wib
16. Biasanya anda mengendarai apa untuk menuju tempat berjualan ?
- Kereta dorong
 - Sepeda motor
 - Mobil

17. Dimanakah biasanya anda memarkir kendaraan anda ?

- a. Pinggir jalan
- b. Tempat parkir khusus
- c. Lahan kosong

18. Bagaimana menurut anda penanganan parkir di lokasi ini ?

- a. Baik
- b. Cukup baik
- c. Tidak baik

19. Bagaimana penanganan sampah yang ada di lokasi PKL ini ?

- a. Baik
- b. Cukup baik
- c. Tidak baik

20. Jenis sampah apa yang dihasilkan dari kegiatan berdagang ?

- a. Plastik
- b. Kertas
- c. Sisa makanan

21. Dalam proses berdagang, apakah anda membutuhkan air bersih dalam berdagang ?

- a. Membutuhkan
- b. Tidak membutuhkan
- c. Tidak tau

22. Digunakan untuk apa air bersih tersebut ?

- a. Minum
- b. Memasak dan mencuci alat berdagang
- c. Mandi, cuci dan kakus

23. Darimana anda mendapatkan air bersih ?

- a. Beli
- b. Membawa dari rumah
- c. Sudah tersedia di lokasi berdagang

24. Berapa banyak anda membutuhkan air bersih dalam proses berdagang dalam sehari ?

- a. 10-50 liter
- b. 50-100 liter
- c. > 100 liter

25. Apakah anda membutuhkan fasilitas listrik dalam berdagang ?

- a. Membutuhkan
- b. Kurang membutuhkan
- c. Tidak membutuhkan

26. Darimana anda mendapatkan arus listrik ?

- a. Dari pihak pemerintah
- b. Menggunakan jenset
- c. Mengambil arus listrik dari lampu jalan

27. Berapa daya listrik yang anda butuhkan untuk berdagang ?

- a. < 125 W
- b. 125-350 W
- c. > 350 W

28. Waktu yang biasanya para pengujung ketempat ini ?

- a. Pagi
- b. Sore
- c. Malam

29. Apa yang dilakukan pengunjung ke tempat ini ?

- a. Makan dan minum
- b. Duduk – duduk
- c. Berbelanja

30. Dengan apa para pengunjung datang ketempat ini ?

- a. Sepeda motor
- b. Mobil
- c. Angkutan umum

31. Biasanya dengan siapa pengunjung datang ketempat ini ?

- a. Sendiri
- b. Berdua
- c. Berkelompok

32. Pada waktu kapan lokasi berjualan ini ramai ?

- a. Pagi
- b. Sore
- c. Malam

33. Darimana saja asal para pengunjung ?

- a. Kota Bima
- b. Kab. Bima
- c. Luar Kota dan Kabupaten Bima

34. Menurut anda, bagaimana jika lokasi tempat berdagang bagi para penjual terbuat dari produk budaya khas Bima, seperti Jompa atau Lenge ?

- a. Setuju
- b. Kurang setuju
- c. Tidak setuju

Tabel 3.1
Peralatan pedagang yang dibawa dari rumah dan di bawa kembali
di wilayah studi

No	Responden	Barang yang dibawa																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
1	Ina salma (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
2	Ina junari (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
3	Ina ma,ani (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
4	Sukardin (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
5	Ina maria (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
6	Ina yanti (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
7	Ina dewi (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
8	Ina isa (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
9	Ina Diana (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
10	Fahrin (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
11	Ina hadijah (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
12	Syamsudin (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
13	Ina lia (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
14	Ratih (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
15	Budiyanto (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
16	Ina suharti (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
17	Firman (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
18	Ina asma (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
19	Ina yani (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-

Bersambung.....

Lanjutan.....

No	Responden	Barang yang dibawa																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
20	Ina na	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
21	Ina amina	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
22	Ina mina	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
23	Ina halima	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
24	Ina sunarti	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
25	Ina amanah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
26	Ina junari	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
27	Ina hatsah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
28	Ina rohana	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
29	Ina mene	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
30	Ina zubaide	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
31	Ina raodeh	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
32	Ina ti	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
33	Nuning	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
34	Ina rukayah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
35	Ina rosdiana	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
36	Ina yanti	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
37	Ina sumiyati	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
38	Ina ratiani	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
39	Ina ratnah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
40	Ina emi	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V
41	Ina sri	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	-	V	V

Bersambung.....

Lanjutan.....

No	Responden	Barang yang dibawa																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
42	Ina dewi	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
43	Yuyun	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
44	Ina masnah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
45	Ina maena	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
46	Ina hajar	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
47	Ina nuraini	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
48	Ina maryamah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
49	Ina sumiati	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
50	Ina janu	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
51	Ina la onti	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
52	Ina sita	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
53	Ina ridi	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V
54	Ina la lili	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	-	V	-	-	V	-	V

Sumber : Hasil survey dan analisa

Keterangan :

Ina (M) : ibu yang menjual makanan

Ina : ibu yang menjual minuman

(V) : barang yang dibawa

(-) : barang yang tidak dibawa

Tabel 3.2
Peralatan pedagang yang di tinggal
di wilayah studi

No	Responden	Barang yang dibawa																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
1	Ina salma (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
2	Ina junari (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
3	Ina ma,ani (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
4	Sukardin (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
5	Ina maria (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
6	Ina yanti (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
7	Ina dewi (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
8	Ina isa (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
9	Ina Diana (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
10	Fahrin (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
11	Ina hadijah (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
12	Syamsudin (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
13	Ina lia (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
14	Ratih (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
15	Budiyanto (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
16	Ina suharti (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
17	Firman (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
18	Ina asma (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
19	Ina yani (M)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	V	-	-	-	-
20	Ina na				-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Bersambung... ..

Lanjutan.....

No	Responden	Barang yang dibawa																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
21	Ina amina	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	Ina mina	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	Ina halima	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Ina sunarti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Ina amanah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Ina junari	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	Ina hafisah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	Ina rohana	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	Ina mene	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	Ina zubaida	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31	Ina raodah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Ina ti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33	Nuning	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
34	Ina rukayah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35	Ina rosdiana	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36	Ina yanti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
37	Ina sumiyati	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38	Ina ratiani	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
39	Ina ratnah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40	Ina emi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
41	Ina sri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
42	Ina dewi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Bersambung.....

Lanjutan.....

No	Responden	Barang yang dibawa																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
43	Yuyun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
44	Ina masnah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
45	Ina maena	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
46	Ina hajar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
47	Ina nuraini	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
48	Ina maryamah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
49	Ina sumiati	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
50	Ina janu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
51	Ina la onti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
52	Ina sita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
53	Ina ridi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
54	Ina la lili	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil Survey dan Analisa

Keterangan :

Ina (M) : ibu yang menjual makanan

Ina : ibu yang menjual minuman

(V) : barang yang ditinggal

(-) : barang yang dibawa pulang

Tabel 3.3
Peralatan pedagang yang di bawa pulang kembali
di wilayah studi

No	Responden	Barang yang dibawa																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
1	Ina salma (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
2	Ina junari (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
3	Ina ma,ani (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
4	Sukardin (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
5	Ina maria (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
6	Ina yanti (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
7	Ina dewi (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
8	Ina isa (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
9	Ina Diana (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
10	Fahrin (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
11	Ina hadijah (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
12	Syamsudin (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
13	Ina lia (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
14	Ratih (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
15	Budiyanto (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
16	Ina suharti (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
17	Firman (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
18	Ina asma (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
19	Ina yani (M)	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	V	*	V	V
20	Ina na	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V

Bersambung.....

Lanjutan.....

No	Responden	Barang yang dibawa																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
21	Ina amina	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
22	Ina mina	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
23	Ina halima	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
24	Ina sumarti	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
25	Ina amanah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
26	Ina jumari	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
27	Ina hatsah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
28	Ina rohana	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
29	Ina mene	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
30	Ina zubaida	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
31	Ina raodah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
32	Ina ti	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
33	Nuning	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
34	Ina rukayah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
35	Ina rosdiana	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
36	Ina yanti	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
37	Ina sumiyati	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
38	Ina raitani	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
39	Ina ratnah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
40	Ina emi	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
41	Ina sri	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V
42	Ina dewi	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	*	V	V

Bersambung.....

Lanjutan.....

No	Responden	Barang yang dibawa																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
43	Yuyun	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	*	V
44	Ina masnah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	*	V
45	Ina maena	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	*	V
46	Ina hajar	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	*	V
47	Ina nuraini	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	*	V
48	Ina maryamah	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	*	V
49	Ina sumiati	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	*	V
50	Ina janu	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	*	V
51	Ina la onti	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	*	V
52	Ina sita	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	-	V
53	Ina ridi	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	-	V
54	Ina la lili	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	*	-	*	-	V	-	V

Sumber : Hasil survey dan analisa

Keterangan :

Ina (M) : ibu yang menjual makanan

Ina : ibu yang menjual minuman

(V) : barang yang dibawa pulang

(-) : barang yang ditinggal dilokasi

(*) : barang yang tidak dimiliki oleh pedagang tersebut

A : blender

B : termos

C : gallon air bersih

D : kompor gas

E : kompor minyak

F : panic

G : wajan

H : piring

I : sendok

J : mangkok

K : gelas

L : meja besar

M : meja kecil

N : kursi

O : tv

P : tape

Q : dvd

R : karpet



JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

LEMBAR ASSISTENSI
SKRIPSI

NAMA : RIZAL AFRIANSYAH
NIM : 05.24.043
JUDUL/TEMA : PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SEPANJANG PANTAI
LAWATA BERDASARKAN PRODUK KHAS BUDAYA BIMA
PEMBIMBING I : AGUNG WITJAKSONO, ST, MTP.

No.	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
1.	21-3-09	Konsistensi antar sub bab → baca lagi topal + penastan	
2.	25-3-09	konten foto & piket. cara penyampaian materi peta?	
	16/6/09	Acc Seminar proposal	
	17/9/09	Analisis & carikan ke variabel? lain yg mahl, ala budaya foto aktifan lokasi / video? ?	
	7/6/09	Analisa topal di cek di literatur nya	
	3/11/09	Acc Seminar	



Hari/tanggal : Rabu 15 Juli 2009
Nama : Rizal Afriansyah
Nim : 05.24.043
Judul : Penataan Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Pantai Lawata Berdasarkan Produk Budaya Khas Bima

Nama Penguji	Pertanyaan dan Masukan	Paraf
Ir. Hutumo Moestadjab	1. Fokus pada Penataan Pedagang Kaki Lima atau Pengembangan Kawasan.	
Arif Setiawan, ST, MTP	1. Model presentasi kurang 2. Klarifikasi tentang lokasi untuk pk1, apakah sepanjang hari untuk berjualan atau tidak. 3. Klarifikasi lokasi dimasukkan dalam latar belakang 4. Konsisten antara produk budaya atau unsur budaya yang digunakan. 5. Perbedaan antara identifikasi dan karakteristik 6. Perhatikan lingkup materi 7. Responden kurang dari 100 responden 8. Klarifikasi untuk lokasi lebih diperjelas lagi . 9. Ceritakan dalam latar belakang tentang pk1. Mengapa penting dibahas dan kaitannya dengan budaya seperti apa ? 10. Penulisa / tata cara penulisan diperhatikan lagi. 11. Penggunaan landasan teori 12. Penulisan daftar pustaka diperhatikan lagi. 13. Apakah angin perlu diperhatikan.	
Ika Damayanti, ST	1. Detail lokasi dalam latar belakang 2. Permasalahan dalam latar belakang 3. Produk budaya atau unsur budaya. 4. Buat glosary untuk mengartikan bahasa yang digunakan. 5. Istilah asing ditulis miring. 6. Kedalaman air diukur dengan apa.	

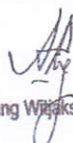
Bersambung.....

Lanjutan.....

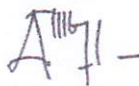
Nama Penguji	Pertanyaan dan Masukan	Paraf
	<p>6. Kedalaman air diukur dengan apa.</p> <p>7. Parkir tegak lurus itu seperti apa. \rightarrow misal 90°</p> <p>8. Apakah setiap pedagang akan menggunakan jompa / lengge ? Dan bagaimana menyimpan barang ?</p> <p>9. Solusi untuk pedagang yang baru ? Apakah dibuatkan jompa / lengge ?</p>	

Mengetahui :

Pembimbing I


(Agung Witaksono, ST, MTP.)

Pembimbing II


(Ir. Hj. Mukhlisa Abu Bakar.)



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU

Tanggal : 11 NOVEMBER 2009

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIZAL AFRIANSYAH

NIM : 05.24.043

Perbaikan tersebut meliputi :

- ⊙ Arsitek Sempadan Pantai
- ⊙ Konsistensi Pelaporan
- ⊙ Konsep penentuan Luasan PKL
- ⊙ Konsep tataaan → htc terukur
- ⊙ Aspek Desain
- ⊙ Aspek kondisi pantai
- ⊙ Aspek kultural ?
- ⊙ Konsep sirkulasi !

Dosen Penguji

IR. MUKLISA ABUBAKAR



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU

Tanggal : 11 NOVEMBER 2009

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIZAL AFRIANSYAH

NIM : 05.24.043

Perbaikan tersebut meliputi :

- Mau ada bangunan atau mau ada kawasan?
- Argumen logis ttg. memarah kemacetan dg' menggeser kelent.
- Kajian lingkungan (Konservasi; Bakuam) bagaimana?
- Tidak ukur kemacetan dll vs analisa & Hasil.
- Fakta bukan Analisa.
- Buat apa penyeksifikasian tugas berdebat?
- Gambar -a komunikatif → bercerita / atau cerita analisa.
- Est → Analisa → Konsep
- Formal Vs Informal.

Dosen Penguji


ARIEF SETYAWAN ST MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU

Tanggal : 11 NOVEMBER 2009

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIZAL AFRIANSYAH

NIM : 05.24.043

Perbaikan tersebut meliputi :

• Kesesuaian antara:

- jumlah
 - luas
 - ukuran
- } hrs dapat y penerapan

• Konsep pendekatan - diagram

- hub antardesa atau ruang

• Perataan berdasarkan konsep

Dosen Penguji

DR. IBNU SASONGKO



Berita Acara Seminar Hasil

Hari/tanggal : Rabu 11 November 2009
Nama : Rizal Afriansyah
Nim : 05.24.043
Judul : Penataan Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Pantai Lawata Berdasarkan Produk Budaya Khas Bima

Nama Penguji	Pertanyaan dan Masukan	Paraf
Dr. Ibnu Sasongko	<ol style="list-style-type: none">1. kesesuaian antara jumlah, luasan dan ukuran tepat untuk penempatannya.2. Konsep penataan :<ul style="list-style-type: none">> Diagram> Hubungan antar elemen ruang3. Penataan berdasarkan konsep.	
Anif Setiawan, ST, MTP	<ol style="list-style-type: none">1. Menata bangunan atau menata kawasan ?2. Argumen logis tentang memecah kemacetan dengan menggeser kelaut kegiatan PKL3. kajian lingkungan (konservasi, bakau) bagaimana ?4. tolok ukur kemacetan dll vs analisa dan hasil5. fakta bukan analisa6. buat apa pengklasifikasian ruang berdagang7. gambar yang komunikatif - bercerita atau ada alur analisa.8. formal vs informal.9. Apakah angin perlu diperhatikan.	

Mengetahui :

Pembimbing I

(Agung Wijaksana, ST, MTP.)

Pembimbing II

(Ir. Hj. Mukhlisa Abu Bakar.)



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPRESIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : RIZAL AFRIANSYAH

NIM : 05.24.043

Judul Tugas Akhir :

PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DISEPANJANG PANTAI
LAWATA BERDASARKAN UNSUR-UNSUR BUDAYA KHAS BIMA

Hari/ Tgl Seminar : RABU, 11 NOVEMBER 2009

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Kompresif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I


(AGUNG WIDAKSONO, ST, MT)

Pembimbing II


(IR. MUKLISA ABUBAKAR)



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF ULANG

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : RIZAL AFRIANSYAH

NIM : 05.24.043

Judul Tugas Akhir :

PENATAAN PKL DISEPANJANG PANTAI LAWATA BERDASARKAN
UNSUR-UNSUR BUDAYA KHAS BIMA

Hari/ Tgl Seminar : JUM'AT, 15 JANUARI 2010

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I


(AGUNG WIDIAKSONO, ST, MT)

Pembimbing II


(IR. MUKLISA ABUBAKAR)




JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Berita Acara Sidang Komprehensif

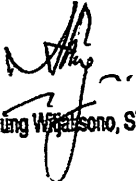
Hari/tanggal : Sabtu, 30 Januari 2010
Nama : Rizal Afriansyah
Nim : 05.24.043
Judul : Penataan Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Pantai Lawata Berdasarkan
Produk Budaya Khas Bisma

Nama Penguji	Pertanyaan dan Masalah	Paraf
Ir. Hj. Agusina Nurul H. MT.	<ol style="list-style-type: none">1. Karakter PKL mana yang digunakan?2. Konsep yang ada masih konsep site plan. Belum ada konsep untuk PKL secara detail.3. Bagaimana mengidentifikasi dasar jenis dagangan dalam site plan / sketsa.4. Bagaimana cara mengelompokkan pedagang?5. Analisa masih normatif.6. Kriteria layak dan tidak layak dari mana ?7. Kriteria angin, air laut dan sensori cocok atau tidak untuk dimasukkan dalam analisa ?	
Edratno Budi S. ST	<ol style="list-style-type: none">1. Masalah kawasan atau masalah PKL ?2. Alasan pemindahan lokasi PKL ?3. Jalur sirkulasi seperti apa yang berkaitan dengan budaya ? bagaimana dengan parkir ? apakah menggunakan unsur budaya atau tidak ?4. Ada tidak masalah infrastruktur ?5. Aspek fisik / filosofi budaya dibatasi di lingkup materi ?6. siapa yang akan melihat sirkulasi yang menggunakan motif khas Bisma ?7. dari mana bisa dilihat sirkulasi tersebut ?	

Nama Penguji	Pertanyaan dan Jawaban	Paraf
Ir. H. Hutomo-Moestab MOESTA DJAO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Site konsep dengan site contoh disamakan. 2. Peluang - peluang multifungsi perlu dibuatkan sebagai alternatif konsep. Menata bangunan atau menata kawasan ? 3. Kenapa adanya pengurangan ruang PKL dari 2 km. 	

Mengetahui :

Pembimbing I


 (Agung Wicaksono, ST, MTP.)

Pembimbing II


 (Ir. Hj. Mukhlisa Abu Bakar.)



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU
Tanggal : 30 JANUARI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIZAL AFRIANSYAH
NIM : 05.24.053

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Apa fokus sasaran & penataan PKL-nya ?
2. Tiap subbab di Bab II & III mencerminakan data yg dibutuhkan utk analisis penataan PKL.
→ data pd site tidak tampak → peta data?
3. Tiap subbab di Bab III kurang mencerminakan analisis yg mengarah ke rite plan & PKL.
4. Konsep penataan blm jelas.
5. Konsep penataan & budaya ke PKL blm jelas.
mengapa hanya komponen tertentu saja
→ harus ada kriteria dpt digunakan dalam ttngg konsep yg diajukan.
6. Penggunaan prinsip PKL blm penataan? → 3.8 ?
7. Deliniasi wilayah?

Dosen Penguji

IR. A. NURLI HIDAYATI MTP



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / 4
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU
Tanggal : 30 JANUARI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIZAL AFRIANSYAH
NIM : 05.24.053

Perbaikan tersebut meliputi :

- Yang khas dr P. Lawata → background
- Masalah riil vs masalah ~~teoretis~~ ~~penelitian~~ :
 - o Lokasi
 - o Tmpt penyempurnaan
 - o Artikel
- R masalah → Konsistensi & urutan ... !
- Konsep dasarnya mana ?
- Poknia QAW pedogy ? } ⇒ Bagaimana cara memuatkan
- ————— pengungy ? } ⇒ Cara (arah) penulisan ...
- Keputusn \hookrightarrow memuatkan lokasi ke "akar" penbit di mana ?
(Calam, konsep vs mendesain dll...)
- Apakah pemrosesan hingga penyempurnaan j d fokus ?
- Pengaruh kemampuan karakteris pedogy thp cara menata !
- Perbaikan antara life lama & nite baru !
- Wawasan penginjy :
- ~~tentang~~ ~~metode~~ ~~menkela~~ -
Mak-mil & rekreas

→ Bmualokan PKL VS kawakan ?

04: 05.24.053
Rizal Afriansyah
05.24.053

Dosen Penguji

ENDRATNO BUDI S, ST



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : RIZAL AFRIANSYAH
NIM : 05.24.043

Judul Tugas Akhir :

PENATAAN PKL DISEPANJANG PANTAI LAWATA BERDASARKAN
UNSUR-UNSUR BUDAYA KHAS BIMA

Hari/ Tgl Seminar : SABTU, 30 JANUARI 2010

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(AGUNG WITJAKSONO, ST, MT)

Pembimbing II

(IR. MUKLISA ABUBAKAR)

PERSEMBAHANKU

Puji syukur aKu haturkan atas perjalanan yang selama ini tertempa. Yang membuat aku mengerti akan liku-liku hidup selama perkuliahan. Alhamdulillah-alhamdulillah Ya Allah. Atas petunjukMu ya Allah aku bisa menghadapi semuanya.

Terima kasih tak terhingga kepada dua orang tuaku yang selalu turut hadir memberi semangat ketika aku mulai rapuh dengan semua ujian yang ku hadapi. Esok ataukah nanti kalian akan tetap menjadi kekuatan dalam hidup aku. Ayahanda MUSLIH (UA MU) dan Ibunda ROHANA..I Love U So MuCH.....Muachhhhhhhh.....mada meci ita doho dua ta (tanya ina morin ama ina ririn artinya he).....

Saudara – saudaraku yang aku sayang, LISDA ROSMANI DAN BRIPTU FIRMANSYAH DAN TIDAK LUPA PONAkanQ YANG manies, cuantik dan KU SAYANGI MUTIARA RAMADHANI.. Untuk adeq LISDA ROSMANI kuliah yang baeq y..laptopnya ntar ta kasi...tenang az mbk yu...Tiara jangan nakal y..kasian kakek ama nenek...he...tiara kasi tw bapaknya tu..jgn nakal lagi he...buat BRIPTU FIRMANSYAH kerja yang baek..kapan dikenalin ina barux he...piiisssss....

Eeeee....hampir lupa...ina kau he...dhiyan eropa (madura maksudnya), makasih atas dukungan, motivasi dan semuanya ya Y@nK....

Sahabatq gery rudolf liu n wan sumba kuliah yang baik yo...jgn pikirn sby trus he...piss.....

To Allllll my pren....., Tmen-tmen PL'05 (ina rizn, morin, ocha, izn, ratih, neny, wida, dwi papua, meinisa, meirela, niken, ana leste, ade ambon, tizn, iren, wahyu. Ama gaos, dody, ardo balo, jimy bella, izzy doro, fajrin, ello, sigit, ichan, rikard, willy, adi kribo, bang fren, mad solar, edy, jack, dede, taufik)...Hampir lupa.....geby fox he....tetp smgt y... *jadilah orang yang mampu menjawab tanggu jawab.....*do'aku buat kalian semua, Mudahan kalian menjadi orang sukses dalam keluarga dan karir.....Amin...Amin..... I LOVE U aLL..... Kalian memberi warna dalam hidup aku...Thanks Bannnnnggggggggetttt..

Dan semua keluarga besar Planologi ITN Malang. Bersyukur aku bisa menjadi bagian dari anda – anda semua.... Terima kasih Tuhan..... untuk adik² PL 06, 07 ,08 & 09 perjalanan kalian menjadi seorang mahasiswa tidak akan berarti kalau bukan kalian sendiri yang memberi makna di dalamnya.. jadikanlah kekurangan kalian sebagai kelebihan kalian yang perlu diasah...Saling **ASAH**, **ASIH**, **ASUH**.....

